

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN DASAR ANAK USIA DINI

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN DASAR ANAK USIA DINI

PENULIS:

Khadijah○ Masganti Sit○ Rustam○ Hadis Purba○ Fauziah
Nasution○ Aisyah Nasution○ Nunzairina○ Halimatussa'diah
Simanungkalit○ Zulfahmi Lubis○ Nurul Ulva○ Arlina○ Ananda
Putri○ Ramadhan Lubis○ Khairin Nabilah Pane○ Humaidah Br.
Hasibuan○ Rika Amalia○ Rosmiyanti Tanjung○ Sapri○ Sihati○
Nunzairina○ Nurhabibah Nasution○ Junaidi Arsyad○ Ayu
Putrianti○ Karina Aulia○ Yusnaili Budianti○ Titis Agung Dwi
Anjani○ Akmal Walad Ahkas○ Ihsan Satria Azhar○ Muhammad
Rais○ Nurmawati○ Selviana Sari○ Dini Arindi○ Winda Ardian○
Sri Wahyuni○ Kris Cahyani○ Nurussakinah Daulay○ Lisda Warni○
Abdul Aziz Rusman○ Zulkipli Nasution○ Emy Lisda Br Siahaan○
Enny Nazrah Pulungan○ Rizki Hariati○ Nurhidayah Nasution○
Tanti Erna○ Nurmayanti Hasibuan○ Raisah Armayanti Nasution○
Icut Aprillia○ Wiwik Karmina



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN DASAR ANAK USIA DINI

Penulis: Khadijah., dkk

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2020

ISBN 978-623-7842-63-7

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua sehingga dapat menyelesaikan buku ini dengan judul **“PERKEMBANGAN KEMAMPUAN DASAR ANAK USIA DINI”**. Dengan diterbitkannya buku ini dapat membantu mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan para calon guru maupun guru atau pendidik anak usia dini serta siapa yang hendak mempelajari dan memahami bagaimana cara mengembangkan kemampuan anak usia dini. Dengan adanya buku ini dapat membantu mengembangkan kemampuan anak secara optimal.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sedalamnya dihaturkan kepada semua pihak, terutama kepada kontributor yang telah mencurahkan ilmu serta gagasan yang konstruktif demi terwujudnya masyarakat yang berkualitas. Semoga buku ini bermanfaat. Terimakasih.

Medan, Desember 2020

Dr. Khadijah, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM HAJJAH SITI SYARIFAH Rustam, Fauziah Nasution, Aisyah Nasution	1
UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI METODE BERMAIN PERAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-HAFIZH H. ALI TANJUNG MORAWA. Khadijah, Nunzairina, Halimatussa'diah Simanungkalit 9	9
PENGARUH TARI TRADISIONAL SAMAN TERHADAP KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL ATH-THAYYIBAH. Masganti Sit, Zulfahmi Lubis, Nurul Ulva	19
HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL ABBAS KECAMATAN BATANG KUIS. Khadijah, Arlina, Ananda Putri	31
HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN KINESTETIK DENGAN MENIRU KEGIATAN SHOLAT ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7. Zulfahmi Lubis, Ramadhan Lubis, Khairin Nabilah Pane 44	44
HUBUNGAN KECERDASAN LINGUISTIK DENGAN KEMAMPUAN MENULIS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SWASTA QURRATA A'YUN TEBING TINGGI Humaidah Br. Hasibuan, Nunzairina, Rika Amalia ...	56

HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA NURUL JADID KEC. PERBAUNGAN Zulfahmi Lubis, Ramadhan Lubis, Rosmiyanti Tanjung	65
HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN KINESTETIK DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA KARYA PANCA BUDI LUBUK PAKAM. Sapri, Fauziah Nasution, Sihati	77
PENGARUH MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR TERHADAP KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL HAFIZH H. ALI TANJUNG MORAWA. Masganti Sit, Nunzairina, Nurhabibah Nasution	91
IMPLEMENTASI ALAT MUSIK PERKUSI DALAM KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AZ-ZAHWA. Khadijah, Junaidi Arsyad, Ayu Putrianti	103
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AZZAHRA PRESCHOOL. Khadijah, Junaidi Arsyad, Karina Aulia	113
PENGARUH PENGGUNAAN PASIR WARNA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA PEDULI KASIH LAUT DENDANG KEC. PERCUT SEI TUAN. Khadijah, Yusraili Budianti, Titis Agung Dwi Anjani	126
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>TALKING STICK</i> TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL ISLAMIAH AL AMIN. Akmal Walad Ahkas, Ihsan Satria Azhar, Muhammad Rais	134
PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA PEDULI KASIH LAUT DENDANG KEC. PERCUT SEI TUAN. Nurmawati, Nunzairina, Selviana Sari	146

IMPLEMENTASI <i>STORYTELLING</i> DALAM MEMBENTUK KARAKTER <i>RELIGIOUS</i> AUD 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH JL. PERHUBUNGAN DUSUN II LAUT DENDANG DELI SERDANG. Rustam, Yusnaili Budianti, Dini Arindi	157
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA AGAMA BAGI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU NUR AN NAHDLY DELI SERDANG. Rustam, Nunzairina, Winda Ardian	167
PENGARUH MODEL AREA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA HIDAYATULLAH KEC. SEI LEPAN KABUPATEN LANGKAT. Khadijah, Sri Wahyuni, Kris Cahyani	176
PERILAKU ANAK HIPERAKTIF DI RAUDHATUL ATHFAL AL-HUDA. Rustam, Nurussakinah Daulay, Lisda Warni	189
PENGARUH METODE <i>OUTDOOR LEARNING</i> TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 DI RA RUHUL JADID DUSUN TEMPEL DESA PENGARUNGAN. Abdul Aziz Rusman, Zulkipli Nasution, Emy Lisda Br Siahaan	199
PENGEMBANGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF POHON KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA BABUL ILMU JL. KP. BARU NO. 24 RANTAU PRAPAT. Khadijah, Enny Nazrah Pulungan, Rizki Hariati	216
PENGARUH PERMAINAN BALOK ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN 1-10 ANAK KELOMPOK A RA AR-RAYHAN DENAI. Khadijah, Humaidah Br. Hasibuan, Nurhidayah Nasution	230

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN HIGH SCOPE TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK 3-4 TAHUN DI PAUD AZZAHRA PRESCHOOL. Khadijah, Arlina, Tanti Erna	244
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA UMAR MIRZA. Nurmawati, Zulfahmi Lubis, Nurmawati Hasibuan ...	259
PENGARUH PELAKSANAAN PENDEKATAN MONTESSORI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL HUSNA AL-FAUZAN BINJAI. Hadis Purba, Raisah Armayanti Nasution, Icut Aprillia	272
PENGARUH PERMAINAN ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA 4-5 TAHUN KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL ATH-THAYYIBAH. Zulfahmi Lubis, Nunzairina, Wiwik Karmina	288

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM HAJJAH SITI SYARIFAH

Rustam, Fauziah Nasution, Aisyah Nasution

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang penting yang perlu untuk diberikan kepada peserta didik yang meliputi delapan belas macam nilai karakter yang diberikan kepada anak melalui berbagai kegiatan baik yang bersifat universal maupun kelompok.¹ Nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebersamaan cinta tanah air, menghargai potensi (*resfec*), bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (*responsibel*).

Menurut Syafaruddin pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya. Pendidikan karakter ini juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dari hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.

Disiplin mempunyai peranan penting terhadap kehidupan anak. Kelak anak akan tumbuh dewasa dan mendiami suatu lingkungan yang mempunyai aturan berbeda-beda. Pendidikan disiplin sejak dini

¹Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h.189.

akan melatih anak menaati peraturan atauran yang diterapkan orang tua maupun lingkungan atas dasar kemauan sendiri. Disiplin mampu membuat anak memikul tanggung jawab dan mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah dalam mempelajari sesuatu.

Pendidikan karakter menurut Raharjo bahwa pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Salah satu karakter dan sikap yang perlu di tanamkan sejak dini adalah kedisiplinan. Kedisiplinan pada anak usia dini dilihat dari sikap, prilaku dan tanggung jawab anak. Menanamkan kedisiplinan pada masa anak usia dini tidaklah semudah menanamkan kedisiplinan pada orang dewasa, butuh pembinaan dan berulang-ulang dilakukan.

Adapun dampak dari tidak adanya kedisiplinan dapat terlihat dari tidak rapi dalam berpenampilan, tidak adanya tanggung jawab, selalu terkena hukuman dan hidupnya biasanya terlalu santai karena tidak adanya aturan dalam hidupnya.

Disiplin harus diterapkan pada anak mulai usia dini karena masa tersebut merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya dalam mengembangkan seluruh potensi, dimana fisik dan psikis sudah siap merespon stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak.

Masa kanak-kanak merupakan tahap usia yang paling menentukan karakter, kepribadian, dan sikap anak dimasa dewasa. Terlebih usia 0-6 tahun adalah masa-masa keemasan (*golde age*). Pada masa ini otak anak menerima dan menyerap berbagai jenis informasi dengan cepat dan tanggap yang ada pada lingkungannya. Anak-anak memiliki kepekaan pada segala sesuatu yang baru dilihat dan didengar, sehingga pada masa ini merupakan masa yang paling pas untuk menanamkan sikap-sikap positif.

Menurut Santrock menjelaskan bahwa otak anak mengalami ledakan pertumbuhan yang cepat antara usia 3 sampai 15 tahun. Masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi sekitar usia 5 atau 6 tahun. Selama waktu tersebut, anak kecil belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, dan mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah.

Masa kanak-kanak merupakan tahap usia yang paling menentukan karakter, kepribadian, dan sikap anak dimasa dewasa. Terlebih usia 0-6 tahun adalah masa-masa keemasan (*golde age*). Pada masa ini otak anak menerima dan menyerap berbagai jenis informasi dengan cepat dan tanggap yang ada pada lingkungannya. Anak-anak memiliki kepekaan pada segala sesuatu yang baru dilihat dan didengar, sehingga pada masa ini merupakan masa yang paling pas untuk menanamkan sikap-sikap positif.

Berdasarkan dari observasi sementara yang peneliti lakukan bahwa anak di Yayasan Pendidikan Islam Hajjah Siti Syarifah sudah berkembang dalam hal kedisiplinan. Di benarkan oleh guru di Yayasan Pendidikan Islam Hajjah Siti Syarifah bahwa di sekolah ini terdapat empat tahapan dalam mengembangkan karakter kedisiplinan anak, yaitu: tahap awal, tahap inti, istirahat dan tahap akhir.

Pernyataan dari guru kelas diatas bahwa faktor berkembangnya karakter kedisiplinan anak di Yayasan Pendidikan Islam Hajjah Siti Syarifah dapat dilihat dari antusiasnya anak datang kesekolah dengan tepat waktu, bersemangat dalam belajar, aktif dalam kelas dan anak juga dapat mengikuti arahan yang diberi oleh guru. Namun dalam mengembangkan kedisiplinan ini guru juga bekerjasama dengan setiap orang tua agar ikut andil dalam proses perkembangan serta pembelajaran anak, tidak hanya melepas semuanya kepada guru dan menerapkan pembiasaan yang baik serta *reward* dan *punishment* kepada anak.

KEDISIPILINAN

Menurut Hurlock yang dimaksud disiplin adalah prilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin,

orang tua dan guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang.²

Sedangkan menurut Wiyani perilaku disiplin pada anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam perilaku sesuatu dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa nilai, moral, dan tata tertib di rumah dan disekolah. Penanaman perilaku disiplin pada anak di dalam kelas berupa menyimpan sepatu pada rak sepatu, menyimpan tas pada tempatnya, membereskan tempat mainan, masuk kelas tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya dan berbaris di depan kelas tepat waktu.³

Pada proses awal belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, maka perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.⁴

Menurut Lickona tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik, cara untuk meningkatkan potensi yang ada pada anak, dapat mempersiapkan diri bagi masa yang akan datang dilingkungan sekitar, dapat hidup dan menghormati pihak atau orang lain dalam lingkungan yang beragam, dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, untuk mempersiapkan diri dilingkungan kerja, dapat menyelesaikan masalah dengan baik, mengajarkan nilai-nilai budaya serta peradaban yang beragam.⁵

Syarat karakter disiplin menurut Ibung yaitu peraturan sebagai batasan perilaku, konsistensi, hukuman, dan penghargaan. Menurut

²Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h.189

³Wiyani, (2013), *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta, Ar-Ruzz Media, h. 8

⁴Al Tridhonanto, *Membangun Karakter Sejak Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2012), h. 21.

⁵Nur Rahmat, Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosuri Kabupaten Oku Timur, *JMKSP*, vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2017, h. i233-234.

Christinana Hari Soetjningsih, ada empat unsur penting dalam perilaku disiplin, antara lain yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam menerapkan peraturan dan cara yang digunakan, hukuman bagi pelanggaran peraturan, hadiah atau penghargaan untuk perilaku yang sesuai dengan peraturan.⁶ Metode penanaman perilaku disiplin menurut Maulina ada empat metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, dan metode bercerita.

Indikator kedisiplinan yaitu hadir tepat waktu, berbaris rapi sebelum masuk ke kelas, berpakaian rapi, menyimpan sepatu pada rak sepatu, merapikan kembali mainan setelah dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan membuang sampah pada tempatnya.⁷ Manfaat disiplin bagi anak usia dini adalah membantu siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan, cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya, untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya pada dasarnya keinginan anak itu berbeda-beda, menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar, disiplin diri merupakan sebuah kebaikan anak yang terbiasa disiplin kebiasaan baik, ketegasan jiwanya dan lingkungannya, disiplin diri merupakan sebuah kebaikan anak yang terbiasa disiplin jiwanya akan tenang dan tidak mudah frustrasi.

Karakteristik pengembangan disiplin anak usia dini menurut Crow mengembangkan karakter kedisiplinan peserta didik yaitu: (1) melatih, (2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, (3) maka perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya. Dan faktor yang mempengaruhi perkembangan kedisiplinan ada faktor internal yang berasal dari dalam diri dengan nilai-nilai yang diajarkan atau ditanamkan orang tua, guru, dan masyarakat

⁶Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska 2014), h. 234.

⁷Marijan, *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak Yang Berbudhi Mulia, Cerdas Dan Berprestasi*, (Yogyakarta: Tim Sabda Media, 2012), h. i11-12.

yang akan digunakan sebagai kerangka acuan disiplin dalam diri anak usia dini, dan faktor eksternal faktor yang timbul dari luar individu.

Faktor yang dimana sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu.⁸

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Yayasan Pendidikan Islam Hajjah Siti Syarifah beralamat di jalan Kemenangan No. 76 A, Indra Kasih Kec. Medan Tembung Kode Pos 20222 Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Subjek penelitian ini adalah guru dimana peneliti akan mendapatkan data yang real pada kegiatan wawancara dan observasi langsung serta dapat melakukan dokumentasi untuk memperjelas hasil penelitian dan informan yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah kepala sekolah Yayasan Pendidikan Islam Hajjah Siti Syarifah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pertama dalam penelitian ini yaitu Implementasi Pengembangan Karakter Kedisiplinan di Yayasan Pendidikan Islam Hajjah Siti Syarifah terdiri dari kegiatan awal yang berupa berbaris di depan kelas, bersalaman kepada guru sebelum masuk kelas, kegiatan inti berupa mendiskusikan pembelajaran pada saat itu, mengerjakan latihan yang diberikan guru, istirahat berupa makan bersama, berdoa sebelum makan dan minum serta kegiatan akhir berupa kegiatan evaluasi mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan, memberikan kuis-kuis ringan

Temuan kedua dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam Pengembangan Karakter Kedisiplinan di Yayasan Pendidikan Islam

⁸Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2011), h.77

Hajjah Siti Syarifah meliputi metode demonstrasi, metode bercerita, metode pembiasaan, metode nasehat. Dianalisis berdasarkan fakta dari hasil wawancara dan perbandingan teori bahwa metode dalam mengembangkan karakter kedisiplinan telah sesuai dengan apa yang telah semestinya dilakukan. Hal ini dapat diperjelas dalam Jurnal bahwa metode dalam mengembangkan karakter anak itu berupa metode demonstrasi/ keteladanan bahwa dalam penerapannya guru mencontohkan tingkah laku yang baik, anak usia dini mudah meniru dari apa yang dia lihat dilingkungannya maka dari itu orangtua, guru memberikan pengalaman yang baik pada anak, metode bercerita pada metode ini guru menyalurkan informasi pembelajaran melalui kisah-kisah agar anak tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran, metode pembiasaan pada metode ini adanya kegiatan dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya dan metode nasehat tujuannya agar anak merasa terawasi dalam bertingkah laku karena pada metode ini guru memberikan perbaikan bagi perbuatan yang salah.

PENUTUP

Pengembangan Karakter Kedisiplinan anak di Yayasan Pendidikan Islam Hajjah Siti Syarifah memiliki empat tahapan: Kegiatan Awal (berbaris di depan kelas, bersalaman kepada guru), Kegiatan Inti (memberikan pengetahuan kepada murid dengan metode dan media yang telah disiapkan pada saat itu, memberikan latihan kepada anak mengenai pembelajaran yang telah berlangsung), Istirahat (makan bersama, berdoa sebelum makan dan minum, bermain di outdoor atau APE yang ada), dan Kegiatan Akhir (evaluasi mengenai pembelajaran yang telah berlangsung, tanya jawab kepada anak, serta pengulangan hapalan doa dan surah yang telah disiapkan pihak sekolah). Pada empat tahapan ini guru membuat peraturan yang sudah disetujui oleh anak, dan guru selalu mengawasi anak pada tahap-tahap yang sedang berlangsung setiap harinya secara berulang-ulang. Metode yang digunakan dalam Mengembangkan Karakter Kedisiplinan anak di Yayasan Pendidikan Islam Hajjah Siti Syarifah memiliki empat metode yaitu: Metode Demonstrasi, Metode Bercerita, Metode Pembiasaan dan Metode Nasehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al Tridhonanto. 2012. *Membangun Karakter sejak Dini*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter DiSekolah*, Yogyakarta: Araska.
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas Dan Berprestasi*, Yogyakarta: Tim Sabda Media.
- Muhammad Fadilah Dan Lilif Mualifatul Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Nur Rahmat. 2017. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosuri Kabupaten Oku Timur, *JMKSP*, vol. 2 No. 2 Juli- Desember.
- Wiyani. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta, Ar-Ruzz Media.

UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI METODE BERMAIN PERAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-HAFIZH H. ALI TANJUNG MORAWA

Khadijah, Nunzairina, Halimatussa'diah Simanungkalit

PENDAHULUAN

Tahap usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Seorang anak adalah anugrah dari Allah SWT. Setiap anak berhak memiliki kasih sayang, dan berhak mendapatkan pendidikan serta kesehatan yang diberikan oleh kedua orang tuanya yang memang merupakan hak-hak yang harus di dapatkan anak. Pada masa ini ditandai juga dengan berbagai periode penting yang secara fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya hingga periode akhir perkembangannya. Salah satu penciri khas usia dini adalah periode keemasan atau *golden age*. Beberapa konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan bahwa periode keemasan pada masa anak usia dini, semua potensi yang dimiliki anak berkembang sangat cepat.

Guru menjadi ujung tombak dalam menumbuh dan mengembangkan potensi anak, sehingga guru PAUD dituntut untuk mengetahui secara benar tentangan perkembangan anak didik sesuai dengan tingkat usianya, yaitu masa kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Butir 14) bahwa PAUD adalah “upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹ Dengan demikian pendidikan anak usia dini sangat perlu untuk dikembangkan agar sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas.

Sebelum memberi pengajaran kepada anak-anak seharusnya guru mengingat kembali tujuan pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan berbagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pengembangan kecerdasan pada anak. Munculnya berbagai permasalahan yang dihadapi seseorang dalam menghadapi permasalahan, kecerdasan sangat diperlukan bagi setiap anak karena kecerdasan sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Perkembangan kecerdasan anak akan lebih baik jika dilakukan sejak usia dini dengan memberikan stimulus melalui panca indera yang dimilikinya. Modal dalam pembelajaran yang dapat dijadikan melalui cara berfikir seseorang dalam kecerdasannya.

Pentingnya kecerdasan kinestetik melalui metode bermain peran dapat menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Jika gerak sempurna yang bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik, bahkan sempurna.

Kecerdasan kinestetik pada anak melalui metode bermain peran yang dimiliki anak di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2019/2020 pada prakteknya masih belum optimal. Dari jumlah anak yang ada yaitu 15 anak yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 9 anak laki-laki baru ada 4 anak yang sudah mampu melakukan kegiatan bermain peran. Pada umumnya anak belum menguasai kegiatan bermain peran. Faktor yang mempengaruhi gerakan yang belum optimal pada kecerdasan kinestetiknya disebabkan karena kematangan dari diri anak dan pengetahuan anak tentang cara melakukan kegiatan bermain peran belum ada sehingga hasilnya belum optimal.

Pengembangan kemampuan motorik anak-anak, termasuk di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa tahun ajaran 2019/2020, belum

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, (Yogyakarta: Darma Bakti, 2005), h. 8.

terkoordinasi secara baik sehingga para guru perlu memperhatikan masalah tersebut, yaitu guru lebih menekankan pada pembelajaran baca tulis (calis) sehingga pembelajaran yang mengembangkan pada kecerdasan kinestetik kurang berkembang. RA Al- Hafizh H. Ali memiliki permasalahan dalam motorik kasar. Hal ini tampak dari perkembangan motorik anak yang belum dapat mengontrol gerak tubuh atau mengkoordinasi seluruh anggota tubuhnya secara baik dan terampil karena kurangnya latihan fisik yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan di RA Al- Hafizh H. Ali Tanjung Morawa dalam pemberian materi untuk mengasah kecerdasan kinestetik pada anak masih begitu jarang dilakukan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajarannya. Dimana guru mengajarkan yang ada hubungannya dengan kecerdasan lain yang bersifat akademik. Sehingga hal tersebut membuat anak kurang tertarik dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga anak cepat merasa bosan. Pada saat anak diajak berolah raga dalam hal ini yang berhubungan dengan kinestetik, ada sebagian anak yang hanya diam saja tidak ikut aktif dalam kegiatan.

Stimulasi yang dilakukan guru yaitu harus berperan aktif dalam membimbing anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, tujuannya agar kecerdasan kinestetik pada anak dapat berkembang dan terstimulasi. Diawali dengan latar belakang di atas, maka dalam melatih dan meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan, salah satunya dengan gerak dalam metode bermain peran. Sehingga proses belajar mengajar akan berhasil jika apa yang telah kita sampaikan mudah dimengerti oleh anak dan anak-anak merasa senang dengan cara kita dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada penelitian ini, penulis akan menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran yang akan lebih mudah dan menyenangkan dalam mengasah kecerdasan kinestetik.

KECERDASAN KINESTETIK

Gardner (dalam Paul Suparno) mendefinisikan bahwa “inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan

produk dalam suatu seting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata”²

Pengertian di atas jelas mengenai bahwa intelegensi bukan hanya kepada kemampuan seseorang dalam menjawab suatu soal tes IQ namun intelegensi memuat kepada kemampuan dalam memecahkan persoalan yang nyata dalam situasi yang bermacam-macam. Seseorang yang tinggi intelegensinya dapat dilihat dari penyelesaian persoalan dalam kehidupan nyata dan situasi yang bermacam-macam, yaitu situasi hidup yang kompleks.

Kecerdasan majemuk merupakan “bentuk-bentuk kecerdasan yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Istilah kecerdasan majemuk diambil dari makna *multiple intelligences* yang cetuskan oleh Howard Gardner. Kecerdasan majemuk merupakan teori kecerdasan yang menegaskan bahwa tidak ada anak bodoh dan nakal di dunia ini.³ Menurut Gardner ada delapan kecerdasan yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan matematika atau angka, kecerdasan spesial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan kinestetik merupakan “kemampuan seseorang melalui berbagai macam gerak tubuh dan sentuhan terhadap objek tertentu misalnya kemampuan gerak motorik. Orang yang cerdas secara kinestetik ditandai dengan kemampuannya dalam menggunakan tubuhnya dalam mengekspresikan sesuatu”.⁴ Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik itu merupakan olah tubuh yang menggunakan seluruh badan dari tangan,

²Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda (Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 17.

³Fadillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 141.

⁴Wina Sanjaya dkk, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 164.

⁵Zainal Rafli, *Teori Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2015), h. 258.

jari-jari, lengan hingga berbagai kegiatan fisik lain yang berguna dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dan kecerdasan bisa membuat berbagi hasil seperti macam produk, sebagai contoh yang sering terlihat dalam kecerdasan kinestetik adalah seni seperti berakting dan juga menari.

Indikator kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun (dalam buku Anita Yus) yaitu anak bergerak sesuai instruksi, anak melempar bola ke arah yang ditetapkan, anak menangkap dan melempar bola dengan cepat, anak mampu gerakan berpindah dengan zig-zag, anak mampu loncat jarak 1 meter, anak mampu lompat setinggi 40 cm, anak melompat untuk menjangkau benda ke atas atau ke depan, anak mampu menyepak (*kicking*) bola ke arah yang ditentukan, dan anak mampu berlari dengan seimbang dan dapat berhenti secara tiba-tiba.⁶

METODE BERMAIN PERAN

Menurut Brewer bermain peran yaitu “anak bermain dengan memerankan sebagai guru, bapak, ibu, anak yang manja, anak yang nakal, kakek, nenek, tamu dan sebagainya”.⁷ Pengertian metode bermain peran adalah “berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis”. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain.⁸

Kegunaan metode bermain peran ini untuk mengajak anak dalam memecahkan masalah pribadinya, yaitu dengan bantuan kelompok sosial dengan teman-temannya sendiri. Maka dari pada itu metode bermain peran ini berupaya dalam membantu seseorang melalui proses kelompok sosial. Dimana melalui metode bermain peran para siswa mampu

⁶Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 25.

⁷Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 84.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1964), h. 171.

mengeksploitasi masalah-masalah yang terjadi di dalam hubungan antar manusia dengan cara praktik atau memperagakannya. Kemudian hasil akan didiskusikan di dalam kelas.

Adapun indikator dari metode bermain peran adalah *kerja sama*, melalui kerjasama, anak dapat memperoleh kegembiraan dan menyelesaikan tugas lebih cepat. *Persaingan*, persaingan yang terjadi pada anak dapat melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah. *Hasrat dan penerimaan sosial*, seorang anak yang memiliki sikap hasrat yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosialnya maka akan mendorong anak untuk menghargai orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. *Meniru*, anak mudah meniru orang lain, karena itu dia akan meniru orang lain yang diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya. *Ketergantungan*, anak masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teman sehingga dalam interaksi sosialnya akan merasa saling membutuhkan.⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa selama dua siklus, yakni Siklus I dan Siklus II, yang dimulai dari kegiatan persiapan sampai kepada pelaksanaan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa. Jumlah anak yang menjadi subjek sebanyak 15 orang anak yang terdiri dari 5 perempuan dan 9 laki-laki. Penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti dan dibantu oleh guru. Adapun objek yang diamati dalam penelitian ini adalah pengamatan tingkat kecerdasan kinestetik anak melalui metode bermain peran anak usia 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui metode bermain peran. Pada studi pendahuluan, peneliti telah melakukan observasi awal tentang kecerdasan kinestetik anak sebagai fokus penilaian dalam penelitian.

⁹Andi Agusniatih, dkk, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), h. 30-32.

Hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kecerdasan kinestetik anak yang kurang berkembang. Indikator-indikator kecerdasan kinestetik pada penelitian ini adalah: a) anak bergerak sesuai instruksi, b) anak melempar bola ke arah yang ditetapkan, c) anak menangkap dan melempar bola dengan cepat, d) anak mampu gerakan berpindah dengan zig-zag, e) anak mampu loncat jarak 1 meter, f) anak mampu lompat setinggi 40 cm, g) anak melompat untuk menjangkau benda ke atas atau ke depan, h) anak mampu menyepak (*kicking*) bola ke arah yang ditentukan, i) anak mampu berlari dengan seimbang dan dapat berhenti secara tiba-tiba.

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus atau putaran kegiatan. Pada setiap siklus langkah-langkah kegiatan dimulai dari 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan (*action*), 3) Pengamatan (observasi), 4) refleksi. Berdasarkan pembelajaran secara keseluruhan sampai berakhirnya tindakan kelas putaran II, kecerdasan anak yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mengalami peningkatan yang positif. Hasil penelitian pada tindakan kelas putaran II diperoleh kesepakatan bahwa tindakan belajar yang diambil telah berhasil meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui metode bermain peran.

Hasil Siklus I

Data hasil penelitian tindakan kelas putaran I terdapat peningkatan dari sebelum putaran. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya presentase tindakan tiap indikator yang diamati. Peningkatan kecerdasan kinestetik pada putaran ini dapat dilihat dari sejumlah anak sebanyak 15 orang anak ditemukan 8 orang anak yang 53%, 7 orang anak yang persentasenya sebesar 47%.

Tabel 1. Hasil Siklus I Anak di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa

No	Ketuntasan	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa	Presentase Ketuntasan
1	Tuntas (Berkembang Sesuai Harapan)	613	68.11	8	53%
2	Belum Tuntas (Belum Berkembang)	257	36.71	7	47%

Dari hasil *siklus I* yang peneliti lakukan, dari 15 orang siswa ditemukan 8 orang siswa yang persentasenya sebesar 53% dengan jumlah nilai rata-ratanya sebesar 68.11 dinyatakan “Tuntas”. Sedangkan 7 orang siswa yang persentasenya sebesar 47% dengan jumlah nilai rata-rata 36.71 dinyatakan “Belum Tuntas”.

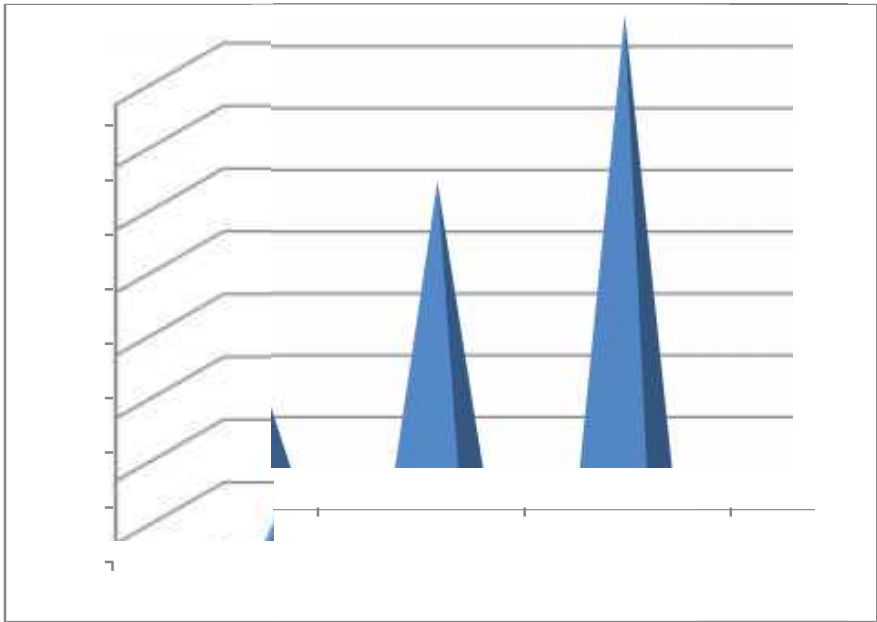
Hasil Siklus II

Tabel 2. Hasil Siklus II Anak di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa

No	Ketuntasan	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa	Pe resentase Ketuntasan
1.	Tuntas (Berkembang Sesuai Harapan)	1.043	87	12	80%
2.	Belum Tuntas (Belum Berkembang)	141	47	3	20%
Jumlah		870	58	15	100%

Dari hasil *siklus II* yang peneliti lakukan, dari 15 orang siswa ditemukan 12 orang siswa yang persentasenya sebesar 80% dengan jumlah nilai rata-ratanya sebesar 87 dinyatakan “Tuntas”. Sedangkan

3 orang siswa yang persentasenya sebesar 20% dengan jumlah nilai rata-rata 47 dinyatakan “Belum Tuntas”.



Gambar 1. Diagram Piramid Persentase Siswa yang Tuntas Kecerdasan Kinestetik *Pra Tindakan*, Siklus I dan Siklus II

PENUTUP

Hasil kemampuan siswa pada kecerdasan kinestetik di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa sebelum menerapkan metode bermain peran dapat dilihat dari hasil tes awal (*pra tindakan*) yang dilaksanakan peneliti, yang menyatakan bahwa 11 orang siswa dinyatakan “Belum Tuntas” atau 73% siswa dinyatakan “Belum Tuntas” dalam belajar, sedangkan 4 orang siswa dinyatakan “Tuntas” atau 27% siswa dinyatakan “Tuntas” dalam belajar. Dengan demikian, dari 15 orang jumlah siswa dalam satu kelas, yang tuntas dalam belajar < (lebih sedikit) dari pada jumlah siswa yang belum tuntas. Oleh sebab itu peneliti melaksanakan penelitian di kelas apel Al- Hafizh H. Ali dengan menggunakan metode bermain peran.

Metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kecerdasan kinesetik anak 5-6 tahun di RA Al-hafizh H. Ali Hal ini dapat dilihat berdasarkan dari tes hasil belajar dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tes hasil belajar pada pos-tes siklus I ke tes hasil belajar pada pos tes siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. dari hasil tes belajar inilah menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar mengalami peningkatan dalam belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, Andi. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publihser.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadillah. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Rafli, Zainal. 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. *SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*. Yogyakarta: Darma Bakti.
- Sanjaya, Wina, dkk. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Inteligensi Ganda (Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.

PENGARUH TARI TRADISIONAL SAMAN TERHADAP KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA 5-6 TAHUN KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL ATH-THAYYIBAH

Masganti Sit, Zulfahmi Lubis, Nurul Ulva

PENDAHULUAN

Kecerdasan dalam Irma Agustinalia merupakan sebutan asing intelegensi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu: Gardner, menyatakan kecerdasan atau intelegensi sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuh kembangkan.¹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seorang manusia untuk memahami dunia, berpikir rasional, serta dapat dipakai untuk menghadapi tantangan hidup. Kecerdasan dalam diri manusia juga bisa diartikan sebagai kemampuan manusia dalam memahami, melaksanakan inovasi, serta mencari berbagai solusi terhadap berbagai situasi.

Di RA Ath-Thayyibah kemampuan gerakan haruslah diajarkan sejak anak masih kecil, oleh sebabnya gerakan ialah sebuah kepaandaian yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari anak. Dan kehidupan sehari-hari. Selain itu kecerdasan kinestetik diperlukan dalam mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimiliki anak dalam mengembangkan prestasi hidupnya. Siswa yang mempunyai kemampuan gerakan yang

¹Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Sukoharjo: CV. Graha Printama Selaras, 2018), h. 5.

tinggi maka anak tersebut akan mampu mengembangkan dirinya secara optimal, dan dalam era globalisasi ini mereka dapat meningkatkan sumber daya manusia.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan merupakan keefektifan penggabungan pola pikir dari kekuatan dalam tubuh yang dioptimalkan oleh kekuatan dari luar tubuh dapat menghasilkan gerakan yang baik. Dari hasil penerapan kegiatan senam sehat ceria yang beriringan dengan gerak dan lagu pada kelompok B RA Ath-Thayyibah untuk meningkatkan kemampuan gerakan anak terlihat kecerdasan siswa sangat minim, cara mengajar guru terlalu kepeda CALISTUNG (baca tulis hitung). Dari pengamatan pertama, dalam 15 siswa, cuman 4-5 siswa bisa disebut 25% sudah membaik kemampuan gerakannya, 75% dari itu belum bisa sama sekali.

Kecerdasan kinestetik mungkin sangat sulit dipelajari di lembaga TK/RA. Hanya saja guru banyak mengajarkan kepada anak tentang menulis dan membaca. Siswa dapat disebut memiliki kemampuan kecerdasan apabila siswa dapat mengikuti musik sambil bergerak, mengayunkan kaki dan badannya kearah yang sesuai dengan music, dan melompat dengan melenturkan badannya, dan juga pada aktivitas lainnya anak tersebut dapat membuat seluruh anggota badannya bergerak sesuai gerakannya.

Manfaat mempelajari kecerdasan kinestetik di RA Ath-Thayyibah yaitu: anak bisa mengetahui seluruh pembelajaran dalam mengembangkan bahasa. Kemampuan gerakan dapat diperoleh dari kekuatan tubuh yang berkaitan dengan pola pikir anak. sehingga dapat terjalin pergaulan sosial seorang anak, dalam bentuk membantu sesama temannya. Anak-anak juga mempelajari tata cara aturan yaitu: percaya, tepat waktu, lincah dalam segala bidang, memikirkan sesuatu yang dapat berubah bentuk dari sebuah benda, dan anak tampil kedepan kelas tanpa suruhan dari gurunya. Disaat anak tersebut mengetahui kepandaian nya dengan cra tersebut. Seorang anak bisa kita ketahui bidang yang disukai dan minat bagi nya. Dengan menanamkan kemampuan gerakan kepada anak membuat kesehatannya lebih terjaga dan tidak mudah diserang penyakit. Karena tubuhnya merasa kuat dalam beraktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Ath-Thayyibah, upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak sudah dilakukan. Salah satunya yaitu guru sudah menerapkan pembelajaran senam sehat ceria kepada anak, namun pada kenyataannya masih ditemukan sebagian anak masih belum berkembang kecerdasan kinestetiknya. Salah satunya ketika saat senam pagi, sebagian anak masih kesulitan dalam menyesuaikan gerakan, keseimbangan tubuh, kelincahan, mengkoordinasikan mata dengan tangan dan kaki, bahkan terdapat anak yang tidak bisa mengikuti gerakannya. Jadi, melihat kondisi tersebut, peneliti mengamati permasalahan yang ada apakah karena kegiatan senam sehat ceria yang dilaksanakan di RA Ath-Thayyibah kurang tepat atau kurang tertarik.

Setelah dilakukan pengamatan, ternyata Kegiatan yang dilakukan diluar ruangan cuman senam sehat ceria, pada ketika pagi hari, sehingga peserta didik kurang berkembang dalam melaksanakan kegiatan disekolahnya. Dan merasa bosan dalam gerakan senam tersebut. Maka dari itu peneliti akan mencoba menggunakan kegiatan menari yaitu tari saman ternyata disekolah itu belum ada melaksanakan tari saman.

Gerakan adalah cara pada zaman dahulu dalam sebuah pesta. Yang harus disebarluaskan pada zaman modern ini seiring dalam perkembangan masa. Gerakan tersebut merupakan gerakan yang tumbuh dari diri manusia dalam belajar seni tari.² Maka, gerakan tradisional termasuk dalam kategori seni tari yang sangat tertarik bagi orang banyak.³ Gerakan tradisional yang luar biasa ini terlihat pada saat anggota nya memulai tariannya. Gerakan tradisional ini ditampilkan saat acara-acara penting adat dan kemasyarakatan. Namun, kini tarian ini juga dipertunjukkan untuk momen-momen lain, festival misalnya. Para penari menggabungkan gerakan antara suara pukulan dada dan pangkal paha. Tari saman dibawakan secara berkelompok oleh para penari laki-laki dan perempuan dengan menggunakan bahasa aceh.⁴

²Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 154-155.

³Aurada, *The Miracle Of Saman Dance*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), h. 40.

⁴ Mario P. Manalu, *Mengenal Tari Nusantara*, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014), h. 3.

TARI TRADISIONAL SAMAN

Gerakan tari adalah sesuatu yang berarti berasal dari nenek moyang terdahulu dan sampai sekarang ini masih dibudayakan oleh orang Indonesia. Gerakan tari ialah sebuah gerakan yang melekat pada diri seseorang, dan bergerak dengan berirama dari alat music atau pun dari jiwa nya sendiri. Diungkapkan oleh Kusudiarjo, bahwa kesenian tari adalah keunikan yang berasal di seluruh anggota badan seseorang pada saat bergerak ketika ada music dan memikirkan sesuatu yang indah dan menarik. Diseluruh kreativitas yang dilakukan dengan gerakan semua membutuhkan irama music. Dan pada ketika seseorang mendengarkan music maka badannya akan bergoyang, maka dari itu tarian disebut sebagai salah satu teknik olah tubuh.⁵

Bagian-bagian tarian menurut John Martin tarian terbagi menjadi beberapa susunan tempat, kekuatan, dan ukurannya. Ada beberapa kondisi yang terdapat di tari yaitu pertama perubahan tempat yang mana menurut John Martin yang membedakan seni tarian ialah gerakan atau ekspresi yang dibuat oleh seseorang. Kedua tempat, yaitu sesuatu yang harus diisi oleh penari, seperti perpindahan gerak tubuh sipenari. Ketiga kekuatan, yang dimaksud dengan kekuatan dalam tarian ialah sesuatu yang harus dikeluarkan melalui ekspresi yang indah. Keempat ukuran, ukuran yang dipakai untuk mengatur lamanya tarian dan membatasi peristiwa dari awal sampai akhir. Kelima ekspresi, merupakan bentuk ungkapan penjiwaan atau penghayatan atas peran dan gerakan yang dilakukan oleh seorang penari. Keenam iringan gerakan, yaitu iringan yang dimainkan oleh orang lain yang bersamaan dengan penari.⁶

Gerakan saman diciptakan oleh Syekh saman seorang khalifah yang memperkenalkan agama islam di bumi aceh. Maka dari itu tari tersebut dinamakan gerakan saman, gerakan saman adalah gerakan yang berasal dari gerakan adat aceh yang bisa menyedot kasih sayang dan keindahan mata yang dinilai positif dikalangan pencinta keindahan

⁵Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 154-155.

⁶Asrul, Ahmad Syukri, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Tim DKP, 2016), h. 211-214.

tari. Gerakan saman dipandu oleh seorang syekh untuk mengisahkan syair dalam persembahan tari. Ini biasanya dipersembahkan melalui bunyi lagu dan juga sekalian memakai alat musik seperti Rapa'I, biasanya tarian tradisional ini cuman memakai syair atau disebut pantun aceh.⁷

Gerakan dalam tarian saman yang pertama memberi penghormatan kepada yang menyaksikan. Bahwasannya tarian tersebut akan dimulai, dengan memberi salam dari semua anggota penari. Kedua syekh dari yang memimpin saman tersebut langsung membacakan syair seraya dengan gerakannya. Ketiga syair yang dilantunkan pada gerakan sangat berpengaruh pada konsentrasinya penari, ini merupakan gerakan pertengahan. Keempat *uak ni kemuh*, pada babak ini tarian diiringi dengan nyanyian yang bernada rendah, salam terakhir yaitu berisi kata mohon maaf dari anggota penari kepada pihak yang mengundangnya.⁸

Orang yang melakukan gerakan saman, pertama gerakan yang dilakukan oleh orang urutan 9 (tokoh utama), tokoh utama ini menempati barisan paling tengah, fungsinya mengisahkan tentang makna dalam setiap gerakan. Kedua Gerakan yang dilakukan oleh orang urutan 8 dan 10, yaitu disebut dengan pengapit merupakan tokoh yang membantu pengangkat, baik dalam gerak tari maupun syair yang dilagukan. Ketiga gerakan yang dilakukan oleh orang urutan 2-7 dan 11-16, gerakan ini disebut penyepit yang membantu pengapit untuk mengingatkan jika ada yang salah disetiap babak. Keempat, gerakan yang dilakukan oleh orang urutan 1 dan 17, gerakan ini disebut penupang yang menjaga keseimbangan temannya agar seimbang.⁹

KECERDASAN KINESTETIK ANAK

Menurut Muhammad Yaumi menyebutkan kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan

⁷D. Indrawati, *Tari-Tari Tradisional Indonesia*, (Banda Aceh: CV Graha Printama Selaras, 2019), h. 29 .

⁸*Ibid*, h. 18-20.

⁹*Ibid*, h. 15.

khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan mampu memanipulasi objek dan cerdas dalam latihan-latihan fisik. Kecerdasan gerak yaitu kemampuan untuk menjadikan tubuh secara normal, membereskan masalah untuk menghasilkan prestasi dalam tarian. Anak yang memiliki kemampuan dalam gerakan akan terlihat terlihat lebih kuat dalam menahan daya tahan tubuhnya dari anak seusianya, anak tersebut banyak bermain dengan memegang sesuatu yang membuat dia bergerak, lebih suka dengan olahraga seperti memanjat, berlari, melompat, berguling. Suka bermain tanah dan membuat Sesuatu dari tanah yang bisa untuk bermain. Gerakan-gerakan mereka terlihat seimbang, luwes, dan cekatan. Dan kemudian anak tersebut Cepat dalam tugas motoric halus seperti menggantung, melipat, menjahit.¹⁰

Karakteristik kecerdasan kinestetik pada anak yang diungkapkan oleh Muslihuddin dan agustin tanda-tanda yang sangat terlihat pada anak yang memiliki kemampuan gerakan ialah: lebih nyaman beraktivitas dari pada duduk dirumah¹¹ Kegiatan yang bisa membentuk kemampuan gerakan anak Kemampuan gerakan identik dengan keahlian seseorang dalam membentuk pola pikirnya yang baik dapat berguna bagi orang banyak dan diberikan sanjungan yang perfoma. Agar dapat mengetahui kemampuan fisik yang lebih rinci, maka dapat diketahui 5 gerakan fisiknya yaitu: pembentukan badan, tenaga, kehebatan pola pikir, ketajaman penglihatan.¹²

Unsur-unsur keterampilan kinestetik diantaranya: kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan. Adapun penjelasan tersebut yaitu: tenaga ialah cara kerja sebagian otot agar dapat menghasilkan sebuah tenaga atau energi yang luar biasa. Koordinasi yaitu cara dalam

¹⁰Imroatun Khasanah, "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional" Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, edisi 2 Tahun ke-5 2016, h. 2.

¹¹Afib Rulyansah, dkk, *Model Pembelajaran Brain Based Learning*, (Jakarta: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteng Banyuwangi, 2017), h.1.

¹²Muhammad Muhyi Faruq, *60 Permainan Kecerdasan Kinestetik*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2007), h. 5-7.

menyatukan ataupun menjauhkan sebuah kegiatan yang lebih mudah. Seorang anak dikatakan bagus koordinasi mata dan pikirannya apabila anak tersebut sanggup menggerakkan anggota badannya dengan mudah, dan apabila bersatu dengan irama maka akan menghasilkan gerakan yang indah.¹³

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RARa Ath-Thayyibah jalan cempaka Turi Bandar khalifah kecamatan, percut sei tuan, kabupaten, deli serdang. Pengamatan tersebut dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini digunakan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design* (penelitian eksperimen semu atau belum sungguh-sungguh) dengan tipe *Non Equivalent Control Group Design*. Terdapat pada pengamatan yang telah diobservasi pada Raudhatul Athfal Ath-Thayyibah yang berjumlah 2 kelas, yaitu kelompok A (3-4) berjumlah 15 dan kelompok B (5-6 Tahun) berjumlah 15, dengan keseluruhan berjumlah 30 anak. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Boring/ Total Sampling* karena seluruh objek/subjek 30, jumlah kelompok anggota populasi sama dengan jumlah kelompok sampel yang diinginkan, atau penelitian menggunakan taraf signifikan yang sangat kecil. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yang masing-masing kelas anak berusia 4-6 tahun. Sampel untuk kelas eksperimen berjumlah lima belas siswa, sedangkan ruang control berjumlah lima belas siswa, dengan total semua populasi yaitu tiga puluh siswa. Teknik pengumpulan data dalam pengamatan tersebut dilakukan secara langsung, cara mengumpulkan hasil yang dilakukan penulis adalah observasi struktur mengenai pengaruh tari tradisional saman terhadap kecerdasan kinestetik anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah data hasil observasi kemampuan kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B yang dipelajari dengan menggunakan

¹³ *Ibid*, h. 8.

kegiatan tari tradisional saman di ra Ath-thayyibah Tahun Ajaran 2019/2020.

Tabel 1. Data hasil observasi kemampuan kecerdasan kinestetik dengan menggunakan kegiatan tari tradisional saman

Kode Anak	Nomor Butir				Nilai observasi	Rata-rata	Keterangan
	1	2	3	4			
1a	2	3	3	3	11	2,75	B
2b	2	3	2	2	9	2,25	B
3c	3	3	3	3	12	3	B
4d	2	2	2	2	8	2	B
5e	1	3	1	1	6	1,5	C
6f	3	2	3	3	11	2,75	B
7g	3	1	1	2	7	1,75	C
8h	3	3	3	3	12	3	B
9i	2	1	3	3	9	2,25	B
10j	1	3	3	3	11	2,75	B
11k	2	2	2	2	8	2	B
12l	3	3	3	3	12	3	B
13m	3	3	3	3	12	3	B
14n	3	2	3	3	11	2,75	B
15o	2	3	2	3	10	2,5	B
Jumlah	36	37	37	39	149	37	B
Rata-rata	2,4	2,4	2,4	2,6	9,8	2,4	B
Keterangan	B	B	B	B			

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh hasil skor rata-rata 9,8 atau sama dengan 2,4. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fisik pada anak yang dilatih dengan melaksanakan kegiatan tari saman secara umum tergolong baik, dimana nilai rata-rata tersebut berada pada kisaran 2,4-3 (baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan fisik pada anak kelompok B yang dilaksanakan dengan kegiatan tari saman berada dalam kategori baik, yang artinya anak-anak pada kelas

tersebut siswa sudah mampu mengolah tubuhnya dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan fisik seperti tarian, senam, dan olahraga.

Tabel 2. Distribusi frekuensi atau data hasil observasi kemampuan fisik pada anak yang dilaksanakan dengan kegiatan tari saman

No	Interval Nilai	Rata-rata	Frekuensi	Persentasi	Keterangan
1	11-13	1-1,5	-	-	Kurang
2	14-16	1,75-2,25	5	16,67%	Cukup
3	17-19	2,5-3	10	83,33%	Baik
	Jumlah		15	100%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah sampel 15 orang anak tidak ada anak yang berada dalam kategori kurang 5 orang anak atau dengan persentase sebesar 16,67% berada dalam dalam kategori cukup serta 10 orang anak atau dengan persentase sebesar 83,33% berada dalam kategori Baik.

Berikut ini adalah data hasil observasi Kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B yang dilaksanakan dengan kegiatan senam di ra Ath-thayyibah

Tabel 3. Data Hasil Observasi Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Kelompok B Yang Dilaksanakan Dengan Kegiatan Senam di Ra Ath-Thayyibah

Kode Anak	Nomor Butir				Nilai Observasi	Rata-rata	Ket.
	1	2	3	4			
B1	1	2	3	3	9	2,25	C
B2	2	3	2	1	8	2	C
B3	1	2	3	2	8	2	C
B4	1	3	3	1	8	2	C
B5	3	1	1	2	7	1,75	K

B6	1	2	2	1	6	1,5	K
B7	1	1	2	3	7	1,75	K
B8	2	2	1	1	6	1,5	K
B9	1	2	3	3	9	2,25	C
B10	3	2	2	2	9	2,25	C
B11	1	3	2	1	7	1,75	K
B12	3	3	2	2	10	2,5	C
B13	1	1	2	3	7	1,75	K
B14	3	1	3	2	9	2,25	C
B15	1	2	2	2	7	1,75	K
Jumlah	25	32	37	33	127	37	K
Rata-rata	1,75	1,25	1,25	1,75	6	6	
Keterangan	K	K	K	K			

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh hasil skor rata-rata 6 atau sama dengan 1,75 hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik pada anak yang dibelajarkan dengan kegiatan senam secara umum tergolong kurang, dimana nilai rata-rata tersebut berada pada kisaran 1-1,75 (kurang). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepandaian dalam mengolah tubuh anak kelompok B pada kelas yang dibelajarkan dengan kegiatan senam berada dalam kategori kurang, yang artinya anak-anak pada kelas tersebut belum mampu menggerakkan tubuhnya dengan cara gerakan senam bersamaan dengan musik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Hasil Observasi Kepandaian Fisik Pada Anak Yang Dibelajarkan Dengan Melaksanakan Kegiatan Senam

No	Interval Nilai	Rata-rata	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	11-13	1-1,5	12	76,4%	Kurang
2	14-16	1,75-2,25	2	17,6%	Cukup
3	17-19	2,5-3	1	5,8%	Baik
	Jumlah		15	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari jumlah sampel 15 orang anak, ada 12 anak yang berada dalam kategori kurang atau dengan presentase 76,4% 2 orang anak atau dengan presentase sebesar 17,6% berada dalam kategori cukup, 1 orang anak atau dengan presentase sebesar 5,8% berada dalam kategori Baik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian telah dikatakan bahwa ada pengaruh tarian saman terhadap kecerdasan kinestetik anak antara kelas yang dibelajarkan dengan menggunakan tarian saman dan kegiatan senam pada kelompok B. Pengaruh tarian saman terhadap kecerdasan kinestetik disebabkan oleh kondisi yang diciptakan dari penerapan dua kegiatan fisik.

Setelah dilakukan pada kedua kelas sampel yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol, memperoleh hasil yang berbeda dengan skor pada kelas eksperimen rata-rata 2,4 dan kelas kontrol 1,75. Dari data yang diperoleh tersebut terdapat pengaruh tari tradisional saman terhadap kecerdasan kinestetik anak di kelas eksperimen.

Kegiatan tari saman adalah tarian yang menggunakan dua unsur gerak yaitu tepuk tangan dan tepuk dada. Yang pemain dalam melakukan tarian ini berjumlah 10-15 orang penari. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan gerak dalam mengolah tubuh anak, menjaga kesehatan agar jauh dari serangan penyakit, dan mengembangkan kemampuan sosial anak akan cara dalam bergerak pada ketika menari. Dalam kelompok tarian ini anak akan bertanya jawab dengan temannya atas gerakan yang diberikan oleh guru.

Tarian saman dapat melatih anak membuat sebuah gerakan yang menarik. Dalam penerapan kegiatan tari saman, anak belajar bersama di dalam kelompok. Kelompok ini dibentuk agar anak mengembangkan fisik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu manfaat kegiatan tari saman yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar menerapkan keterampilan interpersonal dan bekerjasama dalam satu tim dalam lingkungan kerja atau kehidupan nyata. Kekurangan dari kegiatan tari saman yaitu dalam membuat tarian ini dibutuhkan fasilitas yang memadai dan guru harus mengadakan les sore 2 hari dalam 1 minggu agar anak dapat meningkatkan kemampuan fisik motoriknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinalia Irma, 2018, *Mengenal Kecerdasan Manusia*. Sukoharjo: Graha Printama Selaras.
- Aurada, 2014. *The Miracle Of Saman Dance*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Asrul, Syukri Ahmad, 2016. *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Tim DKP.
- Faruq Muhyi Muhammad, 2007. *60 Permainan Kecerdasan Kecerdasan Kinestetik*. Jakarta: Grasindo.
- Indrawati D, 2019. *Tari-Tari Tradisional Indonesia*. Banda Aceh: Graha Printama Selaras.
- Khasanah, Imroatun. 2016. "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, edisi 2 Tahun ke-5 2016.
- Manalu P. Mario, 2014. *Mengenal Tari Nusantara*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Masganti, dkk, 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Rulyansah Afib, dkk, 2017. *Model Pembelajaran Brain Based Learning*. Jakarta: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteng Banyuwangi.

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL ABBAS KECAMATAN BATANG KUIS

Khadijah, Arlina, Ananda Putri

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah bagian dari pendidikan formal yang salah satunya membentuk akhlak yang mulia hal itu berkaitan dengan Undang-undang yaitu Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Dari penjelasan di atas diambil kesimpulannya adalah anak usia dini. Yang dimaksud dengan anak usia dini diantaranya adalah TK, RA, PAUD, dan KB. Di lembaga inilah anak-anak diajarkan tentang cara kemandiriannya. Yang menjadi penyebab kurangnya kemandirian pada anak usia dini adalah orang tua artinya Bapak dan Ibunya. Apabila orang tua mempunyai kesibukan bekerja anak diserahkan kepada pembantu maka proses kemandirian anak berlangsung lama karena semua yang dilakukan anak telah dikerjakan oleh pembantu rumah tangga.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas/sikap mandiri tercermin dalam keseharian anak seperti mandi sendiri, makan sendiri, pakai

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3.

baju sendiri, membawa tas sendiri. Pada prinsipnya kemandirian itu sebuah pola perilaku yang tidak tergantung pada orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini penanaman kemandirian hendaknya ditanamkan mulai dari rumah, dan beranjak kepada sekolah. Jadi kemandirian itu sangat penting sekali diajarkan pada anak usia dini, yang sesuai dijelaskan di Jurnal Rika Sa'diyah, yaitu kemandirian anak usia dini ini penting untuk dilatih dari sejak usia dini, dan seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak bergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah.² Ini karena kemandirian berkaitan erat dengan karakter dan sikap anak di masa depan. Bila dari kecil tidak dilatih untuk mandiri, besar kemungkinan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang manja. Jadi untuk melatih kemandirian bisa dimulai dengan hal-hal yang kecil misalnya merapikan tempat tidur, makan sendiri, memakai baju sendiri. Itulah cara yang tepat untuk melatih kemandirian yang dimulai dari pekerjaan yang mudah-mudah yang dimulai dari bangun tidur sampai ia tidur kembali.

Selanjutnya untuk melatih kemandirian pada anak usia dini ada Faktor-faktor yang mempengaruhi menurut Asrori dalam Yamin dan Sanan menyatakan bahwa faktor kemandirian dipengaruhi oleh: 1) keturunan, 2) pola asuh orang tua, 3) sistem pendidikan di sekolah, 4) sistem kehidupan di masyarakat.³ Setelah memahami bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak usia dini diantaranya adalah pola asuh orang tua yang kurang tepat apabila diamati anak berada di rumah bahkan ketika di masyarakat anak kurang mandiri tampak dari selalu meminta bantuan kepada teman-temannya yang lain. Sebenarnya ada cara yang tepat untuk melatih kemandirian pada anak usia dini yaitu orang tua tidak henti-hentinya untuk melatih dan membiasakan diri pada anak usia dini, jadi sesibuk apapun orang tua harus bisa melatih anak untuk membiasakan diri agar tumbuh kemandirian pada anak.

²Rika Sa'diyah, *Jurnal Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, (Universitas Muhammadiyah Jakarta), Koordinat Vol. XVI No. 1 April 2017, h. 4-5.

³Yamin dan Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Gedung Persada, 2010), h.15.

Anak usia dini hendaknya diajarkan kemandirian agar lebih matang bahkan bukan itu tetapi kecerdasan intrapersonal juga harus dikembangkan baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Dapat dipahami bahwa kecerdasan intrapersonal yang paling utama untuk ditumbuhkan di awal perkembangan yaitu pada pendidikan di dalam keluarga. Tanpa keluarga kecerdasan intrapersonal tidak akan terbangun oleh anak yang membekas dalam dirinya.

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri untuk memahami diri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kecerdasan intrapersonal menunjukkan berhubungan dengan orang lain. Di samping itu, kecerdasan ini juga mampu digunakan untuk memahami, mengenali, dan memperlakukan diri sendiri dengan sempurna. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dalam memahami, dan bertanggung jawab sendiri. Dan hubungan antara kemandirian dengan kecerdasan intrapersonal yaitu sama-sama melakukan segala sesuatunya secara mandiri tanpa di bantu oleh orang lain. Untuk melatih kecerdasan intrapersonal itu sendiri dengan memberi kesempatan kepada anak usia dini mengerjakan sesuatu itu dengan sendiri tetapi harus diawasi oleh Bapak/Ibunya. Banyak bersabar adalah kunci utama bagi orang tua ketika akan mengajarkan kecerdasan intrapersonal, dipahami butuh proses yang lama tidak secara spontan.

Orang tua yang membiasakan mengajarkan kecerdasan intrapersonal kepada anak nampak perkembangan anak usia dini luar biasa dapat dilihat ketika berada disekolah, masyarakat. Melatih kecerdasan intrapersonal dimulai sejak dini artinya pada saat usia seperti inilah yang paling baik untuk diajarkan cara melatih kecerdasan intrapersonal. Maka penting sekali guru bisa memahami tentang kecerdasan intrapersonal sebagai masukan buat guru untuk dapat dibimbing, mengarahkan peserta didik untuk dilatih agar ia bisa cerdas, tetapi butuh latihan atau pembiasaan juga setiap harinya. Pada dasarnya memang untuk melatih kecerdasan intrapersonal butuh kesabaran, ketekunan, dan melatihnya secara berulang-ulang agar ia bisa mampu seperti apa yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis menemukan permasalahan ada anak yang masih ditemukan bahwa anak usia dini belum bisa memakai sepatu sendiri, ada anak yang belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri, ada anak ketika ke kamar mandi masih ditemani oleh gurunya, dan ada anak ketika menulis masih di pegang tangannya oleh gurunya. Pada hal mengajarkan kemandirian pada anak usia dini itu penting sekali diajarkan dan dilatih baik di rumah maupun di sekolah. Kemudian apabila orang tua telah melatihnya setiap hari maka lama kelamaan anak tersebut terbiasa dengan kemandirian yang ia lakukan di sekolah bahkan di mana saja ia berada. Bukan kemandirian yang diajarkan di TK tetapi kecerdasan intrapersonal anak juga diperhatikan oleh guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar.

KEMANDIRIAN

Buku Monks dalam sudut pandang Erickson kemandirian yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan orang proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri.⁴ Kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai pengetahuan, perasaan dan tindakan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Pengetahuan terdiri dari kesadaran pengetahuan terhadap nilai yang dilakukan, alasan-alasan melakukan kemandirian dan pengambilan keputusan. Perasaan meliputi kata hati anak dan control diri anak ketika melakukan perilaku kemandirian. Tindakan kemandirian adalah kemampuan anak untuk menguasai pengetahuan yang efektif dan terbiasa melakukan perilaku kemandirian.

Karakteristik kemandirian menurut Kanisius ada beberapa yaitu takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangan baik buruknya, mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berdiam dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga

⁴Khadijah dan Armanila, *Permasalahan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 147-147.

tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan.⁵ Karakteristik kemandirian anak usia dini menurut Solfema, Nandang Rukanda dkk yaitu mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berdiam dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko, karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak mau menyerah atau meminta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap dirinya.⁶

Indikator kemandirian Indikator kemandirian anak usia dini menurut Wiyani dalam Ervin Nurul Affrida meliputi makan tanpa disuap, memakai kaos kaki dan baju sendiri, buang air kecil/air besar sendiri, memakai baju/celana sendiri, merapikan mainan sendiri, dan mampu memilih bekal yang harus dibawa saat belajar di sekolah.⁷

Langkah dalam melatih sikap kemandirian anak adalah melatih untuk tidak sedikit-sedikit minta bantuan pada pembantu rumah tangga, tidak membuatkan PR anak walaupun dia merengek-rengok, menyuapi anak yang sudah bisa makan sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah segala sesuatu yang dilakukan secara sendiri, tanpa campur tangan dari orang lain atau pihak manapun, dan dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri yang tidak mudah bergantung kepada orang lain, ketika sudah menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, maka bisa dikatakan bahwa anak tersebut sudah mandiri.

KECERDASAN INTRAPERSONAL

Dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Stefanus M. Marbun ia mengemukakan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri

⁵Kanisius, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Familia, 2006), h. 45.

⁶Solfema, Nandang Rukanda dkk, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Masyarakat*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya), h. 77.

⁷Ervin Nurul Affrida, *Jurnal Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*, (PG-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya), *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Issue (2017), ISSN: 2549-8959, h. 3

sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Orang-orang yang berkecerdasan intrapersonal tinggi cenderung menjadi pemikir yang tercermin pada apa yang mereka lakukan dan terus menerus membuat penilaian diri. Mereka selalu bersentuhan dengan pemikiran, gagasan dan impian mereka dan mereka juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan emosi mereka sendiri sedemikian rupa untuk memperkaya dan membimbing kehidupan mereka sendiri.⁸

Indikator kecerdasan intrapersonal yaitu mengenali diri sendiri, mengetahui apa yang diinginkan, mengetahui yang penting.⁹ Dari indikator mengenali diri sendiri ada beberapa karakteristik yaitu kesadaran diri emosional, keasertifan, harga diri, kemandirian, dan aktualisasi diri. Indikator mengetahui yang penting yaitu orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Indikator ketiga yaitu mengetahui yang penting yaitu ia mengetahui apa yang penting dari dirinya sendiri, dan mempelajari diri sendiri adalah termasuk ke dalam kecerdasan intrapersonal.

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan intrapersonal ialah pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan yang khas dan kebebasan. Pembawaan adalah yang ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Kematangan adalah tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Minat dan pembawaan yaitu minat yang mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah.¹⁰

Ciri-ciri kecerdasan intrapersonal menurut Danarjati dkk, antara lain yaitu mempunyai rasa percaya diri, belajar dan bekerja baik jika

⁸Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 53.

⁹Theresia Ulyana Pasaribu, *Jurnal Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA NEGERI 6 KOTA JAMBI*, (Universitas Jambi, 2018), h.11-12.

¹⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 55-56.

seorang diri, mempunyai pandangan hidup yang umum, mampu menganalisis dan merenungkan diri, memperlihatkan sifat mandiri atau kemampuan yang kuat, bersifat realistis terhadap kelebihan dan kelemahan.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali diri sendiri, memahami diri sendiri, bertindak sendiri, dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatan yang sudah dilakukan, yang segala sesuatu anak secara sendiri melakukannya, dan cara ia dalam mengendalikan emosinya sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Abbas Kecamatan Batang Kuis yang beralamat di Jalan Ampera, Bakaran Batu Kecamatan Batang Kuis, dan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2019-2020. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di RA Al Abbas Kecamatan Batang Kuis Tahun Ajaran 2019-2020 yang berjumlah 30 orang, dan sampel pada penelitian ini juga sebanyak 20 orang anak di RA Al Abbas Kecamatan Batang Kuis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan guru melalui observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: Uji Normalitas, Uji Linearitas, dan Uji Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Al Abbas Kecamatan Batang Kuis yang berjumlah 30 anak, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹¹Danarjati, Dwi Prasetya, dkk. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 25.

Tabel 1. Tingkat Kemandirian

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	33	2	6,67
2	Sedang	44,17	2	6,67
3	Tinggi	53	26	86,67
Total			30	100%

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat Kemandirian anak di RA Al Abbas berada pada kategori tinggi dengan jumlah persentase 86,67%.

Berikut hasil penelitian kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di RA Al Abbas Kecamatan Batang Kuis yang berjumlah 30 anak, maka dapat dilihat tingkat kecerdasan intrapersonal pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Kecerdasan Intrapersonal

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	39	1	3,33%
2	Sedang	49,90	2	7%
3	Tinggi	59	27	90%
Total			30	100%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecerdasan intrapersonal anak di RA Al Abbas berada pada kategori tinggi dengan jumlah persentase 90%.

Untuk mengetahui data antara valid atau tidaknya suatu hubungan kemandirian dengan kecerdasan intrapersonal anak dilakukan uji validitas data menggunakan program SPSS.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel Kemandirian (X)

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.147	30	.098	.955	30	.226
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel 5 hasil uji normalitas menurut Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan hasil 0,098 untuk variabel kemandirian. Apabila mengacu kepada ketentuan kriteria menunjukkan jika nilai signifikan > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.

Uji Normalitas untuk Variabel Kecerdasan Intrapersonal Anak(Y)

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Intrapersonal (Y)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Y
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	49.90
	Std. Deviation	5.442
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.116
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 6 diketahui nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200. Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > *level of significant* ($\alpha = 5\%$)

maka data tersebut dinyatakan normal. Oleh karena itu, berhubungan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar $0.200 > 0,05$. Maka data tersebut dinyatakan normalitas terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas dari Variabel Kemandirian dan Kecerdasan Intrapersonal Anak

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian * Kecerdasan Interpersonal Anak	Between Groups	(Combined)	721.617	16	45.101	2.398	.059
		Linearity	495.815	1	495.815	26.357	.000
		Deviation from Linearity	225.802	15	15.053	.800	.664
	Within Groups		244.550	13	18.812		
	Total		966.167	29			

Berdasarkan tabel 7 hasil yang diperoleh dari variabel kemandirian dan variabel kecerdasan intrapersonal anak menunjukkan angka 0,664, artinya nilai signifikan deviation from linearty $> 0,05$, maka pengaruh yang linear antara variabel bebas dengan terikat.

Untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan kemandirian dengan kecerdasan intrapersonal anak dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *pearson product moment*.

Berikut ini perhitungan mencari nilai korelasi (r_{xy}) berdasarkan rumus korelasi product moment tersebut.

Diketahui:

$$\Sigma X : 1325$$

$$\Sigma Y : 1497$$

$$\Sigma X^2 : 59487$$

$$\Sigma Y^2 : 75559$$

$$\Sigma XY : 66770$$

$$N : 30$$

$$r_{xy} = \frac{(n \cdot \Sigma XY) - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{\{(n \cdot \Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\} \cdot \{(n \cdot \Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(30 \cdot \Sigma 6670) - (\Sigma 1325 \cdot \Sigma 1497)}{\sqrt{\{(30 \cdot \Sigma 59487) - (\Sigma 1325)^2\} \cdot \{30(\Sigma 75559) - (\Sigma 1497)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2003100 - 1983525}{\sqrt{(1784610 - 1755625) - (2266770 - 2241009)}}$$

$$r_{xy} = \frac{19575}{\sqrt{746682585}}$$

$$r_{xy} = \frac{19575}{27325}$$

$$r_{xy} = 0,716$$

Dengan demikian koefisien korelasi adalah 0,716 termasuk pada interval hubungan kuat. Jadi, terdapat hubungan yang kuat antara kemandirian dengan kecerdasan intrapersonal anak.

Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel diambil dari semua anggota populasi yang berjumlah 30 orang anak atau yang disebut dengan *total sampling* (*sampling jenuh*), maka hasil uji data penelitiannya yaitu menggunakan uji validitas, berdasarkan hasil uji validitas tabel 4.5 diketahui seluruh pernyataan berifat valid. Uji reliabilitas dari hasil uji reliabilitas pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kedua variabel lebih besar dari 0,6 berarti *reliabel*. Uji normalitas, berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *person product moment* dengan nilai 0,716 yang termasuk pada interval kategori hubungan kuat. Jika $r_{hitung} (0,716) > (0,374)$ maka item dikatakan valid atau H_0 ditolak berarti ada hubungan yang kuat atau hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di RA Al Abbas yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di RA Al Abbas Kecamatan Batang Kuis Tahun Ajaran 2019-2020 dengan nilai koefisien korelasi sebesar yaitu 0,716 artinya semakin baik kemandirian maka semakin baik pula kecerdasan intrapersonal anak di RA Al Abbas Kecamatan Batang Kuis Tahun Ajaran 2019/2020. Anak yang dapat mandiri, misalnya anak akan lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mampu mengendalikan emosinya. Jika semakin tinggi kemandirian anak maka semakin baik pula kecerdasan intrapersonal anak. Maka dari itu sebagai seorang pendidik harus terus melatih kemandirian anak dari sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, Ervin Nurul. 2017. *Jurnal Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*. PG-PAUD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1 Issue 2 (2017), ISSN: 2549-8959.
- Danarjati, Prasetya Dwi, dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khadijah dan Armanila. 2017. *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Marbun M. Stefanus. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sa'diyah Rika. 2017. *Jurnal Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah, FAI. *Kordinat* Vol. XVI No. 1 April.

- Sanan dan Yamin. 2020. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gedung Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Solfema, Nandang Rukanda dkk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Masyarakat*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Pasaribu Thersia Ulyana. 2018. *Jurnal Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA NEGERI 6 KOTA JAMBI*. Universitas Jambi.
- Purwanto Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN KINESTETIK DENGAN MENIRU KEGIATAN SHOLAT ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7

Zulfahmi Lubis, Ramadhan Lubis, Khairin Nabilah Pane

PENDAHULUAN

Kecerdasan kinestetik ialah suatu kecerdasan aktif ditujukan pada manusia yang diberikan kepada Tuhan dan diciptakan dengan bentuk terbaik. Mampu dalam mempergunakan seluruh anggota bagian tubuh untuk menunjukkan berbagai kegiatan yang bermanfaat hal ini bisa dikatakan sebagai kecerdasan kinestetik. Bisa dicontohkan dengan atlet dan penari, mereka sebagian contoh dari orang yang mempunyai kecerdasan kinestetik dikarenakan kegiatan yang mereka lakukan dapat mengembangkan gerakan khusus dari penguasaan gerak oleh tubuh. Setiap orang pasti mempunyai kinestetik yang menonjol sesuai dengan bidang yang digemarinya. Memanfaatkan otot yang untuk mengendalikan olah tubuhnya, mempunyai pengkoordinasian pada mata dan tangan yang dimanfaatkan ketika melakukan aktifitas.¹

Semua anak pasti memiliki kecerdasan kinestetik yang beranekaragam. Kecerdasan yang anak miliki berbeda karna ada beberapa faktor salah satunya yaitu faktor dari orang tua yang banyak melarang anaknya untuk aktif melakukan kegiatan.

Tuhan memberikan manusia banyak sekali kelebihanannya salah satunya adalah diberikan perasaan hati atau kemampuan untuk mengetahui

¹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 283.

dan mengenal ciptaanNya dan menjalani segala aturan yang telah ditetapkan oleh Allah ciptaan-Nya. Fitrah seperti ini digunakan manusia untuk merasakan peluang menjadi tumbuh dan berkembang. namun tentang arah dan tumbuh kembangnya bergantung pada proses pendidikan yang didapatnya. Orang yang berjiwa besar dan memiliki kesabaran tinggi beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan yang bersifat *habluminallah* maupun *hablumminanas*.² Jika kemampuan shalat anak usia tidak diasah dari sejak kecil akibatnya akan berdampak sewaktu ia besar nanti maka anak akan merasa susah jika disuruh mengulang dari gerakan shalat dan anak menjadi susah untuk mengingat bacaan dan tidak mau melakukan shalat. Orang tua yang memeluk agama islam tetapi tidak mengenalkan kepada anak tentang shalat kelak ia akan mendapatkan dosa. Karena tidak diajarkan keagamaan sejak usia dini maka dari itu sebagai orang tua hendaknya mengajarkan anak untuk mengenal agama, paling tidak menunjukkan contoh-contoh keteladanan nabi.

Berdasarkan pengamatan awal yang di lakukan di sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Bunayya 7 bahwa tingkat kecerdasan kinestetik anak yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dari meniru kegiatan sholat yang dilakukan setiap hari Jumat pada anak murid dan guru terdapat 16 dari 53 anak belum mampu melakukan gerakan rukuk yang benar, 9 dari 53 anak belum mampu duduk antara dua sujud, 8 dari 53 anak belum mampu melakukan gerakan sujud dan kurangnya metode yang diajarkan oleh guru untuk melatih anak pandai dalam gerakan sholat. Padahal guru sudah menjadi model contoh gerakan sholat tetapi masih saja anak belum melakukan gerakan seperti guru.³

Di sekolah pengembangan motorik kasar pada anak kurang terselenggarakan secara khusus sehingga hal ini menjadi masalah yang semestinya diperhatikan bagi pendidik, misalnya guru lebih memprioritaskan pada kegiatan hafalan surah, akhlak, sehingga kegiatan yang bertumpu pada kinestetik tidak berkembang. Hal ini bisa dilihat dari kurang berkembangnya motorik anak pada saat mengontrol gerak tubuh atau

²Khadijah, (*Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publisng, 2016), h.108.

³Hasil Observasi di TK IT Bunayya 7, 25-10-2019.

mengkoordinasi semua motoriknya dengan terampil dikarenakan kurangnya pembiasaan gerakan shalat pada anak.

Dari masalah yang mempengaruhi kegiatan shalat anak di sekolah TK IT Bunayya 7 bahwa penulis menganggap yang mempunyai hubungan paling erat adalah kurangnya kecerdasan kinestetik anak.

KECERDASAN KINESTETIK

Menurut Howard Gardner kecerdasan kinestetik adalah cirinya yang mampu melakukan respons, refleks, kemahiran mengolah objek dan mengontrol gerak tubuh. Kecerdasan ini mempunyai kaitan pada keseimbangan dan kemampuan gerak motorik. Kemampuan manusia untuk menggerakkan alat-alat tubuh sesuai dengan fungsinya, bahkan mampu mengolah gerakan tubuh yang menarik, merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh kecerdasan gerak tubuh. Kecerdasan gerak tubuh ini dibutuhkan manusia dalam kegiatan sehari-hari, baik untuk berolahraga, bekerja, santai dan lain-lain.⁴

Menurut Priyatna karakteristik pembelajaran kinestetik pada anak usia dini adalah: 1) menyukai aktivitas fisik. 2) tidak suka membaca. 3) Suka bereksplorasi. 4) Senang menunjukkan ekspresi, mereka seperti ketika sedang berbicara dengan menggunakan gerakan tangan. 5) Ketika sedang belajar lebih suka dilantai atau di tempat tidur sambil berbaring, padahal sudah disediakan meja dan kursi untuk belajar. 6) Unggul dalam kegiatan seni maupun bidang atletik.⁵

Indikator kecerdasan kinestetik pada anak usia dini (sampai usia 6 tahun) kecerdasan kinestetik terdeteksi melalui indikator berikut (1) anak terlihat aktif, terus bergerak, (2) anak memiliki kekuatan otot yang tampak menonjol dari anak sebayanya, (3) anak memiliki gerak refleks mampu mengingat gerakan, (4) anak suka pada kegiatan fisik, (5) anak mampu mengkoordinasi tubuh dengan baik, (6) anak pandai menirukan gerakan-gerakan orang lain, (7) anak menikmati

⁴ Mursid, (2017), *Pengembangan Pembelajaran Paud*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 164 .

⁵ Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, h. 68.

gerakan seperti suka menari, (8) anak memiliki keseimbangan yang bagus lebih dari temannya, (9) anak memiliki ketahanan fisik yang bagus. Yus mengemukakan, dimensi perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun indikatornya adalah: 1) Bergerak sesuai instruksi. 2) Menangkap dan melempar bola ke arah yang ditetapkan. 3) berlari zig-zag. 4) menggantung sesuai pola. 5) menempel, melukis, menggambar. 6) menyusun kepingan puzzle. 7) meloncat dengan berjarak 60cm. 9) melompat tinggi. 10) mengancing baju.⁶

MENIRU GERAKAN SHOLAT

Meniru artinya melakukan persamaan dengan apapun. Anak yang suka melakukan apapun itu aktivitas orang dewasa seperti memperagakan kegiatan yang dilakukan oleh gurunya.⁷

Shalat ialah wajib bagi orang yang beragama Islam. Setelah anak diajarkan tentang keagamaan anak juga harus diajarkan beribadah shalat. Orang dewasa ataupun pendidik harus ikhlas dan sabar pada saat mengajak anak untuk belajar melakukan kegiatan shalat.⁸

Ketika anak melakukan ibadah dengan temannya atau dengan gurunya, baik beribadah shalat ataupun membaca Al Quran, pada saat itu seperti ini anak mendapatkan pengalaman tentang ketauhidan. Tidak hanya itu cara uztaz-uztazahnya menyikapi pemasalahan yang sering terjadi antar anak-anak atau di lingkungan sekolah juga menjadi pengalaman keagamaan bagi anak. Pengalaman keagamaan tersebut melekat pada anak sampai akhir hayatnya.⁹ Shalat 5 waktu harus menjadi ibadah wajib yang diajarkan pada anak. Anak akan tertarik dan suka meniru gerakan apa saja di sekitarnya, termasuk gerakan-gerakan orang shalat. Cara yang mudah ini harus dimanfaatkan oleh

⁶ Tadkriroatun Musfiroh, (2016), *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Banten: Universitas Terbuka, h. 6.7.

⁷Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 27.

⁸Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), h. 277.

⁹ Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 2.

orang tua selagi anak-anak belum mengetahui nyanyian atau tarian yang dilihatnya. Kebiasaan mengikuti gerakan dan ucapan saat kita beribadah akan memudahkan langkah anak menjalankan kewajibannya kelak. Setelah bayi lahir, biasakanlah shalat di dekat bayi agar ia melihat dan mendengar gerakan serta bacaan shalat. Pada usia dua hingga empat tahun, anak akan mulai ikut shalat meski belum tahu untuk apa. Ia hanya mengikuti apa yang dilakukan orangtua, baik gerakan maupun ucapan. Biasanya sambil bermain-main.¹⁰

Adapun tata cara shalat menurut Dr. Sa'id adalah takbiratul Ihram, sedekap, membaca ta'awudz, membaca basmallah dan surat al-Fatihah, membaca surat, rukuk, I'tidal, sujud pertama, duduk di antara dua sujud, sujud kedua, bangkit dari sujud kedua, membaca doa tasyahud, dan terakhir adalah salam.¹¹ Cara shalat bagi perempuan: 1) Takbir, kedua kaki dirapatkan, siku dirapatkan dengan posisi sejajar dengan lambung dan posisi telapak tangan sejajar dengan bahu. 2) Rukuk, posisinya perut agak menempel pada paha. Tangan memegang lutut dengan lurus dan siku agak dirapatkan, sehingga menggantal pada dadanya. 3) Sujud, perut menempel pada paha, kedua siku dirapatkan pada kedua lambung. 4) Pakaian harus menutupi seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan.¹²

Indikator gerakan sholat berdiri tegak menghadap ke kiblat dengan tenang, mengangkat kedua belah tangan serta membaca "*AllahuAkbar*", setelah takbiratul-ihram, kedua belah tangan di letakkan didada. Tangan kanan memegangi pergelangan tangan kiri, selesai membaca surah, lalu mengangkat kedua belah tangan, sambil membaca "*Allahuakbar*", tangan diangkat setentang dengan telinga, terus badan membungkuk, kedua tangannya memegang lutut, kepada dan punggung lurus dan rata, lalu bangkit, lalu sujud (tersungkur kebumi) sambil membaca "*Allahu akbar*", tanpa mengangkat tangan, dan ketika turun meletakkan kedua

¹⁰ Sinyo, *Pendidikan Anak usia Dini ala Luqman Al-Hakim*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2015), h. 55-57.

¹¹ Sa'id bin Ali Wahf Al-Qahthani, (2016), *Tuntunan Sholat Bergambar*, Solo: Wisata Buku, h. 13-32.

¹² Ust Labib Mz, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2005), h. 61-62.

lutut, lalu kedua belah tangan dahi dan hidung ke bumi, kedua belah telapak kaki tegak, duduk tahiyat Akhir.¹³

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya 7, yang beralamat di Jln. Perhubungan Dusun II Lau Dendang Deli Serdang yang berjumlah 53 orang. Kelas pertama dengan nama kelas Ar-Rahim berjumlah 19 orang. Kelas ke2 bernama As-Saalam berjumlah 17 anak dan kelas ketiga bernama Al-Malik berjumlah 16 anak. Penelitian dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Bunayya 7 T.A 2019/2020 berjumlah 52 anak. Dikarena total populasi tidak cukup dari 100 maka menggunakan sampling keseluruhan.yang dimaksud dengan total sampling ialah cara menentukan sampel dengan mengambil seluruh anak, dengan ini maka pengambilan sampel memakai seluruh anak yang ada disekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu instrumen non tes. Adapun contoh dari instrument non tes seperti observasi, komentasi, kuisisioner dan fortofolio. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji linearitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi Kecerdasan Kinestetik

Indikator Ke-	Jumlah Anak				Kategori
	BB	MB	BSH	BSB	
1	0	0	20	33	BSB

¹³ Abu Masyhad, *Pendoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: MG. Semarang,1988 H), h. 49-61.

2	0	0	44	9	BSH
3	0	0	15	38	BSB
4	0	0	45	8	BSH
5	0	2	41	10	BSH
6	0	0	34	19	BSH
7	0	3	26	24	BSH

Berdasarkan tabel 1 di atas maka indikator 1 dan 3 masuk kedalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan untuk indikator 2,4,5,6,7 masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sehingga kemungkinan pada anak bisa memegang nilai terbesar yaitu $7 \times 4 = 28$ dan untuk nilai terendah yaitu $7 \times 1 = 7$. Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai total tertinggi adalah 26 dan terendah adalah 20. Selengkapmya dapat dilihat pada lampiran IV rekaplitulasi hasil observasi kecerdasan kinestetik.

Tabel 2. Hasil Observasi Meniru Kegiatan Sholat

Indikator Ke-	Jumlah Anak				Kategori
	BB	MB	BSH	BSB	
1	0	0	12	41	BSB
2	0	0	25	28	BSB
3	0	16	34	3	BSH
4	0	0	25	28	BSB
5	0	1	40	12	BSH
6	0	0	40	13	BSH
7	0	1	34	19	BSH

Berdasarkan tabel 2 di atas maka untuk indikator 1,2,4 masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan indikator 3,5,6,7 masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sehingga kemungkinan pada anak bisa memegang nilai terbesar yaitu $7 \times 4 = 28$ dan untuk nilai terendah yaitu $7 \times 1 = 7$. Hasil dari kata

yang telah dikumpulkan maka didapatkan nilai terbesar yaitu 28 dan terkecil yaitu 19. Selengkapmya bisa dilihat pada rekapitulasi hasil observasi meniru kegiatan shalat di lampiran IV .

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
x * y	(Combined)	16.561	9	1.840	1.249	.292
	Linearity	6.429	1	6.429	4.365	.043
	Between Groups					
	Deviation from	10.132	8	1.267	.860	.557
	Linearity					
	Within Groups	63.326	43	1.473		
	Total	79.887	52			

Berdasarkan hasil dari nilai uji signifikan (Sig) dari output diperoleh nilai diperoleh nilai *deviation* from linearity adalah 0,557 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubunga linier secara signifikan antara (X) dan (Y). Berdasarkan nilai uji F dari output diperoleh nilai *deviation Fhitung* adalah 0,860 lebih kecil dari *Ftabel* 4,03 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara (X) dan (Y). Untuk *Ftabel* bernilai *degree of freedom* (df) adalah 1 dan 53. Df1 = 1 Df2 = 52.

Selanjutnya membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi yang dapat dilihat dari lampiran v. lalu menghitung korelasi *product moment* seperti dibawah ini:

$$\begin{aligned}
 r_{yx} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 &= \frac{53 (29388) - (1254 \cdot 1238)}{\sqrt{53 (29750) - (1254)^2 \cdot 53 (29136) - (1238)^2}} \\
 &= \frac{1557564 - 1552452}{\sqrt{(1576750 - 1572516)(1544208 - 1532644)}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{5112}{(4.234)(11564)}$$

$$= \frac{5112}{6.997,28} = 0,7305$$

Dari hasil perhitungan didapat koefisien korelasi antara kecerdasan kinestetik dengan meniru kegiatan shalat anak sebesar 0,7305 yang termasuk pada interval tingkat kuat antara kecerdasan kinestetik dengan meniru kegiatan shalat anak usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya 7 tahun ajaran 2019/2020.

Selanjutnya bandingkan nilai r_{xy} dengan r_{tabel} (signifikan 5%) dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dikatakan valid atau H_0 di tolak dan H_a di terima. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dikatakan tidak valid atau H_0 diterima H_a ditolak.

Berdasarkan nilai tabel di dapatkan r_{tabel} 0,2706. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,7305 > 0,2706$ maka item dikatakan valid atau H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan meniru kegiatan shalat anak usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya 7 tahun ajaran 2019/2020.

Dan selanjutnya untuk menguji signifikan korelasi sebesar 0,7305 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

$$t = \frac{0,730 \sqrt{53-2}}{\sqrt{1-(0,730)^2}}$$

$$t = \frac{0,730 \cdot 7,1414}{\sqrt{1-0,5329}}$$

$$t = \frac{0,730 \cdot 7,1414}{0,5329}$$

$$t = \frac{5,2132}{0,5329}$$

$$t = 9,782$$

Maka diperoleh *t*hitung sebesar 9,782

Kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut:

Jika *t*hitung \geq *t*tabel maka korelasi signifikan

Jika *t*hitung \leq *t*tabel maka korelasi tidak signifikan.

Untuk *t*tabel diambil dengan rumus:

$$dk = n - k$$

$$dk = 53 - 2$$

$$dk = 51$$

Adapun nilai *t*tabel yang diambil adalah nilai *t*tabel untuk *dk* 51 pada taraf nyata 5%. Berdasarkan nilai tabel didapat *t*tabel *dk* adalah 1,675. Jadi nilai *t*hitung \geq *t*tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan meniru gerakan shalat anak adalah signifikan dengan taraf signifikan 5%.

Berdasarkan analisis data yang telah diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan meniru kegiatan shalat. Kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat seperti anak dapat meniru kegiatan dari gurunya, anak dapat menekuk lutut saat gerakan rukuk, anak bisa mengikuti arahan shalat dari gurunya, anak bisa fokus pada gerakan shalat, anak mampu melakukan gerakan shalat tanpa bergerak ke kanan dan ke kiri, anak mampu mengatur posisi kaki ketika duduk tahhiyat dan anak mampu mengingat urutan gerakan shalat. Sedangkan meniru kegiatan shalat yang dilakukan dari awal seperti menghadap kiblat dengan tepat, gerakan takbir, gerakan rukuk, gerakan *t*tidal, gerakan sujud, gerakan duduk diantara dua sujud.

Hasil perhitungan uji korelasi produk moment diperoleh nilai koefisien korelasi R untuk hubungan kecerdasan kinestetik dengan meniru gerakan shalat sebesar 0,730. Sehingga hubungan kecerdasan kinestetik dengan meniru kegiatan shalat dapat dikatakan memiliki hubungan yang kuat. Adapun nilai signifikan pada uji korelasi sebesar $9,782 \geq 1,675$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan meniru gerakan shalat signifikan dengan taraf signifikan 5%.

Hasil akhir kecerdasan kinestetik anak di TK IT Bunayya 7 yaitu sebagian besar anak mampu meniru kegiatan shalat dari gurunya walaupun gerakan yang dilakukan anak belum tepat. Ada anak dapat yang dapat menekuk lututnya saat gerakan rukuk walaupun tidak semua anak mampu menekuk lutut hingga gerakan rukuk selesai. Ada anak yang bisa mengikuti arahan shalat dari gurunya tetapi ada juga anak yang masih sibuk dengan urusannya sendiri seperti masih melamun ketika kegiatan shalat dilakukan. Ada beberapa anak yang bisa fokus pada gerakan shalat dikarenakan tingkat kefokusannya pada anak belum tumbuh karena anak tidak mengerti makna khusyuk dari kegiatan shalat tersebut. Ada anak mampu melakukan gerakan shalat tanpa bergerak ke kanan dan ke kiri, tetapi sebagai anak masih bergerak yang tidak ada dalam urutan gerakan shalat. Ada anak mampu mengatur posisi kaki ketika duduk tahhiyat dan ada juga anak mampu mengingat urutan gerakan shalat walau tidak sebagian anak dapat mengingatnya.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan meniru kegiatan shalat anak usia 5-6 tahun di TKIT Bunayya 7 dengan penjelasan dibawah ini:

Kecerdasan kinestetik yang terdapat pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya 7 dikategorikan dengan BSB (Berkembang Sangat Baik) dilihat dari karakteristik anak seperti anak dapat meniru gerakan dari gurunya dan bergerak sesuai instruksi dikategorikan dengan BSB (Berkembang Sangat Baik) sedangkan untuk indikator anak memiliki ketahanan fisik yang bagus, anak menikmati gerakan, anak memiliki keseimbangan, anak mampu mengkoordinasi tubuh dengan baik dan anak memiliki gerak refleks dikategorikan dengan BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Meniru kegiatan shalat anak usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya 7 dikategorikan dengan BSB (Berkembang Sangat Baik) dilihat dari kegiatan shalat anak sebagian besar anak mampu meniru gerakan shalat dari gurunya walaupun ada beberapa anak yang masih belum mampu. Dari kedua variabel yang dilakukan dengan uji hipotesis terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Bisa dilihat dari hasil penelitian terdapat nilai yang signifikan pada uji korelasi sebesar $9,782 \geq 1,675$

sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan meniru kegiatan shalat anak adalah signifikan dengan taraf signifikan 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qahtani, Sa'id bin Ali Wahf. 2016. *Tuntunan Sholat Bergambar*. Solo: Wisata Buku.
- Abdullah, Ridwan. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziddin, Mohammad. 2017. *Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khadijah. 2016. *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publising.
- Labib, Mz Ust. 2005. *Tuntunan Sholat Lengkap*. Jakarta: Sandro Jaya Jakarta.
- Masyhad, Abu. 1408. *Pendoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: MG Semarang.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran Paud*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadreroatun. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Banten: Universitas Terbuka.
- Priyatna. 2013. *Pahami Gaya Belajar Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sinyo. 2015. *Pendidikan Anak usia Dini ala Luqman Al-Hakim*, Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.

HUBUNGAN KECERDASAN LINGUISTIK DENGAN KEMAMPUAN MENULIS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SWASTA QURRATA A'YUN TEBING TINGGI

Humaidah Br. Hasibuan, Nunzairina, Rika Amalia

PENDAHULUAN

Pendidikan sejak dini sangat penting dilakukan sebagaimana kita mengetahui usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa ini disebut juga masa *golden age* atau masa keemasan. Masa keemasan merupakan masa yang menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Kecerdasan atau kemampuan anak untuk menyerap informasi mencapai 80 persen pada usia 0-6 tahun dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dewasa kedua.

Banyak stimulasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki anak usia dini, salah satunya kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik harus diasah sejak usia dini karena bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya.

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan.¹ Kecerdasan linguistik sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bentuk berbicara, membaca dan menulis.² Berbicara,

¹Muhammad Yani, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, (Jakarta:Dian Rakyat, 2012), h.40.

²Farhatin Masrurah, "Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Melalui Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*", vol 6 no.2 (Desember 2014): h. 1-30.

memungkinkan seseorang untuk memberi objek yang nyata dan yang tidak nyata. Membaca membuat seseorang mengenal objek, tempat, proses, dan konsep yang langsung dialami. Sedangkan menulis dapat membuat komunikasi dengan seseorang tanpa bertemu.

Mengembangkan literasi anak adalah salah satu hal yang penting dari kurikulum anak usia dini, dalam hal ini literasi yang dimaksud adalah menulis. Menulis adalah aktivitas berbahasa yang produktif, ekspresif, dan tidak langsung atau tidak tatap muka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan, “menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Pada anak usia dini menulis disebut menulis dini atau menulis awal. Belajar menulis untuk anak perlu diajarkan sejak dini. Walaupun kemampuan menulis bukanlah hal yang ditekankan di usia prasekolah, bukan berarti tidak boleh diajarkan untuk menulis. Hal terpenting adalah porsinya tidak melebihi kemampuan pra akademiknya.

Kecerdasan linguistik atau kemampuan berbahasa merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan linguistik yang di dalamnya terdapat salah satu unsur dalam berbahasa yakni menulis. Kemampuan menulis anak usia dini terutama kelompok B (5-6 tahun) seharusnya telah berada pada tahapan menulis benar. Hasil tulisan anak sudah dapat dibaca dan menunjukkan arti yang bermakna meskipun dalam segi penulisannya belum tentu baik. Kemampuan menulis juga akan menambah penguasaan anak terhadap konsep bahasa, huruf, tulisan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di TK Swasta Qurrata A'yun Tebing Tinggi. Peneliti menemukan 39 dari 56 anak mengalami masalah dalam menulis. Hal ini dapat dilihat seperti anak sulit menulis namanya sendiri, sulit menulis huruf yang sebenarnya sudah diketahuinya namun untuk menuliskannya masih kurang jelas, sulit menulis kata sederhana dan sulit menulis kalimat sederhana dengan baik dan benar. Pelaksanaan kegiatan menulis anak usia 5-6 tahun di TK Qurrata A'yun Tebing Tinggi belum tercapai sebab anak mulai latihan menulis secara rutin sebagai kegiatan pengaman di semester genap. Akibatnya banyak anak yang belum mampu menulis dengan baik.

KECERDASAN LINGUISTIK

Kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat, pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, dan menggunakan bahasa dan belajar.

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, secara lisan dan tulisan. Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik yaitu agar anak mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik. Memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, mampu mengingat dan menghafal informasi, mampu memberi penjelasan, dan membahas bahasa itu sendiri.

Pada umumnya, orang yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki beberapa karakteristik yaitu mendengar dan merespon setiap suara, ritme, warna dan berbagai ungkapan kata, menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lain, belajar menyimak, membaca, menulis, dan diskusi, menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan, dan mengingat apa yang diucapkan, membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca, berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara secara sederhana, fasih, persuasif, atau bergairah, pada waktu-waktu yang tepat., menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosa kata yang efektif.³

Menurut Dolaghan, kecerdasan memiliki beberapa indikator atau ciri khusus yang ditunjukkan dalam kepekaan bunyi, struktur, fungsi kata, dan bahasa. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik cenderung menunjukkan hal-hal berikut: 1) Senang berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya; 2) Senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahuinya; 3) Mudah mengingat nama teman, keluarga, tempat, atau hal kecil lainnya yang pernah didengar atau diketahui, termasuk

³Junaida, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 216.

iklan, 4) pada anak-anak suka membawa buku dan pura-pura membaca, menyukai buku, dan lebih cepat mengenal huruf dibanding anak seusianya, 5) mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, dan suka melucu, 6) suka akan cerita dan pembaca cerita, 7) memiliki jumlah kosa kata yang lebih banyak, 8) suka meniru tulisan di sekitar.⁴

Adapun secara rinci kecerdasan linguistik atau kemampuan berbahasa anak dipengaruhi dua faktor yaitu: 1) Faktor Internal, terdiri dari: a) Kesehatan anak; b) Intelegensi dan bakat anak; c) Minat dan motivasi anak; d) Cara belajar anak. 2) Faktor Eksternal, terdiri dari: a) Faktor keluarga: pola komunikasi keluarga yang banyak arah, jumlah anak atau jumlah keluarga, posisi urutan kelahiran sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak; b) Sekolah: guru yang merupakan orang tua kedua bagi anak di sekolah mempunyai tugas memberikan fasilitas serta menstimulasi dalam mencapai seluruh kemampuan anak, salah satunya adalah kemampuan bahasa; metode pembelajaran menentukan atau memilih metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi pada kemampuan bahasa anak; c) Lingkungan, menyediakan berbagai sumber belajar yang tidak terbatas, utamanya masyarakat sekitarnya. Biasanya tidak sengaja dapat menjadi kegiatan pembelajaran sehingga lebih bisa mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran anak.⁵

KEMAMPUAN MENULIS ANAK

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir. Setelah kemampuan menyimak, berbicara dan membaca. Meskipun demikian bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapatkan hasil yang benar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah “membuat

⁴Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 133-134.

⁵Junaida, *Op.cit*, h. 222.

huruf (angka dan lain sebagainya), yang dibuat dengan pena (pensil, cat dan lain sebagainya)”⁶

Menurut Sanggup Barus menulis adalah “rangkaiian kegiatan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya”⁷.

Menurut High Scope Child Observation Record yang dikutip Santoso bahwa kemampuan menulis pada anak usia dini adalah komponen yang paling penting dalam pengembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun. Kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun adalah sebagai suatu kegiatan menulis huruf-huruf yang dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata dan menulis kalimat bervariasi.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Menurut Lado, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik ini, kalau mereka memahami bahasa dan grafik tadi. Jadi menulis bukan sekedar menggambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar-gambar huruf ini.

Tahapan-tahapan menulis pada anak usia dini ada empat yaitu *pre communicative writing*, pada tahap ini anak belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata untuk keperluan berkomunikasi. *Semphonic writing*, tahap ini anak mulai memahami huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisinya sebuah kata. *Phonic writing*, tahap ini anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur kata. *Traditional writing*, tahap ini merupakan tahapan transisi di mana anak mulai mengikuti aturan-aturan untuk standar ejaan.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan keinginan menulis anak menurut Depdiknas diantaranya adalah prinsip penggunaan data atau simbol: guru memberi kesempatan yang banyak pada anak untuk melatih kelenturan motorik halus anak, prinsip pengulangan:

⁶A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 92.

⁷ Sanggup Barus, *Pembinaan Kompetensi Menulis*, cet. ke 2, (Medan: USU Press, 2014), h. 1.

memberikan latihan pengulangan, prinsip keluwesan: guru memperkenalkan tulisan pertama kali pada anak berupa simbol atau tanda yang dekat dan dikenal anak, prinsip pengungkapan: memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan berbagai pengalamannya berkaitan dengan tulisan yang telah dibuatnya, prinsip mencontoh: guru sering mengulang berbagai contoh tulisan atau kata dengan konteks yang sama, prinsip penguatan: guru memberikan penguatan berupa penghargaan atau pujian terhadap hasil tulisan anak.⁸

Faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis anak ada faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu Faktor psikologis yaitu a) Inteligensi; b) Perhatian; c) Minat; d) Bakat; e) Motif; f) Kematangan; g) Kesiapan. Faktor-faktor ekstern: Faktor sekolah yaitu metode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Urgensi kemampuan menulis bagi anak usia dini. Montessori, menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan motorik halus, yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan menulis pada anak taman kanak-kanak meliputi kemampuan dan keterampilan memegang alat tulis menulis; membuka dan menutup buku; menggunakan alat penghapus ketika harus menghapus gambar ataupun tulisan; cara duduk yang benar; kemampuan membuat coretan; menggambar garis lurus, garis miring, garis lengkung, segitiga, segi empat, dan lingkaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 56 orang di TK Swasta Qurrata A'yun Tebing Tinggi tahun ajaran 2019/2020 yang beralamat di Jln. Bukit Utama Lk. II Kelurahan Lalang Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari 5 kelas TK B yang berjumlah 138 orang di TK Swasta Qurrata A'yun Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2019/2020. Sampelnya ialah anak usia 5-6 tahun TK B1 dan TK B2 yang berjumlah

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2000), h. 178.

56 anak di TK Swasta Qurrata A'yun Tebing Tinggi tahun ajaran 2019/2020. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, instrumen non tes. Adapun analisis data yang digunakan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji linearitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi Kecerdasan Linguistik

Indikator ke-	Jumlah Anak				Kategori
	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	
1.	0	2	28	26	BSH
2.	0	5	27	24	BSH
3.	0	9	25	22	BSH
4.	0	14	29	13	BSH

Berdasarkan tabl 1 menunjukkan bahwa indikator ke 1, 2, 3, dan 4 masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Adapun dalam penelitian ini skor jawaban tertinggi adalah 4 yang mewakili kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan skor jawaban terendah adalah 1 yang mewakili kriteria belum berkembang (BB), sehingga kemungkinan untuk setiap anak nilai skor tertinggi adalah $4 \times 4 = 16$ dan nilai total terendah adalah $4 \times 1 = 4$. Sementara skor 2 mewakili kriteria mulai berkembang (MB) dan skor 3 mewakili kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Menulis Anak

Indikator ke-	Jumlah Anak				Kategori
	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	
1.	6	31	19	0	MB
2.	8	34	12	2	MB
3.	4	28	23	1	MB
4.	1	25	30	0	BSH

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa untuk indikator ke 1, 2, dan 3 masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan indikator ke 4 masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Adapun skor tertinggi adalah 4 yang mewakili kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dan skor terendah adalah 1 mewakili kriteria BB (Belum Berkembang), sehingga kemungkinan untuk setiap anak nilai total skor tertinggi adalah $4 \times 4 = 16$ dan nilai total terendah adalah $4 \times 1 = 4$. Sementara skor 2 mewakili kriteria MB (Mulai Berkembang) dan skor 3 mewakili kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Berdasarkan analisis data yang telah diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan menulis anak. Kecerdasan linguistik dilihat dari anak dapat menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan secara runtut, anak dapat menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan kejadian secara runtut, dan dapat melakukan percakapan dengan orang lain dengan baik. Sedangkan kemampuan menulis anak dapat dilihat dari anak dapat menuliskan huruf yang dikenalnya, menuliskan nama sendiri, menuliskan beberapa kata benda dan menulis kalimat bervariasi.

Hasil perhitungan uji korelasi dengan *product moment* diperoleh nilai koefisien (r) untuk hubungan kecerdasan linguistik dengan kemampuan menulis anak sebesar 0,651. Sehingga hubungan kecerdasan linguistik anak dengan kemampuan menulis anak dapat dikatakan sangat kuat. Adapun nilai yang signifikan pada uji korelasi sebesar $6,301 \geq 1,674$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan linguistik anak dengan kemampuan menulis anak adalah signifikan dengan taraf signifikan 5%.

PENUTUP

Kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Qurrata A'yun berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Karakteristik kecerdasan linguistik pada kategori ini yaitu menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan secara runtut, menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan kejadian secara runtut dan melakukan percakapan dengan teman atau orang dewasa lainnya.

Kemampuan menulis anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Qurrata A'yun sebagian besar berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Karakteristik kemampuan menulis anak pada kategori ini yaitu menuliskan huruf-huruf yang dikenal, menuliskan nama sendiri, dan menuliskan beberapa kata benda.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, dimana nilai signifikansi pada uji korelasi diperoleh sebesar $6,301 \geq 1,674$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan linguistik dengan kemampuan menulis anak adalah signifikan dengan taraf signifikan 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Sanggup. 2014. *Pembinaan Kompetensi Menulis*. Medan: USU Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak*.
- Farhatin Masrurah. 2014. "Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Melalui Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT)", vol 6 no.2.
- Jakarta: Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Junaida.2019. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santoso, A. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yani, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegence*. Jakarta: Dian Rakyat.

HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA NURUL JADID KEC. PERBAUNGAN

Zulfahmi Lubis, Ramadhan Lubis, Rosmiyanti Tanjung

PENDAHULUAN

Pendidikan pra sekolah merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun. Anak usia 0-6 tahun atau disebut juga dengan usia emas (*the golden age*). Artinya pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai di masa ini. Mulai perkembangan Agama, kognitif, sosial, dan bahasa. Maka dari itu penting bagi orangtua untuk memperhatikan setiap pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada setiap anak.

Di Paud pertumbuhan dan perkembangan anak akan lebih diperhatikan. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1 Butir 14) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Manusia tidak hanya dianjurkan oleh Agama menjaga hubungan baik dengan Allah SWT saja melainkan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia lainnya. Artinya Mengajarkan anak menjaga hubungan

¹Anonim, *Undang-Undang Sidiknas No. 20 Tahun 2013*, (Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini), Pasal 1 Ayat 1.

baik sejak dini dengan orang-orang di lingkungan sosial adalah merupakan kewajiban bagi orangtua.

Di lingkungan sosial anak usia dini akan banyak menemukan hal-hal yang baru yang belum pernah dilihat atau bahkan kata-kata yang sama sekali belum didengar oleh anak. Di lingkungan sosial anak akan berinteraksi dengan keluarga, orang lain seperti teman sebayanya. Nyatanya anak tidak hanya berkegiatan di lingkungan rumah atau keluarga saja melainkan di lingkungan sekolah juga. Di lingkungan sosial sekolah anak akan bersosialisasi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah seperti dengan guru dan anak lainnya. Bermain bersama atau berinteraksi, seperti memanggil nama, melakukan pembicaraan antara anak yang satu dengan yang lainnya atau antar anak dengan guru. Kenyataan yang terjadi di lapangan peneliti melihat masih ada anak yang kurang berinteraksi dengan guru atau temannya. Beberapa orang anak lebih banyak diam dan suka menyendiri daripada berinteraksi dengan guru atau temannya, kalapun anak melakukan interaksi hanya dengan teman sebangkunya saja itupun tidak sering seperti anak-anak lainnya. Saat anak yang lain bermain bersama terlihat beberapa anak hanya diam dan duduk di bangku masing-masing sambil melihat sekitar seperti melihat teman-temannya yang sedang bermain. Hal yang sama terjadi antara anak dengan guru sangat jarang adanya interaksi yang dilakukan oleh beberapa orang anak dengan guru. Kalaupun ada, gurulah yang memulai percakapan terhadap anak kemudian anak merespon dengan seadanya saja.

Kemampuan berbahasa atau disebut juga dengan kecerdasan linguistik diawali dari kemampuan mendengar yang baik, kemampuan mengolah kata dengan tertib, kemampuan menyampaikan baik secara lisan maupun tulisan yang baik, apa yang disampaikan tidak sekedar sampai kepada sasaran, akan tetapi menimbulkan kesenangan baik pihak lain yang diajak berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi penggunaan bahasa merupakan alat yang sangat penting karena tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang yang berada di sekitarnya. Anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan perasaan melalui bahasa sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, kenyataan di sekolah RA Nurul Jadid terlihat beberapa orang anak yang kecerdasan linguistik anak belum berkembang secara optimal. Di antaranya masih ada anak yang lebih sering mendengarkan saja dari pada bertanya kembali dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Ketika guru memberikan tanya jawab hanya beberapa orang anak yang merespon yang ditanyakan oleh guru sedangkan anak lain hanya melihat teman yang bertanya saja. Selain itu, terdapat anak mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak diucapkan oleh anak usia dini meskipun anak tidak mengerti makna bahasa yang diucapkan. Kenyataan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Pola pengasuhan dari orang tua anak. 5 orang anak jarang bertemu dengan orang tua. Orangtua anak bekerja setiap hari sehingga waktu bersama anak kurang. Anak dijaga oleh pengasuh dan saat bersama pengasuh jarang terjadi komunikasi antara anak dengan pengasuh. (2) 1 dari 22 anak ada yang sewaktu bayi mengalami gangguan kesehatan sehingga dalam berbicara terganggu. (3) Faktor dari lingkungan sosial, beberapa anak mengeluarkan kata-kata yang seharusnya tidak untuk diucapkan oleh anak usia dini. Kata-kata tersebut diperoleh anak baik dari orang-orang yang berada di lingkungan sosial anak maupun melalui gadget sehingga anak meniru ucapan tersebut tanpa mengetahui maknanya. (4) Kurangnya variasi metode dan strategi yang disampaikan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak.

LINGKUNGAN SOSIAL

Armen mengatakan lingkungan sosial adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya. Dengan kata lain, manusia itu tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan manusia lainnya dan kita sebagai makhluk sosial dapat melakukan hubungan interaksi sosial dengan orang lain.²

² Armen, (2002), Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Yogyakarta: Deepublish, h. 73.

Dalam lingkungan sosial itu sendiri dibagi ke dalam tiga lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan pertama yaitu lingkungan keluarga, adalah lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Suasana keluarga akan berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Lingkungan kedua yaitu lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Lingkungan sekolah digolongkan sebagai pusat pendidikan kedua setelah keluarga, sehingga mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Lingkungan ketiga yaitu masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda karena keanekaragaman budaya, bentuk kehidupan sosial serta adanya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.³ Sofianty mengatakan bahwa: “lingkungan sosial sekolah adalah lingkungan yang paling penting setelah rumah. Untuk itu siswa harus bekerjasama dengan orang-orang di lingkungan sekolah, seperti sesama teman, guru-guru, kepala sekolah, dan karyawan sekolah yang lain”.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sekolah adalah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah orangtua mendidik anaknya di lingkungan keluarga.

Indikator lingkungan sosial di sekolah dapat berupa interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara siswa dengan guru/kepala sekolah, interaksi antara siswa dengan karyawan di sekolah.⁵

Surya mengatakan bahwa: “anak yang menginjak usia 6 tahun atau lebih telah memiliki dunia luar yang semakin luas. Hubungan yang terjadi dengan sesamanya membentuk lingkungan sosial. Aktivitas sekolah memberi kontribusi yang cukup besar dalam membentuk pola kecerdasannya.

³Indira Sandrawati F, (2016), Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa dan Kondisi Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Kota Probolinggo, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Ips (Jppi), Vol. 10, h. 245-260.

⁴ Nia Sofianty, (2017), Wahana Ilmu Pengetahuan Sosial, Jakarta: Yudhistra, h. 68.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, (2003), Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya),h.164.

Pada usia ini koneksi antar sel-sel saraf terbentuk dengan pengalaman baru dan koneksi yang tidak terulang dapat terputus. Dengan demikian pengajaran dan rangsangan lingkungan menjadi sesuatu yang perlu dikendalikan. Perkembangan logika serta penalaran telah dapat dilakukan dalam konsep-konsep yang sederhana. Penjelasan mengenai sebab-akibat suatu tindakan sedikit dapat dimengerti. Hal ini semakin baik dengan bertambahnya umur dan pengalaman si kecil. Pengajaran dengan permainan serta stimulus yang diberikan perlu mempertimbangkan hal-hal yang dapat meningkatkan cara berpikir menjadi terstruktur”.⁶

KECERDASAN LINGUISTIK

Menurut Anita Yus kecerdasan linguistik/bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain.⁷ Heru Kurniawan mengatakan kecerdasan linguistik adalah kecerdasan anak dalam mengolah kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik ini dilandasi dengan kelancaran dan terampil dalam berbahasa yang meliputi kegiatan menyimak berbicara membaca menulis.⁸

Menurut Dolaghan dalam Madyawati kecerdasan linguistik memiliki beberapa indikator atau ciri khusus yang ditunjukkan dalam kepekaan bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung menunjukkan hal-hal berikut: (1) senang berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, (2) senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahuinya, (3) mudah mengingat nama teman dan keluarga, tempat atau hal kecil lainnya yang pernah didengar atau diketahui, termasuk iklan, (4) pada anak-anak suka membawa buku dan pura-pura membaca, menyukai buku, dan lebih cepat mengenal

⁶SutanSurya, (2007), Melejitkan Multiple Intelligence Anak Usia Dini, Yogyakarta: Andi Publisher, h. 90.

⁷Anita Yus, (2017), Model Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Prenada Media Group, h. 70.

⁸Heru Kurniawan,(2016), Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak, Jakarta: Kencana, h.78.

huruf dibanding anak seusianya, (5) mudah mengungkapkan kata-kata, menyukai permainan kata, dan suka melucu, (6) suka akan cerita dan pembaca cerita. Pada anak usia 4-5 tahun dapat menceritakan kembali sebuah cerita dengan baik, (7) memiliki jumlah kosa kata yang lebih banyak (ketika dia berbicara) dibanding anak-anak seusianya, (8) suka meniru tulisan di sekitarnya, (9) menulis kalimat dengan dua kata, (10) suka membaca tulisan pada label makanan, elektronik, papan nama, took rumah, dan lain-lain, (10), menyukai permainan linguistik, misalnya tebak kata.⁹

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik yaitu pertama faktor kesehatan, kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Kedua faktor intelegensi perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Ketiga faktor status sosial-ekonomi keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial-ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Keempat faktor jenis kelamin (*sex*). Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Kelima faktor hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan komunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar.¹⁰

Upaya mengembangkan kecerdasan linguistik Cerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini. Seperti anak bercerita sesuai dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupannya. Karena dengan pengalaman anak dapat berfikir sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan Sehingga memiliki imajinasi yang dapat diceritakan kepada siapapun. Pengalaman bermain

⁹Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana, h. 133-134.

¹⁰ *Ibid*, h. 55-56.

bersama teman, baik di rumah bersama keluarga, di sekolah bersama teman, maupun pergi berwisata.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Raudhatu Athfal (RA) Nurul Jadid Jl. Akasia Desa Jambur Pulau, Kecamatan.Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara satu dengan variabel yang lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun RA Nurul Jadid, Desa Jambur Pulau, Kec. Perbaungan yang berjumlah 22 orang anak yang terbagi kedalam satu kelas yaitu kelas Aisyah: berjumlah 9 orang anak laki-laki dan 13 orang anak perempuan. Sampel dalam penelitian ini sama yaitu sebanyak 22 orang anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Jadid kec. Perbaungan T.A 2019/2020. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes yaitu jenis observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji linearitas dan uji hiipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi Lingkungan Sekolah

Indikator Ke	Jumlah Anak				Kategori
	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	(BSB) 4	
1.	0	4	12	6	BSH
2.	0	6	10	6	BSH
3.	0	8	14	0	BSH
4.	0	9	8	5	MB
5.	0	3	16	3	BSH
6.	0	4	15	3	BSH

Dengan demikian maka untuk indikator ke 1, 2, 3, 5, dan 6 masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan indikator ke 4 masuk ke dalam kategori mulai berkembang (MB). Adapun dalam penelitian ini skor jawaban tertinggi adalah 4 yang mewakili kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan skor jawaban terendah adalah 1 yang mewakili kriteria belum berkembang (BB), sehingga kemungkinan untuk setiap anak nilai total skor tertinggi yang di peroleh anak adalah $6 \times 4 = 24$ dan nilai skor terendah adalah $6 \times 1 = 6$. Sementara skor 2 mewakili kriteria Mulai berkembang (MB) dan skor 3 mewakili kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai total tertinggi yaitu 22 dan nilai total terendah yaitu 9. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran IV rekapitulasi hasil observasi lingkungan sosial anak.

Tabel 2. Hasil Observasi Kecerdasan Linguistik

Indikator Ke	Jumlah Anak				Kategori
	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	(BSB) 4	
1.	0	4	12	6	BSH
2.	0	6	10	6	BSH
3.	0	8	14	0	BSH
4.	0	9	8	5	MB
5.	0	3	16	3	BSH
6.	0	4	15	3	BSH

Dengan demikian maka untuk indikator ke 1, 2, 3, 5, dan 6 masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan indikator ke 4 masuk ke dalam kategori mulai berkembang (MB). Adapun dalam penelitian ini skor jawaban tertinggi adalah 4 yang mewakili kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan skor jawaban terendah adalah 1 yang mewakili kriteria belum berkembang (BB), sehingga kemungkinan untuk setiap anak nilai total skor tertinggi yang diperoleh anak adalah $8 \times 4 = 32$ dan nilai skor terendah adalah $8 \times 1 = 8$. Sementara skor 2

mewakili kriteria (MB) dan skor 3 mewakili kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai total tertinggi yaitu 26 dan nilai total terendah yaitu 14. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran IV rekapitulasi hasil observasi kecerdasan linguistik anak.

Tabel 3. Hasil Uji Inearitas Dari Variabel Lingkungan Sosial dan Kecerdasan Linguistik

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * x Between Groups (Combined)	215.730	11	19.612	8.665	.001
Linearity	178.464	1	178.464	78.850	.000
Deviation from Linearity	37.266	10	3.727	1.647	.222
Within Groups	22.633	10	2.263		
Total	238.364	21			

Berdasarkan nilai uji signifikasi (*Sig*) dari *output* tabel 4.6 di atas diperoleh nilai *deviation from linearity* yaitu 0,222 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikasi antara lingkungan sosial (X) dan kecerdasan linguistik (Y).

Berikut perhitungan mencari nilai (*r*) berdasarkan rumus korelasi *product moment*:

$$\sum x = 356$$

$$\sum y = 468$$

$$\sum xy = 7,778$$

$$\sum x^2 = 5,996$$

$$\sum y^2 = 10,194$$

$$r_{yx} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{22 \sum 7,778 - (356)(468)}{\sqrt{\{22 \sum 5,996 - (\sum 356)^2\} \{22 \sum 10,194 - (\sum 468)^2\}}}$$

$$r_{yx} = \frac{171,116 - 166,608}{\sqrt{(131,912 - 126,736)(224,268 - 219,024)}}$$

$$r_{yx} = \frac{4,508}{\sqrt{(5,176)(5,244)}}$$

$$r_{yx} = \frac{4,508}{\sqrt{27,142,944}}$$

$$r_{yx} = \frac{4,508}{5,209}$$

$$r_{yx} = 0,865$$

Dari hasil perhitungan yang didapat koefisien korelasi antara lingkungan sosial dan kecerdasan linguistik anak sebesar 0,865 yang termasuk pada tingkat korelasi yang kuat, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dengan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Jadid Kec. Perbaungan T.A 2019/2020 terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian di RA Nurul Jadid Kec. Perbaungan T.A 2019/2020 mengenai hubungan lingkungan sosial dengan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun maka dapat dibahas hasil penelitiannya yaitu variabel lingkungan sosial memiliki koefisien regresi yang bernilai positif yang berarti bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan positif terhadap kecerdasan linguistik. Hubungan yang positif diartikan bahwa semakin baik anak dalam berlingkungan sosial maka semakin meningkat kecerdasan linguistik anak. Nilai koefisien antara variabel lingkungan sosial (X) terhadap variabel kecerdasan linguistik (Y) adalah

0.865, berdasarkan kriteria interpretasi korelasi nilai tersebut terletak pada 0,70-0,899 dengan kriteria kuat. Dengan kata lain hubungan variabel lingkungan sosial (X) dengan variabel kecerdasan linguistik (Y) termasuk hubungan yang kuat. Berdasarkan nilai signifikansi menggunakan rumus pada uji t bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,720 > 1,725$ sehingga dengan begitu korelasi variabel lingkungan sosial dengan kecerdasan linguistik memiliki hubungan yang signifikan dengan taraf signifikansi 5%. Jadi dengan itu hipotesis yang digunakan untuk penelitian tentang hubungan lingkungan sosial dengan kecerdasan linguistik anak dapat dibuktikan kebenarannya dengan sesuai. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dari itu peneliti menyadari bahwa hipotesis penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Lingkungan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Jadid sebagian besar berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Indikator lingkungan sosial pada kategori ini yaitu anak dapat mengajak teman bermain, anak dapat ikut bermain bersama teman, merapikan permainan bersama-sama, anak dapat mengucapkan salam kepada guru, anak dapat bertegur sapa dengan karyawan sekolah.

Kecerdasan linguistik anak 5-6 tahun di RA Nurul Jadid usia 5-6 tahun sebagian besar berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Indikator kecerdasan linguistik yang termasuk kategori ini yaitu anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan teman ataupun gurunya, anak dapat menceritakan pengalamannya kepada teman dan gurunya, anak dapat menyebutkan nama benda di sekitarnya, anak dapat menulis kembali kalimat dengan dua kata, Anak dapat bertanya kepada gurunya, Anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan temannya.

Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan Kecerdasan linguistik anak 5-6 tahun di RA Nurul Jadid Kec. Perbaungan T.A 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian nilai signifikansi ada uji korelasi diperoleh sebesar 0,865 yang berada ada interpestasi tingkat hubungan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Undang-Undang Sidiknas No. 20 Tahun 2013*, (Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini), Pasal 1 Ayat 1.
- Armen, 2002, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Deepublish.
- F Indira Sandrawati, 2016, *Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa dan Kondisi Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Kota Probolinggo*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI), Vol. 1.
- Kurniawan Heru, (2016), *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Kencana.
- Madyawati Lilis, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana.
- Sofianty Nia, 2007, *Wahana Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Yudhistra.
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya Sutan, 2007, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Andi Publisher.
- Yus Anita, 2017, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group.

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN KINESTETIK DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA. KARYA PANCA BUDI LUBUK PAKAM

Sapri, Fauziah Nasution, Sihati

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan anak manusia untuk mempersiapkan generasi muda. Usaha untuk meningkatkan pendidikan salah satunya diterapkan pendidikan anak usia sejak dini. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 memutuskan Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Anak usia dini memiliki potensi secara terus menerus dalam mengembangkan semua kemampuannya yaitu kognitif, bahasa, sosio-emosional, fisik, seni, moral dan nilai-nilai Agama secara tidak terbatas. Berdasarkan pada keadaan aktivitas yang dilakukan oleh anak yang begitu aktif, maka masalah gerak dan belajar gerak menjadi sangat penting dan harus mendapat perhatian khusus.

¹Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1, h. 2.

Perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Dalam perkembangannya, perkembangan motorik kasar berkembang lebih dahulu dari pada motorik halus, terlihat anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukurannya besar dari pada ukuran kecil dan akan berjalan terlebih dahulu, karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halus. Hal ini terjadi karena koordinasi mata dengan tangan belum begitu optimal dibandingkan dengan gerakan-gerakan yang mengandalkan otot besar. Perkembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang dapat membuat mereka dapat meloncat, berlari, menaiki sepeda serta berdiri dengan satu kaki dan lainnya. Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak sangat berguna bagi kehidupan selanjutnya, misalnya anak dibiasakan untuk terampil berlari atau memanjat dan berolahraga. Untuk melatih gerakan motorik kasar anak dapat dilakukan, misalnya dengan melatih anak berdiri di atas satu kaki. Jika anak kurang terampil berdiri berarti penguasaan kemampuan lain seperti berlari akan terpengaruhi berarti anak tersebut masih belum dapat mengontrol keseimbangan tubuhnya.

Perkembangan motorik kasar anak pada dasarnya akan meningkatkan kecerdasan. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kecerdasan anak adalah dengan menciptakan suasana keluarga dan kelas yang menyenangkan, serta bersifat demokratis. Anak terdorong untuk belajar hal-hal yang baru dan sangat suka bertanya. Guru dan orang tua hendaknya memberikan jawaban yang wajar. Guru dan orang tua harus pandai menciptakan kegiatan yang bervariasi dan tidak membosankan. Anak juga akan berkembang kecerdasannya dengan cepat kalau diberikan penghargaan dan pujian yang disertai kasih sayang. Orang yang cerdas dan berhasil biasanya suka melakukan uji coba, suka menyelidiki sesuatu, suka menjelajah alam dan tempat serta aktif.

Setiap orang bisa dikatakan cerdas jika ia mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi, meskipun cara yang digunakan berbeda-beda. Kecerdasan majemuk merupakan teori yang menggambarkan dan menjelaskan tentang berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Gardner membagi kecerdasan menjadi 9 kecerdasan salah satu kecerdasan yang dikembangkan yaitu kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik tubuh merupakan keahlian seseorang dalam mengolah tubuhnya, mengekspresikan emosi melalui gerakan, termasuk di dalamnya kemampuan melakukan atau membuat sesuatu. Anak dengan kecerdasan ini biasanya cekatan dan tidak ceroboh. Selain itu, mereka biasanya suka bergerak dan menyentuh segala sesuatu. Kegiatan kreatif muncul di bidang ini di antaranya membuat model, bermain jari tangan, memanfaatkan tubuh dan gerakan seperti olahraga, tari dan seni peran.²

Kelebihan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih cepat menghafal dengan olah tubuh, cenderung mempunyai perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh dan sikap dalam bentuk fisik lainnya. Mereka juga mampu melakukan tugas dengan baik setelah melihat orang lain melakukannya terlebih dahulu, kemudian meniru dan mengikuti tindakannya. Karena itu gaya belajar anak kinestetik sebaiknya selalu dikaitkan dengan gerakan atau olah tubuh. Kelemahan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu cenderung tidak bisa diam dalam jangka waktu lama, maunya bergerak terus. Kinestetik bukan gangguan atau kekurangan dari seseorang melainkan salah satu cara kemampuan mengekspresikan diri. Semua orang mempunyai kecerdasan kinestetik dengan level yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A 2020/2021 terlihat anak dengan kemampuan kecerdasan kinestetiknya yang kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari anak yang kurang terampil untuk menggunakan anggota tubuh dalam berolahraga/

²Dian Dwi Amalia, dkk, (2018), *Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Tari di Kelompok B*, Prosiding Pendidikan Guru PAUD, Volume 4, No. 2, ISSN: 2460, h. 169.

senam dan menari, anak masih kesulitan dalam menguasai tugas-tugas kerajinan tangan yang dilakukan di sekolah dan anak kurang dalam mengekspresikan ide dan perasaannya melalui mimik dan gaya. Dalam perkembangan motorik kasar juga terlihat anak yang kurang terampil menggerakkan anggota tubuhnya karena kurangnya latihan fisik sehingga terlihat tubuh anak masih kaku.

KECERDASAN KINESTETIK

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh organ tubuh dalam mengekspresikan ide, gagasan, perasaan. Komponen inti dari kecerdasan ini adalah kepekaan mengontrol gerak tubuh dan keahlian dalam mengelola objek, respons dan reflex. Untuk kompetensinya mencakup kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.³

Kecerdasan kinestetik menurut Gardner adalah kemampuan seseorang untuk menggerakkan atau mengendalikan sebagian atau seluruh tubuh melalui koordinasi belahan otak yang mendominasi atau mengendalikan setiap gerakan tubuh. Kemudian menurut Armstrong kecerdasan kinestetik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, melakukan kegiatan seni dan hasil karya.⁴

Dengan demikian beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah keahlian seseorang dalam menggunakan tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan yang ada didalam dirinya berupa gerakan (motorik kasar), serta keterampilan menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan perintah dari otak. Mereka mengenal dunia di sekitarnya melalui otot mereka.

³Suyadi & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (2014), h. 95-96.

⁴Arrofa Acesta, (2019), *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Pengembangannya*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, h. 3.

Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi berusia 5-6 tahun yaitu mampu menjaga keseimbangan badan ketika berjalan di atas titian, mampu senam dengan gerakan, mampu melompat dengan satu atau dua kaki secara bervariasi, memakai baju (kas) dan sepatu sederhana (tanpa tali) sendiri tanpa dibantu, mampu mengendarai sepeda roda tiga, mampu melakukan gerak acrobat dan mampu menggantung kertas dan menempelkannya.⁵

Amstrong mengemukakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kecerdasan individu yaitu faktor biologis (faktor keturunan atau genetis, luka atau cedera otak sebelum, selama dan sesudah kelahiran), sejarah hidup pribadi (pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, kawan-kawan dan orang lain) dan latar belakang budaya dan sejarah (waktu dan tempat di mana seseorang lahir dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan budaya atau sejarah).⁶

Strategi pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik dapat dilihat sebagai berikut: (1) Studi lapangan (*field trip*), (2) Bermain peran (*role play*), (3) Berpantomim, (4) Menggunakan anggota tubuh untuk melakukan sesuatu, (5) Meniru-niru gaya orang lain, (6) Bermain tebak-tebakan, (7) Bermain teater di ruang kelas, (8) Mendalang, (9) Bertukar kunjungan dalam kelompok di kelas.⁷

PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK

Elizabeth B Hurlock menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Menurut Hurlock motorik kasar adalah gerakan tubuh menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak

⁵Ibid., h. 96-97.

⁶Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (2015), h. 115-116.

⁷Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 101-102.

itu sendiri. Dorong anak berlari, melompat, berdiri di atas satu kaki, memanjat, bermain bola, mengendarai sepeda roda tiga.⁸

Menurut Sunardi & Sunaryo bahwa motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah suatu proses atau perubahan anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perubahan keterampilan motorik tersebut dari lahir sampai umur lima tahun yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan motorik.

Unsur-unsur keterampilan motorik kasar seperti yang dikemukakan di atas antara lain kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan dan kelincahan merupakan unsur yang membentuk atau mendukung perkembangan motorik kasar. Setiap unsur ini dipastikan ada dalam perkembangan motorik kasar bagi anak.

Menurut Hurlock bahwa tujuan perkembangan motorik kasar adalah menunjang kesehatan fisik, tujuan lainnya yaitu katarsis emosional artinya bahwa anak melepaskan tenaga yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan. Perkembangan motorik yang baik menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempelajari keterampilan sosial. Selain itu pengendalian motorik yang baik dapat menimbulkan rasa aman secara fisik dan akan melahirkan perasaan aman secara psikologis.¹⁰

Karakteristik perkembangan motorik kasar menurut pendapat Hurlock urutan perkembangan motorik kasar anak usia dini adalah berawal dari bagian kepala, kemudian bagian batang tubuh, bagian tangan, baru kemudian bagian kaki. Tahap usia anak dan perkembangan motorik kasar

⁸Fauzia, *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ritmik*, (2018), h, 17.

⁹Aida Farida, (2016), *Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini*, (Raudhah: Vol. IV, No. 2: Juli – Desember, ISSN: 2338 – 2163), h. 5.

¹⁰Addiyannah Aktavia, (2013), *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Metode Outdoor Games Dengan Media Dadu Raksasa*, FKIP UMP, h. 15

anak ialah bergantung pada kematangan otot dan syaraf. Selanjutnya Hurlock mengemukakan bahwa tahapan perkembangan motorik pada anak usia dini setelah usia 5 tahun yaitu pengendalian koordinasi lebih baik yaitu yang melibatkan otot-otot yang lebih kecil seperti untuk melempar, menangkap bola (kemampuan motorik manipulatif).¹¹

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak yaitu (1) kematangan, kemampuan anak melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan syaraf yang mengatur gerakan tersebut, (2) gizi anak yang baik juga akan memiliki kondisi yang baik, sehingga dapat bergerak dan beraktifitas secara aktif dalam menggunakan anggota tubuhnya, (3) obesitas (kelebihan berat badan) salah satunya adalah faktor keturunan, (4) perbedaan jenis kelamin akan tampak dalam berbagai kegiatan, umumnya anak perempuan lebih pada keterampilan keseimbangan tubuh sedangkan pada anak laki-laki lebih pada keterampilan melempar, menangkap, menendang, (5) motivasi engan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan motorik kasar serta menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan anak, (6) pengalaman-pengalaman gerak merupakan dasar bagi pengalaman berikutnya. Pemberian platihan dan pengalaman yang membangkitkan rasa senang pada anak.¹²

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RA.Karya Panca Budi yang beralamat di Jln. Pantai Labu, Gg. Babussalam, Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang TA. 2020/2021. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian Korelasional ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6

¹¹Addiyannah Aktavia, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Metode Outdoor Games Media Dadu Raksasa*, (2013), h. 9-10.

¹²Aida Farida, *Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini*, (2016), h. 6-8.

tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A. 2020/2021 di kelas B yang berjumlah 30 anak, terdiri dari 2 kelas (kelas Anggrek berjumlah 15 anak dan kelas Matahari berjumlah 15 anak), sedangkan dan sampel pada penelitian ini sama yaitu sebanyak 30 anak di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam T.A 2020/2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, kuisioner (angket) dan observasi. Adapun analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji kualitas data, uji deskriptif data, uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan klasifikasi skor kecenderungan variabel kecerdasan kinestetik (X) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tingkat kecerdasan kinestetik

Kategori	Ketentuan	Hasil	Jumlah
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 32$	10
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$32 \leq X < 44$	16
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$X \geq 44$	4

Berdasarkan tabel 1. di atas pada kecerdasan kinestetik (Variabel X) dapat dikemukakan bahwa kategori kecenderungan variabel kecerdasan kinestetik sebanyak 10 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 16 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 4 anak berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya untuk perkembangan motorik kasar (Variabel Y) dapat dilakukan perhitungan klasifikasi skor kecenderungan terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tingkat Perkembangan motorik kasar anak

Kategori	Ketentuan	Hasil	Jumlah
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 31$	5
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$31 \leq X < 43$	18
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$X \geq 43$	7

Berdasarkan tabel 2 di atas pada perkembangan motorik kasar (Variabel Y) dapat dikemukakan bahwa kategori kecenderungan variabel kecerdasan kinestetik sebanyak 5 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 18 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 7 anak berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Uji Validitas Kecerdasan Kinestetik

No. Item	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
	0,506	0,361	Valid
	0,767	0,361	Valid
	0,623	0,361	Valid
	0,613	0,361	Valid
	0,657	0,361	Valid
	0,374	0,361	Valid
	0,541	0,361	Valid
	0,597	0,361	Valid
	0,718	0,361	Valid
	0,693	0,361	Valid
	0,662	0,361	Valid
	0,693	0,361	Valid
	0,474	0,361	Valid
	0,654	0,361	Valid
	0,506	0,361	Valid

Dari hasil perhitungan *Corrected Item-Total Correlation* diatas dapat diketahui nilai $r_{tabel} = 0,361$ ($N = 30$, dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$). Dapat disimpulkan bahwa data dari kecerdasan kinestetik setiap item seluruh jumlah $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka semua data (kuesioner) dapat dikatakan “Valid”.

Tabel 4. Uji validitas perkembangan motorik kasar anak

No. Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
	0,776	0,361	Valid
	0,486	0,361	Valid
	0,685	0,361	Valid
	0,730	0,361	Valid
	0,568	0,361	Valid
	0,637	0,361	Valid
	0,418	0,361	Valid
	0,502	0,361	Valid
	0,543	0,361	Valid
	0,724	0,361	Valid
	0,579	0,361	Valid
	0,625	0,361	Valid
	0,779	0,361	Valid

Dari hasil perhitungan *Corrected Item-Total Correlation* diatas dapat diketahui nilai $r_{tabel} = 0,361$ ($N = 30$, dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$). Dapat disimpulkan bahwa data dari perkembangan motorik kasar setiap item seluruh jumlah $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka semua data (kuesioner) dapat dikatakan “Valid”.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Kecerdasan Kinestetik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,878	15

Dapat dilihat dari tabel uji statistik *Cronbach Alpha* pada kecerdasan kinestetik = 0,878 > 0,60 (kriteria reliabel), maka kuesioner yang digunakan untuk kecerdasan kinestetik (X) dapat dikatakan “reliabel/konsisten”.

Tabel 6. Uji Reliabilitas Perkembangan Motorik Kasar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,866	13

Dapat dilihat dari tabel uji statistik *Cronbach Alpha* pada perkembangan motorik kasar = 0,866 > 0,60 (kriteria reliabel), maka kuesioner yang digunakan untuk perkembangan motorik kasar (Y) dapat dikatakan “reliabel/konsisten”.

Tabel 7. Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PMK (Y)	,153	30	,072	,962	30	,353
KK (X)	,156	30	,062	,927	30	,041
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber : SPSS Ver. 26

Dari output SPSS diatas bahwa jumlah responden (df) yaitu 30 dan tingkat signifikan yaitu 5% (0,05) sehingga $L_{tabel} = 0,161$. Dapat dilihat bahwa pada kecerdasan kinestetik (X) nilai $L_{hitung} = 0,156 <$ nilai $L_{tabel} = 0,161$ dan pada perkembangan motorik kasar (Y) nilai $L_{hitung} = 0,153 <$ nilai $L_{tabel} = 0,161$ sehingga dapat dikatakan “data berdistribusi normal”.

Tabel 8. Tingkat Hubungan Variabel X dan Y

Correlations			
		Perkembangan Motorik Kasar	Kecerdasan Kinestetik
Perkembangan Motorik Kasar	Pearson Correlation	1	,741**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Kecerdasan Kinestetik	Pearson Correlation	,741**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : SPSS Ver. 26

Dari tabel output SPSS diatas didapat korelasi antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar (r) adalah 0,741. Diketahui nilai $r_{hitung} = 0,741 > r_{tabel} = 0,361$ dan nilai significance (2-tailed) = $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar, sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif.

Dari hasil analisis penelitian mengungkapkan bahwa pada kecerdasan kinestetik anak sebanyak 10 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 16 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 4 anak berada pada kategori tinggi. Anak yang dikatakan memiliki kecerdasan yang tinggi sesuai dengan teori Gardner bahwa frekuensi gerak anak yang tinggi, kekuatan dan kelincahan tubuh, memiliki kemampuan koordinasi tubuh yang baik, memiliki keseimbangan tubuh yang bagus dari teman sebayanya, kemampuan, keluwesan, kelenturan gerak yang baik dan memiliki ketrampilan dalam mengekspresikan ide dan perasaanya. Jadi anak yang memiliki kecerdasan yang lemah juga sesuai dengan pendapat Life Hack yaitu anak lebih banyak berpikir ketimbang berbicara, mudah bosan terhadap pekerjaannya sendiri, anak lambat dalam bertindak dan anak merasa canggung, sedangkan anak yang dikategorikan memiliki kecerdasan

yang sedang bahwa kecerdasan kinestetik anak sudah terlihat namun masih memerlukan bantuan orang yang ada di sekitarnya, belum mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara mandiri. Jadi kecerdasan kinestetik anak di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam berkembang sesuai harapan, jika mereka terus diberikan pembelajaran dan latihan terus menerus sesuai perkembangan usianya pasti kecerdasan anak akan bertambah.

Selanjutnya dari analisis data bahwa adanya korelasi yang positif antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak sebesar $r = 0,741$. Dari korelasi ini dapat dipahami bahwa kecerdasan kinestetik anak memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan motorik kasar anak. Dari hasil uji t diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ ($5,841 > 2,045$). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan motorik kasar anak. Perkembangan motorik yang normal dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik secara optimal. Berarti semakin tinggi kecerdasan kinestetik anak maka semakin meningkat perkembangan motorik kasar anak. Kecerdasan kinestetik memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan motorik kasar anak di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam, karena keduanya dapat dikatakan berkembang sesuai harapan walaupun masih perlu dilatih.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan yaitu pada kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021 sebanyak 10 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 16 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 4 anak berada pada kategori tinggi. Pada perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021 sebanyak 5 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 18 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak anak berada pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian bahwa antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA. Karya Panca Budi Lubuk Pakam TA. 2020/2021 memiliki hubungan yang signifikan sebesar 0,741 atau 74,1% sehingga hipotesis diterima., semakin tinggi kecerdasan kinestetik maka semakin meningkat perkembangan motorik kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta Arrofa. 2019. *Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Pengembangannya*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Aktavia Addiyannah. 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Metode Outdoor Games Dengan Media Dadu Raksasa*. FKIP UMP.
- Amalia Dian Dwi, dkk, *Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Tari di Kelompok B*, Prosiding Pendidikan Guru PAUD, Volume 4, No. 2, Tahun 2018, ISSN: 2460.
- Fauzia, *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ritmik Garuda*, Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Vol 5, No 2 (2018).
- Farida Aida. 2016. *Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini*. Raudhah: Vol. IV. No. 2. ISSN: 2338 – 2163.
- Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1.
- Suyadi & Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yaumi Muhammad dan Ibrahim Nurdin. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana.

PENGARUH MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR TERHADAP KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RAUDHATUL ATHFAL (RA) AL-HAFIZH H. ALI TANJUNG MORAWA

Masganti Sit, Nunzairina, Nurhabibah Nasution

PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu harapan yang sangat penting bagi sumber daya manusia di masa yang akan datang. Untuk itu hendaknya Pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak dan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Sedangkan Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan psikomotor, sosial emosional, kognitif, bahasa, nilai moral agama, dan seni.

Anak-anak saat mencapai tahapan usia dini yaitu usia 5-6 tahun termasuk ke dalam masa praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini anak-anak mulai merepresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan, simbol, tanda dan gambar. Kemampuan ini secara cepat dapat memperluas mental anak. Dalam usia ini anak akan menunjukkan kemampuan dirinya dalam bermain simbolis, tanda dan berfikir simbolik atau sistematis.

Logika matematika merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan nalar dan matematika. Saat anak berusia usia 5-6 tahun ia akan cenderung menyukai aktivitas berhitung, yang melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti simbol lambang dan bermain teka-teki. Sejak usia dini anak sudah

memiliki kemampuan dasar tentang matematika dan pengetahuan alam sekitar. Kemampuan dasar anak dapat di lihat dari konsep bilangan dan menghitung anak, dapat melakukan operasi hitung sederhana. Dalam fase praoperasional perkembangan anak dibagian kognitif yang ditandai dengan berfungsinya kemampuan simbolis, berfikir secara intuitif dan berpusat pada cara pandang anak itu sendiri atau egosentris.¹

Program pendidikan untuk anak usia dini merupakan salah satu unsur dalam penyelenggaraan untuk anak usia dini, program ini sangat penting sebab inilah untuk semua rencana, pelaksanaan pengembangan, penilaian penyelenggaraan pendidikan yang dinaungi oleh departemen pendidikan nasional yaitu TK (taman kanak-kanak) juga ikut serta menyukseskan program pendidikan anak usia dini.

Taman kanak-kanak (TK), RA (Raudhatul Athfal) merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini, dalam UUD No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia dini usia 0-6 Tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.²

Cara yang bisa dilakukan untuk mengenalkan lambang bilangan kepada anak. Mengenalkan sesuatu kepada anak usia dini tentunya melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menarik perhatian dan minat anak. Kegiatan yang dapat menarik perhatian dan minat anak tentunya tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan media. Penggunaan media dapat disesuaikan dengan kebutuhan bermain anak. Kegiatan bermain juga dapat lebih bermakna ketika menggunakan media. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran dapat merangsang anak untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak usia dini, peran guru sangatlah penting merencanakan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika anak. Guru mem-

¹Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan:Perdana Publishing, 2016), h. 142.

²Permendiknas No 58 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

butuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih media atau metode yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis bahwa 9 dari 14 anak pada saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan kecerdasan logika matematika anak kelompok B masih belum berkembang secara optimal, anak masih kebingungan saat disuruh menunjuk angka yang disebutkannya, anak belum mampu membedakan jumlah yang sedikit dan banyak saat menggunakan majalah, anak kurang konsentrasi saat guru menjelaskan tentang cara menyelesaikan tugas menghitung gambar yang ada dalam majalah. Kelas yang kurang kondusif, dilihat saat pembelajaran berlangsung masih ada anak yang bercerita dengan temannya tanpa mendengarkan guru.³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ismatul Khasanah (2013) bahwa pengetahuan logika matematika dibangun ketika anak bermain atau memanipulasi material/ benda-benda yang ada di sekitarnya. Selain itu interaksi anak dengan orang dewasa juga bisa membangun pengetahuan ketika seorang dewasa membimbing, bertanya, memberi respon, bereaksi terhadap anak saat mereka memanipulasi objek, keinginan untuk belajar logika matematika akan muncul. Orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan logika matematika anak.⁴

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anik Lestari Ningrum (2017) bahwa anak yang memiliki kecerdasan logis matematis tinggi akan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Ini disebabkan kecerdasan merupakan keterampilan bagaimana anak dapat mengatasi permasalahan hidupnya, pemecahan masalah yang efektif dalam seting dunia nyata melibatkan penggunaan proses kognitif, meliputi perencanaan penuh untuk berpikir (menggunakan waktu untuk berpikir dan merencanakan), berpikir secara menyeluruh (terbuka dengan berbagai gagasan dan menggunakan perspektif yang beragam), berpikir secara sistematis (diatur, menyeluruh dan sistematis), berpikir analitik (pengklasifikasian,

³Hasil observasi Di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang pada hari jum'at 29 November 2019.

⁴Ismatul Khasanah, (2013), *Pembelajaran Logika Matematika Anak Usia Dini (usia 4 – 5 tahun)* di TK Ikal Bulog Jakarta Timur, Jurnal Penelitian PAUDIA, Vol 2, No 1, h. 17.

analisis, logika, dan kesimpulan), berpikir analogis (mengaplikasikan persamaan pola, berpikir paralel dan lateral), berpikir sistem (holistik dan berpikir menyeluruh).⁵

MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR

Sementara itu dalam buku Khadijah *association for education and communication technology (AECT)*, menjelaskan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dan di kemukakan oleh Newb media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang, apabila dipahami secara garis besar manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.⁶

Jenis-jenis media yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya a) media visual/ media grafis, media yang hanya dapat di lihat. Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. b) media Audio, berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan) maupun non verbal. c) media proyeksi diam, mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, ada kalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja.⁷

Tujuan media pembelajaran atau perantara yang dapat mempengaruhi sikap, nilai, emosi, dan mampu membangkitkan minat anak dalam proses

⁵Anik Lestari Ningrum, (2017), *Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional*, Pg-PAUD Universitas Nusantara PGRIKediri, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 11 Edisi 2, h. 218.

⁶Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, h. 12-13.

⁷Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran...h. 31-35.*

kegiatan pembelajaran dan juga dapat membantu menggabungkan pengalaman belajar yang baru dengan yang sebelumnya.⁸

Kartu angka adalah gambar angka yang dituangkan pada selembar karton berbentuk kartu yang cukup besar kartu-kartu tersebut memuat angka yang ditulis biasanya disertai gambar. Kartu angka dapat berbentuk persegi panjang, bujur sangkar, dan kotak yang berisi tanda atau lambang sebagai ganti bilangan.⁹ Kartu angka merupakan angka-angka yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, baik karton, kertas maupun papan tulis (tripleks). Potongan-potongan angka tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan pembuat, kata maupun kalimat. Cara membuat kartu angka bergambar biarkan siswa mengenalkan diri sendiri dengan angka-angka dengan cara menemukan angka-angka sebagaimana yang diterima, pilihlah angka yang terdiri dari urutan 0-20, ucapkan kata-kata itu kepada siswa dan biarkan dia mencari angka yang ia dengar, teruskan membuat mengucapkan kata-kata dengan cara ini hingga siswa mampu bekerja sendiri, dengan mengenal dan menulis pilihan sendiri, angka itu bisa dibaca dan ditulis setelah mereka paham.¹⁰

Langkah-langkah penggunaan media kartu angka bergambar yaitu permainan angka bisa dilakukan dengan kartu angka dan gambar, anak menghitung jumlah gambar pada kartu, jika hitungannya anak membalik kartu, sehingga terlihat angka, guru memberikan tanggapan positif, orang tua dan guru harus memilih mainan yang sesuai untuk usia dan perkembangan anak. Tujuan dalam permainan angka ini yaitu mengajarkan kemampuan berfikir, melatih motorik halus, mengembangkan pengenalan angka, melatih logika, pengenalan warna, digunakan untuk anak umur 2-6 tahun.

KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA ANAK

Kecerdasan logika matematika menunjukkan kemampuan seseorang dalam berfikir secara logika meliputi kemampuan menyelesaikan masalah,

⁸Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran...*h. 14.

⁹Nunik Purwaningsih, (2009) *Penggunaan Kartu Angka dalam Mengenal Konsep Bilangan Usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Rasau Jaya* Skripsi PAUD UNTAN Pontianak, h.1.

¹⁰Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas melalui Bermain (Cara Mengasah Multiple Intelegece pada Anak Usia Dini)* (Jakarta :Grasindo, 2008) h.6.

mengembangkan masalah, dan menciptakan sesuatu dengan menggunakan kelebihan daya nalar yang dimilikinya. Seseorang dengan kecerdasan logika matematika yang tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari kejadian sebab akibat, mengategorisasi dan klasifikasi pada apa yang dihadapinya, aktivitas berhitung, cepat dalam menyelesaikan problem matematika, serta menyukai permainan yang banyak melibatkan kegiatan befikir aktif seperti puzzle dan teka-teki.¹¹ Karakteristik kecerdasan logika matematika anak dengan kecerdasan logika matematika memperlihatkan minat yang tinggi pada kegiatan eksplorasi, cerewet bertanya soal fenomena, selalu menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan serta suka mengklasifikasikan benda dan menghitung-hitung.¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan logika matematika faktor heriditas (faktor bawaan dari keturunan), faktor lingkungan, asupan nutrisi, aspek kejiwaan kondisi emosi.¹³ Cara mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak yaitu ajak anak untuk menyelesaikan puzzle, belajar mengenal bentuk geometri seperti kubus, trapezium, dan lain-lain, mengenalkan anak pada angka atau bilangan melalui musik dan lagu, bermain teka teki atau tebak kata, belajar mengenal pola, belajar konsep sebab akibat, belajar konsep kiri-kanan, atas-bawah, besar kecil.¹⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Hafizh H. Ali Kecamatan Tanjung Morawa. Pada semester genap Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini digunakan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design* (penelitian eksperimen semu atau belum sungguh-sungguh) dengan tipe *Non Equivalent Control Group Design*, sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang diberi

¹¹Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), h. 6.

¹²Enni K. Hairuddin, (2014), *Membentuk Karakter Anak Dari Luar*, Jakarta: Gramedia, h. 53.

¹³Mufarizuddin, (2017), *Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika Anak Melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B Di TK Pembina Bangkinang Kota*, Volume 1 Issue 1 Pages 62 – 71 *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 64.

¹⁴Enni K. Hairuddin, (2014), *Membentuk Karakter Anak dari Luar*, Jakarta: Gramedia, h.54.

perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen, diberikan media kartu angka bergambar dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan media majalah gambar dalam kegiatan pembelajaran. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak kelas B1 (strawberry) dan B2 (Anggur) di RA Al-Hafizh H. ALI Tanjung Morawa yang berjumlah 72 anak, terdiri dari 4 kelas kelompok B. Dalam pelaksanaan ini, penulis menggunakan 2 kelas, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Adapun sampel dari penelitian ini yaitu terdiri dari 28 anak pada kelas eksperimen atau kelas B1 (strawberry) terdiri dari 14 anak dan pada kelas kontrol atau kelas B2 (Anggur) 14 anak. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 anak RA Al-Hafizh H. Ali Kecamatan Tanjung. Dan tehnik penarikan sampel yang digunakan peneliti adalah tehnik *Random Sampling* (pengambilan sampel secara acak).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi terstruktur mengenai kecerdasan logika matematika anak melalui media kartu angka bergambar. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Nilai hasil observasi anak dengan menggunakan media kartu angka bergambar di RA Al-Hafizh Tanjung Morawa (pada kelas eksperimen)

No	Kelas Eksperimen Pre Test (Y_1)	Kelas Eksperimen Pos Test (X_1)
A01	3	5
A02	3	7
A03	4	7
A04	4	7
A05	4	7
A06	4	7
A07	4	7
A08	5	8

A09	5	8
A10	6	8
A11	7	8
A12	9	10
A13	9	10
A14	9	10
Jumlah	76	109
Rata-rata	5,42	7,78
Modus	4	7
Median	4,5	7,5

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil observasi kegiatan pembelajaran logika dan matematika anak tentang angka dengan menggunakan media kartu angka bergambar pre test di kelas eksperimen dengan memperoleh nilai rata-rata 5,42 dengan nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 9, dan kegiatan pembelajaran logika dan matematika anak tentang angka post tes di kelas eksperimen dengan memperoleh nilai rata-rata 7,78 dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 10.

Tabel 2. Hasil observasi nilai kecerdasan logika matematika anak dengan menggunakan media majalah gambar

No	Kelas Kontrol Pre Test (Y_1)	Kelas Kontrol Pos Test (X_1)
B01	3	3
B02	3	3
B03	3	3
B04	3	3
B05	3	4
B06	4	4
B07	4	5
B08	4	5
B09	5	5

B10	5	6
B11	5	6
B12	5	6
B13	6	7
B14	6	7
Jumlah	59	67
Rata-rata	4,21	4,78
Modus	3	3
Median	4	5

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil observasi menggunakan media majalah gambar pre test di kelas eksperimen dengan memperoleh nilai rata-rata 4,21 dengan nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 6, dan kegiatan pembelajaran tentang kecerdasan logika matematika anak dengan menggunakan media majalah gambar post tes di kelas eksperimen dengan memperoleh nilai rata-rata 4,78 dengan nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 7.

Tabel 3. Uji Normalitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelas	Pre test			Pos test		Keterangan
	Lo	L _{tabel}	Keterangan	Lo	L _{tabel}	
Eksperimen	0,219	0,227	Normal	0,209	0,227	Normal
Kontrol	0,217	0,227	Normal	0,142	0,227	Normal

Uji normalitas data *pre test* pada kelas eksperimen di peroleh $L_o(0,219) < L_{tabel}(0,227)$ dan data *pre test* pada kelas kontrol diperoleh $L_o(0,217) < L_{tabel}(0,227)$. Dari data *pos test* nilai kecerdasan logika matematika anak pada kelas eksperimen diperoleh $L_o(0,209) < L_{tabel}(0,227)$ dan data *pos test* nilai kecerdasan logika matematika pada kelas kontrol di peroleh $L_o(0,142) < L_{tabel}(0,227)$.

Tabel 4. Uji Homogenitas Pretest dan Posttest

No	Kelas	F _{hitung}	F _{tabel}	kesimpulan	Keterangan
1	Eksperimen	1,551	2,577	F _{hitung} < F _{tabel}	Homogen
2	Kontrol	1,316	2,577	F _{hitung} < F _{tabel}	Homogen

Untuk pengujian homogen digunakan uji kesamaan kedua varians yaitu uji F. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dengan derajat kebebasan pembilang = $(n_1 - 1)$ dan derajat kebebasan penyebut $(n_2 - 1)$ dengan tarap nyata $\alpha = 0,05$.

Tabel 5. Data Hasil Perhitungan Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Skor Rata-Rata Nilai Kelas <i>Post-Test</i>		DK	T _{hitung}	T _{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol				
7,78	4,78	26	5,556	2,179	T _{hitung} > T _{tabel}

Dari hasil observasi diperoleh hasil yaitu sebelum pemberian perlakuan diperoleh rata-rata nilai untuk kelas eksperimen sebesar 5,42 dan untuk kelas kontrol sebesar 4,21. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedua kelas tersebut hampir sama, tetapi nilai tersebut masih tergolong rendah. Oleh karena itu kedua kelas tersebut perlu diberi perlakuan.

Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diperoleh nilai rata-rata dari kelas eksperimen yang menggunakan media kartu angka bergambar 7,78 dan kelas kontrol yang menggunakan media majalah gambar 4,78. Jadi terlihat bahwa kecerdasan logika matematika anak memiliki nilai rata-rata berbeda, dimana nilai rata-rata kecerdasan logika anak di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata kecerdasan logika anak di kelas kontrol.

Berdasarkan data nilai *post-test* anak ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media kartu angka bergambar

terhadap kecerdasan logika matematika anak, hal ini terlihat dari nilai rata-rata kecerdasan logika matematika anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan adalah 4,78 menjadi 7,78. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,556 > 2,056$.

Pemilihan sebuah media dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran, maka guru harus pandai dan kreatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk dapat mengembangkan kecerdasan logika matematika anak salah satunya adalah dengan media kartu angka bergambar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya pengaruh media kartu angka bergambar pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa. Hal ini dibuktikan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata *pre-test* (5,42) dan nilai rata-rata *post-test* (7,78) yang berjumlah 14 anak dengan nilai $t_{hitung} = 3,370$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 12 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,179$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Tidak ada pengaruh media majalah gambar terhadap kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa. Hal ini dibuktikan pada kelas kontrol dengan nilai rata-rata *pre-test* (4,21) dan nilai rata-rata *post-test* (4,78) yang berjumlah 14 anak dengan nilai $t_{hitung} = 1,163$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 12 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,179$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penggunaan media kartu angka bergambar dengan media majalah gambar terhadap kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hafizh H. Ali Tanjung Morawa. Hal ini dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, diketahui nilai *post-test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai $t_{hitung} = 5,556$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 26 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,065$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini

juga dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata anak kelas eksperimen 7,78i dengan kelas kontrol 4,78 dengan perbedaan pengaruh sebesar 63% antara media kartu angka bergambar dengan majalah gambar terhadap kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Hairuddin, Enni K. 2014. *Membentuk Karakter Anak dari Luar*. Jakarta: Gramedia.
- Ivy Maya Savitri. 2019. *Montessori for Multiple Intelligences*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kongnitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Khasanah, Ismatul. 2013. *Pembelajaran Logika Matematika Anak Usia Dini (usia 4 – 5 tahun)* di TK Ikal Bulog Jakarta Timur, Jurnal Penelitian PAUDIA. Vol 2, No 1.
- Mufarizuddin. *Peningkatan Kecerdasaan Logika Matematika Anak Melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B Di TK Pembina Bangkinang Kota*. Volume 1 Issue 1 (2017) Pages 62 – 71 Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ningrum, Anik Lestari. 2017. *Analisis Pengembangan Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tradisional*. Pg-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 11 Edisi 2.
- Permendiknas No 58 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- Purwaningsih, Nunik dkk. 2009. *Penggunaan Kartu Angka dalam Mengenal Konsep Bilangan Usia 5-6 tahun di TK Negri Pembina Rasau Jaya* Skripsi PAUD UNTAN Pontianak.

IMPLEMENTASI ALAT MUSIK PERKUSI DALAM KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AZ- ZAHWA

Khadijah, Junaidi Arsyad, Ayu Putrianti

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan hingga mencapai usia 6 tahun dan merupakan masa keemasan atau masa *golden age*. Pada usia ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.¹ Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 disebutkan bahwa: Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai pada usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan saat memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Pendidikan AnakUsia Dini (PAUD) secara khusus memiliki tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwasannya pendidikan anak usia dini memiliki fungsi sebagai fasilitator terhadap perkembangan semua potensi yang dimiliki anak sehingga anak dapat berkembang dengan maksimal. Pembelajaran ini diharapkan dapat menyentuh semua

¹Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 3-4.

²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14.

aspek perkembangan yaitu kognitif, sosial-emosional, bahasa, seni, motorik, dan agama.³

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu pada aspek perkembangan emosi. Perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga. Setiap hari anak belajar emosi, baik penyebab maupun akibatnya. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, apa yang dipelajari dan dialami dalam kehidupan sehari-hari lebih menentukan tingkah laku dan pola tanggap emosi.⁴

Emosi adalah faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku dalam belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, bersemangat, bergairah, ataupun rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar seperti membaca buku, memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu emosi negatif seperti perasaan tidak suka, tidak bergairah, dan kecewa, maka proses belajar tersebut akan mengalami berbagai kendala atau hambatan. Dalam bahasa lain, individu tidak dapat memfokuskan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam belajar.⁵

Dapat menangani dan mengungkapkan perasaan-perasannya secara tepat, baik secara verbal maupun perilaku merupakan tujuan kemampuan mengelola emosi oleh anak.⁶ Kemampuan mengelola emosi diri anak dapat dilihat pada sudut pandang kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi dirinya secara positif. Selain itu kemampuan mengelola emosi pada anak sesuai dengan situasi dan kondisi pada diri anak tersebut,

³Khadijah & Armanila, *Permasalahan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 15.

⁴Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 20.

⁵Syamsul Yusuf & Nani M. Augandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 64-65

⁶Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: eLuxim Metro Media, 2015), h. 11-12

dan kemampuan pertahanan diri anak merupakan bentuk menyikapi permasalahan yang di hadapinya. Mengelola emosi secara positif berarti anak mampu memanfaatkan emosi diri secara produktif berdasarkan perasaan dan mampu mengeksplorasikan perasaan tanpa menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut tentu akan membuahkan perilaku emosional anak berupa pengalihan perilaku ke arah yang positif.⁷

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan mengelola emosi adalah kesanggupan dan keterampilan seseorang dalam menangani dan mengendalikan rasa marah, sedih, bahagia, dan sebagainya. Kemampuan mengelola emosi dasar bagi seorang anak akan bermanfaat dalam menangani dan mengungkapkan perasaan-perasaannya secara baik dan tepat yang ditunjukkan secara verbal atau tindakan. Mampu mengelola emosi berarti anak mampu menyatakan emosinya dengan kata-kata, serta memilih tindakan yang positif untuk mengekspresikannya. Salah satu upaya alternatif untuk mengelola emosi anak usia dini dapat dilakukan melalui pemanfaatan alat musik sederhana. Alat musik sederhana tersebut yang dapat di kenalkan, di mainkan, dan bahkan di buat sendiri oleh anak prasekolah usia dini salah satunya adalah alat musik perkusi.

Alat musik perkusi (alat musik pukul) adalah sebuah alat musik yang bunyinya ditimbulkan oleh adanya pukulan sebuah benda terhadap benda lain. Melalui alat musik ini anak dapat belajar mengenai pola-pola ketukan serta melatih kepekaan rasa, anak perlu diberi kesempatan untuk memainkan dan menciptakan kualitas bunyi alat musik perkusi tersebut. Alat musik perkusi adalah alat musik sederhana yang dapat dengan mudah dimainkan oleh anak-anak usia dini.

Ciri khas alat musik Taman Kanak-Kanak (TK) di antaranya ringan dan memiliki ragam bunyi yang menarik perhatian dan minat anak. Contoh alat musik tersebut di antaranya: simbal, tamborin, drum dan lainnya. Alat musik yang dimaksud adalah alat musik yang dapat dibuat sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas yang ada di lingkungan

⁷Edi Hendri Mulyana, Dkk, *Kemampuan Anake Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi DWP Kecamatan Tawang KotaeTasikmalaya*, 2017, (Jurnal Diakses Pada Hari/Tanggal: Selasa, 03 Desember 2019 20:50)

sekitar kita. Dengan kata lain kita dan juga anak-anak bisa menciptakan dan memanfaatkan barang yang tidak dipakai lagi agar menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk dibuat mainan sebagai sarana bermain.⁸

Berdasarkan hasil observasi di RA Az-Zahwa, ada siswa yang belum mampu mengelola emosionalnya dengan baik. Dari semua siswa yang ada di kelas Pisang RA Az-Zahwa, terlihat dari perilaku yang di tunjukkan anak, yaitu keagresifan yang berlebihan bahkan bisa sampai mendorong teman, memukul, mengigit, menendang, bahkan berkata kasar juga kepada temannya, ada pula anak yang tidak dapat bergaul dengan baik kepada semua teman, ada juga anak yang tidak mau berteman dan duduk disebelah teman yang lainnya. Ia hanya mau dengan teman yang itu-itu saja. Ada juga anak yang menunjukkan kecemasan yang berlebihan terhadap sesuatu hal. Semua sikap yang tampak itu adalah pertanda bahwa kemampuan mengelola emosional pada anak belum berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu kiranya ada sebuah usaha yang terencana dan terprogram untuk menerapkan kemampuan mengelola emosi pada anak di usia 5-6 tahun. Penerapan kemampuan mengelola emosi ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi atau teknik pembelajaran dengan memanfaatkan alat musik yaitu dengan menggunakan alat musik perkusi.

Dengan menggunakan alat musik tersebut dapat membuat anak mengelola emosionalnya dengan baik seperti anak tertib menunggu antrian saat pembagian alat musik, anak mau bertukaran alat musiknya, anak mau berteman dengan teman yang lain saat bermain alat musik perkusi, anak sabar dalam memainkan alat musik perkusi dan anak juga tidak mudah menyerah atau putus asa ketika mengalami kesulitan saat memainkan alat musik perkusi serta dapat mengekspresikan dirinya pada hal yang positif saat bermain alat musik perkusi.

⁸Sri Nurgiyanti, *Pengaruh Permainan Alat Musik Perkusi Terhadap Persepsi Bunyi Irama Pada Anak Kelompok B Tk Aba Ngabean I Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta*, 2013, (Skripsi Diakses Pada Hari/Tanggal: 11, Desember 2019 11:45)

ALAT MUSIK PERKUSI

Musik adalah sebuah unsur yang paling terdekat di kehidupan manusia, dimana musik ini dapat memberikan pengaruh pada pendengaran, kecerdasan, juga psikologi anak.⁹ Secara etimologi kata ‘musik’ berasal dari bahasa Inggris *music*. Sedangkan kata ‘musik’ berasal dari bahasa Yunani *mousike*. Kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada semua seni yang dipimpin oleh Muses. Musik adalah salah satu cara untuk melepaskan dan mengekspresikan perasaan, suasana hati dan emosi. Beberapa karakteristik musik anak usia dini yaitu ritme, melodi, harmoni, volume, tempo, kualitas nada suara, syair.¹⁰ Alat musik perkusi atau alat musik pukul merupakan alat musik yang bunyinya ditimbulkan oleh pukulan sebuah benda dengan benda lain. Alat perkusi merupakan suatu alat musik yang menarik karena alat musik tersebut dapat beraneka macam, dapat dibuat sendiri dengan cara yang mudah dan tidak dengan biaya yang mahal jika ingin membuat alat musik perkusi tersebut.

Macam-macam alat perkusi yaitu simbal, tamborin, triangle, drum, kendang. Simbal merupakan alat musik yang dimainkan sejak zaman kuno. Simbal terdapat diseluruh dunia dengan nama yang mungkin berbeda-beda. Tamborin adalah instrumen musik sejenis rebana, dengan atau tanpa khiasan bulatan-bulatan logam tipis disekitar bingkai atau kerangkanya. Triangle atau trikona adalah alat musik perkusi yang berbentuk segitiga terbuat dari baja. Alat musik ini dimainkan dengan pemukul kecil dari logam dan menghasilkan bunyi yang lembut serta tidak mempunyai nada. Drum merupakan instrumen yang termasuk dalam keluarga instrumen musik perkusi. Drum terdiri atas seperangkat alat musik. Seperangkat alat musik ini sering dipakai dalam group band. Kendang adalah sejenis alat musik perkusi yang membrannya berasal

⁹Siti Fadryana Fitroh & Siti Mulifatin Khasanah, *Musik Sebagai Stimulus Pada Kecerdasan Emosi Anak Studi Kasus TK A Di Kelompok Bermain Kasih Ibu*, Jurnal PG-PAUD Universitas Trunojoyo Madura, Volume 3 Nomor 1, April 2016 (Jurnal Diakses Pada Hari/Tanggal: 21, September 2020 22:45)

¹⁰Sugeng Utuh Priyanto, *Pendidikan Musik Untuk Anak Usia Dini*, (Jurnal Diakses Pada Hari/Tanggal: 22, September 2020 16: 35).

dari kulit hewan yang fungsi utamanya mengatur irama. Kendang atau gendang dapat dijumpai diberbagai wilayah di Indonesia.¹¹

KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSIONAL

Emosi sering kali disebut dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak jarang kita salah menggunakan istilah emosi itu. Kebanyakan orang menggunakan atau menyebutkan istilah emosi hanya ketika berhubungan dengan perasaan marah dan benci. Namun sesungguhnya istilah emosi itu sangat beragam maknanya, mencakup segala keadaan perasaan.¹² Adapun fungsi emosi yaitu menimbulkan respon otomatis sebagai persiapan menghadapi kritis, menyesuaikan reaksi dengan kondisi khusus, memotivasi tindakan yang ditunjukkan untuk pencapaian tertentu, mengomunikasikan sebuah niat pada orang lain, meningkatkan ikatan sosial, mempengaruhi memori dan evaluasi, meningkatkan daya ingat terhadap memori tertentu.¹³ Teori-teori emosi ada beberapa yaitu teori emosi James-Lange, teori Cannon-Bard, teori emosi Schachter-Singer, teori emosi Emergency Cannon, dan teori kognitif tentang emosi. Jenis-jenis emosi dasar yang berkembang pada anak yaitu sebagai berikut emosi cinta, emosi bahagia, emosi emosi takut, emosi sedih, emosi cemas, emosi marah, dan emosi cemburu.¹⁴

Mengelola emosi yaitu kemampuan untuk mengibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus menerus bergelut melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat

¹¹Dhea Indar DZ & Yodi Kurniadi, *Lagu Dan AlatoMusik Tradisional*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2017), h. 44-45.

¹²E. UsmaniEffendi Juhaya S. Praja, *PengantarPsikologi* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 79

¹³Ely Manizar HM, *Mengelola Kecerdasan Emosi*, Redden Fatah Palembang, Jurnal Tadrib Vol. II No. 2 Desember 2016. (Jurnal Diakses Pada Hari/ Tanggal : Selasa, 22 September 2020 15: 20)

¹⁴Retno Widajati & Tuti Sujarni, *oPelayanan konseling pada satuan pendidikan jilid II* (Jakarta: Grasindo, 2015), h. 11.

bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.¹⁵

Menurut Goleman faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengelola emosi yaitu lingkungan keluarga, dan lingkungan non keluarga. Lingkungan keluarga adalah Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, di internalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Lingkungan non keluarga yaitu Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kemampuan emosi berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran.¹⁶

Karakteristik kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini yaitu bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas¹⁷

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di RA Az-Zahwa tahun ajaran 2019/2020 yang beralamat di Jalan Madura Link. III Kel. Kebun Lada Kec. Binjai Utara, Kota Binjai. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah kepala sekolah RA Az-Zahwa, guru kelas dan guru pendamping kelas pisang di RA Az-Zahwa, peserta didik usia 5-6 tahun di kelas pisang RA Az-Zahwa yang berjumlah 23 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan

¹⁵A. Adang Supriyadi, *Airmanship* (Jakarta: PT. Gramedi Pustaka Utama: 2019), h. 208

¹⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Terjemah Hariono S. Imam* (Jakarta: Gramedia PustakaoUtama, 2009), h. 267-271.

¹⁷Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak UsiaoDini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 159.

menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sangat mendukung dan dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun objek yang diamati dalam penelitian ini adalah keterkaitan dalam penggunaan alat musik perkusi dalam peningkatan kemampuan mengelola emosional anak usia 5-6 tahun di RA Az- Zahwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang pertama dalam penelitian ini yaitu implementasi alat musik perkusi dalam kemampuan mengelola emosional anak di RA Az-Zahwa bahwa sudah terlaksana mulai dari: (1) Tahap persiapan guru menertipkan anak agar suasana kondusif sembari menyiapkan alat musik perkusi, (2) Tahap pembukaan guru memberitahu kegiatan hari ini dan memberitahukan lagu yang akan dinyanyikan, (3) Tahap inti guru mengajak anak bersama- sama menyanyikan lagu “kalau hati senang tepuk tangan” sambil menggunakan alat musik perkusi, (4) Tahap Penutup guru memberi pertanyaan-pertanyaan seputar kegiatan tadi dan guru menyampaikan pesan-pesan yang dapat diambil setelah melakukan kegiatan tersebut. Bahan-bahan alat musik perkusi yang digunakan dalam implementasi alat musik perkusi ini sesuai dengan usia anak. Implementasi alat musik perkusi dapat mengelola emosional anak seperti anak tidak cemburuan, tidak mengganggu teman yang lain, mau menunggu antrian serta dapat mengelola emosi bahagia dengan sewajarnya tidak berlebihan.

Temuan kedua yaitu bagaimana kemampuan mengelola emosional anak usia 5-6 tahun di RA Az- Zahwa yaitu sudah baik walaupun ada sebahagian anak yang masih kurang dalam mengelola emosionalnya. Kemampuan mengelola emosional anak usia 5-6 tahun di kelas pisang RA Az-Zahwa ditunjukkan ketika anak marah karena buku dicoret oleh temanya ia tidak memukul, anak menunggu antrian, anak dapat mengelola emosi cemburu dan ketika anak sedih di tinggal orang tuanya pulang anak tidak berlarut-larut dalam kesedihannya serta anak dapat mengelola emosionalnya ketika dipukul oleh temannya ia dapat menahan emosinya dengan menjauhi anak yang memukul.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah Implementasi alat musik perkusi dalam kemampuan mengelola emosional di RA Az-Zahwa memiliki empat tahapan yaitu tahap persiapan, pembukaan, inti dan penutup. Kemampuan dalam mengelola emosional anak usia 5-6 tahun di RA Az-Zahwa sudah bagus walaupun ada sebahagian anak yang belum mampu mengelola emosional dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- DZ, Indar Dhea & Kurniadi Yodi. 2017. *Lagu Dan Alat Musik Tradisional*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- E.Usman Effendi Juhaya S. Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Ely Manizar HM. *Mengelola Kecerdasan Emosi, Redden Fatah Palembang*. Jurnal Tadrib Vol. II No. 2 Desember 2016. (Jurnal Diakses Pada Hari/ Tanggal: Selasa, 22 September 2020 15: 20).
- Golemen, Daniel. 2009. *Kecerdasan Emosional, Terjemah Hariono S. Imam*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasnida. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxim Metro Media.
- Khadijah. 2016. *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah & Armanila. 2017. *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Mulyana, Hendri Edi, Dkk. *Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*, 2017. Jurnal Diakses Pada Hari/Tanggal: Selasa, 03 Desember 2019 20:50.
- Nurgiyanti, Sri. *Pengaruh Permainan Alat Musik Perkusi Terhadap Persepsi Bunyi Irama Pada Anak Kelompok B Tk Aba Ngabean I Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta*, 2013. Jurnal Diakses Pada Hari/Tanggal: 11, Desember 2019 11:45.
- Siti Fadryana Fitroh & Siti Mulifatin Khasanah. *Musik Sebagai Stimulus Pada Kecerdasan Emosi Anak Studi Kasus TK A di Kelompok Bermain Kasih Ibu*. Jurnal PG-PAUD Universitas Trunojoyo Madura, Volume 3 Nomor 1, April 2016 (Jurnal Diakses Pada Hari/Tanggal: 21, September 2020 22:45)
- Sugeng Utuh Priyanto. *Pendidikan Musik Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Diakses Pada Hari/Tanggal: 22, September 2020 16: 35)
- Supriyadi, Adang A. 2019. *Airmanship*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14.
- Widajati, Retno & Sujarni Tuti. 2015. *Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Jilid II*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsul & Augandhi Nani M. Nani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AZZAHRA PRESCHOOL

Khadijah, Junaidi Arsyad, Karina Aulia

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini yang dilakukan sekarang bagian dari rangsangan yang dikasih untuk anak untuk menunjang proses tumbuh kembangnya anak dalam hal ini banyak yang dibentuk dan ditanamkan kepada anak tersebut. Proses tumbuh kembangnya anak sangat pesat jika orang tua maupun guru memberikan stimulasi rangsangan yang seimbang. *Quality* perkembangan setiap anak, tergantung dengan rangsangan yang diterima sejak masa usia dini.¹

Invertasi terbesar dari keluarga dan bangsa mutlak dipegang erat dengan PAUD. Sebab anak-anak nantinya bakal menjadi generasi penerus baik itu pengganti dari keluarga itu ataupun menjadi pemimpin dimasa yang akan datang. Jika anak berhasil dengan bisa membahagiakan orang tua baik dalam pendidikan ataupun non pendidikan, masyarakat maupun didalam keluarganya sendiri. Anak dianggap seperti seseorang yang baru mengetahui dunia, anak tidak mengerti peraturan, sopan santun, norma dan perilaku dan bermacam-macam perihal mengenai alam, anak juga tengah membiasakan berkomunikasi terhadap individu lainnya serta mencoba mengikuti peraturan yang ada, anak juga perlu dibimbing agar dapat menjadi manusia yang lebih berkembang.

¹A. Saman, *Proses Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Karya Pustaka, 1992), h.124.

Kualitas bangsa dimasa yang akan datang dipengaruhi oleh masa-Prasekolah dimana masa tersebutlah pengalaman awal yang dikenal *golden age* sekalian masa dimana anak berfikir secara detail dalam kehidupan anak. Pengembangan potensi anak serta pendidikan mengenai disiplin sangatlah penting bagi saat ini karena ini adalah zaman yang sangat bagus untuk membangun landasan tersebut. Dengan ini suatu lingkungan atau orang-orang terdekat sebaiknya mampu memberikan terbaik, baik itu pengasuhan, kasih sayang atau dukungan penuh agar dapat meningkatkan disiplin dari siswa agar nantinya siswa dapat mampu mengendalikan dan mengatur dirinya sendiri.

Yang dimaksud dengan anak yang berdisiplin disini keteraturan tingkah laku sesuai nilai moral yang pernah ada dan ditetapkan pada diri anak tidak tekanan atau dorongan dari faktor eksternal maupun internal. Disini arti kata bahwa anak mampu mengikuti seperangkat peraturan tanpa diminta dipaksa oleh siapapun. Disiplin disini juga mengandung pengerian sifat tanggung jawab diri untuk memenuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh orang lain. Sikap seseorang yang secara suka rela untuk belajar tanpa paksaan mencontoh atasannya ini merupakan dapat disimpulkan dari makna sebuah kedisiplinan itusendiri. Orang dewasa, orang terdekat ataupun pendidik merupakan *Leader*, kemudian siswa merupakan individu yang belajar dari orang sekelilingnya mengenai kehidupan kearah yang lebih baik serta berguna dimasa kedepannya.

Disiplin dapat dipandang sebagai upaya suatu kelompok, orang terdekat seperti keluarga atau mama dan ayah untuk mengajarkan buah hati untuk berperilaku mengikuti seperangkat aturan yang sudah disetujui oleh suatu kelompok. Disiplin juga sebuah karakter yang harus diterapkan pada diri anak agar kedepannya mengerti bahwa seperangkat aturan memang hendaknya harus ditaati atau diikuti. Perhatian *parents* sangat mempunyai hubungan yang sangat besar terhadap proses pembentukan kepribadian siswa khususnya pada proses perkembangan disiplin anak.

Karakter setiap anak berbeda-beda. Betapa pentingnya pendidikan karakter untuk anak karena karakter merupakan salah satu komponen penting yang menunjukkan kualitas yang dibawa oleh setiap orang yang menjadi ciri khas atau yang membendakan atara seseorang dengan yang

lainnya. Ada banyak karakter pada diri anak yang dapat dikembangkan salah satunya yakni disiplin. Orang tua dan lingkungan khususnya mama dan papa yang berawal dari rumah. Orang tua dapat memberikan perhatian, cinta dan sikap kepada buah hatinya, hal inilah yang disebut dengan pola asuh.

“Sekolah mengajarkan anak-anak untuk membina sikap disiplin dalam segala hal. Salah satu contoh sikap disiplin yang diterapkan di sekolah taman kanak-kanak yaitu penataan tempat duduk anak. Anak diberikan pemahaman bahwa anak tidak diizinkan untuk berpindah-pindah tempat duduk pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan duduk tenang ditempatnya masing-masing terkecuali jika kegiatan bermain berlangsung.

Tanggung jawab orang tua terhadap pembentukan karakter kedisiplinan merupakan hal yang paling penting. Karena menimbang bahwa kedisiplinan pada siswa tidak dapat terbentuk secara sendirinya. Siswa butuh sokongan penuh dari orang tuanya seperti respon-respon positif dan penambahan pelatihan-pelatihan keterampilan mengenai pembentukan kedisiplinan. Kenyataan yang ada di masyarakat dan di PAUD, terdapat beberapa anak yang masih terlambat datang kesekolah dan masih terlihat siswa yang meninggalkan mainannya setelah bermain tanpa mau membereskannya. Sesuai dengan observasi yang sudah dicoba, maka bisa ditarik sebuah pertanyaan dan keterangan sederhana yakni masih rendahnya tingkat kedisiplinan anak.

Diantara begitu banyaknya penyebab terbentuknya kedisiplinan anak, peneliti menganggap yang mempunyai hubungan begitu erat ialah pola asuh orang tua, karena *Quality* siswa khususnya kedisiplinan anak terbentuk dengan cara didikan *parents* yang dikasihkan untuk anak. Jika orang tuanya tidak sadar akan pentingnya pola asuh maka anak tidak akan terbentuk kedisiplinannya. Hal inilah yang menuntut orang tua agar lebih memperhatikan pola asuh sedetail mungkin atas pembentukan karakter anak khususnya kedisiplinan.

POLA ASUH

Begitu dapat kita mengerti bahwa pola asuh orang tua diibaratkan dengan sebuah kepemimpinan dimana orang tua yang berperan sebagai pemimpin. Sebagaimana definisi pada kepemimpinan yakni: *“leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve the desired end”* (“kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan).

Dapat dijelaskan bahwa seorang *leader* atau sebagai *parents* dalam mendidik buah hatinya harus menggunakan seni dan perasaan dalam menjalankan pola asuh tersebut serta untuk memotivasi buah hati dilingkungan sekitar untuk mendapatkan tujuan akhir berupa pendidikan Islam itu sendiri yaitu sebagai manusia yang insan kamil.²

Jenis-jenis pola asuh orang tua dalam keluarga yaitu 1. pola asuh otoriter yaitu sistem mendidik yang diterapkan menggunakan sistem mendidik buah hati dengan aturan-aturan ketat, sering kali menuntut anak seperti apa yang ia inginkan atau dengan kata lain seperti dirinya, 2. pola asuh demokratis yaitu sistem pendidikan ini lebih dijelaskan keluarga memberikan sedikit ruang gerak untuk anak agar bisa melakukan apa yang ia inginkan, 3. pola asuh *laissez fire* yaitu anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi sebuah kebebasan yang seluas-luasnya tanpa batasan. Faktor pendukung orang tua terhadap pendidikan anak usia dini yaitu faktor pendidikan, faktor keagamaan, dan faktor lingkungan.

Faktor pendorong orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, ada beberapa faktor diantaranya yaitu pertama faktor pendidikan, orang yang berpendidikannya rendah setiap tindakan mempunyai dasar hingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Adapun orang yang berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang dan tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun, “karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam setiap langkah. Kedua faktor keagamaan, dalam rangka mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan sangat penting. Maka orang tua yang mempunyai dasar agama yang kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan

²Junaidi Arsyad, *Metode Pendidikan Rasulullah SAW*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h.4.

upaya baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Ketiga faktor lingkungan, lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat kuat dalam mempengaruhi upaya *parent* baik secara fisik maupun fisikis anak usia dini.³

TINGKAT DISIPLIN

Menurut Charles Schaefer mengartikan disiplin secara luas, yakni pola tingkah laku yang selalu mengikuti peraturan yang ditetapkan sebelumnya berupa, tata tertib, norma, dan lain sebagainya baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.⁴ Didalam Kamus Bahasa Indonesia yang dijelaskan oleh Poerwadarminta bahwa disiplin merupakan watak dan batin yang ada pada diri seseorang dengan arti kata agar batin dan diri seseorang terbiasa mengikuti atau mentaati aturan yang telah ditetapkan baik itu disekolah, militer atau suatu partai. Kesukarelaan anak tanpa paksaan untuk mengikuti sebuah peraturan yang sudah ditetapkan dan dipahami.⁵

Tujuan yang paling penting dan yang paling universal pada disiplin yakni membentuk insan yang sedemikian sampai pada tahap yang ditentukan sesuai perannya masing-masing pada suatu daerah yang ditetapkan oleh suatu kelompok budaya, ras dan lain sebagainya serta tempat tersebut diidentifikasi. Itulah tujuan paling penting disiplin menurut Elizabet B. Hurlock.⁶

Beberapa manfaat kedisiplinan bagi anak adalah memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Jika anak kurang diajari kedisiplinan maka perilaku anak cenderung melakukan penyimpangan baik itu bentuknya penyimpangan kecil atau besar, jika anak belum bisa beradaptasi maka bantulah ia untuk memahami dan menyesuaikan diri atau mendukung kegiatan anak agar ia mampu beradaptasi dengan lingkungannya barunya, cara menyelesaikan tuntutan

³ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.1.

⁴Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Terjemahan), (Semarang: Dahara Prize, 1994), h.11.

⁵Munif Chatib, *Melejitkan Potensi Dan Kederdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h.39.

⁶Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h.82.

yang ingin ditunjukkan anak terhadap lingkungan, untuk menyamakan individu satu dengan yang lainnya, menjauhi anak melakukan hal-hal yang dilarang, memotivasi anak untuk melaksanakan hal-hal yang bersifat positif, siswa menganggap bahwa dirinya membawa pengaruh positif terhadap lingkungannya, setiap melakukan hal baik maka ada 1 ketenangan bagi jiwanya dan lingkungan sekitarnya.⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, adapun faktor-faktornya sebagai berikut: 1. Faktor internal ialah penyebab terjadinya sesuatu yang dipengaruhi dari dalam diri siswa, diantaranya yakni faktor Fisiologis yakni memiliki riwayat penyakit, memiliki keterbatasan fisik, memiliki badan lemah, faktor psikologis yaitu faktor bawaan sejak lahir. Dalam membentuk kedisiplinan seseorang penyebab bawaan sejak lahir juga sangat berpengaruh, 2. Faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak yang berasal dari luar diri anak itu sendiri diantaranya yaitu lingkungan keluarga sedikit banyaknya mempengaruhi kedisiplinan anak, latar belakang pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi untuk proses pembentukan kedisiplinan anak, tingkat perekonomian orang tua baik itu penghasilan orang tua juga sangat berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan anak. Dimana besar kecilnya penghasilan menjadi tolak ukur orang tua mengasuhnya.⁸

Cara menanamkan disiplin pada anak usia dini diantaranya yaitu konsistensi (tidak berubah) ada kesepakatan antara ayah dan ibu, jelas berikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya, memerhatikan harga diri anak jangan menegur anak di hadapan orang lain karena hal itu akan membuat anak merasa malu, memberi hadiah baik itu hadiah berupa pujian penghargaan barang atau kegiatan seperti memperbolehkan bermain nonton televisi dan lain lain, hukuman orang

⁷Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*, (Jakarta : Alex Media Computindo, 2005), h. 37

⁸Noly Agustin, M. Syukri, Sutarmanto, *Jurnal Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Pada Usia 5-6 Tahun*, (Pontianak: FKIP UNTAN, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini), h. 3-4.

tua harus berhati-hati dalam memberikan hukuman jangan sampai menyakiti fisik atau jiwa anak.⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di TK Azzahra Preschool yang terletak di Jalan Kapten M. Jamil Lubis Komplek TVRI No.57 Kec. Percut Sei Tuan Medan Tembung. Lokasi ini berjarak \pm 1,5 Km dari kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2019/2020. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak di TK Azzahra Preschool tahun ajaran 2019-2020 yang berjumlah 30 orang. Sehingga penentuan sampel menggunakan *total sampling* (*Sampling Jenuh*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

Statistik		Nilai
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		90.86
Median		92.50
Mode		93 ^a
Std. Deviation		8.161
Variance		66.602
Range		40
Minimum		60
Maximum		100

⁹ Umi Markhamah, *Jurnal Upaya Penanaman Kedisiplinan*, (FKIP UMP, 2012), h. 27-28.

Sum		1325
Percentiles	25	90.00
	50	92.00
	75	94.00

Berdasarkan tabel 1 di atas menjelaskan bahwa variabel (X) pola asuh orang tua dengan nilai $n = 30$ memperoleh mean 90.86., median 92.80, mode 93^a, standar deviasi 8.161, Variasi 66.602, range 40, minimumnya 60, maximumnya 100, sum 2726 dan persentilnya 90.00, 92.00, 94.00. Berdasarkan tabel diatas maka dapat kita jelaskan lebih detail lagi mengenai penyebaran data distribusi freskuensi variabel pola asuh orang tua dapat dilihat dari tabel 4.6.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan (Y)

Statistik		Nilai
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		70.90
Median		74.00
Mode		76 ^a
Std. Deviation		9.072
Variance		82.300
Range		36
Minimum		44
Maximum		80
Sum		1497
Percentiles	25	66.50
	50	74.00
	75	76.25

Berdasarkan tabel 2 di atas menjelaskan bahwa variabel (Y) kedisiplinan anak dengan nilai $n = 30$ memperoleh mean 70.90, median 74.00, mode 76^a, standar deviasi 9.072, Variasi 82.300, range 36,

minimumnya 44, maximumnya 80, sum 2127 dan persentilnya 66.50, 74.00, 76.25.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha Cronbach
X	0,942
Y	0,952

Berdasarkan tabel 3 di atas mengenai hasil pencarian uji reliabilitas yang menggunakan teknik *Cronbach Alpha* yang memiliki beberapa ketentuan yakni nilai koefisien alpha > 0,6 karena hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai variabel X (pola asuh orang tua) dan Y (kedisiplinan anak) > dari 0,6 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian tersebut adalah *reliabel*.

Tabel 4. Uji Normalitas Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

		Nilai
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91.48
	Std. Deviation	8.342
Most Extreme Differences	Absolute	.270
	Positive	.154
	Negative	-.270
Kolmogorov-Smirnov Z		1.348
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sesuai dengan tabel 4.11 diatas dengan uji normalitas *lilifors* menggunakan SPSS maka dapat dijelaskan nilai *p* atau nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,053 menunjukkan > dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut adalah normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Variabel Kedisipninan Anak (Y)

Kedisiplinan		Nilai
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70.9000
	Std. Deviation	9.07193
Most Extreme Differences	Absolute	.215
	Positive	.158
	Negative	-.215
Kolmogorov-Smirnov Z		1.177
Asymp. Sig. (2-tailed)		.125

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sesuai dengan tabel 4.12 diatas dengan uji normalitas *lilifors* menggunakan SPSS maka dapat dijelaskan nilai *p* atau nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,125 menunjukkan > dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut adalah normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas dari Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Anak

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola Asuh Orang Tua * kedisiplinan Anak	Between Groups	(Combined)	331.517	13	25.501	.255	.991
		Linearity	23.021	1	23.021	.230	.638
		Deviation from Linearity	308.496	12	25.708	.257	.989
	Within Groups		1599.950	16	99.997		
Total			1931.467	29			

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat kita jelaskan bahwa data dari pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak sebanyak 30 orang mean sebesar 90.87.

Agar lebih jelas akan dihitung menggunakan rumus yang ada seperti dibawah ini:

$$n = 30$$

$$\sum X = 1325$$

$$\sum Y = 1497$$

$$\sum XY = 6670$$

$$\sum X^2 = 59487$$

$$\sum Y^2 = 75559$$

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30\sum 6670 - (\sum 1325)(\sum 1497)}{\sqrt{\{30\sum 59487 - (\sum 1325)^2\}\{30\sum 75559 - (\sum 1497)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2003100 - 1983525}{\sqrt{\{1784610 - 1755625\}\{2266770 - 2241009\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{19575}{\sqrt{746682585}}$$

$$r_{xy} = 0,716$$

Dari hasil perhitungan yang didapat koefesien korelasi antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan anak sebesar 0,756 yang termasuk pada interval tingkat hubungan kuat, maka dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan usia 5-6 tahun di TK Azzahra Preschool tahun ajaran 2019/2020 terdapat hubungan yang signifikan.

Kemudian bandingkan nilai r_{xy} dengan r_{xy} dengan t_{tabel} (signifikansi 5%) dengan kriteria: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dikatakan Valid atau

H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dikatakan tidak valid atau H_0 diterima H_a ditolak.

Berdasarkan nilai tabel didapat r_{tabel} 0,361 jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,716 > 0,361$ maka dapat ditarik sebuah kesimpulan data tersebut Valid atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Azzahra Preschool tahun ajaran 2019/2020.

Kemudian agar lebih menguatkan suatu hipotesis akan diuji kembali signifikansi korelasi sebesar 0,716 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r_{xy}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

$$t = \frac{0,716\sqrt{30-2}}{\sqrt{1-(0,716)^2}}$$

$$t = \frac{0,716\sqrt{28}}{\sqrt{1-0,513}}$$

$$t = \frac{3,7887}{0,6971}$$

$$t = 5,434$$

Maka diperoleh t_{hitung} sebesar 5,434

Hasil perhitungan korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) untuk hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan anak sebesar 0,716. Sehingga hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan anak dapat dikatakan sangat kuat. Adapun nilai signifikansinya adalah $5,434 > 1,701$ sehingga dapat dijelaskan bahwa hubungan yang terdapat antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan anak adalah signifikan dengan taraf signifikansi 5%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan

tingkat kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Azzahra Preschool dengan rincian sebagai berikut tingkat kedisiplinan anak kelompok B di TK Azzahra Preschool sebagian besar berada pada nilai (BSH). Ciri-ciri kedisiplinan yaitu: memasukkan sampah pada *Robbish been*, berdoa setelah selesai belajar, siswa berani tampil didepan teman-temannya, tertib berbaris ketika memasuki ruangan kelas, anak dapat ramah terhadap lingkungan sekitar, anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua ketika sekolah, mau berbagi dengan teman, dan menunjukkan kasih sayang terhadap temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Noly. Dkk. 2016. *Jurnal Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Pada Usia 5-6 Tahun*. Pontianak: FKIP UNTAN, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Arsyad Junaidi. 2017. *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing.
- Chatib Munib. 2012. *Melejitkan Potensi Dan Kederdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hurlock EB. 1993. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Markhamah Umi. 2012. *Jurnal Upaya Penanaman Kedisiplinan*. FKIP UMP.
- Saman. A. 1992. *Proses Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Karya Pustaka.
- Schaefer Charles. 1994. *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Terjemahan), Semarang: Dahara Prize.
- Sujiono Bambang dkk. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta : Alex Media Computindo.

PENGARUH PENGGUNAAN PASIR WARNA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA PEDULI KASIH LAUT DENDANG KEC. PERCUT SEI TUAN

Khadijah, Yusnaili Budianti, Titis Agung Dwi Anjani

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang dimasa dewasa. Anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam meletakkan potensi dasar pengembangan aspek perkembangan anak. Inidisebutdengan “fase golden age”.¹

Pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor yang sangat penting diketahui oleh guru dalam rangka mengoptimalkan potensi-potensi pada diri anak. Pemahaman terhadap perkembangan anak meliputi fisik-motorik, emosiososial, kognitif/intelektual, bahasa dan pemahaman nilai-nilai agama. Guru yang memiliki pemahaman tentang perkembangan anak diharapkan dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak dan memiliki harapan yang realistis terhadap anak didiknya.²

Kognitif salah satu dari konsep yang luas dan inklusif yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasi dan menggunakan pengetahuan. Proses utama kognitif meliputi mendeteksi,

¹Suryadi, *KonsepDasarPaud*, (Bandung : PT. RemajaRosdakarya, 2013), h.16.

²Khadijah, *PendidikanPrasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 95.

mengevaluasi gagasan, menyaring prinsip, membayangkan kemungkinan mengatur strategi, berfantasi, bermimpi dan menarik kesimpulan.³

Anak menjalani perkembangan kognitif sampai akhirnya proses berpikir anak menyamai proses berpikir orang dewasa. Sejalan dengan itu, kegiatan bermain anak mengalami perubahan dari tahap sensori motor, bermain khayal sampai kepada bermain sosial yang disertai aturan permainan.

Berdasarkan penjelasan tersebut pada RA Peduli Kasih kelompok A dalam perkembangan kognitif pada anak media maupun dalam pembelajarannya belum dapat dikatakan memadai dalam media pembelajarannya dan guru hanya monoton terhadap pembelajaran yang ada pada majalah anak, serta belum banyak menggunakan media yang lainnya.

Hal ini dapat terlihat ketika anak melakukan pencampuran warna. 13 anak tidak dapat mengenalkan warna, 6 anak masih kurang kreatif dan masih ada yang tidak mau melakukannya karna terlihat sulit baginya. Serta kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru Sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan karena pembelajaran yang tidak disertai dengan kegiatan-kegiatan yang menarik.

PASIR WARNA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pasir berarti, butiran kecil atau halus. Pasir merupakan suatu komponen yang berasal dari alam. Bermain pasir merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Selain menyenangkan, banyak aspek yang bisa dikembangkan dari permainan pasir salah satunya yaitu aspek perkembangan kognitif anak. Selain itu, dengan adanya media pasir warna anak akan lebih antusias dalam bermain, dan pasir berwarna dapat dijadikan salah satu media untuk mengembangkan aspek kognitif anak misalnya, pengenalan warna, pengenalan huruf dan angka, serta pengenalan bentuk.

Menurut Montolalu B.E.F Permainan pasir sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak Menurut Dodge

³Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif*, (Jakarta : Luxima Metro Media, 2015), h. 102.

dalam jurnal Nenee Rufaida, cara anak-anak bermain dengan pasir tidak selalu sama. Seorang anak mungkin lebih berpengalaman bermain pasir, ini dikarenakan pengalaman sebelumnya dan kemajuan perkembangan setiap anak.⁴

Pasir berwarna merupakan suatu media pembelajaran yang masih sangat jarang digunakan. Pasir berwarna adalah salah satu media pembelajaran yang dapat dimanipulasi, dan dapat diterapkan ke dalam beberapa kegiatan pembelajaran dan memiliki banyak warna yang sangat menarik untuk anak.⁵

Menurut Seefeldt, Galper, & Denton dalam Carol & Barbara warna merupakan hal yang menarik bagi anak. Pasir berwarna dapat dimanfaatkan sebagai kolase, permainan tuangmenuang, ataupun cetak-mencetak. Pasir yang digunakan bisa pasir pantai putih yang diberi pewarna makanan ataupun dari campuran tepung dan pewarna makanan, ataupun garam yang diberi pewarna makanan.

PERKEMBANGAN KOGNITIF

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang berarti mengetahui. Kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan meniadai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar.⁶

Anak yang menjalani perkembangan kognitif sampai akhirnya proses berpikir anak menyamai orang dewasa. Pada masa prasekolah anak sudah mampu berfikir dengan menggunakan symbol. Meskipun

⁴Nene Rufaida, *Peningkatan Penggunaan Pasir Warna Dalam Perkembangan Kognitif Anak Di Paud Cempaka Indah*, (Vol :3. No.3, 2018), h. 29.

⁵Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), h.51

⁶Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Publishing, 2016). h. 31.

cara berfikirnya masih dibatasi oleh persepsi serta masih bersifat memusat dan kaku, namun mereka sudah mulai mengerti bagaimana mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan pemahaman mereka yang masi sederhana.⁷

Menurut teori piaget perkembangan kognitif ialah individu secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahapan yaitu, 1. Sensorimotorik, 2. praoprasional, 3. Oprasional kongkrit, 4. Tahap operasional formal.⁸

Prinsip belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athafal (RA) Peduli Kasih yang beralamat di JL. Tegal Sari Dsn IV Gg. Anggrek di Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, nomor telepon 085270661453, Kode pos 20371. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap Bulan Februari-Mei Tahun Ajaran 2019/2020. Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen*. Jenis yang digunakan adalah Post-Test dengan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan, kemudian melakukan post-test setelah memberikan perlakuan. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh anak usia dini kelompok A (4-5 Tahun) di Raudhatul Athafal (RA) Peduli Kasih yang berjumlah 30 anak. Sample untuk kelas eksperimen berjumlah 15 anak dan kelas kontrol berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

⁷Sukamto, *Pendekatan Pembelajaran Aktif di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan, 2005), h. 9.

⁸Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 105.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Perkembangan Kognitif Anak

Kelas	Pre Test			Post Test		
	L_0	L_{tabel}	Keterangan	L_0	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,127427	0,22	Normal	0,152738	0,22	Normal
Kontrol	0,140513	0,22	Normal	0,118933	0,22	Normal

Uji normalitas data pre test pada kelas eksperimen diperoleh L_0 (0,127427) < L_{tabel} (0,22) dan data pre test kelas kontrol diperoleh L_0 (0,140513) < L_{tabel} (0,22). Dari data post test perkembangan kognitif anak pada kelas eksperimen diperoleh L_0 (0,152738) < L_{tabel} (0,22) dan data post test perkembangan kognitif pada kelas kontrol diperoleh L_0 (0,118933) < L_{tabel} (0,22). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data pre test dan post test perkembangan kognitif anak dengan penggunaan pasir warna di kelas eksperimen dan metode penugasan di kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 2. Data Hasil Uji Homogenitas perkembangan kognitif Anak

Data	Varians Terbesar	Varians Terkecil	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Pre Test	22,59	19,25	1,173	2,484	Homogen
Data	Varians Terbesar	Varian Terkecil	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Post Test	23,80	20,41	1,166	2,484	Homogen

Dilihat dari tabel diatas, uji homogenitas pada pre test nilai varians terbesarnya berjumlah 22,59 varians terkecilnya 19,25, F_{hitung} (1,173) < F_{tabel} (2,484) sedangkan data post test varians terbesarnya 23,80 varians yang terkecil 20,41, F_{hitung} (1,166) < F_{tabel} (2,484) . untuk itu, maka disimpulkanlah bahwa distribusi data pre test dan data post test dalam perkembangan kognitif anak melalui penggunaan pasir warna pada kelas eksperimen dan menggunakan metode penugasan pada kelas kontrol adalah homogenitas.

Tabel 3. Data Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

No	Uji Hipotesis	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
1	Kelas eksperimen	8,831	2,056	$T_{hitung} > T_{tabel}$
2	Kelas control	2,246	2,056	$T_{hitung} < T_{tabel}$

Sedangkan hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, diketahui nilai *post test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai $t_{hitung} = 285,83$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 28 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,048$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

Tabel 4. Data Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Nilai Posttes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Skor Rata-Rata Nilai Post Test		DK	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol				
334	285,8	28	7,679	2,048	$T_{hitung} > T_{tabel}$

Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil perkembangan kognitif anak. Rata-rata nilai *posttest* anakyang belajar melalui penggunaan pasir warna adalah 334 yang berada pada kategori tinggi dan nilai rata-rata *posttest* terhadap perkembangan kognitifanak yang belajar melalui metode penugasanadalah 285,8 yang berada pada kategori rendah.

Berdasarkan dari temuan pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan pasir warna terhadap perkembangan kognitif pada anak usia 4-5 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, yang diketahui nilai *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai $T_{hitung} = 7,679$ dan didapat pada tabel t pada df 28 telah diperoleh nilai $T_{tabel} = 2,048$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$, sehingga hasil penelitian ialah signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini di RA Peduli Kasih Laut Dendang sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan dan hasil pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Adanya pengaruh penggunaan pasir warna anak usia 4-5 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dapat dibuktikan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pre test (47,66) dan nilai rata-rata post test (93,33) dengan jumlah 15 anak dengan $t_{hitung} = 8,831$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ yang didapat pada tabel t pada dk 13 diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,160$. Hasil perhitungan tersebut telah menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Ada pengaruh metode penugasan terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dapat dibuktikan pada kelas kontrol dengan rata-rata pre test (46,33) dan nilai rata-rata post test (57,16) dengan jumlah 15 anak dengan $t_{hitung} = 2,246$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ yang didapat pada tabel t pada dk 13 yang diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,160$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penggunaan pasir warna dengan metode penugasan terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dapat dilihat dari hasil data dengan menggunakan uji- t , yang diketahui nilai post test dari kelas control dan kelas eksperimen nilai $t_{hitung} = 7,679$ dengan taraf $\alpha = 0,050$ didapat pada tabel t pada dk 28 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,048$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasnida. 2015. *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Khadijah. 2015. *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Rufaida, Nene. 2018. *Peningkatan Penggunaan Pasir Warna Dalam Perkembangan Kognitif Anak Di Paud Cempaka Indah*, Vol : 3.No.3.
- Suryadi. 2013. *Konsep Dasar Paud*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukamto. 2005. *Pendekatan Pembelajaran Aktif di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL ISLAMIYAH AL AMIN

*Akmal Walad Ahkas, Ihsan Satria Azhar,
Muhammad Rais*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertumpu pada tujuan. Pendidikan yang dimaksudkan biasanya memprakarsai produk atas orang-orang yang mewariskan pola-pola tingkah laku tertentu.¹ Pendidikan juga merupakan hal yang sangat kompleks. Melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan kualitas sumber daya yang ada manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹Junaidi Arsyad, *Metode Pendidikan Rasulullah SAW*, (Medan: Perdana Publishing, 2017) h.1.

Salah satu keterampilan dasar strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan keterampilan berbahasa yang diperoleh sejak dini kemudian dikuasai, siswa dapat berkomunikasi dengan sesama, menimba berbagai pengetahuan, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Keterampilan berbahasa tersebut juga sangat berguna dalam pembentukan pribadi menjadi warga negara, serta memahami dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat atau bangsa. Menurut Kusmana, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terbagi ke dalam empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.²

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.³

Menurut Guntur dalam Kurnia, menyimak merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.⁴ Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari dikuasai manusia. Sejak manusia bayi, bahkan sejak dalam kandungan sang ibu, kita sudah mulai belajar menyimak dan dilanjutkan ketika kita terlahir ke bumi. Proses belajar menyimak atau mendengarkan itu terus menerus kita lakukan dengan mendengarkan atau merekam terus-menerus setiap kata-kata merdu dari ayah bunda kita, orang-orang terdekat sang anak,

² Suherli Kusmana, *Guru Bahasa Indonesia Profesional*, (Jakarta : Ketsa, 2009), h. 20.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h.21.

sampai akhirnya kita bisa untuk pertama kali berbicara, tepatnya mengulang ucapan sebuah kata bermakna yang sederhana.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran menyimak hanya dilakukan untuk menjawab pertanyaan. Hal ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran menyimak yang senantiasa dilakukan secara monoton, pembelajaran menyimak dilakukan melalui kegiatan membaca. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan bahan ajar yang berasal dari buku teks. Banyak guru juga berkilah dikarenakan pembelajaran menyimak membutuhkan media, sedangkan fasilitas disekolah kurang memungkinkan. Namun ini hanyalah alasan karena menyimak tanpa mediapun masih bisa dilakukan dengan cara, guru menyiapkan teks bacaan dan guru membacakan teks tersebut di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 November 2019 di RA Islamiyah Al Amin yang terletak di Jalan Perunggu Dalam lingkungan V Kota Bangun Kecamatan Medan Deli Kabupaten Kota Medan pada anak usia 5-6 tahun atau kelas B yang total anak 30 anak, penulis menemukan bahwa sebagian besar anak kurang memiliki keterampilan dalam menyimak seperti beberapa anak tidak ingin menjawab pertanyaan guru jika guru tersebut memberikan pertanyaan. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 27 anak dari 30 anak belum muncul indikator keterampilan menyimak, seperti mendengarkan penuh perhatian, menginterpretasikan cerita dan memahami makna. Hal yang sama dinyatakan oleh Kepala sekolah dan beberapa guru pengajar, bahwa rendahnya keterampilan menyimak anak dilihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, bagaimana anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya yang ada dilingkungannya.

Berdasarkan observasi, RA ini belum pernah menggunakan Model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran menyimak. Di RA ini juga belum bersifat multimedia, dan metode pembelajaran kurang variatif, inovatif, dan kurang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan itu misalnya dengan menampilkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa agar tertarik dengan materi yang diajarkan.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa

yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya. Tongkat digulirkan dengan diiringi musik. Pada saat musik berhenti maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Talking Stick merupakan sebuah varian model pembelajaran yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, serta dapat melatih mental dan membuat anak aktif saat pembelajaran.⁵

Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick*. Menurut Suprijono dalam Sugiantiningsih menyatakan bahwa, kelebihan model *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat, memacu siswa agar lebih giat belajar, dan siswa berani mengemukakan pendapat.⁶ Sedangkan kekurangan dari metode *Talking Stick* adalah:

- a. Siswa yang merasa kurang memiliki kemampuan berbicara akan merasa tertekan.
- b. Membuat siswa tegang bila guru tidak dapat mengemas KBM dengan baik.
- c. Guru perlu mendesain pertanyaan-pertanyaan sesuai kemampuan siswa.
- d. Dibutuhkan kelebihan guru dalam mengelola kelas sehingga tidak terjadi ketegangan
- e. Memerlukan komitmen guru dan siswa untuk menjaga ketegangan kelas.⁷

⁵Ida Ayu Sugiantiningsih, Putu Aditya antara, *Penerapan Model Talking Stick Berbantuan Media Flash Card untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, (Jurnal Ilmiah, Pendidikan Profesi Guru vol. 2 No. 3, Oktober 2019), h.300 .

⁶*Ibid*,

⁷Ashari, *Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTS N 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2018-2019* (IAIN Surakarta, Skripsi) h.13.

MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi pelajaran, selanjutnya guru meminta kepada murid menutup bukunya, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, peserta didik yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari gurudemikian seterusnya dan ketika *Stick* bergulir dari peserta didik lainnya dengan diiringi lagu.⁸

Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* yaitu guru menyiapkan media berupa tongkat, guru menyampaikan materi yang akan di pelajari, siswa di beri kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai materi yang di bahas dari berbagai sumber seperti buku, internet, majalah, dll, siswa di beri kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompoknya, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan harus di jawab siswa pemegang tongkat. Demikan seterusnya sehingga semua siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan guru. Pertanyaan juga bisa di ajukan antar siswa, guru dan siswa melakukan refleksi mengenai topik yang di bahas, membuat kesimpulan bersama, penutup.⁹

Adapun kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Kurnasih dan Sani bahwa, “kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah menguji kesiapan anak dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, serta agar lebih giat belajar karena anak tidak tahu tongkat akan sampai pada gilirannya”.¹⁰

⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.109.

⁹Nining Mariyaningsih dan Misina Hidayati, *Teori dan praktik Berbagai Model dan Metode pembelajaran menerapkan Inovasi Pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*, (Surakarta: Kekata publisher, 2018) h. 103-104.

¹⁰Ida Ayu Sugiantiningsih, Putu Aditya antara, *Penerapan Model Talking Stick Berbantuan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, (Jurnal Ilmiah Profesi Guru vol.2, No. 3), Tahun 3 Oktober 2019, h. 300.

Sedangkan kekurangan dari metode *Talking Stick* adalah siswa yang merasa kurang memiliki kemampuan berbicara akan merasa tertekan, membuat siswa tegang bila guru tidak dapat mengemas KBM dengan baik, guru perlu mendesain pertanyaan-pertanyaan sesuai kemampuan siswa, dibutuhkan kelebihan guru dalam mengelola kelas sehingga tidak terjadi ketegangan, memerlukan komitmen guru dan siswa untuk menjaga ketegangan kelas.¹¹

MENYIMAK

Menurut Guntur dalam Kurnia menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang telah di sampaikan oleh pembicaraan melalui ujaran atau bahasa lisan.¹²

Menurut Kamus umum bahasa Indonesia menyimak adalah mendengarkan (mempertahankan apa yang diucapkan orang). Menyimak adalah salah satu keterampilan yang di butuhkan oleh seseorang fasilitator. Menyimak adalah bukanlah hanya mendengarkan sesuatu yang masuk kupung kiri keluar kuping kanan atau sebaliknya menyimak adalah mendengar untuk memahami apa yang di dikatakan orang lain dengan proses serius yang tidak bisa di lakukan hanya dengan mengandalkan kebiasaan dan refleksi.

Tujuan orang menyimak beraneka ragam antara lain Ada orang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicaraan dengan perkataan lain dia menyimak untuk belajar, Menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan, menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain), menyimak

¹¹Ashari, *Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Ber cerita Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTS N 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2018-2019* (IAIN Surakarta, Skripsi), h.13.

¹²Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), h. 21.

untuk mengapresiasi materi simakan, yaitu menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya.

Indikator penilaian menyimak yaitu mampu mendeskripsikan seluruh elemen cerita, mengorganisasikan cerita secara sistimatis, mampu menyusun inti sari bacaan sesuai dengan urutan isi dan didukung oleh koherensi dan kohesi, mampu menyampaikan kembali isi pesan menggunakan pilihan kata yang tepat, mampu menyusun inti sari bacaan dengan kalimat dan pilihan kata yang tepat, mampu menyusun inti sari bacaan dengan ejaan dan tata tulis atau teknis penulisan yang tepat.¹³

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun di RA Islamiyah Al Amin, yang beralamat di Jalan Perunggu dalam, Kota Bangun Kecamatan Medan Deli Kabupaten kota Medan. Penelitian dilaksanakan pada semester satu tahun Pembelajaran 2019/2020.

Jenis penelitian ini adalah peneitian *Pra Eksperimental*. Untuk mencari pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di RA Islamiyah Al Amin.

Desain penelitian *Pra Eksperimental* satu kelas di bagi dua kelompok yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Intac Grup Comparisun*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran komperatif di RA Islamiyah Al Amin.

Sebelum diberikan perlakuan, setiap kelompok diberi *treatment* dengan maksud untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *treatment* yang baik akan menunjukkan keadaan kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, karena diharapkan perbedaan akan tampak setelah diberikan perlakuan. Dimana dijelaskan bahwa penelitian di gunakan satu kelas dan di bagi menjadi dua kelompok untuk percobaan eksperimen dan kelas kontrol untuk penelitian mendapatkan hasil dari sebuah penelitian.

¹³Burhan Nurgiantoro, "Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra", (Yogyakarta: BPFE 2001). h. 367.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun yang ada di RA Islamiyah Al Amin yang berjumlah 30 anak, karena populasi kurang dari seratus maka penentuan sampel menggunakan total *sampling* (*sampling* jenuh). Total *sampling* adalah penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi menjadi sample penelitian ini sama yaitu sebanyak 30 orang anak usia 5-6 tahun di RA Islamiyah Al Amin. Adapun yang termasuk dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini selain tes lisan adalah observasi, dokumentasi dan portofolio. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi kemampuan menyimak anak menggunakan model pembelajaran *talking stick* di RA Islamiyah AL Amin

Tabel 1. Nilai hasil observasi kemampuan menyimak anak menggunakan model pembelajaran *talking stick* di RA Islamiyah AL Amin

No	Kelompok control (Y ₁)	Kelompok Eksperimen (X ₁)
1	63	80
2	70	80
3	67	87
4	77	83
5	63	83
6	73	87
7	73	77
8	70	77
9	77	77
10	77	77
11	77	73
12	80	87
13	63	77

14	70	80
15	83	73
Jumlah	1083	1197
Rata-rata	73	76.6
Modus	77	77
Median	71.5	77

Dari tabel di atas, diketahui bahwa hasil observasi kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun sebelum menggunakan model pembelajaran *talking stick* serta tes soal *post test* di kelompok eksperimen dengan memperoleh nilai rata-rata 79,8 dengan nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 87, modusnya 77, dan mediannya 77. Kemudian hasil observasi di kelompok kontrol dengan memperoleh rata-rata 72,2 dengan nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 83, modusnya 77 dan mediannya 71,5.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Menyimak Anak

Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
-0,039	0,258	Normal	0,006	0,258	Normal

Uji normalitas hasil data di kelas kontrol adalah $L_{hitung} = -0,039$. Selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,258$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai kelompok kontrol dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas data kelas eksperimen adalah $L_{hitung} = 0,006$. Selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,258$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Data Hasil Uji Homogenitas Kemampuan menyimak Anak

Varians Terbesar	Varians Terkecil	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
36.5	23.6	1.25	2.48	Homogen

Setelah diketahui bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Pengujian hipotesis dilakukan uji satu pihak sehingga kriteria untuk menerima atau menolak H_0 ialah jika $t_{hitung} >$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ H_a diterima dan H_0 ditolak.

- a) Ada pengaruh model pembelajaran *Talking stick* terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di RA RA Islamiyah AL Amin
 Diperoleh nilai $t_{hitung} = 3.37391417549457$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dk 14 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2.055529$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 : ditolak, H_a : diterima. Kesimpulannya ada pengaruh model pembelajaran edutainment terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun kelompok eksperimen di RA Islamiyah AL Amin.
- b) Persentase pengaruh pembelajaran *Talking stick* terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di RA RA Islamiyah AL Amin
 Diperoleh nilai skor kelas kontrol 1083 dengan rata-rata 72.2 dan perolehan kelas eksperimen dengan nilai 1197 dengan nilai rata-rata 79.8. maka dari itu perbedaan pengaruh pembelajaran model *talking stick* lebih memiliki pengaruh yang lebih besar.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di RA Islamiyah AL Amin, maka dilakukan penelitian sebanyak 8 kali pertemuan sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan dengan observasi dengan menggunakan tes gambar pada anak, serta mengumpulkan data penelitian dengan instrumen yang telah disediakan.

Setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut maka diperoleh nilai rata-rata dari kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran kelompok. Jadi, dapat dilihat bahwa kemampuan menyimak anak pada satu kelompok yang berbeda.

Maka dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di RA Islamiyah AL Amin Tahun Ajaran 2019/2020.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak anak usia 5-6 tahun di RA Islamiyah Al Amin dapat dilihat nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol dengan nilai. Rata-rata Hasil penelitian kelas eksperimen dengan menggunakan Model pembelajaran *Talking Stick* nilai rata-ratanya 78.9. Sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan Model pembelajaran *Talking Stick* nilai rata-rata 72.2. Jadi dapat disimpulkan, terdapat pengaruh Model pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di Di RA Islamiyah Al Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Junaidi. 2017. *Metode Pendidikan Rasulullah SAW*. Medan: Perdana Publishing.
- Ashari. 2019. *Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTS N 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2018-2019*. IAIN Surakarta, Skripsi.

- Ida Ayu Sugiantiningsih, Putu Aditya antara. 2019. *Penerapan Model Talking Stick Berbantuan Media Flash Card untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*. Jurnal Ilmiah, Pendidikan Profesi Guru vol. 2 No. 3, Oktober.
- Kusmana, Suherli. 2009. *Guru Bahasa Indonesia Professional*. Jakarta: Ketsa.
- Kurnia, Rita. 2019. *Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mariyaningsih Nining dan Hidayati Misina. 2018. *Teori dan praktik Berbagai Model dan Metode pembelajaran menerapkan Inovasi Pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. Surakarta: Kekata publisher.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA PEDULI KASIH LAUT DENDANG KEC. PERCUT SEI TUAN

Nurmawati, Nunzairina, Selviana Sari

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah “anak yang baru dilahirkan sampai pada usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Masa usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*)”.¹ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan pada Undang Undang yang telah tercantum di dalam Nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 butir 14 yang bunyinya “PAUD merupakan upaya pembinaan yang diarahkan kepada anak mulai anak sejak lahir sampai pada usia 6 tahun yang dilakukan melalui pendidikan yang diberikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan di tahap selanjutnya”.²

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dimana hal itu menyangkut suatu hubungan antara orang-orang perorangan, antara

¹ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 3.

² Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), h. 18

kelompok-kelompok, antara kelompok dengan manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.³

Dalam kehidupan, proses interaksi merupakan suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat, karena dengan begitu hal ini akan berpengaruh pada sekelompok orang dimana tempat seorang tersebut berada pada lingkungan yang ada disekitarnya.

Dengan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial ini merupakan suatu peranan penting yang harus dikembangkan dalam proses anak, karena pada dasarnya interaksi merupakan suatu kebutuhan dalam bermasyarakat. Jadi, nilai sosial akan dapat dilihat ketika anak menjalin interaksi dengan teman yang ada disekitarnya.

Untuk dapat mengembangkan interaksi sosial, perlulah suatu rencana dalam proses belajarnya, dan yang dapat diberikan untuk mengembangkan interaksi sosialnya adalah melalui metode bercerita. Metode bercerita ini ialah suatu kegiatan yang sangat dekat pada anak. Hal ini dapat dilihat pada anak yang sering menceritakan pengalaman yang ia alami dengan teman temannya.

Dalam kegiatan bercerita, seorang akan menggunakan pikiran, kesiapan mentalnya, sikap berani, juga pengucapan jelas supaya dapat orang lain dapat memahami. Jadi dalam hal ini, bercerita dapat dijadikan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan beberapa macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat maupun dibaca.⁴

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita ini merupakan suatu metode yang sangat efektif dalam proses belajar mengajar pada anak usia dini. Metode ini disampaikan dalam bentuk pesan, informasi ataupun berbentuk sebuah dongeng yang telah dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengar anak dengan rasa menyenangkan.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h 55.

⁴Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h 162-163.

Pada dasarnya, penelitian dilaksanakan dengan tujuan agar mendapatkan data, yang diantaranya adalah bisa dipakai untuk dapat memecahkan suatu masalah. Oleh sebab itu, suatu penelitian hendaknya bermula dari adanya masalah, dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Peduli Kasih terdapat 2 kelas yang dalam kelas masing-masing kelas berjumlah 15 anak dengan keseluruhan berjumlah 30 anak yang berusia 4-6 tahun. Pada sekolah tersebut, menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial anak yang diantaranya yaitu: (1) terdapat 5 diantaranya anak yang pendiam dan 4 anak kurang adanya inisiatif untuk mengajak temannya bermain bersama, dan juga 6 anak belum dapat bekerjasama (2) kurangnya perhatian guru terhadap interaksi sosial pada anak, guru terkesan hanya sebatas menjalankan kegiatan pembelajaran saja tanpa memperhatikan bagaimana yang dicapai oleh anak (3) metode bercerita sangat jarang sekali diterapkan disekolah, kegiatan pembelajaran juga kurang menciptakan kesan kreatif, dan kegiatan lebih banyak bercondong pada calistung yang dapat membuat anak merasa cepat bosan, (4). Media pembelajaran juga kurang memadai ketika pemberian kegiatan bercerita sehingga kurang memicu anak untuk merasa tertarik untuk mendengarkannya.

Salah satu metode pembelajaran untuk anak usia dini adalah metode pembelajaran melalui kegiatan bercerita, dimana dalam kegiatan ini akan dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. kegiatan ini merupakan kegiatan bersifat kreatif yang dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian di lingkungan sosialnya.

METODE BER CERITA

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dunia anak itu penuh dengan sukacita, maka dengan begitu kegiatan bercerita haruslah diusahakan untuk dapat memberikan perasaan yang gembira, lucu, serta mengasyikkan.⁵ Dalam hal ini, metode bercerita itu sendiri merupakan suatu cara penyampaian atau penyampaian materi yang disampaikan

⁵Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 33.

secara lisan dalam bentuk cerita dari seorang guru kepada peserta didik taman kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan bercerita ini diupayakan untuk memperkenalkan, memberikan keterangan, ataupun penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak-anak.

Jenis-jenis cerita. Ditinjau dari cara penyampaiannya, cerita dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu tanpa menggunakan alat dan bercerita dengan menggunakan alat. Bercerita tanpa menggunakan alat yaitu pembawa cerita bercerita tanpa menggunakan alat/media, yaitu pembawa cerita hanya mengandalkan organ tubuh seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan suara. Bentuk ini yang paling efektif dan efisien. Bercerita dengan menggunakan alat yaitu Alat peraga yang umumnya digunakan dalam membawakan cerita antara lain alat peraga langsung (alami). Benda-benda yang sebenarnya, yang biasanya digunakan sebagai alat peraga adalah pohon, daun, kursi, bangku, dsb. Alat peraga tidak langsung (buatan). Benda-benda buatan sendiri seperti benda tiruan, gambar hasil sendiri atau hasil guntingan gambar pada buku, majalah atau koran yang ditempelkan, dsb.⁶

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain cerita para nabi, cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh, cerita raja-raja, fabel dan cerita kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah dalam membawakan cerita menentukan tujuan dan tema cerita, menentukan bentuk cerita yang dipilih, menentukan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari: a) menyampaikan tujuan dan tema cerita; b) mengatur tempat duduk; c) melaksanakan kegiatan pembukaan; d) mengembangkan cerita; e) menetapkan teknik dalam bertutur; f) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita, menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.⁷

⁶Helmawati, *Mengenal Dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.17-18.

⁷Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelelegences (Mengajar Sesuai Kerja Otak Dan Gaya Belajar Siswa)*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 55.

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita yaitu mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya konsentrasi, menambah pembendaharaan kata, menciptakan suasana akrab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak, berlatih mendengarkan, mengenal nilai-nilai positif dan negative, menambah pengetahuan.⁸

INTERAKSI SOSIAL

Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Bonner mengemukakan bahwa interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Selain itu, Soerjono Soekanto berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang bersifat dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antar individu atau kelompok.⁹

H. Bonner menjelaskan interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya.¹⁰

Teori interaksi yaitu teori piaget, teori vygotsky dan teori Albert Bandura. Macam-macam Interaksi Sosial dilihat dari sudut subjeknya, terdapat tiga macam interaksi sosial, yaitu: a. Interaksi antar orang perorangan, b. interaksi antar orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya, c. interaksi antar kelompok, dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial, yaitu: a. interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik, seperti, bersalaman ataupun berkelahi, b. interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa

⁸Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). h. 19.

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Ed Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 55.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 44.

(lisan/ tertulis) dan simbol-simbol lainnya (isyarat), menurut bentuknya, Selo Soemardjan membagi menjadi empat, yaitu: a. Kerjasama (*cooperation*), b. Persaingan (*competetation*), c. Pertikaian (*conflict*), d. Akomodasi (*accommodation*), yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian.¹¹

Indikator interaksi sosial terdapat beberapa indikator interaksi sosial pada anak yaitu, (1) bekerjasama, (2) meniru, (3) peduli, (4) meminta maaf, (5) memberi nasehat, (6) antusias, (7) berani (8) simpati.

Faktor-faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial ada faktor internal (faktor dari dalam), dan faktor eksternal (faktor dari luar). Faktor internal yaitu dorongan untuk meneruskan keturunan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dorongan untuk mempertahankan kehidupan, dorongan untuk berkomunikasi. Faktor eksternal yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati, faktor motivasi, dan faktor empati.¹²

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athafal (RA) Peduli Kasih yang beralamat di JL. Tegal Sari Dsn IV Gg. Anggrek di Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, nomor telepon 085270661453, Kode pos 20371. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2019/2020. Sesuai dengan judul penelitian maka yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu seluruh anak usia dini kelompok B (5-6 Tahun) di Raudhatul Athafal (RA) Peduli Kasih Laut Dendang yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas Anggur berjumlah 15 dan Kelas Apel berjumlah 15, dengan keseluruhan berjumlah 30 anak.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian *Quasie Eksperimental Design* dengan tipe *Non Equivalent Control Group Design*, penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana nantinya akan diberi perlakuan yang berbeda. Pada kelas

¹¹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 100-103

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Ed Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 57.

eksperimen, guru menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran sedangkan pada kelas kontrol guru menggunakan metode tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan dua statistik, diman terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penellitian, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pemberian *pre test* di atas, maka diperoleh nilai rata-ratanya pada interaksi sosial anak melalui metode bercerita pada kelas eksperimen berjumlah 48,88, sedangkan nilai rata-rata pada interaksi sosial dikelas kontrol ialah 42,63. Dari pengujian awal yang diberi, maka nilai *pre test* pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol yang terletak pada kelas yang berbeda telah memiliki tahapan perkembangan awal yang sama (normal).

Berikut ini ialah ringkasan hasil *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pre Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Statistik	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1.	N	15	15
2.	Jumlah Skor	733,29	639,54
3.	Rata-rata	48,88	42,63
4.	Simpangan Baku	4,820	3,878
5.	Varians	23,24	15,04
6.	Maksimum	56,25	50
7.	Minimum	41,66	37,5

Berdasarkan informasi pada tabel diatas, maka dapat dilihat pada perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam hal hitungan statistik *pre test* pada sebelum diberikannya perlakuan yang berbeda.

Tabel 2. Hasil Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1.	N	15	15
2.	Jumlah Skor	1.289	847,87
3.	Rata-rata	85,93	56,52
4.	Simpangan Baku	5,625	5,184
5.	Varians	31,63	26,88
6.	Maksimum	93,75	66,66
7.	Minimum	79,16	50

Tabel 3. Data Hasil Uji Normalitas

Kelas	Pre Test			Post Test		
	L_o	L_{tabel}	Keterangan	L_o	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,135878	0,220	Normal	0,165251	0,220	Normal
Kontrol	0,181158	0,220	Normal	0,141565	0,220	Normal

Uji normalitas pada data pre test yang berada pada kelas eksperimen diperoleh nilai L_o (0,135878) < L_{tabel} (0,220) lalu data pre test pada kelas kontrol diperoleh nilai L_o (0,181158) < L_{tabel} (0,220). Dari data post test pada perkembangan interaksi sosial pada anak dikelas eksperimen diperoleh L_o (0,165251) < L_{tabel} (0,220) dan data post test dari kelas kontrol ialah L_o (0,141565) < L_{tabel} (0,220). Maka dari itu, dapatlah disimpulkan bahwa distribusi data pre test dan post test dalam interaksi sosial anak melalui metode bercerita pada kelas eksperimen sedangkan metode tanya jawab pada kelas kontrol berdistribusi normal. Dimana, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ telah memiliki kepercayaan nilai sebesar 95%.

Tabel 4. Data Hasil Uji Homogenitas

Data	Varians Terbesar	Varians Terkecil	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Pre Test	23,24	15,04	1,545	2,484	Homogen

Data	Varians Terbesar	Varians Terkecil	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Post Test	31,63	26,88	1,176	2,484	Homogen

Dilihat dari tabel diatas, uji homogenitas pada pre test nilai varians terbesarnya berjumlah 23,24 varians terkecilnya 15,04, $F_{hitung} (1,545) < F_{tabel} (2,484)$ sedangkan data post test varians terbesarnya 31,63 varians yang terkecil 26,88, $F_{hitung} (1,176) < F_{tabel} (2,484)$. Untuk itu, maka disimpulkanlah bahwa distribusi data pre test dan data post test dalam interaksi sosial anak melalui metode bercerita pada kelas eksperimen dan menggunakan metode tanya jawab pada kelas kontrol adalah homogenitas.

Tabel 5. Data Hasil Uji Hipotesis

No	Uji Hipotesis	T _{hitung}	T _{tabel}	Kesimpulan
1	Kelas Eksperimen	5,040	2,160	$T_{hitung} > T_{tabel}$
2	Kelas Kontrol	4,509	2,160	$T_{hitung} > T_{tabel}$

Sedangkan, hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, telah diketahui bahwa nilai post-test dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai $t_{hitung} = 14,024$ dengan taraf $\alpha = 0,050$ didapat pada tabel t pada dk 28 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,048$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Berikut disajikan dalam bentuk tabel hasil perhitungan uji hipotesis nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan dari temuan pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada pengaruh metode bercerita terhadap interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, yang diketahui nilai *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai $T_{hitung} = 14,024$ dan didapat pada tabel t pada df 28 telah diperoleh nilai $T_{tabel} = 2,048$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$, sehingga hasil penelitian ialah signifikan.

Melalui kegiatan bercerita pada anak akan memiliki kecenderungan yang tinggi, karena bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Oleh karena itu Kegiatan bercerita ini akan mampu mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak karena anak memiliki rasa kesenangan tersendiri ketika dibawakan suatu cerita yang menarik dan mengasyikan walaupun cerita tersebut dibacakan berulang-ulang. Dengan begitu, anak akan mampu untuk berimajinasi dan memberikan keaktifan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian di RA Peduli Kasih Laut Dendang, sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan dan hasil pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Adanya pengaruh metode bercerita terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dapat dibuktikan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pre test (48,88) dan nilai rata-rata post test (85,93) dengan jumlah 15 anak dengan $t_{hitung} = 5,040$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ yang didapat pada tabel t pada dk 13 diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,160$. Hasil perhitungan tersebut telah menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Ada pengaruh metode tanya jawab terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dapat dibuktikan pada kelas kontrol dengan rata-rata pre test (42,63) dan nilai rata-rata post test (56,52) dengan jumlah 15 anak dengan $t_{hitung} = 4,509$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ yang didapat pada tabel t pada dk 13 yang diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,160$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara metode bercerita dengan metode tanya jawab terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Peduli Kasih. Hal ini dapat dilihat dari hasil

data dengan menggunakan uji-t, yang diketahui nilai *post test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai $t_{hitung} = 14,024$ dengan taraf $\alpha = 0,050$ didapat pada tabel t pada dk 28 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,048$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 2018, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Helmawati, 2015, *Mengenal Dan Memahami Paud*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khadijah, 2016, *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing.
- Madyawati Lilis, 2016, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mursid, 2017, *Pengembangan Pembelajaran Paud* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Said Alamsyah, Budimanjaya Andi, 2015, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa)*, Jakarta: Kencana.
- Soekanto Soerjono, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar, Ed Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Suyadi, 2015, *Konsep Dasar Paud*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

IMPLEMENTASI STORYTELLING DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIOUS AUD 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH JL. PERHUBUNGAN DUSUN II LAUT DENDANG DELI SERDANG

Rustam, Yusnaili Budianti, Dini Arindi

PENDAHULUAN

Salah satu program yang dilaksanakan pada Anak Usia Dini ialah *storytelling* (mendongeng). Program *storytelling* merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, dimana guru pendidik dapat menyampaikan materinya dengan menggunakan teknik yang bervariasi menggunakan bantuan media seperti; gambar, boneka, mini drama dan lain sebagainya.

Penanaman karakter adalah pemberian suatu pendidikan yang membentuk akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hasil dari penelitian yang didapat adalah dongeng sebagai media dalam pembentukan karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada AUD dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak.¹

Fungsi peneliti mengangkat tema tersebut, karena *storytelling* memiliki keunggulan untuk memperkenalkan anak pada informasi melalui cerita atau pesan yang disampaikan, mengasah keterampilan dan mengetahui

¹Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliastri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 1 (2019), *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.108, h. 153 – 160.

proses karakter *religious* anak serta imajinasi anak. Terbentuknya generasi berakhlak mulia yang diletakkan paling depan membuktikan bahwa TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah memiliki semangat yang tinggi dalam membentuk kepribadian siswa dan mengembangkan karakter *religious* dari siswanya tersebut. Karakter *religious* inilah yang nantinya menjadi bekal dan modal utama bagi peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang Islami, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Menanamkan karakter *religious* adalah langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik menanamkan nilai-nilai *religious*. Upaya penanaman *religious* ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan. Harus diingat, kesadaran berAgama anak masih berada pada tahap meniru. Untuk itu, pengondisian lingkungan sekolah yang mendukung proses penanaman nilai *religious* harus dirancang semenarik mungkin.

Pada tahap ini peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan memberi contoh baik bagi para siswa. Peran guru bukan hanya sekedar menjadi pengingat akan tetapi juga sebagai contoh bersama melaksanakan kegiatan bersifat *religious* dengan para siswa.²

Karakter anak merupakan modal utama dalam upaya mendapatkan kehidupan yang berlandaskan Qur'an dan Sunnah. Tanpa adanya bekal tersebut, maka kehidupan anak tidak akan memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat. Tujuan utama pembentukan karakter anak usia Dini adalah memberikan modal utama untuk keselamatan kehidupan dia di masyarakat dan di manapun berada. Apabila pembentukan karakter dapat meningkat dan tercapai, maka tujuan utama akan mudah tercapai. Intinya adalah kebiasaan anak dalam bertingkah laku atau tabiatnya dalam sehari-hari telah terdidik baik dari kecil maka akan menjadikan anak menjadi pribadi yang berakhlak karimah dan lebih berkualitas.

TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah merupakan lembaga pendidikan non formal yang berlandaskan Qur'an dan Sunnah, yang telah terakreditasi A. Kondisi TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah pada saat ini tergolong sangat baik. Sekolah tersebut sangat mengutamakan perilaku anak yang bersifat *religi*. Diketahui

²Asfandiyar, A. Y, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007), h. 24.

dalam perkembangan proses pembentukan karakter *religious* pada anak. Hasil pra survey dengan wawancara pada guru diketahui bahwa selama ini telah di terapkan metode *storytelling* di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah dan menurut guru aspek pembentukan karakter *religious* AUD usia 5-6 tahun yaitu: 1) aspek Iman; 2) aspek Amal; 3) aspek Ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator pada masing-masing anak telah tercapai. Di sekolah yang telah dilakukan observasi awal pada hari Kamis, tanggal 14 November 2019, karakter *religious* pada anak sangat baik, yaitu; (1) anak selalu bersyukur atas nikmat dan rahmat Allah Swt, (2) bersikap sopan santun terhadap yang lebih tua, (3) ketika melaksanakan shalat berjama'ah anak-anak khusuk dalam beribadah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena bagaimana terbentuknya karakter *religious* AUD melalui implementasi *storytelling*. Pemahaman tentang fenomena terbentuknya karakter *religious* AUD melalui implementasi *storytelling* ini akan dibutuhkan agar orang-orang yang berkepentingan dapat melakukan intervensi yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis.

STORYTELLING

Storytelling dalam pengertian mendongeng dapat diartikan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan keinginan-keinginan, dan harapan harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Sedangkan Boltman mendefinisikan bahwa *Storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang

mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik.³

Sedangkan Menurut Asfandi, berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis yaitu: 1. *Storytelling* Pendidikan, pendidikan dongeng adalah yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, mengunggah sikap hormat kepada orang tua, meeneladani kehidupan Rasulullah Saw, taat beribadah kepada Allah SWT. 2. Fabel, fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.⁴

Moeslichatoen menyampaikan bahwa dalam menyampaikan cerita pada saat melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa macam teknik dalam bercerita yang dapat kita pakai. Teknik-teknik tersebut yaitu membaca Langsung Dari Buku Cerita, bercerita Dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar Dari Buku, menceritakan Dongeng, bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel, bercerita Dengan menggunakan Media Boneka, dramatisasi Suatu Cerita, bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan.⁵

Konsep strategi pembelajaran *storytelling* di taman kanak-kanak yaitu isi cerita harus terkait dengan dunia anak disekolah TK, sehingga lebih dapat memahami dan menangkap isi cerita tersebut. Dengan bahasa lain, apa yang dibahas tidaklah asing bagi mereka, kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, menggetarkan perasaan anak, serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita tersebut sampai tuntas, kegiatan bercerita harus dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.

Storytelling memiliki banyak manfaat. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Manfaat dari kegiatan *storytelling* yaitu mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis

³Susanti Agustina, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, (Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia, 2008),h. 67.

⁴ Asfandiyar, A. Y, *Cara Pintar Mendongeng*, (Jakarta: Mizan, 2007),h. 57.

⁵Moelichatoen R Dalam Masitoh, Dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 34.

perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, sebagai media pembelajaran.

PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutaman sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.⁶

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah *karakter*, jadi suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Karakter *religious* adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada Agama. Menjadikan Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁷

Aspek-Aspek Karakter *Religious* Anak. Adapun berikut ini aspek-aspek karakter *religious* pada anak, yaitu aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya, aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya, aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama.⁸

Menurut Thontowi, *religious* memiliki 5 (lima) dimensi utama dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, dan surga. Kepercayaan arau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar, dimensi peribadatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti

⁶Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, (Jakarta:Pustaka Amani, 2007), h.193.

⁷Alivermana, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 123.

⁸Ainiah, N. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Ulum*, (Jakarta: Perdana Publishing, 2013), h. 78.

tata cara ibadah, dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama, dimensi pengalaman, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Indikator karakter *religious* yaitu keyakinan, tingkah laku dan pengetahuan.

Proses pembentukan karakter *religious* merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, suatu pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian proposal skripsi ini berdasarkan pada kecocokan karakter kualitatif dan rumusan masalah yang penulis tuliskan. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan proses pembentukan karakter *religious* anak di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah. Penelitian terkait proses merupakan suatu keunggulan atau karakteristik khusus dalam penelitian kualitatif, untuk alasan itulah antara lain penulis menggunakan desain penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian beralamat di Jl. Perhubungan Dusun II Laut Dendang Deli Serdang kode pos 20371 provinsi Sumatera Utara. TK tersebut berada di pemukiman yang mayoritas muslim dan sangat strategis. Masyarakat mudah mengaksesnya karena di depan jalan besar atau jalan lintas yang sering dilewati orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, mereduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan data sebelum dan sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui tema kendaraan darat guru telah membentuk karakter anak, dengan kendaraan tersebut Allah lah yang menciptakan-Nya. Mengenalkan Allah kepada anak harus dengan contoh yang nyata mungkin jangan

membuat anak bingung. Sebagai guru kita harus bisa mencontohkan yang mudah bagaimana cara mengenalkan Allah dengan ciptaan-Nya.

Selain dengan bercerita agar guru lebih mudah untuk membentuk karakter *religious* pada anak, guru juga menggunakan media agar anak-anak lebih mudah untuk mengetahui bagaimana bentuk kendaraan darat yang telah disebutkan di atas. Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar, lebih mudah menarik perhatian anak-anak, dan pembelajaran lebih komunikatif dan produktif.

Sebelum melaksanakan *storytelling* para guru melakukan pembukaan, dimana pembukaan disini meliputi mengajarkan kepada anak kebiasaan yang baik dari mulai datang kesekolah hingga pulang sekolah. Contohnya mengucapkan salam, membaca doa-doa pendek, menghafal hadis, menyanyikan Asma'ul Husna, dan membaca surah-surah pendek. Agar karakter *religious* anak-anak semakin melekat kepada diri mereka.

Berdasarkan keterangan guru pendongeng di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan kegiatan *storytelling* anak-anak akan melaksanakan praktek shalat terlebih dahulu. Berhubung kegiatan *storytelling* diambil pada setiap hari Jum'at, maka shalat yang dilaksanakan adalah shalat subuh. Sebelum melakukan shalat mereka mengambil wudhu terlebih dahulu dan melakukannya secara bergiliran. Setelah melaksanakan kegiatan ibadah shalat mereka melakukan kegiatan yang bersifat ibadah lainnya, seperti mengenalkan Rukun Islam yang lima.

Di bagian kegiatan penutup guru melakukan sesi tanya jawab kepada anak-anak. Supaya nilai atau karakter yang ternanam dalam kegiatan kisah atau cerita tersebut dapat melekat kepada anak-anak terutama nilai *religi*. Setelah tanya jawab, kemudian lanjut dengan berdoa dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan *storytelling* tersebut.

Permasalahan yang muncul pada kegiatan *storytelling* meliputi guru, murid dan materi telah dijelaskan diatas adalah masalah yang ditemukan tidak semua guru mendapatkan masalah yang terjadi apabila guru tersebut sudah berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan *storytelling*, dan untuk murid kendalanya ialah apabila guru kurang menguasai suasana dan anak-anak yang terlalu aktif untuk mendengarkan kegiatan *storytelling* maka konsentrasi anak pun akan buyar. Selanjutnya pada permasalahan

materi yaitu apabila guru memilih materi yang tidak menarik maka anak-anak pun tidak tertarik untuk mendengarkan, maka kegiatan *storytelling* pun tidak berjalan dengan lancar.

Temuan pertama dalam penelitian ini yaitu Implementasi *Storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD memiliki tiga aspek karakter *religi* yang utama, diantaranya: 1) Iman, indikator dari iman adalah keyakinan Mempercayai adanya iman di dalam diri sendiri. Guru memberikan stimulus agar terbentuknya karakter ini adalah dengan mengaitkan beberapa pengetahuan dengan tema.

Temuan kedua dalam penelitian ini yaitu Implementasi *storytelling* dalam pembentukan karakter *religious* AUD di TK IT Bunaya 7 Al-Hijrah memiliki tahapan, mulai dari pembukaan, guru selalu menerapkan kebiasaan mengucap salam dan menjawab salam kepada ibu guru dan teman-teman. Guru membiasakan kepada anak saat hadir kesekolah pertama masuk hingga pulang. Kemudian ada berdoa, salah satu contohnya berdoa sebelum dan sesudah belajar kemudian ketika makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, ketika masuk dan keluar kelas. Inti, Sebelum melaksanakan kegiatan *storytelling* guru mempersiapkan kegiatan yang berkaitan dengan ibadah lainnya. Contohnya mengenalkan rukun Islam yang lima, mengenalkan tata cara berwudhu sebelum melaksanakan sholat, mengajarkan mereka adzan dan menjadi imam shalat, kemudian melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama. Kemudian setelah selesai melaksanakan shalat anak-anak dikumpulkan di aula untuk mempersiapkan kegiatan *storytelling*. Kisah yang diambil guru pendongeng adalah kisah para nabi dan sahabat nabi. Penutup, Di bagian kegiatan penutup guru melakukan sesi tanya jawab kepada anak-anak. Supaya nilai atau karakter yang tertanam dalam kegiatan kisah atau cerita tersebut dapat melekat kepada anak-anak terutama nilai *religi*. Setelah tanya jawab, kemudian lanjut dengan berdoa dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan *storytelling* tersebut.

Temuan ketiga, permasalahan yang Muncul dalam Implementasi *Storytelling* dalam Pembentukan Karakter *Religious* AUD di TK IT Bunaya 7 Al-Hijrah. Dalam penelitian ini ada tiga permasalahan yang ditemukan oleh gurru. Pertama, *kendala pada guru* yaitu permasalahan akan muncul untuk guru apabila guru tersebut adalah guru pendongeng yang masih

pemula, sedangkan untuk guru yang sudah berpengalaman sangat sedikit ditemukannya permasalahan yang terjadi dalam kegiatan *storytelling*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka kesimpulannya adalah. Implementasi *storytelling* dalam membentuk karakter anak ada tiga aspek yaitu, aspek iman, amal, dan ilmu.

Adapun kegiatan *storytelling* dalam membentuk karakter *religious* anak AUD usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah meliputi tahapan pembukaan, inti, dan penutup. Dimana masing-masing dari tahapan tersebut dijelaskan secara detail dan rinci mulai dari pelaksanaan awal hingga akhir. Terbentuknya karakter *religious* pada anak ialah dengan guru memberikan stimulus atau kebiasaan yang dilakukan anak mulai dari anak datang kesekolah sampai pulang sekolah. Seperti memberikan salam kepada guru dan teman, menghafal hadis-hadis, membaca surah pendek, praktek shalat, hingga menyanyikan Asma'ul Husna bersama-sama sebelum kegiatan *storytelling* dimulai. Masuk kepada kegiatan inti dimana guru memberikan rangkaian kegiatan dengan ibadah lainnya seperti praktek shalat, membaca surah pendek dan melaksanakan *storytelling* dengan mengenalkan sirah para nabi dan sahabat-sahabat nabi. Bagian akhir yaitu penutup dimana guru memberikan sesi tanya jawab dan evaluasi akhir agar anak-anak yang mendengarkan cerita ikut serta dalam kegiatan tersebut. Supaya anak-anak yang telah mendengarkan lebih mudah terbentuk karakter *religious* tersebut, dan menjadikan mereka lebih beriman, beramal, dan berilmu.

Pengalaman guru dalam menerapkan kegiatan *storytelling* ini mengalami beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu masalah yang terjadi pada guru, murid, dan materi. Dimana kendala yang terjadi pada guru yaitu apabila guru tersebut masih pemula jelas mendapatkan masalah karena kurangnya latihan dan kurang terbiasa melakukan kegiatan ini. Apabila guru yang sudah berpengalaman sangat sedikit kendala yang akan terjadi ketika kegiatan tersebut berlangsung, karena banyaknya latihan dan pengalaman yang diperoleh. Selanjutnya masalah yang terjadi pada murid,

sangat sulit melaksanakan kegiatan *storytelling* ini untuk anak yang sangat aktif karena kegiatan ini membutuhkan konsentrasi anak dan harus fokus kepada anak. Karena untuk anak yang aktif sangat susah fokus pada kegiatan tersebut, dikarenakan *storytelling* bersifat mendengarkan bagi anak. Apabila ada anak yang kurang fokus terhadap guru maka kendala yang terjadi pada anak sangat banyak ditemukan, yang terakhir kendala pada materi, Kendala yang terjadi pada materi yang dibawakan adalah kurangnya isi pada materi tersebut, apabila guru memilih materi yang kurang menarik untuk kegiatan *storytelling* maka anak-anak pun sangat mudah untuk bosan ketika kegiatan berlangsung. Maka dari itu bagi guru haruslah memilih materi yang semenarik mungkin agar tidak ditemukan masalah dan kendala yang terjadi dalam kegiatan *storytelling* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Susanti, 2008, *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*, Jakarta: Rumah Ilmu.
- Ainiah, N, 2013, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Ulum*.
- Alivermana, 2014, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- A.Y, Asfandiyar, 2007, *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan.
- Ramdhani Sandy. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. Volume 3 Issue 1 (2019) *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.108.
- R. Moelichatoen dalam Masitoh, Dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran Tk*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ulwan Nasih, 2007, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, Jakarta: Pustaka Amani.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENTRA AGAMA BAGI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU NUR AN NAHDLY DELI SERDANG

Rustam, Nunzairina, Winda Ardiana

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini karena pendidikan agama dapat menanamkan akidah dimana akidah ini sebagai landasan dalam keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT sehingga anak harus mengetahui bahwa sebagai hamba Allah harus meyakini dan beriman kepadaNya. Kemudian pendidikan agama dapat menanamkan *akhlakul karimah* yang dapat meluruskan perkataan dan perbuatan menjadi sesuai dengan nilai moral dan ajaran agama Islam yang harus dibentuk sejak usia dini karena anak harus diberi fondasi yang baik yang membentuk kepribadiannya dimasa depan guna menghindari penyimpangan moral dan akhlak sehingga anak akan menjadi pribadi yang terarah, dapat mematuhi aturan dan menghormati orangtua. Dan pendidikan agama dapat memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah SWT selain mempercayai adanya Allah SWT, pengajaran tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah SWT juga harus diajarkan kepada anak sebagai pembentukan kebiasaan untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya seperti mengetahui cara shalat, membaca Al Qur'an, berpuasa, dan ibadah lainnya baik ibadah wajib maupun sunnah serta mengetahui mengapa harus melaksanakan ibadah tersebut yang harus diketahui sejak usia dini karena

anak usia dini adalah pribadi yang memiliki jiwa yang bersih sehingga pendidikan agama ini baik hasilnya jika diajarkan sejak usia dini.

Anak usia 5 sampai 6 tahun merupakan masa paling potensial untuk belajar dimana daya pikirnya sedang berkembang sangat pesat dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, mereka juga suka berfantasi dan berimajinasi, serta ahli meniru. Sehingga anak pada masa ini sangat baik dalam mengembangkan seluruh potensi anak terutama dalam aspek nilai moral dan agama.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan. Model pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada satuan pendidikan anak usia dini adalah “pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran berbasis sudut kegiatan, pembelajaran area, dan pembelajaran berbasis sentra”.¹

Dalam pembelajaran melalui metode sentra dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya melalui guru sebagai fasilitator.² Metode sentra diterapkan melalui sifat-sifat mulia yang bersumber dari Asmaul Husna yang diwujudkan dalam perilaku dan perkataan yang baik serta dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang memiliki karakter Islami yang berakhlakul karimah dan kuat.³

Sentra agama (*Imtaq*) merupakan sentra yang mendidik anak untuk mengembangkan nilai moral dan agama sebagai dasar pengenalan agama Islam dan sikap mulia sebagai pengembangan kemampuan spiritual. Sentra agama inilah yang membentuk karakter-karakter Islam dari sentra-sentra yang lainnya. Sentra

Anak usia 5 sampai 6 tahun merupakan masa paling potensial untuk belajar dimana daya pikirnya sedang berkembang sangat pesat dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, mereka juga suka berfantasi dan

¹Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 148.

²Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 282.

³Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 350.

berimajinasi, serta ahli meniru. Sehingga anak pada masa ini sangat baik dalam mengembangkan seluruh potensi anak terutama dalam aspek nilai moral dan agama.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan. Model pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada satuan pendidikan anak usia dini adalah “pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran berbasis sudut kegiatan, pembelajaran area, dan pembelajaran berbasis sentra”.⁴ Dalam pembelajaran melalui metode sentra dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya melalui guru sebagai fasilitator.⁵ Metode sentra diterapkan melalui sifat-sifat mulia yang bersumber dari Asmaul Husna yang diwujudkan dalam perilaku dan perkataan yang baik serta dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang memiliki karakter Islami yang berakhlakul karimah dan kuat.⁶

Sentra agama (Imtaq) merupakan sentra yang mendidik anak untuk mengembangkan nilai moral dan agama sebagai dasar pengenalan agama Islam dan sikap mulia sebagai pengembangan kemampuan spiritual. Sentra agama inilah yang membentuk karakter-karakter Islam dari sentra-sentra yang lainnya. Sentra agama (Imtaq) adalah tempat anak untuk mengeksplorasi setiap pengetahuan dan pemahaman yang ia dapatkan dari pengalaman belajar nyata melalui bermain berdasarkan nilai-nilai luhur agama Islam yang juga mendorong dalam keberhasilan strategi pendidikan agama Islam yang menggunakan metode sentra dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini.

Berdasarkan yang dilihat di TK Islam Terpadu Nur An Nahdly, bahwa lembaga Taman Kanak-kanak ini menerapkan model pembelajaran sentra pada TK kelompok B (anak usia 5-6 tahun) sebagai strategi pendidikan anak usia dini, di mana terdapat sentra-sentra yang mengembangkan

⁴Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 148.

⁵Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 282.

⁶Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 350.

seluruh aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya aspek nilai moral dan agama yang diterapkan dalam kegiatan sentra agama (Imtaq) Tetapi pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sentra agama (Imtaq) TK IT Nur An Nahdly tidak semua kegiatan di sentra agama dibuat dalam bentuk permainan sehingga pembelajaran cenderung klasikal dimana bentuk model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang melaksanakan pembelajaran dan mengembangkan aspek perkembangan anak melalui bermain. Kemudian dalam sentra agama di TK IT Nur An Nahdly cenderung menghafal, misalnya pengenalan huruf hijaiyah serta surah-surah pendek dan hadits. Kemudian pada ruang sentra di TK IT Nur An Nahdly belum terlihat seperti ruang belajar sentra agama karena pada ruangan tersebut tidak menunjukkan sentra agama seperti tulisan-tulisan bahasa Arab dan tidak terdapat pemisah antara sentra yang satu dengan lainnya.

MODEL PEMBELAJARAN SENTRA AGAMA

Model pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat guru dan anak duduk bersama membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah lingkungan atau area bermain anak yang dilengkapi dengan berbagai alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan dasar anak didik dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Sentra bermain dalam model pembelajaran sentra terdiri atas sentra bahan alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, dan sentra musik.⁷ Jadi, sentra agama adalah fokus penelitian.

Pendekatan sentra dan lingkaran merupakan salah satu program pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berada di sentra main dan pada saat anak berada di lingkungan dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak. Pijakan adalah dukungan yang bertahap-

⁷Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 155-157.

tahap sesuai dengan perkembangan anak yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan dan perkembangan anak secara lebih tinggi. 4 Pijakan tersebut adalah pijakan sebelum main, pijakan pengalaman sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.⁸

Suyadi mengungkapkan prinsip-prinsip sentra dalam *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT), meliputi keseluruhan proses pembelajaran berdasarkan pada teori dan empiris, setiap jenis permainan harus ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak atau *multiple intelligences*, lingkaran bermain, termasuk sentra dan pijakan harus mampu menstimulasi gerak aktif anak dan pemikiran kreatif peserta didik, menggunakan standar operasional yang baku dalam proses bermain atau pembelajaran, pendidik hendaknya sesering mungkin mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pembuatan alat permainan edukatif dan inovasi di bidang permainan, terutama ketika mempraktikkan pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT).⁹

Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran BCCT. Keunggulannya yaitu kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Kelemahannya yaitu memerlukan tempat yang luas, untuk *opening circle* dan untuk materi pijakan lingkungan, guru atau pendidik diperlukan mempunyai komitmen yang tinggi dalam pelaksanaan tugas.

Sentra agama/ iman dan taqwa adalah tempat anak untuk mengeksplorasikan seluruh pengetahuan dan pengalaman yang ia dapatkan melalui pengalaman belajar nyata melalui bermain berdasarkan nilai-nilai luhur agama Islam. Sentra agama/Imtaq membentuk kegiatan-kegiatan yang dipersiapkan dalam rencana pembelajaran dengan pengetahuan keagamaan untuk membentuk dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan.

⁸Fatmawati, dkk, Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, 2019, ISSN: 2502-3519, h. 28-29.

⁹Mhd Habibu Rahman, *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019), h. 311-313.

Sentra agama menyediakan berbagai mainan yang terkait dengan sarana-sarana ibadah dan aturan-aturan dalam beribadah, misalnya mengajarkan doa sehari-hari, praktik shalat, dan praktik wudhu. Sehingga nilai-nilai moral yang berlaku menjadi bagian dalam hidup anak sehari-hari. Sentra ini juga membangun kemampuan keaksaraan melalui mainan berbentuk huruf-huruf hijaiyah (Arab).

Sentra agama memfokuskan pada pengenalan agama Islam kepada anak, misalnya pengenalan huruf-huruf hijaiyah, hafalan Asmaul Husna dan surah-surah pendek, pengenalan tata cara shalat, berwudhu, berpuasa, mengenal para nabi dan malaikat.¹⁰

Keimanan dan keIslaman di sentra agama juga dibangun melalui berbagai aspek lain. Misalnya, ketika membahas tentang tema tata surya, guru dan murid di sentra agama akan membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pergerakan tata surya atau siang dan malam.

Contoh lain, guru membahas waktu-waktu shalat berdasarkan pergerakan matahari. Misal, Subuh saat terbit fajar. Zuhur saat matahari tergelincir dari titik tertinggi. Ashar saat bayangan dari sinar matahari melebihi tinggi benda aslinya. Maghrib saat matahari terbenam. Isya saat fajar merah menghilang.¹¹

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif dipilih karena penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan proses dari tahapan penerapan model pembelajaran sentra agama bagi anak usia 5-6 tahun sesuai dengan pedoman penerapan model pembelajaran sentra (*beyond centres and circles time*) di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur An Nahdly Deli Serdang tahun ajaran 2019/2020, kemudian memberikan pemahaman mengenai materi yang digunakan dalam proses pembelajaran di sentra agama bagi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur An Nahdly Deli Serdang tahun ajaran 2019/2020, serta pemahaman dan pemaknaan

¹⁰Mahyumi Rantina, Pembelajaran Agama di Sentra Iman dan Taqwa Taman Kanak-kanak Huffazh Payakumbuh, *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1 No. 1, h. 7

¹¹Rhenald Kasali, *Sentra*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2019), h. 172.

secara lebih mendalam mengenai problematika dalam implementasi model pembelajaran sentra agama bagi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur An Nahdly Deli Serdang tahun ajaran 2019/2020 dan upaya mengatasinya.

Partisipan penelitian ini adalah dari kepala sekolah, guru dan peserta didik di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur An Nahdly Deli Serdang tahun ajaran 2019-2020. Sedangkan subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Kepala sekolah sebagai informan yang memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur An Nahdly Deli Serdang yang berada di jalan Pasar VII Tengah nomor 268 Tembung, kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan khusus yang pertama yaitu pada model pembelajaran sentra memiliki 4 pijakan atau tahapan, yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Kemudian pijakan tersebut dijabarkan sebagai pedoman penerapan model pembelajaran sentra yang terdiri dari 7 tahapan. Temuan khusus yang kedua yaitu dalam pembelajaran di sentra agama berdasarkan teori bahwa sentra agama mengandung pembelajaran yang menanamkan dasar keimanan bagi anak, dasar kepribadian dan budi pekerti serta pembiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak. Temuan khusus ketiga yaitu kendala dalam melakukan kegiatan di sentra agama ini adalah kegiatan sentra yang terkadang membutuhkan ruangan yang luas pada saat pijakan selama anak main sehingga ruangan yang kurang memadai itu menjadikan kegiatan yang kurang kondusif. Kemudian kurangnya media pembelajaran menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

Adapun kendala dalam penerapan model pembelajaran sentra agama yaitu untuk melaksanakan tahapan main pembukaan dan kegiatan sentra memerlukan ruangan yang cukup luas, hal ini menjadi kendala karena

tidak semua sekolah memiliki ruang yang cukup luas untuk penerapan model pembelajaran sentra, kemudian guru yang menerapkan model pembelajaran sentra harus memahami dengan baik setiap tahapan yang dilaksanakan sehingga perlu adanya pelatihan guru sebelum menerapkan model pembelajaran sentra, serta memerlukan biaya yang cukup banyak untuk menyediakan media permainan.

Akan tetapi dari hasil wawancara yang penulis lakukan, kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran sentra agama adalah kendala yang dialami guru dalam menerapkan model pembelajaran sentra agama yaitu kesulitan guru dalam mengontrol kelas, keadaan ruang sentra yang kurang luas pada kegiatan main tertentu dan kurangnya media pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama Bagi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Terpadu Nur An Nahdly” maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Tahapan model pembelajaran sentra agama bagi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur An Nahdly Deli Serdang tahun ajaran 2019-2020 terdiri dari delapan tahapan, yaitu penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi, pijakan pengalaman sebelum anak main, makan bekal bersama dan istirahat, pijakan pengalaman selama anak main, dan pijakan pengalaman setelah anak main. Materi dalam sentra agama bagi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur An Nahdly Deli Serdang tahun ajaran 2019-2020 berupa permainan di sentra agama melalui media permainan seperti puzzle hijaiyah, kartu hijaiyah, angka arab, alat permainan edukatif boneka jari untuk bercerita al kisah para Nabi dan orang-orang shaleh, kemudian penanaman dasar keimanan pada anak yang berupa praktik ibadah, halafan surah, hadits dan doa, Asmaul Husna, nama-nama Nabi dan malaikat, rukun Islam dan rukun iman melalui bernyanyi, dan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang disesuaikan dengan kemampuan anak serta dasar kepribadian dan budi pekerti anak. Kemudian di dalam sentra agama, setiap tema pembelajaran pada rencana pelaksanaan

pembelajaran harian (RPPH) dikaitkan dengan kegiatan keagamaan sehingga sentra agama ini mendukung pengembangan bakat dan minat anak di bidang keagamaannya. Problematika dalam penerapan model pembelajaran sentra agama bagi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nur An Nahdly Deli Serdang tahun ajaran 2019-2020 adalah kendala yang dialami guru dalam menerapkan model pembelajaran sentra agama yaitu kesulitan guru dalam mengontrol kelas, keadaan ruang sentra yang kurang luas pada kegiatan main tertentu dan kurangnya media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, dkk. 2019. Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 4 No. 2. ISSN: 2502-3519.
- Kasali, Rhenald. 2019. *Sentra*. Bandung: Mizan Media Utama.
- M Zakaria Hanafi. 2019. *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mhd Habibu Rahman. 2019. *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mulyasa. 2017. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rantina, Mahyumi. Pembelajaran Agama di Sentra Iman dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Pesona PAUD*. Vol. 1 No. 1.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

PENGARUH MODEL AREA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DINI USIA 5-6 TAHUN DI RA HIDAYATULLAH KEC. SEI LEPAN KABUPATEN LANGKAT

Khadijah, Sri wahyuni, Kris Cahyani

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan suatu proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga anak mampu memahami pelajaran menjadi lebih paham. Salah satu model pembelajaran yang mampu membuat anak menjadi lebih tertarik dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran area.

Model pembelajaran area merupakan model pembelajaran berdasarkan area (minat) model yang membebaskan anak untuk memilih kegiatan permainannya sendiri minat anak tersebut. Pembelajaran berdasarkan area menggunakan 10 area, yaitu: area agama, balok, bahasa, drama, membaca

¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 146 Tahun 2014, (*Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*), h. 1.

dan menulis, musik, berhitung/matematika, IPA, seni/motorik, pasir/air.² Jadi dalam model pembelajaran area ini mampu meningkatkan kemampuan belajar sesuai tingkat kemampuan anak dalam belajar.

Banyak aspek yang dikembangkan dilembaga PAUD diantaranya adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini terkait dengan kemampuan berfikir (intelektual) seseorang.³ Kemampuan kognitif juga penting agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang di lalui dengan pengetahuan yang baru mereka peroleh dalam melakukan proses pembelajaran.⁴ Menurut Piaget kemampuan kognitif merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan dahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.⁵ Piaget juga membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu sensorimotor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun). Operasional konkret (7-10 Tahun) dan operasional formal (11 tahun keatas). Dalam tahap pra operasional menurut piaget mengkategorikan berfikir simbolik sebagai perubahan yang paling jelas mengenai keterbatasan pemikiran anak, salah satunya adalah menunjukkan aktifitas mental yang memungkinkan anak memikirkan peristiwa yang dialaminya.⁶

Berdasarkan informasi dari guru terdapat 12 anak dari 20 anak yang belum berkembang aspek perkembangan kognitifnya. Kondisi ini diketahui melalui cara guru lebih memaksakan anak agar mampu menulis dan membaca saja jadi anak lama kelamaan pasti akan merasakan jenuh untuk melakukannya secara terus menerus karena masih jarang guru melakukan proses pembelajaran dengan model atau metode yang baru. Guru belum mengetahui dan memahami bagaimana kebutuhan dan keinginan anak dalam proses pembelajaran. Hal ini berimbas ke proses

²Muhammad Afandi, *Model Dan Metode Pembelajaran Disekolah*, (Semarang: Unissula Press 2015), h. 15

³Muhammad Fadillah, *Desain Perkembangan PAUD*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). h.41.

⁴Nyoman Ayu Sukreni, Dkk, "Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantu Media Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2, No. 1, 2014, h. 2.

⁵John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi ke-2*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 115.

⁶Yudrik Yahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 115.

pembelajaran, sehingga anak belum mampu berfikir secara simbolik. Rendahnya berfikir simbolik diakibatkan perhatian guru kurang terhadap beragam kegiatan dalam pembelajaran dan mengakibatkan ketidaknyamanan anak dalam menjalani proses pembelajaran. Oleh karena itu, terbentuknya model pembelajaran area berdasarkan area ini bertujuan untuk mengembangkan potensi tingkat perkembangan berfikir simbolik pada anak agar anak menjadi lebih aktif dan kreatif.

Model pembelajaran area ini mampu membuat anak menjadi aktif dan lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya serta membuat anak menjadi senang dan nyaman dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan dan peran serta keluarga dalam proses pembelajaran. Dalam model ini anak didik diberi kesempatan untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minat mereka.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyadari adanya keganjalan terhadap pengajaran guru yang memaksakan anak, sehingga peneliti akan melakukan model pembelajaran baru yaitu memakai model area yang dimana model area anak dilakukan untuk memilih kegiatan sendiri dengan memiliki kemampuan dan karakteristik dari anak tersebut. Dengan adanya guru akan membantu anak dalam mengembangkan perkembangan kognitif anak dalam proses pembelajaran berlangsung.

MODEL AREA

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk *medesain* pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas.

⁷Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011), h. 78.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Setiap model mengarahkan untuk merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik. Sedemikian rupa sehingga dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Setiap model mengarahkan untuk merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik. Sedemikian rupa sehingga dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.⁸

Ada beberapa model-model pembelajaran yang dapat digunakan ialah pertama model pembelajaran kelompok, yang merupakan model pembelajaran di mana anak didik dibagi dalam beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda. Kedua model pembelajaran sudut yang merupakan model pembelajaran yang menggunakan sudut-sudut kegiatan sebagai pusat pembelajaran yang disesuaikan dengan tema yang akan dibahas pada saat itu. Ketiga model pembelajaran sentra atau yang dikenal dengan *Beyond and Circle Time (BCCT)* yang merupakan model pembelajaran yang berpusat disentra bermain dan ketika anak berada dalam lingkaran. Keempat model pembelajaran area yang merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan di taman kanak-kanak. Model pembelajaran area bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang membangun suatu landasan dari sikap pengetahuan, dan keterampilan yang penting untuk menghadapi tantangan baik di masa kini maupun di masa yang akan datang serta di dasari pada keyakinan bahwa anak-anak tumbuh dengan baik apabila mereka dilibatkan secara alamiah pada proses belajar dan mendorong untuk bereksplorasi, bereksperimen, memelopori dan menciptakan.⁹

Model pembelajaran berdasarkan area (minat) lebih memberikan kesempatan pada anak didik memilih atau melakukan kegiatan sendiri

⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h.88

⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2017), h. 22.

yang sesuai dengan minatnya. Pembelajaran ini dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan dapat menghormati keberagaman budaya serta menekankan prinsip, individualisasi pengalaman bagi setiap anak, membantu anak untuk pilihan-pilihan melalui kegiatan dan pusat-pusat kegiatan dalam proses pembelajaran.¹⁰ Alat bermain untuk area adalah area agama, area balok, area berhitung, area IPA, area musik, area bahasa, area membaca dan menulis, area drama, area pasir/air, area seni/motorik.

Langkah atau strategi model pembelajaran area. Langkah awal kira-kira 30 menit, kegiatan yang dilaksanakan adalah melatih pembiasaan, misalnya menyanyi, memberi salam dan berdoa. Kegiatan secara individual dengan waktu 60 menit kegiatan yang dilaksanakan guru bersama anak-anak membicarakan tugas-tugas di area yang akan diprogramkan. Setelah itu peserta didik dibebaskan memilih area yang disukai sesuai dengan minatnya. Istirahat kegiatan yang dilakukan yaitu makan bersama, menanamkan pembiasaan yang baik, misalnya cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, tata tertib makan, mengenalkan jenis makanan bergizi, menumbuhkan rasa sosial (berbagi makanan) dan kerjasama. Kegiatan akhir, kegiatan akhir dilaksanakan secara klasikal misalnya menyanyi, cerita dari guru atau membaca puisi, dilanjutkan dengan diskusi tentang kegiatan satu hari dan menginformasikan materi besok.¹¹

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran area. Kelebihan model pembelajaran area yaitu sangat efektif yang dikembangkan dalam pembelajaran secara individu, membantu anak dalam mengumpulkan benda-benda yang telah disusun disekitar satu atau lebih dimana anak dapat berinteraksi dengan media tersebut, kemampuan anak dalam belajar lebih optimal dan anak akan cenderung aktif, adanya kebebasan minat anak didik untuk bermain sesuatu yang mereka inginkan tanpa adanya tekanan. Kekurangan model pembelajaran area yaitu perbedaan cara belajar, motivasi, kemampuan dan minat anak kadang kurang di cermati

¹⁰Luluk Mukaromah, Pembelajaran Area Berbasis Islam Montessori Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Safa Preschool Yogyakarta, *Jurnal ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2019.

¹¹Dadan suryana, *Pendidikan anak usia dini stimulasi aspek perkembangan anak ...*, h. 253.

oleh guru, kurang tepatnya penempatan area juga mempengaruhi kenyamanan anak dalam belajar, terbukanya kemungkinan anak untuk berpindah area mainan berkali-kali sebelum anak tersebut menyelesaikan area permainan awalnya. Sebab, sistem area memungkinkan untuk menjalankan pembelajaran pada minimal empat area sekaligus.¹²

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan minat.¹³

Perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi dalam berfikir, kecerdasan dan bahasa pada anak untuk dapat memberikan alasan sehingga anak dapat mengingat serta menyusun strategi secara kreatif dan berfikir bagaimana cara untuk memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi dengan mengembangkan persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada aspek lain anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif.¹⁴

Adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan kognitif anak usia dini tersebut secara rinci yaitu karakteristik tahap sensoris motoris yang ditandai dengan segala tindakannya masih bersifat naluriah, aktifitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera, individu baru mampu melihat dan meresap pengalaman, tetapi belum untuk meng-kategorikan pengalaman itu, individu mulai belajar menangani obyek-obyek konkri, idividu mampu memahami diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Karakteristik tahap pra opsional ditandai

¹²Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2015), h. 249.

¹³Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2016), h. 25.

¹⁴Wulandari Retnaningrum, Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing, *Jurnal pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3 No. 2, November 2016

dengan individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide, Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat, cara berfikir individu bersifat egosentris yang ditandai oleh tingkah laku.¹⁵

Menurut Susanto pentingnya guru mengembangkan kognitif pada anak, adalah agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya, agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya, agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara spontan atau alamiah maupun melalui proses ilmiah atau percobaan.¹⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif aud diantaranya adalah faktor heriditas. Faktor heriditas yaitu semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelegtualnya. Faktor lingkungan, tingkat kognitif atau inteligensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, dan sekolah.

Indikator perkembangan kognitif anak usia dini. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 telah menyebutkan beberapa indikator tentang perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yang berdiri dari tiga indikator salah satu indikatornya adalah berfikir simbolik.¹⁷ Jadi berfikir simbolik yang dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dan mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan mengenal benda dalam bentuk gambar atau tulisan.

¹⁵Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (Medan: Perdana Publishing, 2016). h.36

¹⁶Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 64.

¹⁷Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di RA Hidayatullah Desa harapan maju Kecamatan Sei Lapan Kabupaten langkat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B (usia 5-6 tahun) sebanyak 40 orang anak yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas B.1 terdiri dari 20 anak dan kelas B.2 terdiri dari 20 anak. Untuk keperluan penelitian, maka yang digunakan sebagai populasi adalah seluruh anak di RA Hidayatullah tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini mengambil sample keseluruhan anak yaitu 40 orang anak. Jumlah sample terdiri 40 orang anak akan dibagi menjadi dua yaitu kelas B.1 kontrol sebanyak 20 orang anak dan kelas B.2 eksperimen sebanyak 20 orang anak. Penentuan kelas dilakukan dengan memilih kelas B.1 kontrol tidak menerapkan *treatment model area*. Sedangkan kelas B.2 eksperimen dijadikan kelompok yang menerapkan *treatment* untuk kegiatan model area. Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik ferensial dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah ringkasan hasil pre test kelas eksperimen dan kelas ikontrol pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Statistika	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	N	20	20
2	Jumlah iSkor	153	128
3	Rata-rata	7,65	6,4
4	S.Baku	1,7252	1,2732
5	Varians	2,97	1,62
6	Maksimum	10	9
7	Minimum	5	5

Dari hasil *pre test* di atas, diperoleh nilai rata-rata kognitif anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan model *area* pada kelas eksperimen adalah 7,65 sedangkan nilai rata-rata kognitif anak dengan menggunakan model pembelajaran kelompok pada kelas kontrol adalah 6,4. Ternyata dari pengujian nilai *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kelas yang berbeda memiliki perkembangan awal yang sama (normal).

Tabel 2. Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Statistika	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	N	20	20
2	Jumlah iSkor	358	166
3	Rata-rata	17,9	8,3
4	S.Baku	1,8890	1,7800
5	Varians	3,56	3,16
6	Maksimum	20	12
7	Minimum	15	5

Dari hasil *post test* di atas, diperoleh nilai rata-rata sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada kelas eksperimen adalah 17,9 sedangkan nilai rata-rata sosial emosional anak pada kelas kontrol adalah 8,6. Ternyata dari pengujian nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol telah memiliki perbedaan, karena telah diberikan perlakuan yang berbeda. Untuk kelas eksperimen diterapkan dengan model *area* sedangkan pada kelas kontrol diterapkan dengan model kelompok.

Tabel 3. Data Hasil Uji Normalitas Kognitif Anak

Kelas	Pre Test			Post Test		
	<i>L</i> hitung	<i>L</i> tabel	Keterangan	<i>L</i> hitung	<i>L</i> tabel	Keterangan
Eksperimen	0,183	0,190	Normal	0,180	0,195	Normal
Kontrol	0,173	0,190	Normal	0,183	0,195	Normal

Uji normalitas data *pre test* kelas eksperimen adalah $L_{hitung} = 0,183$. Selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,190$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai *pretest* kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas data *post test* kelas eksperimen adalah $L_{hitung} = 0,180$. Selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,190$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai *posttest* kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

Uji normalitas data *pre test* kelas kontrol adalah untuk $L_{hitung} = 0,173$. Selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,190$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai *pretest* kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas data *post test* kelas kontrol adalah $L_{hitung} = 0,183$. Selanjutnya dibandingkan dengan $L_{tabel} = 0,190$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ idata nilai *posttest* kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. Data Hasil Uji Homogenitas Sosial Emosional Anak

Data	Varians Terbesar	Varians Terkecil	Fhitung	Ftabel	Keterangan
Pre Test	2,97	1,62	1,83	2,12	Homogen
Post Test	3,56	3,16	1,12	2,12	Homogen

Pengujian homogenitas data untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk pengujian homogenitas digunakan uji kesamaan kedua varians yaitu uji F. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dengan derajat kebebasan pembilang = $(n1 - 2)$ dan derajat kebebasan penyebut = $(n2 - 2)$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Pengujian hipotesis dilakukan uji satu pihak sehingga kriteria untuk menerima atau menolak. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 : ditolak, H_a : diterima dengan keriteria pada nyata $\alpha = 0,05$.

Dari hasil analisis data membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model area terhadap perkembangan kognitif anak. Berikut disajikan dalam tabel hasil perhitungan uji hipotesis nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diperoleh nilai $t_{hitung} = 24,1176$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat pada tabel t dk 18 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,10092$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 : ditolak, H_a : diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan model *area* terhadap kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatullah.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh model *area* terhadap kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatullah, maka dilakukan penelitian sebanyak 4 kali pertemuan sebelum dan sesudah perlakuan (*pre test* dan *post test*) dilakukan dengan observasi, Mengumpulkan data penelitian dengan instrumen yang telah disediakan. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut maka diperoleh nilai rata-rata dari kelas eksperimen menggunakan model *area* dan kelas kontrol menggunakan model kelompok. Jadi, terlihat bahwa kognitif anak pada satu kelas yang berbeda dimana rata-rata kognitif anak di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata kognitif anak di kelas kontrol. Berdasarkan data nilai *post test* anak ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model *area* terhadap kognitif anak. Hal ini terlihat dari rata-rata kognitif anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan adalah 8,3 menjadi 17,9. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $24,1176 > 2,10092$.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik serta pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut:

Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun diperoleh dengan nilai rata-rata 6,4 dengan nilai terendah 5, dan nilai tertinggi 9, modusnya 5, dan mediannya 6,5. Kemudian menggunakan model kelompok diperoleh dengan nilai rata-rata 8,3 dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 12, modusnya 8, mediannya 8, dan simpangan baku 1,7800. Kesimpulannya adalah Perkembangan kognitif di RA Hidayatullah masih belum berkembang secara optimal.

Penggunaan model area terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun menggunakan model kelompok diperoleh dengan nilai rata-rata 6,5 dengan nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 8, modusnya 5 dan mediannya 6. Kemudian menggunakan metode Eksperimen diperoleh dengan nilai rata-rata 13,8 dengan nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 16, modusnya 16, mediannya 14 dan simpangan baku 1,989975. Kesimpulannya adalah Perkembangan kognitif di RA Miska menggunakan metode Eksperimen sudah berkembang secara optimal.

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh model area terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatullah T.A 2019/2020. Hal ini dibuktikan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata *pre test* 7,65 dan rata-rata *post test* 17,9 yang berjumlah 20 orang dengan nilai $t_{hitung} = 24,1176$ idengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 18 diperoleh nilai $t_{tabel} = 0,190$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 : ditolak, H_a : diterima. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Muhammad. 2015, Model Dan Metode Pembelajaran Disekolah, Semarang: Unissula Press.
- Fadillah Muhammad. 2016, Desain Perkembangan PAUD, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khadijah, 2016, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori Dan Pengembangannya*, Medan: Perdana Publishing.
- Mukaromah Luluk. *Pembelajaran Area Berbasis Islam Montessori Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Safa Preschool Yokyakarta, Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2019.

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Retnaningrum Wulandari. Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3 No. 2, November 2016
- Santrock W. John, 2015, *Psikologi Pendidikan Edisi Ke-2*, Jakarta, Kencana.
- Sujiono Yuliani Nurani, 2016, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Indeks Pertama Puri Media.
- Sukreni Nyoman Ayu, 2014, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Bantu Media Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B*, Vol 2, No 1.
- Susanto, Ahmad, 2016, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryana, Dadan. 2015, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana
- Surya Mohamad, 2015, *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.
- Suyadi, 2016, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Trinanto Ibnu Badar Al-Tabany, 2016, *Desains Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yahya Yudrik, 2015 *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana.

PERILAKU ANAK HIPERAKTIF DI RAUDHATUL ATHFAL AL- HUDA

Rustam, Nurussakinah Daulay, Lisda Warni

PENDAHULUAN

Perilaku anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih dari satu tempat ketempat yang lain, motorik berlebihan anak suka berlari, berteriak-teriak, dan susah mengikuti perintah. Dari batasan ini dapat digambarkan anak dengan hiperaktif adalah anak yang mempunyai kesukaran untuk mengontrol perilakunya atau motoriknya dalam memberikan respon dan menunjukkan aktivitas yang berlebihan atau tinggi, aktivitas yang dilakukan banyak yang tidak tepat, tidak pantas, dan itu dilakukan sepanjang hari.¹

Ada beberapa faktor penyebab hiperaktif pada anak seperti faktor genetik atau keturunan, faktor ibu pada saat hamil, faktor melahirkan.² Anak hiperaktif dapat membentuk suatu perilaku yang dapat ditimbulkan dari lingkungan hidup sekitarnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebahagian anak cenderung menunjukkan aktivitas berlebihan pada berbagai waktu dan kesempatan serta aktivitas seolah tidak mengenal lelah. Namun, pada faktanya setiap anak dapat melewati semua proses perkembangan kemampuan emosi dan sosialnya dengan baik.

Dampak bagi anak ketika di sekolah apabila perilaku hiperaktif ini tidak ditangani, maka pada akhirnya anak akan menimbulkan hambatan penyesuaian perilaku sosial dengan kemampuan akademik siswa tersebut

¹Rafael Lisinus dan Pastiria Sembring, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 22,

²Rita Eka Izzati, *Mengenal Permasalahan Anak Usia Tk*, (Jakarta: Dit. Pptk Dan Kpt, 2005), h. 135-136

dan bahkan membekas hingga dewasa. Banyak siswa hiperaktif menunjukkan sifat yang agresif yang perilaku permasalahannya ke arah luar seperti berkelahi dan pelecehan. Ada juga masalahnya ke arah diri siswa sendiri seperti berkembangnya perilaku rasa takut dan depresif.³

Dampak sosial perilaku hiperaktif terhadap kehidupan anak adalah masalah sosial yang dialami termasuk kesulitan bergaul, sering terjadi konflik, terkadang dibenci oleh teman atau siswa lain, sering dimarahi dan dihukum oleh guru.

Berdasarkan data lapangan dilokasi penelitian Raudhatul Athfal Al-Huda salah satunya anak dikelas Arafah (B) terdiri 13 peserta didik. Peneliti melihat para guru sangat sulit untuk mengatur emosi anak hiperaktif saat di kelas. Guru bingung cara apalagi yang harus dilakukan agar anak bisa duduk dan tenang selama proses pembelajaran berlangsung sehingga anak dapat dengan mudah memahami pelajaran.

Adapun indikator perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda yaitu, anak yang sulit untuk tenang, anak hiperaktif sering mengganggu teman-temannya saat dikelas dan di luar kelas, suka berpindah-pindah tempat, sering berlari-lari di dalam kelas, anak sangat susah mengantri, anak tidak mau berbaris, dan suka berteriak-teriak. Pasmawati, Hermi (2018), dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa anak yang berperilaku masih sulit terkontrol perilakunya, tidak dapat tenang, sulit mengikuti intruksi, cenderung mengganggu temannya. Oleh karena itulah peneliti melakukan penelitian tentang perilaku anak hiperaktif.⁴

Subandi, Ahmad, dan Rusana (2014), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman orang tua dalam mengasuh anak hiperaktif tampak pada gangguan pemusatan perhatian pada anak, hambatan dan tantangan orang tua dalam mengasuh anak, faktor pendukung, harapan orang tua

³Jan Buitelaar & Patermotte Arga. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)*, (Jakarta: Prenada, 2008), h. 25.

⁴Hemi Pasmawati, *Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Plastisin Untuk Menangani Anak Hiperaktif Di PAUD Islam Intan Insani Kota Bengkulu*, (Program Studi PAUD, Fakultas Tarbiyah, Universitas Bengkulu), *Jurnal Ilmiah Potensi*, Volume 3 Nomor 2, 2018, h. 79.

kepada anak dan keberhasilan telah dicapai.⁵ Berdasarkan Penelitian Dwi Hikmawati, Iffah dan Hidayati, Erni (2014), yang menyimpulkan bahwa terapi menulis efektif untuk menurunkan perilaku hiperaktif pada anak.⁶

Peran guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran anak hiperaktif dengan membimbing anak didiknya. Adapun efek negatif dari perilaku anak hiperaktif saat proses pembelajaran yaitu anak lain tidak fokus dan merasa terganggu saat proses pembelajaran di kelas, dan target pembelajaran anak tidak maksimal.

ANAK HIPERAKTIF

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktifitas yang akan membawa dampak untuk timbulnya masalah fisik, psikis dan masalah sosial.⁷ Anak hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hati atau impulsif.⁸ Anak hiperaktif bukan anak yang sangat aktif tapi anak yang tidak mau diam bicara dan bergerak terus dan selalu sibuk. Anak dapat juga mengalami masalah-masalah tidur dan situasi hati yang sangat jelek.⁹ Anak hiperaktif adalah mereka yang sulit berkonsentrasi dan hiperkinetik serta mengalami gangguan pada saraf.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hiperaktif adalah karakteristik atau pola tingkah laku pada seseorang anak yang menunjukkan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan keadaan aktifitas

⁵Ahmad Subandi dkk, *Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Dengan Hiperaktif*, (Stikes Al- Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap), Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA), Volume V, Nomor 1, Maret 2014, h. 58

⁶Iffa Dwi Hikmawati dan Erny Hidayati, *Jurnal Efektivitas Terapi Menulis Untuk Menurunkan Hiperaktivitas dan Impulsivitas Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd)*, (Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan), Jurnal Fakultas Psikologi, Volume 2, Nomor 1, Juli 2014, ISSN : 2303-114X, h. 11.

⁷Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), h. 1

⁸Seto Mulyadi, dkk. *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*, (Jakarta: Universitas terbuka: 2009), h. 13

⁹Suharmini, *Penanganan Anak Hiperaktif*, (Jakarta : DIKTI, 2005) h. 8.

¹⁰Azmira, *AGift: Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015), h. 6.

fisik seperti gerakan yang berlebihan dan terlalu aktif sulit untuk dikendalikan, tidak dapat duduk tenang, keadaan psikologis seperti emosi yang meledak-ledak, mudah putus asa dan kecil hati serta hubungan sosial seperti tidak memiliki teman, berkelahi atau berantem dengan teman, ingin menjadi pemimpin di antara teman-temannya yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Jenis-jenis hiperaktif menurut Marlina menyatakan bahwa hiperaktif dibedakan menjadi empat jenis yaitu berdasarkan gejala perilaku, berdasarkan jenis kelainan perilaku, berdasarkan penyebab, dan serta berdasarkan berat ringannya penyimpangan perilaku.¹¹

Zaviera mengatakan Ciri-ciri yang diperlihatkan oleh anak hiperaktif meliputi: sulit untuk konsentrasi gerakan kacau, cepat lupa, mudah bingung, kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain, tidak sabar menunggu giliran, senang membantah.¹²

Ada lima ciri yang menandai hiperaktif pada anak, yaitu sebagai berikut: 1. Sangat mudah terganggu oleh rangsangan dari luar, 2. Menampakan aktivitas fisik yang terus menerus, 3. Tidak mampu atau tidak dapat berpikir seperti anaknormal lainnya sehingga aktivitasnya bervariasi, 4. Gemetar saat menjawab pertanyaan guru, 5. Ketakutan jika ditanya guru.¹³

Masalah yang dihadapi anak hiperaktif di rumah yang dialami siswa yang berperilaku hiperaktif biasanya ia lebih mudah cemas dan kecil hati. Hal ini berkaitan dengan rendahnya toleransi terhadap frustrasi, sehingga bila mengalami kekecewaan, ia akan mudah emosional. Selain itu siswa yang berperilaku hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah marah bila keinginannya tidak segera dipenuhi. Hambatan tersebut akan membawa siswa hiperaktif menjadi kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Problem di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan ciri yang dialami oleh anak tidak mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, konsentrasi yang mudah terganggu, rentang perhatian yang pendek membuat siswa ingin cepat selesai bila mengerjakan

¹¹Marlina, *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. (Jakarta, 2007), h. 12.

¹²Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2008), h. 27.

¹³Marlina, *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, (Jakarta, 2007), h. 7.

tugas-tugas sekolah serta kecenderungan berbicara pada situasi yang tidak tepat sehingga akan mengganggu siswa tersebut dan teman yang diajak berbicara. Hal demikian membuat guru akan menyangka bahwa siswa tersebut tidak memperhatikan.

Dampak anak hiperaktif apabila dibiarkan begitu saja, akan memberikan dampak pada perkembangan selanjutnya pada saatnya remaja nanti akan menjadikuvenile *delinquency* yaitu perilaku khas kenakalan remaja. Selain itu perilaku hiperaktif juga akan memberi dampak pada perkembangan anak yang mengalami perilaku hiperaktif tersebut, seperti kurangnya perhatian terhadap pelajaran, anak sering gagal dalam tugas yang diberikan. Dalam kelas juga anak hiperaktif akan mengganggu proses belajar-mengajar yang disebabkan perilaku anak hiperaktif yang sering berteriak, berjalan atau berlari. Pengaruhnya terhadap anak lain adalah merasa terganggu bahkan menjadi pemicu anak yang lain menjadi berperilaku hiperaktif.¹⁴

Faktor-faktor penyebab hiperaktif pada anak adalah sebagai berikut: “Faktor psikologis, faktor pemanjaan, faktor kurang disiplin dan pengawasan, faktor orientasi kesenangan.”¹⁵ Faktor psikologis yang dimaksud di sini adalah dipengaruhi karena anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya karena terlalu sibuk. Faktor pemanjaan juga disamakan dengan memperlakukan anak terlalu berlebihan. Anak yang terlalu dimanja itu sering memilih caranya sendiri agar terpenuhi kebutuhannya. Faktor kurangnya disiplin dan pengawasan yang dimaksud di sini adalah anak yang kurang disiplin dan pengawasan ini akan membuat perilakunya cenderung sesuka hati dan kurang dapat dibatasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif ini disesuaikan dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk menggambarkan perilaku anak hiperaktif. Partisipan penelitian ini berasal dari sekolah Raudhatul

¹⁴ Rita Eka Izzati, *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*, (Jakarta: Dit. PPTK & KPT, 2005), h. 138.

¹⁵ Imam Muskibin, *Mengatasi Anak Bermasalah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), h. 190.

Athfal Al-Huda, yang mencakup kepala sekolah, guru dan siswa kelas B. Data primer diambil dari subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas B. Sementara sekunder dikumpulkan dari informan yaitu kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam mengamati perilaku anak hiperaktif. Penelitian ini dilakukan di RA Al- Huda Jl. Balai Desa/ Beringin V No. 116 Helvetia Medan 20124. Waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah pada semester genap di tahun pelajaran 2019/2020. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan dalam fokus penelitian ini. Pada penelitian ini, menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari: (1) Reduksi (2) Penyajian data (3) Menarik kesimpulan.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan khusus perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda yaitu tidak fokus, sifat menentang, destruktif, tidak mengenal lelah, tanpa tujuan jelas, bukan penyebar baik dan usil sering ditunjukkan pada saat jam belajar di kelas. Perilaku yang ditunjukkan anak hiperaktif RR dan PA adalah menunjukkan sama-sama tidak mampu fokus selama di dalam kelas, selalu bergerak kesana kemari tanpa memperdulikan teman-teman yang lain sedang mendengarkan atau melakukan kegiatan pembelajaran. Sifat menentang, bahwa dampak perilaku anak hiperaktif adalah anak susah untuk diatur saat belajar, anak tidak mau diam, susah untuk konsentrasi, guru memberi perhatian khusus, dan dengan demikian anak susah untuk di arahkan. Usaha-usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda yaitu dalam bentuk bimbingan klasikal, dalam bentuk individu atau konseling, menggunakan kalimat efektif yakni apabila memberikan instruksi disampaikan dengan cara singkat, padat, jelas dan bermakna. Perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda usaha yang di lakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif banyak usaha yang dia lakukan ketika mengatasi perilaku anak hiperaktif tersebut seperti dengan menggunakan Pemberian hadiah

¹⁶Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2007), h. 147.

dan pujian, menciptakan suasana belajar gembira, melibatkan siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran, media yang di sukai anak untuk menarik perhatiannya agar dia tidak mengganggu temannya yang sedang belajar.

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda, penulis akan menjelaskan serta memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai perilaku anak Raudhatul Athfal Al-Huda. 1. Perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al- Huda tahun ajaran 2019-2020.

- a. Tidak fokus, peneliti melihat anak tidak fokus mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Anak asik bermain dan mengganggu temannya.
- b. Sifat menentang, peneliti melihat anak menentang gurunya ketika guru menyuruh anak mengerjakan tugasnya anak tidak mau mengerjakan tugasnya malah jalan-jalan di dalam kelas saat proses pembelajaran.
- c. Destruktif atau merusak, anak suka kali merusak mainan yang dia mainkan, dan dia tidak bertanggung jawab.
- d. Tidak mengenal lelah, peneliti melihat anak tidak mau diam di tempat duduknya anak selalu berjalan-jalan dan mondar-mandir di dalam kelas.
- e. Tanpa tujuan jelas, peneliti melihat anak sulit untuk dikendalikan oleh gurunya anak sering kali beranjak dari tempat duduknya.
- f. Bukan penyebar baik dan usil sering ditunjukkan pada saat jam belajar di kelas, peneliti melihat anak sering kali usil sama temannya ketika di kelas dan suka sekali mengganggu temannya saat belajar dan anak tidak sabar menunggu giliran.

Anak hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hati atau impulsif.

Berdasarkan teori di atas pada proses pembelajaran perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan anak hiperaktif tidak bisa bertahan diam lebih dari 5 menit, anak juga suka berteriak-teriak tidak jelas, kadang berlari naik

keatas meja dan memanjat, sulit bermain dengan permainan yang membutuhkan konsentrasi yang lama dan anak berbicara semaunya. Juga memiliki sikap yang tidak mudah dipahami.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda” maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: Perilaku Anak Hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda ajaran 2019-2020 anak hiperaktif merupakan perilaku yang berkembang secara tidak sempurna dan timbul pada anak-anak dan orang dewasa. Bahwa Perilaku yang dimaksud seperti tidak fokus, sifat menentang, destruktif, tidak mengenal lelah, tanpa tujuan jelas, dan bukan penyebar baik dan usil sering ditunjukkan pada saat jam belajar dikelas.

Dampak perilaku anak hiperaktif pada proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Al-Huda tahun ajaran 2019-2020 terdiri dari dampak terhadap pendidikan dalam proses pembelajaran, dampak tersebut yaitu anak tidak dapat segera memulai kegiatan yang diperintahkan oleh guru dan akan memulai suatu kegiatan setelah diperintah oleh guru secara berkali-kali. Motivasi belajar anak kurang karena anak susah untuk memperhatikan pelajaran di kelas dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Anak dapat mengerjakan tugas ketika anak tersebut didampingi secara personal oleh guru. Terkadang anak dapat mengerjakan suatu hal dengan cepat dan terkadang juga sangat lambat. Dampak terhadap aspek sosial dalam proses pembelajaran, dampak tersebut yaitu anak tidak berpikir panjang dalam melakukan sesuatu terhadap teman, suka mementingkan diri sendiri dengan merebut barang milik teman dengan paksa sehingga menimbulkan perkelahian maupun keributan. Selain itu dampak yang timbul akibat perilaku anak terhadap aspek sosial anak yaitu anak tidak dapat menunggu giliran dan ketika mengerjakan tugas anak suka berjalan-jalan di kelas.

Usaha-usaha guru dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif di Raudhatul Athfal Al-Huda tahun ajaran 2019-2020 terdiri dari beberapa tahap, yaitu dalam bentuk bimbingan klaksikal, pemberian hadiah dan pujian, menciptakan suasana belajar gembira, melibatkan siswa yang hiperaktif dalam proses

pembelajaran, tidak memberikan waktu luang yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk asyik bermain, mengemas pembelajaran kedalam konsep permainan-permainan, mengembangkan sikap sosial. Dalam bentuk individu atau konseling, memberikan perhatian khusus, menasehati dengan pelan, menempatkan siswa pada posisi duduk paling depan agar mudah untuk mendapatkan pengawasan dari guru, terapi perilaku dengan cara memberikan nasehat dengan lembut dan hati-hati, membina komunikasi dan melakukan pendekatan-pendekatan psikologi maupun konseling dengan baik. Menggunakan kalimat efektif yakni apabila memberikan instruksi disampaikan dengan cara singkat, padat, jelas dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agift Azmira. 2005. *Anak Hiperaktif*, Yogyakarta: *Rapha Publishing*.
- Dwi Hikmawati Iffa dan Erny Hidayati. 2014. *Jurnal Efektivitas Terapi Menulis Untuk Menurunkan Hiperaktivitas Dan Impulsivitas Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd)*, (Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan), *Jurnal Fakultas Psikologi*, Volume 2, Nomor 1, ISSN: 2303-114X.
- Eka Izzati Rita. 2005. *Mengenal Permasalahan Anak Usia TK*, Jakarta: *Dit. PPTK & KPT*.
- Jan Buitelaar. 2008. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)*, Jakarta: *Prenada*.
- Lisinus Rafael dan Pastiria Sembring. 2020. *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: *Yayasan Kita Menulis*.
- Marlina. 2007. *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak*. *Departemen Pendidikan Nasional*.

- Mulyadi Seto. 2009. Mengatasi Problem Anak Sehari-hari, Jakarta: *Universitas Terbuka*.
- Muskibin Imam. 2008. Mengatasi Anak Bermasalah, Yogyakarta: *Mitra Pustaka*.
- Pasmawati Hermi. 2018. Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Plastisin Untuk Menangani Anak Hiperaktif Di Paud Islam Intan Insani Kota Bengkulu, (Universitas Bengkulu, Fakultas Psikologi), *Jurnal Ilmiah Potensia*, Volume. 3, Nomor (2).
- Subandi Ahmad dan Rusana. 2014. Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Dengan Attention Deficit Hyperactive Disorders (Adhd)/Hiperaktif, (Stikes Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap), *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, Volume V, Nomor 1.
- Suharmini. 2005. Penanganan Anak Hiperaktif, Jakarta: *DIKTI*.
- Syahrum Salim. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: *Cipta Pustaka*.
- Zaviera Ferdinand. 2008. Anak Hiperaktif, Yogyakarta: *Perpustakaan Nasional*.

PENGARUH METODE *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA RUHUL JADID DUSUN TEMPEL DESA PANGARUNGAN

*Abdul Aziz Rusman, Zulkipli Nasution,
Emy Lisda Br Siahaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting untuk anak dalam menerima pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses alami yang terjadi di kehidupan manusia, sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Mengembangkan seluruh potensi anak sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya merupakan tujuan dari pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*).¹ Pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usian Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

¹ Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.3.

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Dalam perkembangan anak usia dini ada aspek penting untuk dikembangkan yaitu sosial emosional. Perkembangan sosial emosional ditandai adanya keterampilan anak untuk melakukan kegiatan sosial dengan lingkungannya, menaati peraturan yang ada dilingkungannya, disiplin dalam kegiatan sehari-hari dan terbiasa bersikap sopan santun.

Sehubungan dengan karakteristik dari perkembangan sosial emosional pada anak, terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam peningkatan kemampuan sosial emosional anak diantaranya kemandirian. Sikap dari dalam diri anak untuk menunjukkan usaha yang diperbuat dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya merupakan pengertian dari kemandirian.

Martinis dan Jamilah mengemukakan beberapa aspek kemandirian anak usia dini yaitu kemandirian sosial emosional, kemandirian intelektual dan kemandirian fisik (tindakan). Aspek itu dikembangkan pada indikator tidak meminta bantuan pada orang dewasa, memiliki rasa percaya diri, adanya ide sebelum bertindak, dapat mencukupi kebutuhan dirinya dan menyelesaikan tugasnya.³

Berdasarkan pengamatan awal yang ditemukan oleh peneliti, permasalahan yang paling menonjol adalah masalah kemandirian anak yang masih rendah dan belum berkembang secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa anak masih di tunggu orang tuanya, satu diantaranya masih ditunggu di luar kelas. Penyebab anak masih ditunggu orang tuanya adalah anak masih bersikap manja dan tidak mau berpisah dengan orang tuanya.

Masalah lainnya yakni ada anak yang belum mau menunjukkan sikap mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sebagaimana anak sudah mampu mengerjakan tugas sampai selesai namun sebagaimana masih sering meminta bantuan guru atau cenderung mengandalkan temannya untuk ikut membantu mengerjakan. Kemandirian anak dalam bekerja

²Undang-undang Dasar 1945, *Amandemen* (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004), h.24.

³Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 84.

sama dengan teman lain juga belum tampak, belum mau berbagi, masih cenderung bersikap individual dan ketergantungan dengan orang lain masih tinggi. Ada juga anak yang belum menunjukkan sikap percaya diri dan belum berani mengungkapkan pendapatnya.

Dari kendala yang ada di lapangan, peneliti mencari metode untuk membantu meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan adalah Metode *Outdoor Learning* untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran.

Metode *outdoor learning* adalah cara atau upaya mengajak anak untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.⁴ Dengan demikian dapat memudahkan anak dengan temannya, ataupun dengan orang lain. Sehingga sosial emosional anak akan dapat berkembang dengan maksimal. Belajar melalui bermain di luar kelas akan merangsang anak untuk lebih mudah memahami lingkungan masyarakat terdekat dan juga memberikan suasana yang nyaman, menantang. Dengan demikian peran guru sangat penting untuk membantu meningkatkan kemandirian anak melalui pemberian kegiatan pembelajaran di luar kelas atau *outdoor learning* seperti berani tampil di depan umum, mengerjakan tugas sendiri sampai selesai, dan membuang sampah pada tempatnya. Guru memberikan suasana senang, supaya anak tidak bosan mengikuti pembelajaran di luar kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan Ismawati menunjukkan bahwa lingkungan di luar kelas merupakan suasana yang sangat menarik untuk anak dapat tumbuh dan berkembang. Bermain di lingkungan luar kelas akan menjadikan kemampuan anak dapat dikembangkan, contohnya bereksplorasi, tantangan kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan sosial serta kemampuan kognitif dan pengetahuan dasar tentang lingkungan alam.

⁴Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Jogyakarta: Diva Press, 2012), h.17.

OUTDOOR LEARNING

Metode itu adalah “cara”. Maka pengertian secara umum, metode ialah cara untuk melakukan kegiatan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan secara sistematis. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja baik di dalam maupun di luar kelas bahkan di luar sekolah. Salah satu pembelajaran di luar kelas yaitu “*Outdoor Learning*”. Pengertian dari *outdoor learning* ialah proses kegiatan belajar-mengajar antara guru dengan anak yang dilakukan di luar kelas atau di alam terbuka untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dengan mengamati secara langsung yang dialami oleh anak tersebut.

Adelia mengemukakan pengertian dari *Outdoor Learning* yaitu proses pembelajaran di luar kelas yang mengajak anak untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.⁵

Kegiatan belajar di luar kelas juga bisa mengarahkan anak untuk mendapat kesempatan seluas-luasnya memperoleh pengalaman secara langsung.

Berdasarkan pendapat diatas, telah disimpulkan bahwa metode *outdoor learning* adalah proses kegiatan pembelajaran yang belajarnya menjadikan lingkungan atau alam bebas sebagai materi pembelajaran yang konkret, sehingga proses di dalam belajar dan mengajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Tujuan pembelajaran di luar kelas yaitu dapat mengembangkan bakat dan kreativitas anak dengan seluas-luasnya di alam terbuka serta memberikan anak untuk mengembangkan inisiatif individu mereka, meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman pada anak terhadap lingkungannya serta mengajarkan bagaimana cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam, membantu mengembangkan potensi pada diri anak yaitu memiliki perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik anak, menumbuhkan sikap kesadaran pada anak bagaimana cara menghargai dan menjaga alam dan lingkungan, memanfaatkan sumber yang berasal dari lingkungan di luar kelas, anak dapat memahami

⁵Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.15-17.

secara optimal mata pelajaran yang disampaikan oleh guru ketika anak di ajak untuk belajar di luar kelas. Jika guru hanya menyampaikan di dalam kelas saja, maka pemahaman anak sangat kurang.⁶

Tempat yang digunakan untuk *outdoor learning* yaitu 1. Lingkungan di luar sekolah, tempat yang menjadi objek pembelajaran di luar kelas bagi para anak yaitu: persawahan, kebun binatang, perkebunan, museum, sungai, rumah ibadah, taman, dan objek wisata. 2. Lingkungan di dalam sekolah, tidak banyak yang menyadari bahwa lingkungan di dalam sekolah sebenarnya merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar bagi para siswa, yang menawarkan peluang belajar secara formal maupun informal.⁷

KEMANDIRIAN ANAK

Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai.⁸ Kemandirian sudah dapat terlihat ketika seorang bayi dilahirkan didunia. Ketergantungan sepenuhnya terhadap ibu selama Sembilan bulan dalam kandungan benar-benar diputuskan ketika tangisan bayi setelah keluar dari rahim ibu adalah penanda awal kemandiriannya sebagai manusia. Pada saat itulah ia harus menggunakan paru-parunya sendiri untuk bernafas. Kemandiriannya sebagai manusia tidak terjadi begitu saja dan serentak. Seorang anak akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang berjalan secara terus - menerus dalam rentang kehidupannya, oleh sebab itu kemandirian sangat penting dikembangkan.⁹ Martinis dan Jamilah mengemukakan bahwa kemandirian anak adalah pembiasaan perilaku yang tercakup

⁶Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya 2013), h.117.

⁷Depdiknas, *Kegiatan Belajar Yang Efektif*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional , 2003).

⁸Khadijah dan Armanila, *Permasalahan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h.143.

⁹Antonius Gea, *Relasi dengan diri sendiri*, (Jakarta: Gramedia 2002), h. 145.

dari sikap percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, saling tolong-menolong, dan tidak suka emosi.¹⁰

Adapun hadist yang menjelaskan tentang kemandirian anak:

عَنِ الْمُقْدَامِ (ر) عَنْ رَسُولِ اللَّهِ (ص) قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya: *Diriwayatkan dari al-Miqdam, Rasul pernah bersabda: "Tidak ada makanan yang lebih baik untuk seseorang melebihi makanan yang dihasilkan oleh tangannya sendiri. Nabi Daud makan dari hasil tangannya sendiri."* (H.R. al-Bukhari).

Hidup mandiri dan tidak tergantung pemberian orang tua adalah prinsip hidup yang harus ditanamkan kepada anak-anak kita agar mereka kelak menjadi anak yang mampu menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya tanpa menunggu pemberian (warisan, misalnya) dari orang tua. Untuk menghantarkan anak-anak hidup mandiri, bekal ilmu dan pengalaman kerja adalah dua hal yang perlu ditanamkan orang tua. Rasul sendiri tegas menyampaikan prinsip hidup yang satu ini kepada umatnya.

Pentingnya menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Seiring perjalanan waktu perkembangan manusia akan mengalami suatu perubahan, anak secara perlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungan dan akan belajar untuk mandiri. Menurut Mahler dan Erikson perkembangan diri dan kemandirian seorang anak melalui suatu tahap perpisahan yang dilanjutkan dengan suatu proses individualisasi. Tahap perpisahan ditandai seorang anak menjauh dari ibunya. Sedangkan tahap individualisasi melibatkan pertumbuhan dan penahan diri sendiri.¹¹

Bentuk-bentuk kemandirian anak usia dini. Ada berbagai bentuk kemandirian yang dapat dilihat pada anak usia dini. Susanto menyatakan bahwa awal dari kehidupan seorang anak akan bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya seperti: sedang memakan,

¹⁰Marintis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.89.

¹¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 148.

saat berpakaian, saat anak sakit, memberi rasa nyaman dan sosial emosionalnya.¹² Kebutuhan anak akan bertambah seiring bertambahnya usia anak. Dengan demikian semakin mampu anak melakukan kegiatan sendiri, maka akan mendorong anak untuk bersosialisasi dengan orang lain dan anggota keluarga sendiri.

Ciri-ciri kemandirian anak usia dini yaitu percaya diri, motivasi, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, anak beradaptasi dengan lingkungannya, dan tidak bergantung kepada orang lain. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak. Dimana mencakup kemampuan mengontrol emosi dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan pada anak. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri anak. Meliputi lingkungan, sosial, stimulasi, pendidikan, orang tua dan lainnya.¹³

Teori kemandirian anak yaitu 1. Teori Erickson dalam Marison, ia mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian itu telah ada sejak usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak bisa mengerjakan tugas, aktif dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah atau takut melakukan sesuatu. 2. Teori Barnadib, ia mengemukakan bahwa kemandirian dalam diri anak dapat dilihat dari sisi: mampu mengambil keputusan, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, kemampuan anak sangat erat kaitannya dengan konsep diri, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. 3. Teori Masrun, ia mengemukakan bahwa Kemandirian ditunjukkan dalam empat bentuk: tanggung jawab, memiliki kemampuan memikul tanggung jawab, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, memiliki sikap berfikir dan bertindak. Teori Havighurst, ia mengemukakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: a) emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi dari orang tua. b) sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan

¹²Antonius Gea, *Relasi dengan diri sendiri*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h.145.

¹³Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo 2003), h. 192.

interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.¹⁴

Metode pendekatan *outdoor learning* yaitu metode penugasan, dalam cara penyajian bahan pelajaran dari seorang guru dengan memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode penugasan guru memberikan tugas kepada anak yang harus dilaksanakan diluar kelas. Metode Tanya jawab, dalam metode ini guru memberikan pertanyaan kepada anak dan anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga timbul komunikasi timbal balik diantara keduanya. Metode bermain, dalam hal ini guru mengajak anak bermain melalui belajar yang berhubungan dengan materi yang diajarkan di luar. Metode observasi, Anak diajak untuk mengamati tempat dan anak juga bisa diajak berkeliling di sekitar lingkungan sekolah seperti: pegunungan, persawahan, sungai, pasar, atau tempat lainnya guna melakukan pengamatan secara langsung.

Manfaat dari pembelajaran *outdoor learning* menurut Suyadi antara lain: pikiran anak menjadi lebih tenang, pembelajaran sangat menyenangkan, pembelajaran lebih variatif, belajar di luar kelas menambah wawasan, anak lebih mengenal alam dan masyarakat, kegiatan belajar lebih menarik, tidak membosankan anak duduk berjam-jam sehingga motivasi belajar anak akan lebih tinggi.¹⁵

Metode pembelajaran *outdoor learning* memberikan pengetahuan dan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman pada anak serta memberikan pengalaman lebih berkesan, karena anak mengalami sendiri tentang materi pelajaran tersebut.

Kelebihan dan kekurangan metode *outdoor learning*. Kelebihannya yaitu mendorong semangat belajar pada anak, suasana belajar yang menyenangkan, mengembangkan kognitif anak, penggunaan media pembelajaran yang nyata, lebih mengembangkan sosial emosional anak, mengembangkan sikap mandiri. Kekurangan metode *outdoor learning*

¹⁴Khadijah dan Armanila, *Op Cit*, h. 144.

¹⁵Musholeh.blogspot.co.id/2012?langkah-dan-manfaat-outdoor-study.html.

gangguan konsentrasi, kurang tepat waktu, pengelolaan belajar di luar kelas tidak mudah, lebih banyak belajar praktek daripada belajar teori.¹⁶

Ada berbagai bentuk-bentuk pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *outdoor learning* yang dikemukakan oleh Widiasworo sebagai berikut:

1. *Supercamp*

Supercamp adalah kegiatan berkemah yang diikuti oleh anak dan guru. Kegiatan tersebut dapat diikuti oleh peserta didik, baik dalam satu tingkat kelas maupun lintas kelas, tergantung dari kemampuan guru dalam mengelola dan mempersiapkannya.

2. *Live in*

Live in adalah kegiatan untuk mengembangkan kepribadian terhadap diri sendiri dan orang lain. Para anak akan diminta tinggal bersama dengan masyarakat untuk belajar dan mengenal lingkungan.

3. *Field Work*

Field Work atau kerja lapangan adalah metode pembelajaran yang mengenalkan peserta didik pada dunia kerja tempat mereka mengaplikasikan semua pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam dunia kerja.

4. Ekspedisi

Dalam hal ini, peserta didik dan guru mengadakan suatu perjalanan ke tempat tertentu untuk meneliti, mengamati, dan menemukan fakta-fakta di lapangan.

5. *Outbond*

Outbond adalah kegiatan yang dilakukan di luar ruangan yang menyenangkan dan penuh tantangan sehingga dapat mengembangkan aspek psikomotorik, kognitif, dan sosial emosional pada anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di RA Ruhul Jadid Dusun Tempel Desa Pangarungan dengan pertimbangan sebagai berikut; jumlah anak

¹⁶Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 47-51.

di RA Ruhul Jadid cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimanakah cara guru meningkatkan kemandirian anak usia dini dan adanya kemudahan pelaksanaan dan diperolehnya data di lokasi penelitian. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Peneliti menggunakan *Pre-Experimental Design (intact-group comparison)* sebagai desain dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan 2 kelas yaitu satu kelas untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan satu lagi untuk kelas kontrol (yang tidak diberi perlakuan). Dalam penelitian ini populasinya berjumlah 41 anak yaitu 2 kelas, kelas B.3 ada 19 anak dan kelas B.4 ada 22 anak. Untuk penelitian ini, maka yang digunakan sebagai populasi adalah seluruh anak di RA Ruhul Jadid. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 30 anak. Dan dalam penggunaan kelas eksperimen dan kelas control dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terdiri dari 30 anak akan dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen sebanyak 15 anak dan kelas kontrol sebanyak 15 anak. Teknik pengumpulan data yaitu tes, angket, atau koesioner, interview atau wawancara, observasi, skala bertingkat dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kemandirian pada anak digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen untuk melihat perkembangan emosional anak melalui metode bermain peran, maka diperoleh penelitian kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Kelas Eksperimen (Metode *Outdoor Learning*)

No	Identitas Responden	Nilai
1.	E01	14
2.	E02	15

3.	E03	19
4.	E04	15
5.	E05	16
6.	E06	18
7.	E07	16
8.	E08	17
9.	E09	18
10.	E10	14
11.	E11	17
12.	E12	18
13.	E13	14
14.	E14	19
15.	E15	18
Jumlah		250
Rata-rata		16,66
Simpangan		1,67
Maksimum		19
Minimum		14

Dari tabel di atas anak yang mendapatkan nilai terendah yaitu 14 dan nilai yang paling tertinggi adalah 19. Dengan rata-rata 16,66 dan simpangan baku 1,67.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Outdoor Learning* Kelas Eksperimen

No.	Interval	F	X	Fx	X ²	Fx ²
1	14-15	4	14.5	580	210.25	336400
2	16-17	5	16.5	825	272.25	680625
3	18-19	6	18.5	1110	342.25	1232100
Jumlah		15	49.5	2515	824.75	2249125

Tabel 3. Skor Kelas Kontrol (Tanpa *Outdoor Learning*)

No	Identitas Responden	Nilai
1.	K01	10
2.	K02	9
3.	K03	12
4.	K04	8
5.	K05	11
6.	K06	10
7.	K07	9
8.	K08	12
9.	K09	8
10.	K10	11
11.	K11	10
12.	K12	12
13.	K13	8
14.	K14	9
15.	K15	7
Jumlah		146
Rata-rata		9,73
Simpangan Baku		1,62
Maksimum		12
Minimum		7

Nilai yang paling rendah adalah 7 dan nilai paling tinggi adalah 12, dengan rata-rata 9,73 dan simpangan baku 1,62.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Metode Bermain Peran Anak Kelas Kontrol

No.	Interval	F	X	Fx	X ²	Fx ²
1	7-8	4	7.5	300	56.25	90000
2	9-10	6	9.5	570	90.25	324900

3	11-12	5	11.5	575	132.25	330625
Jumlah		15	28.5	1445	278.75	745525

Berdasarkan data hasil penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas maka dijelaskan bahwa anak kelas eksperimen memiliki nilai terendah, nilai rata-rata dan nilai tertinggi yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak yang diberi perlakuan melalui metode *outdoor learning* pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberi perlakuan pada kelas kontrol.

Uji Pengaruh

Besar pengaruh metode *outdoor learning* terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5-6 kelompok B, dilakukan dengan menghitung "Cohen" d menggunakan rumus *Effect Size* dari Cohen sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 d &= \frac{16,66 - 9,73}{1,631} \\
 &= \frac{6,93}{1,631} \\
 &= 4,248
 \end{aligned}$$

Mencari nilai S_{pooled} dengan menggunakan rumus:

$$S_{pooled} = \frac{nt-1 S_t^2 + (nc-1)S_c^2}{nt+nc}$$

Keterangan:

S_{pooled} = standar deviasi gabungan

$$\begin{aligned}
 S_{pooled} &= \frac{nt-1 S_t^2 + (nc-1)S_c^2}{nt+nc} \\
 &= \frac{15-1 \cdot 1,67 + (15-1)1,62^2}{15+15} \\
 &= \frac{15-2,7889 + (14)2,6244}{30}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \frac{12,2111+36,7416}{30} \\
 = & \frac{48,9527}{30} \\
 = & 1,631
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh besar yaitu $4,248 > 0,8$ dengan menggunakan uji- $t \alpha 0,05$ sebagai perbedaan.

Uji Hipotesis

Pengajuan hipotesis dan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kelas eksperimen dengan diberi perlakuan dan kelas kontrol tanpa diberi perlakuan terhadap perkembangan kemandirian anak dengan menggunakan rumus:

H_0 diterima apabila harga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_a ditolak

H_a diterima apabila harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 ditolak

Untuk data selisih penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol perlu dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah H_0 diterima atau ditolak, dengan hipotesis.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan dari metode *outdoor learning* terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Ruhul Jadid Tahun Ajaran 2019/2020.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari metode *outdoor learning* terhadap perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Ruhul Jadid Tahun Ajaran 2019/2020.

Perhitungan Uji-t untuk Uji Hipotesis

Kelas Eksperimen

$$X_1 = 16,66$$

$$S_1^2 = 2,78$$

$$n_1 = 15$$

Kelas Kontrol

$$\bar{X}_1 = 9,73$$

$$S_1^2 = 2,62$$

$$n_1 = 15$$

Dimana varians gabungan (S^2)

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{(15-1)(2,78) + (15-1)(2,62)}{15+15-2} \\ &= \frac{(14)(2,78) + (14)(2,62)}{30-2} \\ &= \frac{38,92 + 36,68}{18} \\ &= \frac{75,6}{18} \\ &= 4,2 \\ &= \sqrt{4,2} \\ &= 2,04 \end{aligned}$$

Perhitungan uji-t nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol, maka:

$$\begin{aligned} t &= \frac{16,66 - 9,73}{2,04 \sqrt{\frac{1+1}{15+15}}} \\ &= \frac{6,93}{2,04 \sqrt{0,13}} \\ &= \frac{6,93}{2,04 (0,36)} \\ &= \frac{6,93}{0,73} = 9,493 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,493 > 2, 131$. Maka disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima

yaitu, terdapat pengaruh yang signifikan dari penelitian anak kelas eksperimen dengan anak kelas kontrol.

Proses dalam memperoleh hasil data, sebelum memberikan perlakuan, peneliti melakukan sebuah observasi awal terhadap kedua kelas. Kemudian setelah melakukan observasi awal selanjutnya proses yang dilakukan adalah memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dengan jumlah anak 15 orang dan pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan jumlah anak 15 orang. Setelah dilakukan penelitian pada kedua kelas yaitu eksperimen dan kontrol yang memperoleh nilai hasil akhir yang berbeda dengan skor pada kelas eksperimen nilai rata-rata 16,66 dan pada kelas kontrol nilai rata - rata 9,73.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemandirian anak di kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan metode *outdoor learning* mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 19,6 dan simpangan baku 1,67. Kemandirian anak di kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan memperoleh nilai rata - rata 9,73 dan simpangan baku 1,62.

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,493 > 2,131$. Maka disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu, terdapat pengaruh yang signifikan dari penelitian anak kelas eksperimen dengan anak kelas kontrol. Berdasarkan data hasil penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas maka dijelaskan bahwa anak kelas eksperimen memiliki nilai terendah, nilai rata-rata dan nilai tertinggi yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak yang diberi perlakuan melalui metode *outdoor learning* pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberi perlakuan pada kelas control.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2003, *Kegiatan Belajar Yang Efektif*, Jakarta: Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.
- Gea Antonius, 2002, *Relasi dengan diri sendiri*, Jakarta: Gramedia.
- Husamah, 2013, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Khadijah, 2016, *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah dan Armanila, 2017, *Permasalahan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2011, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Musholeh.blogspot.co.id/2012?langkah-dan-manfaat-outdoor-study.html.
- Suryabrata, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Undang-undang Dasar 1945, *Amandemen* Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004.
- Vera Adelia, 2012, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, Yogyakarta: Diva Press.
- Yusuf Syamsu, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENGEMBANGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF POHON KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA BABUL ILMU JL. KP. BARU No. 24 RANTAUPRAPAT

Khadijah, Enny Nazrah Pulungan, Rizki Hariati

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini adalah masa yang sangat penting. Masa ini adalah pembentukan pondasi kepribadian anak yang menentukan pengalaman selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki penerus yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat pentingnya usia tersebut. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 pada bidang perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, yaitu memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Kemudian menurut Widyatuti menyebutkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa meliputi perkembangan aspek mendengar, berbicara, menulis dan membaca.¹ Salah satu aspek perkembangan bahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca anak perlu dikembangkan sejak dini, karena pada masa usia dini perkembangan anak dipengaruhi dengan cara guru untuk mengembangkan kemampuan membaca anak.

Pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak salah satunya adalah pengembangan bahasa. Pembelajaran

¹Ana Widyastuti, *Anak Gemar Membaca*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 2.

bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis. Menurut Eliason, kemampuan belajar membaca membutuhkan waktu, kesabaran, dan kesiapan. Anak yang menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca, membuka pintu baru, membenahi informasi, dan menyenangkan.² Jadi, dalam bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa salah satunya adalah membaca. Dengan membaca akan mempermudah anak untuk mendapatkan informasi secara lisan.

Namun kenyataannya di RA Babul Ilmi masih banyak anak yang kemampuan membacanya belum berkembang. Permasalahan itu terjadi karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru kurang menarik, terlihat ketika pembelajaran pengembangan kemampuan membaca anak dilakukan dengan menggunakan buku baca dan kegiatan bernyanyi bersama untuk mengenal huruf dan anak belum mampu membedakan beberapa bentuk huruf. Peneliti menemukan beberapa kasus yaitu belum tersedianya alat permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan membaca. RA Babul Ilmi sudah memiliki beberapa alat permainan edukatif diantaranya adalah: boneka tangan, kotak angka, bentuk-bentuk bangun ruang dan beberapa alat permainan edukatif lainnya. Namun belum ada alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak berdasarkan tahap perkembangan anak usia dini. Dan sebelum peneliti ingin mengobservasi ke RA Babul Ilmi, salah satu guru ingin peneliti membuat alat permainan edukatif yang mengembangkan kemampuan membaca anak. Oleh karena itu peneliti berusaha mengembangkan alat permainan edukatif pohon kata untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam mengajarkan membaca perlu menggunakan media dan juga permainan. Banyak media yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan

²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 86.

kemampuan membaca anak, dan media yang tepat untuk anak adalah alat permainan edukatif. Pernyataan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan mengingat pentingnya kemampuan untuk membaca.

ALAT PERMAINAN EDUKATIF

Permainan edukatif yaitu suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik. Permainan edukatif bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir, serta bergaul dengan lingkungan.³ Alat permainan edukatif merupakan alat permainan untuk anak usia dini yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, yang dapat disesuaikan penggunaannya menurut usianya dan tingkat perkembangan anak yang bersangkutan.⁴ Pengertian alat permainan edukatif menunjukkan bahwa pada pengembangan dan pemanfaatannya tidak semua alat permainan yang digunakan anak di PAUD itu dirancang secara khusus untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.

Di dalam Alquran ada surah mengenai permainan, yaitu surah Al-Jumu'ah ayat 11, berbunyi:

وَإِذَا رَأَوْتِ سِحْرَةَ أَولَءِ هَؤُلَاءِ فَصُورًا أَلْهَاهُمْ وَنَكُوذًا قَلِيلاً مِّمَّا قُلُوا مَا عِنْدَ اللَّهِ حَيٌّ مَّا نَدَّوْهُ
وَمِنَ اللَّحْرَةِ وَاللَّهُ حَيُّ الرَّحِيْمُ

Artinya: “Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: “Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan”, dan Allah Sebaik-baik pemberi rezeki.”⁵

³Hijriati, *Peranan dan Manfaat APE untuk Mendukung Kreativitas Anak Usia Dini*, Unsyiah Banda Aceh, 2017. Vol. III, No.2

⁴Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I Nyoman Suarta, *Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Universitas Mataram, 2017. Vol. 6, Edisi, 1.

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-ART, 2005, h. 554.

Ayat di atas berbicara tentang sikap sementara sahabat Nabi saw ketika hadirnya kafilah dari Syam yang dibawa oleh Dihyar Ibn Khalifah al-Kalbi. Ketika itu harga-harga di Madinah melonjak, sedang kafilah tersebut membawa bahan makanan yang sangat dibutuhkan. Tabuh tanda kedatangan kafilah di pasar pun ditabuh, sehingga terdengar oleh jamaah jum'at.⁶ Ketika itulah sebagian jamaah berpencar dan berlarian menuju pasar untuk membeli karena takut kehabisan. Maka terhadap mereka ayat tersebut turun. Ada riwayat yang menyatakan bahwa kejadian tersebut terjadi selama tiga kali dan selalu pada hari jum'at. Jadi, dengan adanya permainan yang akan dibutuhkan anak itu mudah menarik perhatian orang lain. Dan begitu juga untuk anak, dengan adanya permainan akan mempermudah pendidik untuk menarik perhatian anak.

Ciri-ciri alat permainan edukatif. ada beberapa ciri yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Alat permainan tersebut ditujukan untuk anak PAUD.
- 2) Difungsikan untuk mengembangkan berbagai perkembangan anak PAUD.
- 3) Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk, dan untuk bermacam tujuan aspek pengembangan atau bermanfaat multiguna.
- 4) Aman atau tidak berbahaya untuk anak.
- 5) Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas anak.
- 6) Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan.
- 7) Mengandung nilai pendidikan.⁷

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam memilih permainan edukatif, diantaranya adalah desain mudah dan sederhana, multifungsi, menarik, berukuran besar, awet dan sesuai kebutuhan, mendorong anak untuk bermain bersama, mengembangkan daya fantasi.⁸ Syarat pembuatan

⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keseharian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 232.

⁷Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 46.

⁸Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pengajaran Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2015), h. 165-166.

alat permainan edukatif menurut Dinas Pendidikan Nasional adalah mengandung nilai pendidikan, aman atau tidak berbahaya bagi anak, menarik jika dilihat dari warna dan bentuknya, sesuai dengan minat dan taraf perkembangan anak, sederhana, murah dan mudah diperoleh, awet tidak mudah rusak dan mudah dalam pemeliharaannya, ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia anak, berfungsi mengembangkan kemampuan anak.⁹

Alat permainan edukatif harus mempunyai fungsi dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik, bahasa, kecerdasan, dan sosialisasi. Dan alat permainan edukatif pohon kata dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dengan memperhatikan konsep pengembangan dan prinsip-prinsip pengembangan alat permainan edukatif berdasar karakteristik anak.

Menurut Ariesta manfaat alat permainan edukatif, yaitu mengaktifkan alat indera secara kombinasi sehingga dapat meningkatkan daya serap dan daya ingat anak didik, mengandung kesesuaian dengan kebutuhan aspek perkembangan, dan yang lainnya.¹⁰ Penggunaan alat permainan edukatif dalam pembelajaran anak dapat belajar dan juga menambah wawasan ilmu yang didapatkan anak melalui pengalaman langsung dengan menggunakan alat permainan edukatif atau media permainan yang kreatif dan inovatif sehingga anak belajar berdasarkan kebutuhannya.

KEMAMPUAN MEMBACA

Menurut Dalman, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang didapat dalam tulisan.¹¹ Membaca merupakan suatu kegiatan untuk

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Modul Pembuatan dan Penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) Anak Usia 0-3 Tahun*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 8.

¹⁰Cindy Gity, Sasmiati, Baharuddin Risyak, *Pemahaman Guru Tentang APE Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2015.

¹¹Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 1.

mendapatkan pengetahuan dan informasi.¹² Membaca adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan juga informasi melalui tulisan.

Membaca adalah salah satu turunan dari kecerdasan bahasa. Kecerdasan bahasa adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Kiat-kiat mengembangkan kecerdasan linguistic pada anak usia sejak dini mencakup memperdengarkan dan memperkenalkan lagu anak-anak, bermain peran, berdiskusi tentang berbagai hal yang ada di sekitar anak, membacakan cerita atau mendongeng sesuai situasi dan kondisi, mengajak anak berbicara sejak bayi, permainan tebak kata, memperkaya kosakata, membuat pantun dan puisi sederhana.¹³

Perintah membaca dalam Alquran sudah dijelaskan pada ayat pertama yang diturunkan Allah pada Nabi Muhammad. Begitu pentingnya membaca, Allah Swt menjelaskan dalam Alquran surah Al-'Alaq ayat 1-5, berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”¹⁴

Iqra berasal dari kata “*qara’a-yaqrau-iqra*” artinya bacalah atau membaca. Dalam Alquran, kata yang berakar dari *qara’a* telah disebut beberapa kali. Alquran itu sendiri berasal dari kata kerja “*qara’a-yaqra’u-qur’anan*”

¹²Nining Hadini, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata Di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Cilaku Kabupaten Cianjur*, Jurnal Empowerment, Cianjur, 2017. Vol, 6. No, 1

¹³Madyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 23.

¹⁴Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 597.

yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.¹⁵ Dengan kalimat *iqra' bismi Rabbik*, alquran tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi “membaca” adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif.¹⁶ Ini menunjukkan perhatian yang cukup besar dari Allah dan sangat pentingnya arti membaca bagi manusia. Bahkan Allah menurunkan surat al-‘Alaq sebelum surat-surat lain, yang memerintahkan hamba-Nya untuk membaca sebelum memerintahkan yang lain. Hal ini juga tentu karena mengingat betapa pentingnya membaca.

Menurut Anderson, ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu untuk memperoleh fakta dan perincian, untuk memperoleh ide-ide utama, untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan, untuk menyimpulkan, untuk mengelompokan/mengklasifikasikan, untuk menilai, mengevaluasi, untuk memperbandingkan/mempertentangkan.¹⁷

Menurut Dalman, kemampuan membaca meliputi pemahaman fonemik (bunyi), pengetahuan tentang huruf, dan pemahaman huruf cetak.¹⁸ Namun, menurut Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini indikator pencapaian perkembangan bahasa dengan melihat kemampuan membaca anak usia dini lahir-6 tahun berdasarkan KI dan KD yang telah ditetapkan, yaitu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan, menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis), menyebutkan huruf bila diperhatikan lambang hurufnya.¹⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RA Babul Ilmi Jl. Kp. Baru No. 24 Rantauprapat. Dan waktu pelaksanaan penelitian ini adalah semester

¹⁵Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Pada, 2005), h.58.

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 454.

¹⁷Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 11.

¹⁸Basuki, *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Dengan Pelabelan Objek Sekitar (POS) Untuk Murid Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 25.

¹⁹Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Permendikbud, 2014), h. 31-33.

genap pada tahun ajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun yang memakai 1 kelas 19 anak, terdiri dari 12 perempuan dan 7 laki-laki. Dan 3 validator yang merupakan dosen sesuai ahlinya, yaitu 2 ahli desain media dan 1 ahli materi. Objek dalam penelitian ini adalah alat permainan edukatif pohon kata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian R and D (*Research and Development*). Peneliti menggunakan metode penelitian ini disebabkan penelitian R and D (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang menghasilkan produk dan menguji keefektifan dari penggunaan produk tersebut melalui uji coba penelitian.²⁰ Teknik pengumpulan data adalah cara dan instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket validasi ahli dan lembar observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu uji kelayakan alat permainan edukatif pohon kata, uji keefektifan kemampuan membaca anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dan guru kelompok B di RA Babul Ilmi menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selama melakukan penelitian tahap I dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada peningkatan kemampuan membaca. Hasil dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Coba Tahap I

No	Tahap I			
	Kode Anak	Jumlah Skor	%	Keterangan
1	1	25	78,125%	BSH
2	2	25	78,125%	BSB
3	3	25	78,125%	BSB

²⁰Maisarah, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*, (Medan: Akasha Sakti, 2019), h. 9.

4	4	15	46,875%	MB
5	5	16	50%	MB
6	6	16	50%	MB
7	7	16	50%	MB
8	8	18	56,25%	BSH
9	9	16	50%	MB
10	10	16	50%	MB
11	11	9	28,125%	MB
12	12	24	75%	BSH
13	13	17	53,125%	BSH
14	14	16	50%	MB
15	15	17	53,125%	BSH
16	16	21	65,625	BSH
17	17	16	50%	MB
18	18	16	50%	MB
19	19	17	53,125%	MB
Jumlah Nilai Anak		341		
Rata-Rata		17,95		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data awal peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di peroleh nilai rata-rata 17,3 dari 19 anak, 11 anak mulai berkembang (57,9%), 6 anak berkembang sesuai harapan (31,6%) dan 2 anak berkembang sangat baik (10,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak belum meningkat, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Coba Kemampuan Membaca Tahap I

No	Skor Rata-Rata	Jumlah Anak	Persentase Nilai Anak	Keterangan
1	25-32	2	10,5%	BSB
2	17-24	6	31,6%	BSH
3	9-16	11	57,9%	MB
4	0-8	0	0	BB
Jumlah		19	100%	

Tabel 3. Hasil Uji Coba Tahap II

No	Tahap I			
	Kode Anak	Jumlah Skor	%	Keterangan
1	1	29	90,625%	BSB
2	2	32	100%	BSB
3	3	32	100%	BSB
4	4	27	84,375%	BSB
5	5	25	78,125%	BSB
6	6	24	75%	BSH
7	7	27	84,375%	BSB
8	8	29	90,625%	BSB
9	9	29	90,625%	BSB
10	10	24	75%	BSH
11	11	21	65,625%	BSH
12	12	29	90,625%	BSB
13	13	29	90,625%	BSB
14	14	24	75%	BSH
15	15	29	90,625%	BSB
16	16	32	100%	BSB
17	17	26	81,25%	BSB
18	18	24	75%	BSH
19	19	27	84,375%	BSB
Jumlah Nilai Anak		519		
Rata-Rata		27,3		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data awal peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di peroleh nilai rata-rata 27,3 dari 19 anak, 5 anak berkembang sesuai harapan (26,3%) dan 14 anak berkembang sangat baik (73,7%).

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Coba Kemampuan Membaca Tahap II

No	Skor Rata-Rata	Jumlah Anak	Persentase Nilai Anak	Keterangan
1	25-32	14	73,7	BSB
2	17-24	5	26,3	BSH
3	9-16	0	0	MB
4	0-8	0	0	BB
Jumlah		19	100	

Tabel 5. Hasil Penelitian Pengembangan Alat Permainan Edukatif Pohon Kata tahap I dan tahap II

Penggunaan Alat Permainan Edukatif Pohon Kata	Uji Coba Tahap I	Uji Coba Tahap II
BB	0	0
MB	22	0
BSH	18	15
BSB	8	56
Total skor	48	71
Rata-rata	2,52	3,73
Persentase	63,15%	93,42%

Dari tabel di atas dapat di uji keefektifan Alat Permainan Edukatif Pohon Kata dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun menggunakan rumus *gain score*, yaitu:

$$Gainskor = \frac{\text{nilai sudah} - \text{nilai sebelum}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai sebelum}} \times 100$$

$$Gainskor = \frac{71 - 48}{76 - 48} \times 100 = \frac{23}{28} \times 100 = 82$$

Dari hasil ini maka keefektifan pengembangan alat permainan edukatif pohon kata untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun memperoleh nilai rata-rata *gain score* 82 yang berarti $X > 37$ dengan klasifikasi sangat tinggi.

Hasil pengujian dapat dijabarkan dalam pembahasan berikut:

1. Pengujian kepada ahli media

Hasil uji angket kepada ahli media menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 91,065% yang berarti bahwa alat permainan edukatif pohon kata yang ada dalam penelitian “Pengembangan Alat Permainan Edukatif Pohon Kata” ini dikatakan sangat layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

2. Pengujian kepada ahli materi

Hasil uji angket kepada ahli materi menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 90% yang berarti penelitian “Alat Permainan Edukatif Pohon Kata” ini dikatakan sangat layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

3. Uji coba keefektifan kemampuan membaca

Hasil dari penelitian “Alat Permainan Edukatif Pohon Kata” pada tahap uji coba I persentase kemampuan membaca 10,5%, pada uji coba tahap II persentase kemampuan membaca 73,7%. Total penilaian uji keefektifan penelitian “Alat Permainan Edukatif Pohon Kata” rata-rata *gain score* 82 dengan klasifikasi sangat tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari validasi ahli dan peningkatan anak pada tahap I dan tahap II diperoleh beberapa kesimpulan:

Dari penelitian “Pengembangan Alat Permainan Edukatif Pohon Kata” dikategorikan sangat layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian ahli media yaitu 91,065% serta penilaian ahli materi yaitu 90%, maka dapat disimpulkan bahwa tahap validasi ahli desain media dan ahli materi pada produk alat permainan edukatif pohon kata yang dikembangkan dari aspek kelayakan produk mendapatkan kategori “sangat layak”.

Pada penelitian “Pengembangan Alat Permainan Edukatif Pohon Kata” dilakukan II tahap, yaitu tahap I peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun diperoleh nilai rata-rata 17,3 dari 19 anak, 11 anak mulai berkembang (57,9%), 6 anak berkembang sesuai harapan (31,6%) dan 2 anak berkembang sangat baik (10,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak belum meningkat. Pada tahap II peningkatan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun diperoleh nilai rata-rata 27,3 dari 19 anak, 5 anak berkembang sesuai harapan (26,3%) dan 14 anak berkembang sangat baik (73,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak sudah efektif meningkat dengan rata-rata *gain score* 82 dengan klasifikasi sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baik Nilawati Astini. Nurhasanah. Ika Rachmayani. I Nyoman Suarta. 2017. *Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Universitas Mataram. Vol, 6. Edisi, 1.
- Basuki. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Dengan Pelabelan Objek Untuk Murid Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Budi Utama.

- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. 2005. Bandung: Penerbit J-ART.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Modul Pembuatan dan Penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif) Anak Usia 0-3 Tahun*. Jakarta: Depdiknas.
- Cindy Gity, Sasmianti, Baharuddin Risyak. 2015. *Pemahaman Guru Tentang APE Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasnida. 2015. *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pengajaran Pada Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Hijriati. 2017. *Peranan dan Manfaat PE untuk Mendukung Kreativitas Anak Usia Dini*. Unsyiah Banda Aceh. Vol. III, No.2.
- Lilis, Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Maisarah. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Akasha Sakti.
- Meliyawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nining Hadini. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Cilaku Kabupaten Cianjur*. Jurnal Empowerment, Cianjur. Vol, 6. No, 1.
- Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Permendikbud.
- Shaleh Abdul Rahman, 205, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Pada.
- Shihab, Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Widyastuti, Ana. 2017. *Anak Gemar Membaca*. Jakarta: Gramedia.

PENGARUH PERMAINAN BALOK ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN 1-10 ANAK KELOMPOK A RA AR-RAYHAN DENAI

Khadijah, Humaidah Br. Hasibuan, Nurhidayah Nasution

PENDAHULUAN

Masa usia ini sangat tepat untuk menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan manusia dalam bidang sosial emosional, bahasa, fisik, kognitif, seni dan moral agama. Pengembangan kemampuan tersebut sangat dibutuhkan kondisi untuk menstimulasi kebutuhan anak dengan tindakan yang sesuai, anak itu bisa tumbuh dan mengalami perkembangan yang maksimal. Perkembangan pada anak dapat terjadi secara alamiah dan memiliki kategori yang berbeda. Setiap anak bahkan memiliki intelegensi, kemampuan bersosial, bakat, kreativitas, jasmani kepribadian, kematangan emosi, dan minat yang tidak sama.

Pengembangan anak juga di Raudhatul Athfal bisa dilihat pada kemampuan awal anak itu berhitung, seperti kemampuan anak itu untuk membedakan, melihat, memisahkan, mengenal konsep bahkan dapat meramalkan makna dari angka. Perlu diketahui bahwa berhitung bisa meningkatkan kemampuan anak agar berbagai masalah dapat dipecahkan. Pengembangan kemampuan anak juga dapat diukur dengan mengetahui serta membedakan konsep ruang. Lambang bilangan yang akan dikenalkan kepada anak, tidak pula hanya mengenalkan kepada mereka akan lambang dari bilangan, namun anak harus diberikan kemampuan untuk bisa tahu maksud dari makna suatu bilangan.

Perlu diketahui bahwa berhitung tidak saja menghitung deret angka. Berhitung merupakan proses yang memiliki makna dan menyenangkan.

Lambang bilangan itu termasuk konsep pada matematika. Konsep ini harus dikuasai anak, hal ini menjadi dasar untuk penguasaan tentang bilangan-bilangan di dalam matematika. Pengenalan lambang bilangan ini penting dibuat, karena memiliki hubungan dengan lambang bilangan. Akan tetapi, pada observasi pertama, ternyata peneliti menemukan masalah pada pengenalan lambang bilangan di RA Arrayhan Medan Denai. Masalah yang ditemukan yaitu pada kemampuan untuk kenal pada lambang bilangan 1-10 anak masih di bawa rata-rata pencapaian.

Pada saat proses pembelajaran dan pada saat guru meminta anak agar bisa tunjuk sebuah lambang bilangan sesuai, kemudian guru menyuruh untuk mengurutkan lambang bilangan itu. Akan tetapi masih banyak anak yang tidak mampu dalam mengurutkan angka bahkan dari 45 anak hanya 10 anak yang mampu mengenali lambang bilangan dan memiliki kemampuan mengurutkan lambang bilangan 1-10. Hasil ini yang peneliti dapatkan pada observasi yang dibuat pada tanggal 25 November 2019 di RA Arrayhan Medan Denai.

Peneliti juga mengamati, bahwa anak yang tidak perhatikan gurunya ketika pembelajaran berlangsung. Mereka masih menggunakan kecenderungan pada pembelajaran karena menggunakan strategi yang masih berpusat pada guru saat penyampaian mata pelajaran guru sampaikan untuk anak. Peneliti juga menemukan bahwa setiap 4 kali seminggu pembelajaran yang membahas lambang bilangan, ternyata pembelajaran itu dilakukan dengan ditulis angka tersebut di buku kotak kecil. Berdasarkan perkara ini, seharusnya strategi yang digunakan oleh guru RA yaitu dengan melibatkan anak secara langsung pada proses pembelajaran.

Usia prasekolah merupakan usia anak untuk bermain. Adapun kegiatan bermain bisa mengembangkan beberapa aspek pada diri anak, seperti aspek fisik motorik, aspek psikososial atau sosio-emosional, aspek kecerdasan pada anak tersebut. Bermain ini menjadi suatu perkara yang membuat anak bisa senang. Perihal ini yang menjadikan anak mampu belajar berbagai keterampilan dengan perasaan hati yang senang tanpa adanya paksaan saat proses pembelajarannya.

Permainan bisa menjadikan lingkungan lebih bersifat kompetitif, karena para pembelajar dapat mengikuti aturan yang di tetapkan. Mereka

akan berusaha agar tujuan mereka dapat tercapai dari persaingan yang menantang tersebut. Permainan bisa menjadi teknik yang dapat memotivasi seseorang anak untuk membuat konten yang asyik dan repetitif. Permainan seharusnya melibatkan satu pembelajar ataupun satu kelompok belajar dan menjadikan anak lebih aktif berperan dalam melakukan penyelesaian masalah. Permainan mengharuskan para pembelajar menggunakan keterampilannya untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan solusi. Semua ini dapat memperlihatkan penguasaan kepada konten sfesifik yang mengharuskan anak memiliki tingkat kemampuan yang tinggi. Melakukan permainan bisa menjadikan anak mengenal pola yang ada pada situasi tertentu. Kegiatan bermain yang dilakukan dengan proses mental yang baru dikuasai pada masa intemalisasi yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan konsep kecerdasan yang ada seperti konsep ganda dari Gardner, bahwa anak bisa memiliki bermacam-macam kecerdasan. Bentuk kecerdasan itu pun memiliki keterikatan satu sama lain. Sifatnya pun dinamis telah ada sejak anak dilahirkan dan mampu berkembang sepanjang hidupnya, asalkan terus diasah dan dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan diatas sudah jelas bahwa perkembangan anak berpengaruh besar saat mereka masih usia dini, sehingga sistem yang dilaksanakan dalam pendidikan seharusnya menekankan keberagaman intlegensi daripada peserta didik. Lembaga pendidikan seharusnya juga paham akan kebutuhan peserta didik dan juga memberikan pengalaman yang bervariasi dan berkesan kepada anak itu agar perkembangan anak semakin kuat. Berhubungan dengan pemberian stimulasi terhadap anak, salah satu materinya yang akan diteliti ini yaitu lambang bilangan.

Bermain matematika yaitu permainan yang bisa meningkatkan kemampuan tentang lambang bilangan anak. Permainan matematika termasuk permainan yang memiliki bentuk tersendiri dan juga termasuk aktivitas berfikir dari tingkatan yang sederhana menuju pada tingkat yang diatasnya. Contohnya kegiatan sebutkan angka dan mencocoknya.

Andari melakukan penelitian di taman kanak-kanak Juwita dikutip dari jurnal Sumiati Putri Ismawati dengan judul pengaruh permainan balok angka terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B vol 2

tahun 2018. Hasilnya pada penelitian itu menjelaskan ternyata terjadi peningkatan pada kualitas pembelajaran logika mata pelajaran matematika saat menggunakan permainan balok. Respons anak pada materi pembelajaran logika matematika bahkan sangat antusias. Pada saat belajar yang gunakan permainan balok, anak menjadi mampu untuk mengenali sehingga materi pembelajaran logika matematika dapat dikuasai.

Menurut peneliti, permainan bisa diterapkan pada pembelajaran karena peneliti anggap itu sebagai sarana membantu anak mengenali lambang bilangan yakni permainan berbentuk balok angka. Balok angka ini termasuk permainan yang aktif dan dapat menyenangkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Balok angka menjadi permainan yang bisa membantu mengenalkan konsep lambang bilangan yang diberikan pada anak usia dini. Balok angka merupakan permainan yang membuat anak terbiasa untuk menyebut dan mengurutkan angka satu persatu dengan bimbingan guru kelas.

KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG

St. Negoro dan B. Harahap memberikan penjelasan bahwa bilangan ini memiliki ide yang masih bersifat abstrak. Bilangan ini hanya dapat digambarkan dan dituliskan berdasarkan symbol. Bilangan ini bisa, dilihat bahkan dapat dibaca. Bilangan juga bisa ditampilkan menggunakan lambang/ gambar bilangan. Lambang bilangan harusnya berbentuk lambang khusus untuk menyatakan bilangan itu. Sudaryanti memberikan penjelasan bahwa bilangan ini yaitu obyek matematika. Bilangan bersifat abstrak dan masuk pada unsur yang tidak diartikan (*Underfined term*).¹

Kegiatan untuk mengenali lambang bilangan harusnya menggunakan pemahaman pada simbol-simbol dalam angka. Peneliti juga menyimpulkan bahwa sifat dari bilangan ini masih abstrak. Bilangan mewakili tentang sedikit banyaknya jumlah dalam bilangan.

¹Gilar Gandana, dkk, *Peningkatan Kemampuan Lambang Bilangan 1-10 Melalui Media Balok Cuissenaire Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Attoyiyah*, Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No. 1 Juni 2017, h. 95.

Lambang bilangan ini harusnya digunakan untuk menuliskan nama dari bilangan. Contohnya pada angka 1, 2, 3, dan selanjutnya.² Lambang bilangan dapat memiliki arti untuk mengetahui konsep yang ada pada matematika. Nantinya konsep itu digunakan agar dapat melakukan pencacahan dan pengukuran. Simbol ataupun lambang dapat dipakai agar bisa mewakili suatu bilangan, yang mana sebutannya yaitu angka beserta lambing pada bilangan. Menurut Pakasi, lambang bilangan memiliki konsep tersendiri. Bilangan juga terdapat pada unsur-unsur: nama, lambang, urutan, bahkan jumlah. Penjelasan lain menurut Suwama bahwa lambang atau simbol memiliki kegunaan untuk mengelompokkan lambang bilangan dari yang terkecil bahkan sampai bilangan yang lebih besar yang memudahkan perhitungan. Bilangan bisa didapatkan dari kegiatan belajar yang membahas tentang bilangan dengan cara berhitung. Adapun berhitung bisa melalui suara yang nyaring dan berhitung juga dilakukan dengan cara bernyanyi. Aktivitas ini dapat diajarkan kepada anak sehingga dapat berhitung dan mengenali bilangan.

Tujuan pengenalan matematika pada anak usia dini ada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah anak bisa tahu akan dasar-dasar pada pembelajaran berhitung. Tujuan khususnya anak bisa memiliki pikiran yang logis dan sistematis sejak dini, dan anak juga dapat menyesuaikan dan ikut terlibat pada kehidupan masyarakat, anak bisa memiliki berbagai keterampilan, dan anak bisa paham akan konsep ruang dan juga waktu.

PERMAINAN BALOK ANGKA

Menurut Hurlock, bermain itu kegiatan yang diperbuat agar bisa dapatkan kebahagiaan. Bermain itu tanpa melakukan pertimbangan pada hasil akhirnya. Bermain seharusnya dilakukan dengan suka rela. Pada kegiatan bermain juga tanpa ada paksaan yang menekan pelakunya.³

²Budi Yuwono, (2015), *Terampil Sains Pintar Matematika*, (Depok: Puspa Swara Anggota IKAPI), h. 2.

³Khadijah, dkk, (2017), *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Medan Perdana Publishing), h. 4-5.

Johnson mengemukakan bahwa permainan diartikan dengan fantasi yang timbul saat melamun. Anak dapat memproyeksikan harapan atas penyelesaian konflik pribadi saat sedang melakukan permainan. Anak juga bisa mengeluarkan semua prasaan negatif yang ia dapatkan dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Bermain juga bisa mengatasi traumatik disebabkan harapan yang tidak tercapai.

Ciri-ciri permainan yaitu

- 1) Pada permainan, harus ada yang bermain dengan sesuatu.
- 2) Adanya timbal balik pada permainan sehingga terjadi interaksi.
- 3) Permainan senantiasa berkembang, sifatnya juga tidak statis, karena permainan ini dinamis. Proses dialektik pada permainan yaitu tese-antese-sintese. Perputaran pada prosesnya menjadikan permainan mencapai tingkat klimaks dan mulai dari awal.
- 4) Pada permainan terdapat pergantian. Permainan juga bisa diramal. Permainan itu harus dipikirkan karena memiliki suatu cara agar di coba pada puncak tertinggi yang sudah ditentukan.
- 5) Permainan dapat dilakukan dengan benda ataupun manusia, akan tetapi bisa dilakukan juga dengan lawan dipertandingan.
- 6) Permainan butuh ruangan dan aturannya tersendiri.
- 7) Pada permainan terdapat batas cara bermain.⁴

Catron dan Allen memberikan penjelasan tentang fungsi bermain untuk anak sebagai sarana mengembangkan enam aspek yang ada pada perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut terdiri atas: kognisi, kesadaran diri, komunikasi, sosial, emosional, bahkan terampil pada bidang motorik.

Manfaat adanya proses bermain yaitu bisa meningkatkan kreativitas pada anak, anak memiliki rasa ingin bersaing, keterampilan anak pada bidang problem *solving* juga kemampuan berfikirnya meningkat, rasa percaya diri anak semakin bertambah, apertivitas dan kejujuran pada anak juga akan meningkat, emosi positif pada anak bisa timbul dan anak

⁴Khadijah, *Bermain..* h. 11-12.

semakin percaya diri, dan bermain akan menjadi proses agar program positif dapat ditanam dengan baik di pikiran bawah sadar anak.⁵

Permainan balok angka bisa melatih anak-anak untuk menjadikan logikanya semakin berkembang. Permainan balok dilakukan dengan menyusun balok tersebut sesuai urutan angka pada balok. Permainan ini juga dapat menstimulasi logika dan melatih kreativitas anak. Alat permainan balok memiliki berbagai fungsi dan manfaat untuk mengembangkan anak di usia dini.⁶

Balok angka merupakan media permainan yang bisa kembangkan kemampuan berhitung dan mengenali lambang bilangan. Ini berlaku yang masih berusia 4-5 tahun. Balok angka terbuat dari kayu. Kayu itu diberi warna cat dengan tiap sisinya diberi dengan angka sesuai urutan. Ukuran balok angka tersebut 23×11 , ukuran balok huruf $4 \times 4 \times 4$.

Southern & Pasnak, juga menjelaskan bahwa menyusun pada balok memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari perbandingan. Anak pun nantinya akan miliki kemampuan membuat barisan karena telah mampu menyusunnya. Pada saat mengikuti perkembangan pada anak, maka orang dewasa harus bisa melestarikan dan menggolongkan kemampuannya. Permainan balok dapat membantu anak memberikan identifikasi pada angka pada jumlah benda yang mereka hitung.⁷ Tujuan dari permainan ini yaitu agar anak kenal pada lambang bilangan, agar anak taati aturan permainan, agar anak bisa susun angka secara benar, agar anak bisa sportif saat bermain, agar anak percaya diri dan berani berlomba. Balok angka bisa saja menjadikan anak dapat tingkatkan daya perhatian. Daya konsentrasinya anak juga dapat meningkat. Anak juga bisa tampilkan kreativitas, mampu melatih ingatan, bisa berfikir divergen, mengembangkan prospektif dan mengembangkan kemampuan berbahasa.

⁵Ibid, h. 19-20.

⁶M.Fadillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan AUD*, (Jakarta: Prenada Media, 2017) Group, h. 147.

⁷Vitri Purwanti, *Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Balok Angka Pada Anak Kelompok B Di TK Universal Ananda Kecamatan Patebon Kendal*, Jurnal Pelita PAUD, Vol. 3, No 2, (2019) .

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Ar-Rayhan yang beralamat di Jl. Denai Gg. Aneka No 4 B kecamatan Medan Denai kota Medan. Penelitian ini akan dilaksanakan saat sedang semester genap tanggal 28 Februari-06 Maret di Tahun Ajaran 2019/2020. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yakni metode kuantitatif. Penelitian ini termasuk jenis quasi eksperimental. Penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang dipergunakan dalam menggambarkan kondisi-kondisi terkini. Penelitian ini bisa dilakukan karena akan meneliti berbagai hubungan hubungan seperti hubungan sebab akibat. Perlu diketahui bahwa penelitian kuantitatif memiliki desain yang berisikan gambaran akan kondisi terkini sebuah penelitian. Penelitian ini harus menjelaskannya juga secara deskriptif.⁸ Penelitian ini gunakan desain Post-Test Kontrol Grup Desain (*Non Equevalent Control Group Design*). Penelitian ini meneliti pada 2 kelas yang mana setiap kelas punya dua kelompok. Kelompok itu merupakan eksperimen yang gunakan media pembelajaran balok angka. Adapun kelompok kedua yakni kelompok kontrol. Kelompok ini tidak pakai media pembelajaran balok angka.

Adapun populasi penelitian ini merupakan anak yang masih berusia dini kelompok A (4-5 tahun) di RA Arrayhan. Jumlahnya 45 anak dan terbagi pada tiga kelas: kelas Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman Bin Affan. Sehubungan dengan itu, penentuan sampel diambil berdasarkan jumlah terbanyak anak dalam kelas dan juga kemampuan anak yang masih alam tahap perkembangan dalam mengenal lambang bilangan. Peneliti memutuskan untuk meneliti kelas Umar bin Khattab dan Ustman bin Affan, karena sudah mempunyai kereteria yang di harapkan. Sedangkan kelas Abu bakar termasuk kelas unggul yang kemampuan pengetahuan anaknya cukup tinggi.

Pengacakan peran pun peneliti lakukan dengan tujuan menentukan kelompok control dan kelompok eksperimen. Penelitian ini akhirnya menentukan bahwa kelas (Umar bin Khattab) memiliki peran sebagai kelompok eksperimen. Kelompok ini menggunakan permainan balok

⁸Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press) h. 29.

angka dan kelas (Ustman bin Affan) berperan sebagai kelompok kontrol yang akan membandingkan dan tidak memakai media balok angka. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yaitu observasi terstruktur karena memiliki tujuan untuk tahu akan kemampuan anak untuk kenal lambang bilangan 1-10 melalui permainan balok angka. Penelitian ini melakukan analisis pada data menggunakan metode analisa statistik yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hopotesis. Data penelitian ini bentuknya yaitu angka. Penelitian ini memerlukan data yang berguna untuk penelitian ini. Nanti, hasilnya di dapatkan dengan cara melakukan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Kemampuan mengenal lambang bilangan Anak Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (pre-test)

		Statistics	
		Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	Valid	16	16
	Missing	0	0
Jumlah		69	64
Mean		4,3125	4
Median		4	4
Mode		4	4
Std. Deviation		1,13835	1,41421
Variance		1,296	2
Range		4	5
Minimum		3	2
Maximum		7	7

Tabel di atas menjelaskan bahwa kemampuan pengenalan lambang bilangan 1-10 awal pada anak kelas kontrol nilai secara keseluruhannya yaitu 69. Nilai terendah yang peneliti dapatkan yaitu 3 dan nilai tertinggi

7. Adapun nilai variansnya sebesar 1,2. Simpangan baku pada penelitian ini 1,1. Adapun rata-ratanya 4,3. Penelitian ini alami pembagian pada banyaknya indikatornya sehingga dapat dijelaskan kemampuan anak untuk kenal pada lambang bilangan 1-10, masih pada fase yang belum berkembang (BB).

Tabel 2. Hasil Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Anak Kelas Eksperimen Menggunakan Permainan Balok Angka (Post-Test)

**Statistics
Post Test Kelas Eksperimen**

N	Valid	16
	Missing	0
Jumlah		144
Mean		9,0625
Median		9,5
Mode		11
Std. Deviation		2,54214
Variance		6,463
Range		8
Minimum		4
Maximum		12

Berdasarkan tabel, bisa dijelaskan bahwa hasil kemampuan mengenal lambang bilangan anak pada kelas eksperimen. Adapun hasil yang di dapatkan bahwa nilai secara keseluruhan sebanyak 144. Nilai terendah pada penelitian yang dilakukan yaitu 4 sedangkan nilai tertinggi 12. Rata-ratanya 9,0 dan nilai variannya 6,463. Adapun simpangan baku 2,54214. Sudah jelas anak dikelas eksperimen dapat dipengaruhi permainan balok angka 1-10 dan masuk tahap perkembangan sesuai harapan (BSH).

Tabel 3. Ringkasan Uji Normalitas Data Dengan Uji Liliefors

No	Data		L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1.	Kelas Kontrol	Pre-test	0,020	0,213	Normal
		Post-test	0,008		
2.	Kelas Eksperimen	Pre-test	0,009		
		Post-test	0,200		

Melihat tabel data bahwa kelas kontrol saat pre test mendapatkan hasil $L_{hitung} = 0,020$ dan nilai L_{tabel} untuk $n=16$ dari $\alpha = 0,05$ $\alpha = 0,05$ yaitu $0,213$. Hasilnya $L_{hitung} < L_{tabel}$. Nilai yang ada pada kelas kontrol (pre test) sebesar $0,020 < 0,213$. Setelah dilakukannya post test pada kelas Kontrol maka nilai yang diperoleh yakni $0,008 < 0,213$. Berdasarkan tabel nilai dikelas eksperimen (*pre test*) jumlahnya $0,009 < 0,213$. Setelah post test diperbuat pada kelas eksperimen hasilnya $0,200 < 0,213$. Perlu diketahui Nilai L_{hitung} untuk pre test dan post test yang diperoleh dari kelas kontrol dan ekperimen dapat dikatakan $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelas telah miliki Distribusi Normal.

Tabel 4. Ringkasan Uji Homogenitas

No	Data		F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	Pre Test	Kelas kontrol	0,712	2,403	Homogen
		Kelas eksperimen			
2	Post test	Kelas kontrol	0,032		
		Kelas eksperimen			

Hasil uji pada observasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang didapatkan oleh peneliti yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau pada pre test terdapat nilai $F_{hitung} = 0,712$. Adapun hasilnya setelah diperbuat post test yakni berada pada nilai $F_{hitung} = 0,032$. Nilai pada F_{tabel} dan jumlah sampel itu 16. Maka dk pembilang = $16-1 = 1$ dan dk penyebut = $16- = 15$. Harga F_{tabel} untuk dk pembilang = 15 dan dk penyebut = 15 adalah 2,403.

Peneliti menyimpulkan varian kedua sampel yang dilakukan saat pre test dan juga post test hasilnya bersifat homogen.

Tabel 5. Ringkasan Uji Hipotesis

Data	Jumlah Anak	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 melalui permainan balok angka	16	4,3	2,042	Ada pengaruh yang signifikan

Hasil observasi akhir yang penulis temukan jika melihat table diatas bahwa kelas eksperimen dan nilai akhir kelas mendapatkan kontrol dengan hasil t_{hitung} 4,38 dan t_{tabel} 2,047, Adapaun H_0 ditolak dan yang diterima yaitu H_a . Hal ini terjadi karena pada taraf nyata kepercayaan 95% adanya pengaruh permainan balok untuk anak kelompok A di RA. Arrayhan Medan Denai. Adapun angka signifikansinya yaitu $\alpha = 0,05$

Pengujian yang sudah dilakukan bisa disimpulkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A di RA Ar-Rayhan Medan Denai alami peningkatan pada jumlah keseluruhan. Berdasarkan hasil *pre-test* ke *post-test* bahwa kelas yang pakai permainan balok angka dan juga media buku kotak, maka bisa disimpulkan pada saat memakai permainan balok angka, peneliti lihat anak menjadi lebih senang saat sedang terjadi proses pembelajaran. Apalagi pada saat pembelajaran pengenalan lambang bilangan dengan media balok. Pembelajaran melalui permainan balok angka anak membuat anak bisa melakukan penyelidikan bahkan juga lakukan penyusunan. Pengetahuan pada anak juga semakin tergali karena adanya praktek langsung dalam pengenalan lambang bilangan 1-10. Apalagi saat anak menyusun angka sesuai urutannya, membuat pengenalan lambang bilangan 1-10 bisa membuat anak senang. Adapun kemampuan pada anak untuk kenal akan lambang bilangan memakai permainan balok angka terjadi peningkatan yang pesat. Apalagi jumlah pada skor *pre test* awalnya rendah dan jadi meningkat sampai 75%. Adapun mengenal lambang bilangan anak memakai media buku tulis kotak dapat berpengaruh, namun permainan balok angka

lebih besar dari pada strategi pembelajaran menggunakan media buku tulis kotak. Menggunakan media permainan balok angka bisa memperoleh pengaruh yang baik dan signifikan untuk mengasah kemampuan anak untuk kenal lambang bilangan 1-10 di kelompok A pada RA Ar-Rayhan.

PENUTUP

Penelitian yang telah dilakukan ini memperoleh hasil yang bisa disimpulkan, yaitu kemampuan untuk kenal pada lambang bilangan 1-10 anak pada *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen memakai strategi pembelajaran permainan balok, bahwa angka mengalami peningkatan. Peneliti melihatnya berdasarkan skor nilai *pre test* yaitu 64 atau 33,3%. Adapun skor nilai *post test* yaitu 144 atau 75%. Adapun kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 anak juga meningkat sebesar 98 dengan persentase 41,7%. Kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 anak di kelas kontrol dengan menggunakan strategi pembelajaran melalui media buku tulis kotak juga mengalami peningkatan pada *pre test* dan *post test*, dengan skor nilai *pre test* 69 atau 35,9% dan skor nilai *post test* 92 atau 47,9%. Kemampuan mengenal lambang bilangan anak mengalami peningkatan sebesar 23 dengan persentase 12%. Pada *pre test* dan *post test* masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Kedua strategi pembelajaran yakni strategi pembelajaran melalui permainan balok angka dan buku tulis kotak memberikan pengaruh kepada kemampuan anak untuk mengenal lambang bilangan. Peneliti bisa melihatnya dari hasil skor kemampuan anak untuk kenali lambang bilangan. Akan tetapi pada kelas eksperimen yang memakai permainan balok angka, maka kemampuan anak untuk lebih kenal lambang bilangan mengalami peningkatan yang lebih besar. Perihal ini sesuai dengan hasil perhitungan uji *t* bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,3 > 2,42$. Peneliti merasa bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga peneliti menemukan pengaruh yang signifikan dari permainan balok angka terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A di RA Arrayhan Medan Denai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, M. 2017. *Buku Ajar Bermain & Permainan PAUD*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gandana, Gilar dkk. *Peningkatan Kemampuan Lambang Bilangan 1-10 Melalui Media Balok Cuissenaire pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Attoyibah*. Jurnal PAUD Agapedia. Vol.1 No. 1 Juni 2017.
- Khadijah, dkk. 2017. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Purwanti, Vitri. 2019. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Balok Angka Pada Anak Kelompok B Di TK Universal Ananda Kecamatan Patebon Kendal*. Jurnal Pelita Paud. Vol 3. No. 2
- Sitorus, Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Yuwono, Budi. 2015. *Terampil Sains Pintar Matematika*. Depok: Puspa Swara Anggota IKAPI.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN HIGH SCOPE TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK 3- 4 TAHUN DI PAUD AZZAHRA PRESCHOOL

Khadijah, Arlina, Tanti Erna

PENDAHULUAN

Perkembangan Masa anak usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi anak untuk mengasah segala aspek perkembangan anak usia dini khususnya aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini. Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya yaitu dengan keluarga, teman sebaya dan orang-orang disekitarnya. Anak perlu dibiasakan dan dilatih untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Bila anak tidak dibiasakan untuk bersosialisasi, maka anak akan cenderung sulit beradaptasi di lingkungan barunya.

Aspek sosial emosional yang ada pada diri anak mampu dikembangkan melalui kegiatan bermain anak akan belajar mengenal jenis kelamin mereka bagaimana membina hubungan dengan orang lain, mengerti aturan, bisa berbagi dengan orang lain, menunggu giliran, dan mampu memahami orang lain. Sebab, pada saat bermain anak mampu berinteraksi dengan anak yang lain.¹ Interaksi tersebut mengajarkan anak bagaimana cara merespons, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak yang lain. Dengan perkembangan sosial emosional maka untuk mengembangkan sosial emosional maka mampu memahami orang lain dan mudah berinteraksi dengan teman dan lingkungannya baik itu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

¹Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002), h. 121.

Pada model pembelajaran ini *high scope* anak dituntut untuk memilih pembelajaran apa yang akan mereka pelajari. Dan dengan anak dibiarkan memilih kegiatan mereka sendiri maka itu akan sangat baik untuk perkembangan kognitif, sosial emosional dan bahasa anak dan membuat mereka mengingat materi lebih lama. *High/Scope* beranggapan bahwa anak belajar berdasarkan interaksi pribadi dengan ide-ide, pengalaman langsung, dan objek fisik serta pemikiran logis. Model ini juga memberikan waktu kepada anak untuk bermain secara berkelompok sehingga hal ini akan mengembangkan sosialisasi pada diri anak. Dengan menggunakan model pembelajaran maka dengan mudah akan mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional dan kognitif. Dengan model pembelajaran *high scope* maka anak akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya dan bermain berkelompok maka dengan pembelajaran *high scope* lebih mudah mengembangkan sosial emosional.

Pada penelitian yang dilakukan Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Femmi Nurmalitasari Volume 23 No 2, Desember 2015 Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada yang berjudul Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi.anak.²

Berdasarkan yang di observasi di PAUD Azzahra Prescool Jalan Kapten M. Jamil Lubis 57, dari 30 anak terdapat 25 anak atau 80 % anak yang belum berkembang sosial emosiaonalnya dan 5 orang anak atau 20% yang sudah berkembang kemampuan sosial emosional anak. Untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak terdapat beberapa anak yang masih belum mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan, kemampuan membina hubungan dengan

²Nurmalitasari *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, (Universitas Gajah Mada: 2015), h.11-12.

orang lain. Berdasarkan masalah tersebut permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah persoalan penerapan model high scopedi PAUD Azzahra Prescool Jalan Kapten M. Jamil Lunbis No 57 Tahun Ajaran 2019/2020. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan model pembelajaran *hing scope* tentunya terdapat hal-hal yang spesifik. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian tentang pengaruh model *hing scope* terhadap perkembangan sosial emosional Anak Usia 3-4 Tahun PAUD Azzahra Prescool Jalan Kapten M. Jamil Lubis No 57 Tahun Ajaran 2019/2020.

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Pada Menurut Agus Efendi kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial, kecerdasan dalam memahami, meningkatkan, mengelola dan memimpin memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang kehendaki dan ditetapkan.³

Menurut Goleman menyatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dalam hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalilitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelengensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Pada uraian tentang konsep kecerdasan emosi, sebagai mana yang telah dipaparkan diatas, sebetulnya sebagaimana unsur dan karakteristik

³Risma Kharisma, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*,(Bandung:CV Citra Praya,2008),h 178.

kecerdasan emosi sudah dikenali. Menurut Peter Salovey dan Jhon Mayer terdapat uraian tentang unsur dan ciri yang seharusnya melekat pada konteks kecerdasan emosi adalah Empati (Kepekaan terhadap perasaan orang lain). Mengalokasikan rasa marah kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri.⁴

Menurut Erikson dalam Buku Sujiono indikator dari perkembangan sosial emosional itu adalah ada tiga yaitu, rasa percaya diri kemandirian dan inisiatif.⁵ Pendapat Hasan perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial. Hal itu dikarenakan emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya respons dari hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain dan emosi tersebut juga akan mempengaruhi berkelanjutan hubungan sosial tersebut. Ada beberapa indikator dari perkembangan sosial emosional anak usia dini mengerti keinginan orang lain, mengerti dengan lingkungan bermain, berinteraksi dengan suasana bermain, bergembira, dapat menunjukkan rasa kepedulian dan menunjukkan sikap sabar.⁶ Menurut indikator yang dipaparkan maka penulis menyimpulkan sosial perkembangan sosial emosional anak usia dini berinteraksi dengan teman sebayanya dan mengerti keinginan orang lain. Dengan kata lain perkembangan sosial emosional anak sangat erat hubungan dengan interaksi dengan teman sebayanya.

Menurut Dadan Suryana perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik orang tua, keluarga dan teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memperilakan peluang terhadap perkembangan anak secara positif. Maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahai acuh tak acuh dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat mindar, egois dan kurang memiliki perasaan tegang rasa.⁷ Sebagaimana dijelaskan para

⁴Djalii, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 522.

⁵Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pt Indeks, 2013), h.24.

⁶Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2006), h 123.

⁷Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Dan Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016) h, 219.

ahli diatas bahwa sosial emosional anak itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tergantung bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan baik atau buruknya tergantung pada prilaku pencapaian perkembangan sosial emosional anak tersebut.

MODEL PEMBELAJARAN *HIGH SCOPE*

Model pembelajaran *high scope* pada awalnya dikembangkan untuk anak-anak luar biasa dari lingkungan miskin di Ypsilanti, Michigan. Pada tahun 1962, David P. Weikart, direktur pelayanan khusus dari Ypsilanti Public School, yang menamakan Perry Preschool Project (yang kemudian dikenal sebagai *High/Scope* Preschool Project) Weikart mendesain proyek ini untuk merespon kegagalan yang senantiasa terjadi pada murid SMA dari lingkungan miskin Ypsilanti. Sepanjang tahun tersebut, anak-anak secara konsisten dinilai dalam tingkat bawah dalam tes kecerdasan dan tes prestasi akademik. Ditandai oleh tren atau situasi ini Weikart mencari penyebab dan penyelesaiannya. Weikart menyimpulkan bahwa rendahnya skor IQ direfleksikan oleh terbatasnya kesempatan bagi sekolah untuk melakukan persiapan daripada karena kecerdasan bawaan anak.

Tujuan dari pengembangan *High scope* Membuat anak memiliki beraneka keterampilan, mencakup pemecahan masalah, interpersonal, dan komunikasi yang sangat penting untuk meraih kesuksesan hidup di masyarakat yang berubah dengan cepat”. Kurikulum mendorong inisiatif siswa dengan menyediakan materi, peralatan, dan waktu bagi siswa untuk mengerjakan kegiatan yang mereka pilih. Pada saat yang sama, kurikulum ini juga memberikan kerangka kerja bagi guru untuk membimbing kegiatan mandiri siswa untuk mencapai tujuan belajar kesinambungan.⁸

High scope membantu anak untuk menerapkan kemampuan pemerolehan pemikiran baru dalam jangkauan yang luas dan natural berdasarkan situasi yang ada disekitar anak. Selain itu anak juga bisa mengembangkan aspek sosial emosional anak dengan melakukan

⁸Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013),h.24.

kegiatan bermain disekolah dengan hal ini model pembelajaran *high scope* ini sangat baik untuk kemampuan anak memperoleh pengetahuan baru dengan situasi dan keadaan yang dialami dan dalam hal ini banyak pengetahuan yang luas didapat dalam model pembelajaran *high scope*.⁹

Model pembelajaran *high scope* ini sangat baik untuk kemampuan anak memperoleh pengetahuan baru dengan situasi dan keadaan yang dialami dan dalam hal ini banyak pengetahuan yang luas didapat pembelajaran.¹⁰ Dalam model pembelajaran *high scope* maka ada beberapa kelebihan model *high scope* yaitu Membantu guru dalam berkontribusi lebih banyak pada perkembangan anak. Pada model pembelajaran ini, anak dituntut untuk memilih pembelajaran apa yang akan mereka pelajari.

Kelebihan dengan anak dibiarkan memilih kegiatan mereka sendiri maka itu akan sangat baik untuk perkembangan kognitif, sosial emosional dan bahasa anak dan membuat mereka mengingat materi lebih lama. Membentuk anak menjadi pembelajar yang aktif, membentuk kemandirian anak dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kelebihan model pembelajaran *high scope* maka proses pembelajaran membantu guru dalam berkontribusi lebih banyak kepada anak dan perkembangan anak pada model pembelajaran ini anak dituntut memilih pembelajaran apa yang disenangi anak.

Model pembelajaran pasti ada kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran tersebut maka kekurangan model pembelajaran *high scope*.¹¹ Kekurang model pembelajaran *high scope* yaitu. Dalam model *high scope*, anak dan guru adalah mitra kerja dalam arturan tidak ada pendidikan moral dalam menghargai guru dan guru harus kreatif menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk aktif.¹² Beberapa kekurangan model pembelajaran yang sudah disebutkan diatas maka guru bisa menutupi kekurangan model pembelajaran *high scope* tersebut melalui membiaskan anak untuk tetap sopan terhadap gurunya karna

⁹Jaipaul, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Prandamedia Group, 2013), h, 225.

¹⁰Jaipaul, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*,(Jakarta: Prandamedia Group, 2013), h.226.

¹¹*Ibid.*,h. 227.

¹²*Ibid.*, h. 228.

bagaimanapun guru harus dihormati sebagaimana pendidikan harus lebih tinggi dari pada yang kita didik.

Proses pembelajaran *high scope* anak dan guru sama-sama melaksanakan proses dan disini guru hanya untuk mengarahkan anak menjadi yang baik dan guru juga harus kreatif dan bisa mengkondisikan kelas senyaman mungkin dalam proses pembelajaran untuk anak maka dalam proses ini guru paling berperan penting dalam proses pembelajaran anak usia dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah untuk penelitian yang akan dilakukan adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan di Paud Azahra Preschool pada anak usia 3-4 tahun Medan Tembung yang beralamat di Kapten M. Jamil Lubis, Kompleks TVRI No.57. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap (II) tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode penelitian eksperimen dan kelas kontrol. Metode penelitian eksperimen dan kelas kontrol adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh pendekatan *high scope* terhadap perkembangan sosial emosional anak metode ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam melihat pengaruh model pembelajaran *high scope* terhadap perkembangan sosial emosional anak umur 3-4 tahun di Paud Azzahra Preschool. Desain penelitian *Pre Eksperiment* satu kelas dibagi dua kelompok yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Intac Grup Comparison*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diperlakukan beda, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *high scope*, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kelompok di PAUD Azzahra Preschool Jalan Kapten M. Jamil Lubis No 57. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usai 3-4 tahun yang ada di PAUD Azzahra Preschool Jalan Kapten M. Jamil Lubis No 57 yang berjumlah 30 anak. Karena jumlah populasi kurang dari seratus maka penentuan sampel menggunakan *total sampling* (sampling jenuh). Total sampling adalah penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi menjadi sample penelitian ini sama yaitu sebanyak

30 orang anak usia 3 - 4 tahundi PAUD Azzahra Preschool Jalan Kapten M. Jamil Lubis No 57.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian kuantitatif, yaitu statistik deskriptif, dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Tetapi bila peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah statistik inferensial. Adapun uji prasyarat terhadap data tersebut meliputi uji normalitas dengan menggunakan metode *Liliefors* dan uji homogenitas varians dengan menggunakan metode uji kesamaan dua varians, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun dengan penerapan model pembelajaran *high scope* terhadap perkembangan sosial emosional anak di PAUD Azzahra Preschool sebagai. Nilai hasil penelitian perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan model pembelajaran *high scope* di PAUD Azzahra preschool pada kelas eksperimen sebagai berikut”:

Tabel 1. Data Nilai Hasil Test Kelas Eksperimen

NO	Kelas Eksperimen Pre-Test (Y_1)	Kelas Eksperimen Post-Test (X_1)	Keterangan
A01	7	9	
A02	9	10	
A03	9	11	
A04	10	12	
A05	10	12	
A06	11	12	
A07	12	14	

A08	13	15	
A09	13	15	
A10	15	16	
A11	15	18	
A12	16	18	
A13	17	19	
A14	18	20	
A15	18	20	
Jumlah	193	221	
Rata-rata	12,867	27,625	
Modus	9	12	
Median	13	15	
Simpangan Baku	3,522	3,673	

Dari nilai tersebut diketahui bahwa hasil test *pre-test* sebelum diberi perlakuan di kelas eksperimen diperoleh dengan nilai rata-rata 12,86 dengan nilai tertinggi 18 dan nilai terendah 7, modusnya adalah 9 dan mediannya adalah 13 dan hasil test *post-test* setelah diberi perlakuan di kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 27,62 dengan nilai tertinggi 20 dan nilai terendah 9, modusnya adalah 12 dan mediannya adalah 15. Hal ini dibuktikan dengan mencari rata-rata adalah menjumlahkan seluruh data lalu dibagi banyaknya sebaran data. Lalu mencari median dengan cara mengurutkan seluruh nilai anak dan dicari nilai tengahnya. Dan untuk mencari modusnya dengan cara melihat dari nilai data yang sering muncul.

Tabel 2. Hasil *pre test* Kelompok Eksperimen

No	Statistik	Kelompok Eksperimen
1	N	15
2	Jumlah Skor	193
3	Rata-rata	12,8

4	Simpangan Baku	3,52
5	Varians	12,40
6	Maksimum	18
7	Minimum	6

Dari informasi yang disajikan dalam tabel di atas maka di lihat kelompok eksperimen. Dalam hal ini perhitungan statistik pre test sebelum diberikan perlakuan yang berbeda. Jumlah anak berjumlah 15 anak maka dalam hasil pengujian *pre test* dalam kelompok eksperimen mendapatkan nilai jumlah skor 193, maka dalam perhitungan hasil dari *pre test* kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 12,8, dengan simpangan baku mendapatkan nilai 3,52, maka varians yang didapatkan dari hasil *pre test* eksperimen mendapatkan nilai tersebar adalah 18 maka nilai terkecinya adalah 6. Maka dapat disimpulkan dalam penilaian hasil *pre test* untuk anak kela eksperimen ini bersifat normal.

Tabel 3. Hasil *Post test* kelompok eksperimen

No	Statistik	Kelompok Eksperimen
1	N	15
2	Jumlah Skor	221
3	Rata-rata	14,7
4	Simpangan Baku	3,67
5	Varians	13,49
6	Maksimum	9
7	Minimum	6

Dari informasi yang disajikan dalam tabel di atas maka di lihat perbedaan kelompok eksperimen. Dalam hal ini perhitungan statistik *Post test* sebelum diberikan perlakuan yang berbeda. Dalam jumlah kelas Eksperimen 15 tapi hasil yang didapat berbeda jumlah anak kelas eksperimen 15, jumlah skor 221, rata-rata 14,7 simpangan baku 3,67, varians 13,49, maksimum 9 dan minum 6. Maka sudah jelas hasil nilai perhitungan statistik post test kelas eksperimen.

Tabel 4. Data Nilai Hasil Test Kelas Kontrol

NO	Kelas Kontrol Pre-Test (Y_1)	Kelas Kontrol Post-Test (X_1)	Keterangan
B01	6	7	
B02	7	8	
B03	7	8	
B04	8	8	
B05	8	9	
B06	9	9	
B07	10	10	
B08	10	11	
B09	11	12	
B10	12	13	
B11	13	14	
B12	14	15	
B13	16	16	
B14	17	17	
B15	17	18	
Jumlah	163	178	
Rta-rata	10	11	
Modus	10,869	11,869	
Median	10	11	
Simpang Baku	3,5024	3,5024	

Tabel di atas, diketahui bahwa hasil *pre-test* sebelum diberi perlakuan di kelas kontrol diperoleh dengan nilai rata-rata 10 dengan nilai tertinggi 17 dan nilai terendah 6 modusnya adalah 10 dan mediannya adalah 10 dan hasil test *post-test* setelah diberi perlakuan di kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 11 dengan nilai tertinggi 18 dan nilai terendah 6, modusnya adalah 11 dan mediannya adalah 11.

Tabel 5. Data Uji Normalitas Kelas Eksperimen

No	Kelas Eksperimen	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan	Keterangan
1	<i>Pre-Test</i>	0,101	0,220	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Normal
2	<i>Post-Test</i>	0,079	0,220	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa perhitungan dari uji normalitas pada kelas Eksperimen tahap *Pre-Test* adalah $L_{hitung} = 0,101$ dan $L_{tabel} = 0,220$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai *Pre-Test* kelas Eksperimen dinyatakan berdistribusi normal. Begitu juga pada tahap *Post-Test* memperoleh $L_{hitung} = 0,079$ dan $L_{tabel} = 0,220$. karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai *Post-Test* dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 6. Data Uji Normalitas Kelas Kontrol

No	Kelas Kontrol	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan	Keterangan
1	<i>Pre-Test</i>	0,102	0,220	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Normal
2	<i>Post-Test</i>	0,102	0,220	$L_{hitung} < L_{tabel}$	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa perhitungan dari uji normalitas pada kelas eksperimen tahap *Pre-Test* adalah $L_{hitung} = 0,102$ dan $L_{tabel} = 0,220$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai *Pre-Test* kelas eksperimen dinyatakan berdistribusi normal. Begitu juga pada tahap *Post-Test* memperoleh $L_{hitung} = 0,102$ dan $L_{tabel} = 0,220$. karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data nilai *Post-Test* dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 7. Data Hasil Homogenitas Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan	Keterangan
1	<i>Pre test</i>	1,0114	2,484	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Homogen
2	<i>Post test</i>	1,1003	2,484	$F_{hitung} < F_{tabel}$	Homogen

“

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil dari hitungan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapat F_{hitung} pada kelas eksperimen adalah $F_{hitung} = 1,0114$ dan $F_{tabel} = 2,484$ dengan kriteria $\alpha = 0,05$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dinyatakan homogen. Begitu juga pada kelas kontrol didapat $F_{hitung} = 1,1003$ dan $F_{tabel} = 2,484$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dinyatakan homogeny.

Tabel 8. Data Hasil Perhitungan Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol uji hipotesis

Skor Rata-Rata Nilai Kelas <i>Post-Test</i>		DK	T _{hitung}	T _{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol				
14,7	11,86	13	12,995	2,16037	T _{hitung} > T _{tabel}

Informasi diatas didasarkan pada rata-rata skor hasil perkembangan sosial emosional anak. Rata-rata nilai post test anak yang belajar menggunakan model pembelajaran *High Scope* adalah 14,7 yang berada pada kategori tinggi dan nilai rata-rata *post test*. Dan rata-rata nilai post test anak yang belajar menggunakan model pembelajaran *High Scope* adalah 11,86 yang berada pada kategori rendah dan nilai rata-rata *post test* perkembangan sosial emosional anak yang belajar menggunakan model pembelajaran kelompok.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *high scope* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun di PAUD Azzahra *Preschool*, maka dilakukan penelitian sebanyak 4 kali pertemuan sebelum dan sesudah perlakuan (*pre test* dan *post test*) dilakukan dengan observasi dengan menggunakan tes gambar pada anak, serta mengumpulkan data penelitian dengan instrumen yang telah disediakan.

Berdasarkan data nilai *post test* anak ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *High Scope* terhadap sosial emosional anak. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata sosial emosional anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan adalah 12,8 menjadi 14,7. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $12,995 > 2,16037$.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian di PAUD Azzahra *Preschool* kec. Medan Tembung sesuai dengan tujuan dan pembahasan yang telah dirumuskan dan hasil dari bab IV dapat disimpulkan adalah sebagai berikut. Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini di PAUD Azzahra *Preschool* sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan dan hasil di bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik serta pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh model pembelajaran *high scope* terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok usia 3-4 tahun eksperimen di PAUD Azzahra *Preschool* T.A 2019/2020. Hal ini dibuktikan pada kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata *pre test* 12,8 dan rata-rata *post test* 14,7 yang berjumlah 15 orang dengan nilai $t_{hitung} = 32,4249$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 13 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,16037$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 : ditolak, H_a : diterima.

Terdapat pengaruh model pembelajaran kelompok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun pada kelompok kontrol di PAUD Azzahra *Preschool* T.A 2019/2020. Hal ini dibuktikan pada kelompok kontrol dengan nilai rata-rata *pre test* 10,86 dan rata-rata *post test* 11,86 yang berjumlah 15 orang dengan nilai $t_{hitung} = 4,76$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 13 diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,16037$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 : ditolak, H_a : diterima.

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *high scope* dengan model pembelajaran kelompok terhadap

perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun di Paud Azzahra Preschol. Hal ini dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, diketahui nilai *post test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai $t_{hitung} = 12,995$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada $df = 13$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,16037$ Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djalii, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Aliah 2006, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Jaipaul, 2013, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta: Pradamedia Group.
- Kharisma Risma, 2008, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Bandung: CV Citra Praya.
- Nurmalitasari, 2015, *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, Surabaya: universitas Gajah Mada.
- Santoso, 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan.
- Sujiono, 2013, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pt Indeks.
- Suryana Dadan, 2016, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pradamedia Group.
- Yus Anita, 2013, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pradamedia Group.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA UMAR MIRZA

Nurmawati, Zulfahmi Lubis, Nurmayanti Hasibuan

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang membutuhkan rangsangan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan. Dan anak sangat membutuhkan adanya pendidikan sejak dini untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Dan termasuk juga perilaku sosial yang akan mendukung perkembangan anak. Perilaku atau kegiatan individu adalah menyangkut hal-hal yang disadari. Perilaku dapat tumbuh dan berkembang menjadi sesuatu yang dimiliki seseorang dan membedakannya dari yang lain.² Perilaku sosial pada anak usia dini ialah lebih diarahkan kepada pengembangan sosial pada anak seperti bekerja sama, tolong menolong berbagi dan simpati terhadap teman sebayanya.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Dharma Bhakti), h. 4.

²Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*. (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018). h.331.

Hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan di RA Umar Mirza peneliti melihat terdapat beberapa anak masih memiliki kekurangan dalam bersosialnya. Beberapa anak masih malu-malu dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Beberapa anak masih terlihat tidak mau bergaul dengan temannya di dalam kelas maupun diluar kelas, anak tidak mau bermain bersama teman-temannya di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu terbatasnya media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses mengajar disekolah. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang efektif. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terlihatlah bahwa perilaku sosial anak masih kurang di RA Umar Mirza Patumbak belum berkembang.

Berdasarkan permasalahan yang ada sehingga menarik penulis untuk meningkatkan perilaku sosial anak. Dari permasalahan diatas, maka diperlukannya solusi untuk meningkatkan perilaku sosial anak. Maka dari itu perlu diterapkan model pembelajaran yang efektif, adapun model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dan dapat meningkatkan perilaku sosial pada anak yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam proses pembelajaran yang memungkinkan kerja sama dalam menuntaskan permasalahan. Namun saya memilih model kooperatif tipe *make a match* untuk diterapkan pada sekolah tersebut dimana model tipe ini yaitu teknik mengajar dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari hasil penelitian di RA Umar Mirza, pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B), tidak mudah bagi guru untuk menjadikan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Tidak semua pendidik (guru) memahami konsep dari model pembelajaran kooperatif. Mungkin disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuwan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuwan tenaga pendidik.

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dapat berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebayanya maupun dengan gurunya,

bagaimana anak dapat menciptakan kerjasama, interaksi dengan baik terhadap lawan bicaranya. Salah satu model pembelajaran yang peneliti tawarkan ialah model pembelajaran *Make A Make* (mencari pasangan) terhadap perilaku anak. Model pembelajaran *Make A Make* (mencari pasangan) adalah Model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu permainan kartu yang diberi jawaban dan pertanyaan dimana peserta didik mencari jawaban dari pertanyaan yang ada dikartu secara kooperatif.³

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni Wardiyanti berjudul “peningkatan kemampuan sosial anak kelompok A dengan penerapan model kooperatif *make a match*”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan penerapan model kooperatif *make a match* dapat meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok A. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan sosial anak pada setiap siklusnya, yaitu : sebelum tindakan rata-rata kemampuan sosial anak 77,5 kemudian pada siklus I rata-rata kemampuan sosial anak 80,3 pada siklus II rata-rata kemampuan sosial anak 83,9.⁴

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar anak didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para anak didik dibagikan kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan.⁵

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada peserta

³Effi Aswita, *Strategi Belajar Mengajar* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h.71.

⁴Murni Wardiyanti, *Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Kelompok A Dengan Penerapan Model Kooperatif Make A Match*, (Surakarta: 2012), h. 6.

⁵Fari Ulfah, *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.131.

didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi.⁶ Karakteristik Pembelajaran Kooperatif yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, keterampilan bekerja sama.⁷

Johnson & Johnson menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahannya.⁸

Model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu permainan kartu yang diberi jawaban dan pertanyaan dimana peserta didik mencari jawaban dari pertanyaan yang ada dikartu secara kooperatif. Teknik model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁹

Langkah-langkah model *make a match*

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang telah dibahas sebelumnya. Kartu yang dibuat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban. Jadi jumlah masing-masing kartu harus sama.
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu, ada yang memperoleh kartu soal dan ada yang memperoleh kartu jawaban.
- 3) Peserta didik yang memperoleh kartu soal memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang, sedangkan yang memperoleh kartu jawaban memikirkan soal yang relevan.

⁶Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.51.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 244-246.

⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 57.

⁹Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.87.

- 4) Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- 5) Guru memberikan nilai (poin) untuk setiap pasangan peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan.
- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. Kegiatan dapat dilanjutkan beberapa putaran.
- 7) Guru memberikan penghargaan pada kelompok-kelompok yang memiliki nilai tertinggi, kemudian membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan.¹⁰

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *make a match*. Kelebihannya yaitu mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.¹¹ Kelemahannya yaitu sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus, sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran, siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa merasa hanya sekedar permainan saja, sulit untuk mengkonsentrasikan anak.¹²

PERILAKU SOSIAL ANAK

Perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela yang dapat menguntungkan/menyenangkan orang lain tanpa antisipasi reward eksternal. Perilaku ini dilakukan dengan tujuan yang baik. Perilaku sosial termasuk didalamnya menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang/ menderma (*donating*). Perilaku sosial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau

¹⁰Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.196-197.

¹¹Imas Kurniasih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Kata Pena,2015),h 56.

¹²Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2012), h. 65-66.

direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong.¹³

Perilaku sosial digunakan oleh setiap orang untuk memulai dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, maka perkembangan sosial yang sehat sangat esensial bagi anak-anak. Tidak peduli temperamen mereka, semua bayi mampu dan dapat mengambil manfaat dari interaksi-interaksi sosial.¹⁴

Teori belajar sosial adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Salah seorang tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada Universitas Standford Amerika Serikat, yang oleh banyak ahli dianggap sebagaimana seseorang behavioris masa kini yang moderat. Tidak seperti rekan-rekannya sesama penganut aliran behaviorisme, Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atau stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.¹⁵

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap sosial dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku, yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya.

Selain itu menurut Helms dan Turner, pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi yaitu:

- 1) Anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman.
- 2) Anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman.

¹³Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 24.

¹⁴George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 469.

¹⁵Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h. 106.

- 3) Anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, apakah anak mampu berbagi miliknya kepada teman, atau mengalah pada teman dan sebagainya.
- 4) Anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain.¹⁶

Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah keturunan, pembawaan, atau *heredity*. Pengaruh keturunan ini tampak pada segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu. Faktor eksternal adalah lingkungan alam dan geografi dimana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu.¹⁷

Indikator perilaku sosial menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu bermain dengan temannya sebaya, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (sedih, senang, antusias), dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan dirinya sendiri.¹⁸

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di RA Umar Mirza Jl. Balai Desa Gg. Bunga No.81 Kelurahan Marindal II, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih RA ini sebagai lokasi penelitian adalah karena lokasinya yang sangat strategis. Waktu akan dilaksanakannya penelitian ini adalah pada semester genap pada tahun pelajaran 2019/2020.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di RA Umar Mirza, yaitu dengan jumlah 64 anak yang terdistribusi dari 4 kelas. Adapun sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu kelompok B

¹⁶Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 27-28.

¹⁷Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*. (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 334.

¹⁸Permendikbud No. 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Permendikbud, 2014), h. 28-29.

sebanyak dua kelas dengan jumlah 40 orang anak. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental Design* merupakan penelitian eksperimen semu atau belum sungguh-sungguh, karena tidak semua variabel dikontrol walaupun pada penelitian ini terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang tidak dipilih secara random dan tidak pula merupakan bagian dari satu kelompok utuh. Dengan menggunakan tipe *Non equivalent control group design*, penelitian ini dengan menggunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen guru menggunakan model *make a match* sedangkan pada kelas kontrol guru menggunakan pembelajaran dengan tanya jawab. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan (observasi) terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak Pada Kelas Eksperimen (*Pre-Test*)

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kumulatif	
				Frekuensi	Presentase Kumulatif
1.	13-14	2	10,00 %	2	10,00 %
2.	15-16	3	15,00 %	5	25,00 %
3.	17-18	9	45,00 %	14	70,00 %
4.	19-20	3	15,00 %	17	85,00 %
5.	21-22	3	15,00 %	20	100 %
Jumlah		20	100 %	20	100%

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak Pada Kelas Eksperimen (*Post-Test*)

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kumulatif	
				Frekuensi	Presentase kumulatif
1.	37-38	7	35,00 %	7	35,00 %
2.	39-40	5	25,00 %	12	60,00 %
3.	41-42	2	10,00 %	14	70,00 %
4.	43-44	3	15,00 %	17	85,00 %
5.	45-46	3	15,00 %	20	100 %
Jumlah		20	100 %	20	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak Pada Kelas Kontrol (*Pre-Test*)

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kumulatif	
				Frekuensi	Presentase Kumulatif
1.	12-13	5	25,00 %	5	25,00 %
2.	14-15	4	20,00 %	9	45,00 %
3.	16-17	7	35,00 %	16	80,00 %
4.	18-19	3	15,00 %	19	95,00 %
5.	20-21	1	5,00 %	20	100 %
Jumlah		20	100 %	20	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Anak Pada Kelas Kontrol (*Post-Test*)

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kumulatif	
				Frekuensi	Presentase Kumulatif
1.	33-34	2	10,00 %	2	10,00 %
2.	35-36	4	20,00 %	6	30,00 %

3.	37-38	5	25,00 %	11	55,00 %
4.	39-40	6	30,00 %	17	85,00 %
5.	41-42	3	15,00 %	20	100 %
Jumlah		20	100 %	20	100%

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Perilaku Sosial

Kelas	Pre-tes			Post-tes		
	L _o	L _{tabel}	Keterangan	L _o	L _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,1394	0,190	Normal	0,0955	0,190	Normal
Kontrol	0,1347	0,190	Normal	0,0961	0,190	Normal

Uji normalitas data pretes pada kelas eksperimen diperoleh $L_o (0,13944) < L_{tabel} (0,190)$ dan data pre-test kelas kontrol diperoleh $L_o (0,1347) < L_{tabel} (0,190)$ dan data post-test perilaku sosial anak kelas eksperimen diperoleh $L_o (0,09556) < L_{tabel} (0,190)$ dan data post-test perilaku sosial anak kelas kontrol diperoleh $L_o (0,09611) < L_{tabel} (0,190)$. Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pre-test dan post-test perilaku sosial anak dengan model pembelajaran *make a match* berdistribusi normal.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians

No.	Data	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
1.	Kelas Eksperimen	1,6610	2,1682	Homogen
	<i>Pre Test</i>			
2.	Kelas Kontrol	1,0280	2,1682	
	<i>Post Test</i>			

Uji homogenitas observasi pada kelas eksperimen diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,6610 < 2,1682$ dan kelas kontrol diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,0280 < 2,1682$, maka diterima hipotesis nol bahwa sampel memiliki varians yang homogen.

Tabel Data 7. Data Hasil Uji Hipotesis

No.	Uji Hipotesis	T _{hitung}	T _{tabel}	Kesimpulan
1.	Kelas Eksperimen	37,66	2,101	T _{hitung} > T _{tabel}
2.	Kelas Kontrol	7,286	2,101	T _{hitung} > T _{tabel}

Hasil analisis data dengan menggunakan uji t telah diketahui bahwa nilai post-test dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai $t_{hitung} = 3,390$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat pada tabel t pada dk 38 diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,021$. Hasil perhitungan menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasil penelitian signifikan. Berikut sajian dalam bentuk tabel hasil perhitungan nilai hipotesis nilai *post-test* eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel Data 8. Data Hasil Perhitungan Uji Hipotesis *Post-Test* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Skor Rata-Rata Nilai Post Test		DK	T _{hitung}	T _{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol				
187	110	38	3,390	2,021	T _{hitung} > T _{tabel}

Tujuan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil dari perkembangan perilaku sosial anak. Rata-rata nilai posttest anak yang mengikuti model pembelajaran *make a match* adalah 187 yaitu berada dalam kategori tinggi sedangkan rata-rata nilai posttest terhadap perilaku sosial anak pada kelas kontrol adalah 110 yaitu berada pada kategori lebih rendah.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di RA Umar Mirza. Dapat dilihat dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t, telah diketahui nilai *posttest* eksperimen diperoleh dengan nilai $T_{hitung} = 3,390$ dan didapat pada tabel t pada df 38 diperoleh $T_{tabel} = 2,021$. Hasil perhitungan menunjukkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ sehingga hasil penelitian signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan :

Adanya pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di RA Umar Mirza. Hal ini dapat dibuktikan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata *pretest* 17,65 dan nilai rata-rata pada *posttest* 40,55 dengan jumlah 20 anak dengan $t_{hitung} = 37,66$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ yang didapat pada tabel t pada dk 18 diperoleh nilai $T_{tabel} = 2,101$. Hasil perhitungan telah menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adanya pengaruh metode pembelajaran tanya jawab terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di RA Umar Mirza. Hal ini dapat dibuktikan pada kelas kontrol dengan rata-rata *pretest* 15,4 dan nilai rata-rata *posttest* 37,9 dengan jumlah 20 anak dengan $T_{hitung} = 7,286$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ yang diperoleh pada tabel t pada dk 18 diperoleh nilai $T_{tabel} = 2,101$. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *make a match* dengan metode pembelajaran tanya jawab terhadap perilaku sosial anak. Dapat dilihat dari hasil data dengan menggunakan uji-t, yang diketahui nilai *posttest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai $T_{hitung} = 3,390$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ terdapat pada tabel t dk 38 nilai $T_{tabel} = 2,021$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan. 2015. *Inovasi Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.
Aswita, Effi. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*, Medan: Perdana Publishing.

- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif* Medan: Media Persada.
- Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* Jakarta: Kata Pena.
- Morrison, George S. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbinsyah. 2015. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2018. *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada.
- Pangastuti, Ratna. 2014. *Edutainment PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Permendikbud, 2014
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* Jakarta: Prenadamedia.
- Susanto, Ahamd. 2015. *Bimbingan Dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Ulfah. Fari. 2015. *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Wardiyanti, Murni. 2012. *Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Kelompok A Dengan Penerapan Model Kooperatif Make A Match*, Surakarta.

PENGARUH PELAKSANAAN PENDEKATAN MONTESSORI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL HUSNA AL-FAUZAN BINJAI

*Hadis Purba, Raisah Armayanti Nasution,
Icut Aprillia*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Pada usia 5-6 tahun anak mulai belajar mengembangkan sosial dalam belajar memainkan peran sosial dalam aktivitas dengan teman sebayanya, dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang berada di masyarakat.¹

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama.²

Lembaga pendidikan anak usia dini bertujuan membantu mengembangkan potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan selanjutnya.³

¹Ahmad Susanto. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Perenada Media Group, h. 137.

²Syamsu Yusuf, Dkk. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, h. 65.

³Raisah Armayanti Nasution. 02 Juli-Desember 2017. *Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori*. Jurnal Raudha, h. Pendahuluan.

Erikson membagi tahap perkembangan individu berdasarkan integrasi diri perkembangan psikologis dan sosial.⁴ Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya mereka memiliki satu atau dua orang yang dianggap sahabat dan mampu menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya memiliki jenis kelamin yang sama kemudian berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermain anak usia dini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik.

Kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan yang perlu dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain. Sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial serta mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.⁵

Kemampuan sosial anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini adalah untuk berketerampilan berkomunikasi, berketerampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan serta memiliki etika dan tata krama yang baik.

Montessori memandang usia dini sebagai masa kanak-kanak yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal. Selain usia prasekolah, masa kanak-kanak awal disebut juga usia bermain karena anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.⁶ Di taman kanak-kanak, Montessori mengembangkan sebuah kurikulum yang disebut *Exersicises of practical life* yang berupa sebuah latihan sederhana meliputi aktivitas rutin sehari-hari yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menjaga, mengendalikan lingkungan

⁴Khadijah. 2016. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing, h. 97.

⁵Ahmad Susanto. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Perenada Media Group, h. 137.

⁶Ali Nugraha. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, h. 123.

tempat tinggal mereka dan bekerja. Aktivitas ini bermanfaat bagi orang dewasa yang disana ada tujuan dan saran untuk mendapatkan hasil. Kemudian, pada akhirnya hasil akan lebih penting dari pada proses.⁷

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan aktivitas dari pada sekedar dihibur atau dimanja.

Melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raisah Armayanti Nasution, M. Pd, ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02 Juli - Desember 2017, yang berjudul Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori, dan Fatma Gustina, Khadijah, Fauziah Nasution. Vol. 07 (02), Juli-Desember 2019, ISSN: 2338-2163, hlm. 120-132, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Perkembangan Kedisiplinan Anak Usia 4-5 tahun di TK Islam Ibnu Qoyyim Kec. Medan Selayang. Dari kedua jurnal tersebut sama-sama melihat bagaimana penerapan metode Montessori terhadap kedisiplinan serta kemandirian anak usia dini, hanya saja berbeda dengan penelitian yang diajukan peneliti pada variabel Y nya yaitu perkembangan sosial emosional anak usia dini yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu.

Kriteria untuk pemecahan masalah tampaknya sejalan dengan pendekatan Montessori. Pendekatan Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak dari Dr. Maria Montessori, seorang pendidik dari Italia. Metode ini diterapkan terutama di prasekolah dan sekolah dasar. Ciri dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas pengarahan dari pada anak dan pengamatan klinis dari guru. Metode ini menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, dan peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktik. Ciri lainnya adalah penggunaan peralatan otodidak untuk memperkenalkan berbagai konsep.

Melalui pengamatan sementara yang peneliti lakukan di Raudhatul Athfal (RA) Husna Al-Fauzan terlihat bahwa perkembangan sosial emosional

⁷Ade Kumalasari. 2017. *Montessori Play and Learn*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

anak usia 5-6 tahun sudah mulai berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari adanya materi perkembangan sosial yang diterapkan di sekolah tersebut meliputi disiplin, kerja sama, tolong menolong, simpati, empati dan tanggung jawab. Oleh karena itu, peneliti mencari tahu faktor apa yang membuat perkembangan sosial emosional anak disekolah tersebut berkembang dengan baik. Melalui pengamatan langsung serta informasi dari orang tua murid disekolah tersebut, dikatakan bahwa di sekolah tersebut menggunakan pendekatan Montessori didalam pembelajarannya.

PENDEKATAN MONTESSORI

Dr. Maria Montessori mengembangkan "Metode Montessori" sebagai hasil dari penelitiannya terhadap perkembangan intelektual anak, yang pada awalnya diterapkan kepada anak yang mengalami keterbelakangan mental tapi diketahui juga efektif untuk anak-anak normal. Dengan berdasar hasil kerja dokter Prancis, Jean Marc Gaspard Itard dan Edouard Seguin, ia berupaya membangun suatu lingkungan untuk penelitian ilmiah terhadap anak yang memiliki berbagai ketidakmampuan fisik dan mental. Mengikuti keberhasilan dalam perlakuan terhadap anak-anak ini, ia mulai meneliti penerapan dari teknik ini pada pendidikan anak dengan kecerdasan rata-rata. Pada tahun 1906, Montessori telah cukup dikenal sehingga ia diminta untuk suatu pusat pengasuhan di Distrik San Lorenzo di Roma. Montessori menggunakannya sebagai kesempatan untuk mengamati interaksi anak dengan materi yang ia kembangkan, menyempurnakannya, dan mengembangkan materi baru yang bisa dipakai anak-anak. Namun, gagasan-gagasannya segera mendapatkan kritik, sebagian besar karena fakta bahwa bangsa Amerika telah mendapatkan bentuk pendidikan yang mapan dan tidak beranggapan bahwa latihan-latihan ekstensif untuk perkembangan anak lebih lanjut seperti tidak perlu bagi anak usia pra sekolah.⁸ Dalam pendekatan yang berpusat pada materi ini, tugas utama guru adalah mengamati saat anak memilih materi yang dibuat untuk memahami konsep atau keterampilan tertentu. Pendekatan demikian menjadi ciri utama dari pendidikan

⁸Djoko Adi Walujo & Anies. 2017. *Kompedium PAUD*. Prenada Media Grup: Depok, h.130-131.

Montessori. Awalnya perhatian Montessori lebih pada anak usia pra-sekolah. Setelah mengamati perkembangan pada anak yang baru masuk SD, ia dan Mario (anaknya) memulai penelitian baru untuk menyesuaikan pendekatannya terhadap anak usia SD. Menjelang akhir hayatnya, dalam buku *From Childhood To Adolescence* (Dari Masa Kanak-kanak ke Masa Remaja), Montessori membuat sketsa tentang pandangannya mengenai penerapan metodologinya bagi pendidikan jenjang menengah dan tinggi.

Montessori menggunakan metode eksperimen metode ini menuntut keaktifan anak untuk melakukan percobaan sendiri, mengamati proses dan hasil percobaan yang dilakukannya. Dengan eksperimen anak dapat mencari dan menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapinya dengan berpikir dan bekerja secara sistematis. Metode demonstrasi salah satu metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan suatu bentuk proses atau kejadian tertentu agar dapat diikuti oleh anak. Dalam metode ini selain melihat, anak juga dituntut untuk mendengarkan keterangan guru agar tujuan demonstrasi dapat tercapai. Metode pemberian tugas. Pemberian tugas dapat dilakukan melalui latihan-latihan. Montessori yakin bahwa melalui latihan-latihan yang diterapkan, anak pasti akan mengalami perkembangan. Namun ia juga menekankan bahwa meskipun anak mengalami perkembangan, tidak berarti bahwa anak akan dibiarkan untuk berjalan sendiri, melainkan guru tetap mengamati setiap perkembangan yang terjadi secara terus-menerus. Dalam hal tertentu anak masih membutuhkan bantuan guru untuk meneguhkan apa yang dibuatnya. Hal tersebut di atas, akan mendukung anak dalam mengaktualisasikan dirinya serta melakukan sesuatu secara mandiri.

Metode Montessori bertujuan sebagai pengantar prinsip, agar anak-anak mereka dapat memasuki kesenjangan pendidikan yang lebih tinggi dengan persiapan yang matang dimulai pada usia pra-sekolah. Adapun tujuan yang lain dari metode Maria Montessori adalah:

- 1) Membantu para orang tua dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak mereka.
- 2) Membantu anak-anak didik dalam mengembangkan tingkat intelektual, psikomotor, dan afektif yang ada pada diri mereka.

- 3) Membuat anak dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan periode perkembangannya saat mereka mulai peka terhadap tugas-tugasnya.
- 4) Mengajarkan pada anak cara belajar yang efektif dan optimal melalui permainan.
- 5) Mengembangkan keterampilan yang menekankan pada pentingnya anak bekerja bebas dan dalam pengawasan terbatas.
- 6) Anak diajarkan untuk dapat berkonsentrasi dan berkreasi
- 7) Anak dibiasakan untuk memilih sesuai dengan keinginan sendiri.⁹

Dasar pendidikan Montessori menekankan pada tiga hal, yaitu pendidikan sendiri, masa peka, dan kebebasan.

1) Pendidikan Sendiri (*Pedocentris*)

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan aktivitas dari pada sekedar dihibur atau dimanja. Anak tidak perlu berfikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan muncul secara tiba-tiba yang merupakan dorongan batin.

2) Masa Peka

Masa peka ialah masa yang paling penting dalam perkembangan seorang anak. Ketika masa peka datang, maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Guru memiliki kewajiban untuk mengobservasi munculnya masa peka dalam diri anak.

3) Kebebasan

Kebebasan menjadi hal yang penting dalam pembelajaran Montessori.

⁹Anita yus. 2010. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media, h. 30.

Dalam pembelajaran, anak memiliki kebebasan untuk berfikir, berkarya, dan berbuat sesuatu. Hal ini berkaitan dengan masa peka setiap anak yang kemunculannya kadang tidak terduga. Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih satu fungsi, anak akan berlatih sesuka hatinya.¹⁰

Menurut Montessori dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan yang dirancang secara khusus, anak-anak belajar untuk menata, mengelompokkan, dan membandingkan kesan-kesan (yang datang pada) indra dengan menyentuh, melihat, membau, merasa, mendengar, dan meraba sifat-sifat fisik dari benda-benda di lingkungan.¹¹

Menurut Anita Yus, pembelajaran Montessori dilakukan dalam tiga tahap yaitu langkah menunjukkan, Menunjukkan hubungan antara benda yang sedang ditunjukkan dengan nama benda tersebut. Guru menyiapkan beberapa kotak dengan isi yang berbeda. Langkah yang kedua yaitu mengenal, mengenalkan benda untuk meyakini bahwa anak memahaminya. Langkah ketiga yaitu mengingat, guru memperdengarkan kembali bunyi dari benda-benda tersebut satu persatu dan anak diminta untuk menebaknya.¹²

Montessori menyatakan bahwa masa anak usia dini merupakan fase dimana anak-anak mempunyai keinginan yang kuat untuk meniru orang dewasa dan hal ini sangat diperlukan untuk pengembangan mereka, fase ini dikenal sebagai suatu kegiatan kehidupan praktis.¹³

Manfaat pendekatan Montessori, pembelajaran Montessori menawarkan kesempatan anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka karena mereka melangkah ke dunia luar sebagai yang terlibat, kompeten, bertanggung jawab, dan hormat dengan pemahaman dan apresiasi bahwa belajar adalah seumur hidup.¹⁴

¹⁰*Ibid.* h. 45.

¹¹Geral Lee Gutek. 2010 *The Montessori Method*, Littlefield Publisher. Metode Montessori. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Belajar, h. 85.

¹²Anita Yus. 2010. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media, h. 15.

¹³*Montessori Method*, Littlefield Publisher. Metode Montessori. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Belajar, h. 175.

¹⁴Simone Davie. 2019. *The Montessori Toddler*: Terj. Ade Kumalasari, Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Metode Montessori yang merupakan metode belajar yang bergantung pada masing-masing anak yang di didik, memiliki keunggulan dalam menumbuhkan kekritisannya berfikir, berkolaborasi dalam tim, dan bertindak lebih tegas. Setiap anak memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas, yang tentu saja telah diatur sedemikian rupa oleh para pendidiknya untuk menumbuhkan kemandirian, kebebasan dan keteraturan. Guru, anak dan lingkungan yang diatur menciptakan segitiga pembelajaran yang baik. Anak dengan bebas memanfaatkan lingkungan yang ada untuk mengembangkan pribadinya, dan berinteraksi dengan guru ketika membutuhkan bantuan dan atau arahan yang diperlukan.¹⁵ Ada beberapa kritikan terhadap metode Montessori ini. Salah satunya berasal dari orang tua anak yang dikeluarkan oleh sekolah yang menerapkan metode Montessori ini karena anak balitanya adalah anak yang aktif dan memerlukan perhatian lebih tinggi.¹⁶ Kekurangan-kekurangan yang diutarakan lebih banyak mengarah kepada kemampuan pengajar dan sistem yang perlu dikembangkan oleh sekolah penganut metode Montessori untuk kembali ke prinsip dasar metode tersebut. Kembali lagi, prinsip yang dianut adalah prinsip belajar yang fokus kepada masing-masing anak. Perkembangan dan penyimpangan sedikit apapun dari tiap anak harus dapat dilihat dan dilakukan tindakan terhadapnya agar anak dapat tumbuh dengan perilaku yang terbaik.

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL

Menurut Vygotsky perkembangan sosial emosional anak adalah interaksi dengan orang lain, misalnya interaksi dengan orang tua dan teman sebaya. Karena melalui interaksi tersebut anak mulai mengembangkan sikap sosialnya ditandai dengan adanya kemandirian dan bekerja sama. Indikator dari kegiatan itu misalnya anak mampu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, anak mampu mengelola emosi sendiri, anak

¹⁵Gerald Lee Gutek. 2015. *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 197.

¹⁶*Ibid*, h. 201.

mampu memotivasi diri sendiri, mampu membina hubungan dengan orang lain, berbagi dengan orang lain dan mau membantu temannya.¹⁷

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral dan tradisi melemburkan diri menjadi satu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan sosialisasi masyarakat. Perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah Empati maksud dari empati ini anak bisa melihat dan merasakan perasaan orang lain atau temannya baik itu temannya baik atau buruk perasaan orang atau kata lain anak bisa peka. Mengalokasikan rasa ramah dan mudah bergaul dengan temannya, kemandirian adalah anak bisa melakukan kegiatannya dengan mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Misalnya anak sudah bisa membuka bajunya tanpa meminta kepada orang tua untuk membuka bajunya, kemampuan menyesuaikan diri adalah anak bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Menurut Peter Salovey dan Jhon Mayer terdapat uraian tentang unsur dan ciri yang seharusnya melekat pada konteks kecerdasan emosi adalah Empati (Kepekaan terhadap perasaan orang lain), mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri.¹⁸

Ada beberapa indikator dari perkembangan sosial emosional anak usia dini mengerti keinginan orang lain, mengerti dengan lingkungan bermain, berinteraksi dengan suasana bermain, bergembira, dapat menunjukkan rasa kepedulianya dan menunjukkan sikap sabar.¹⁹ Menurut Nugraha pada pendidikan anak usia dini 5-6 tahun perkembangan sosial emosional sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka

¹⁷Rahmawati Nugraha. 2014. *Metode Pengembangan Sosial Emosional* Jakarta: Universitas Terbuka, h, 46.

¹⁸Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, h. 522.

¹⁹Aliah Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: Rajawali Pres, h 123.

melakukan kegiatan berkelompok bermain maka, Nugraha menyebutkan ada beberapa kemampuan atau indikator pada anak yaitu anak mulai mengetahui aturan-aturan dilingkungan bermain, dan anak mulai terbiasa bermain bersama-sama teman sebaya nya.²⁰

Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu faktor herebitas faktor ini merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya jadi dapat dikatakan faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak untuk dikemudian hari, faktor lingkungan faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama.

Keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan pengembangan sosial dan emosi anak. Sekolah anak berhubungan dengan guru dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Masyarakat disini diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografi pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial dan emosi anak usia dini.²¹

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Husna Al-Fauzan Jl. Ikan Senangin No. 2A Kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan tipe *Non Equivalent Control Group Design*, penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberi perlakuan

²⁰ Bimo Wagito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, h, 203.

²¹ Puspita. 2018. *Belajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*, Malang: UB pres, h. 7.

berbeda.²² Pada kelas eksperimen menggunakan pendekatan Montessori dalam kegiatan pembelajaran sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran kelompok. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B (usia 5-6 tahun) sebanyak 20 siswa. Karena jumlah populasi kurang dari seratus maka penentuan sampel menggunakan *total sampling* (sampling jenuh). Boring atau total sampling adalah penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi menjadi sample penelitian ini sama yaitu sebanyak 20 orang anak usia 5 - 6 tahun di RA Husna Al-Fauzan tahun ajaran 2019/2020. Sehingga kelas eksperimen adalah kelas A menggunakan pelaksanaan pendekatan Montessori dan kelas kontrol B menggunakan metode pembelajaran kelompok. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan tes dalam observasi terstruktur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi terstruktur mengenai perkembangan sosial emosional anak melalui pendekatan Montessori. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu statistik inferensial. Adapun uji prasyarat terhadap data tersebut meliputi uji normalitas dengan menggunakan metode *Liliefors* dan uji homogenitas variasi dengan menggunakan metode uji kesamaan dua varians. Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan Uji-t. Dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah ringkasan hasil *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:

Tabel 1. Hasil *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

No	Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	N	10	10
2	Jumlah Skor	612,5	555
3	Rata-rata	61,25	55,5

²²Maisarah. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Akasha Sakti, h. 71.

4	Simpangan Baku	9,80	5,50
5	Varians	96,18	30,27
6	Maksimum	75	65
7	Minimum	50	50

Dari hasil pemberian *pre test* di atas, diperoleh nilai rata-rata perkembangan sosial emosional anak dengan penerapan pendekatan Montessori pada kelompok eksperimen adalah 61,25 sedangkan nilai rata-rata kemampuan perkembangan sosial emosional anak dengan model pembelajaran kelompok pada kelompok kontrol adalah 55,5. Ternyata dari pengujian nilai *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan kelas yang berbeda memiliki kemampuan awal yang sama (normal).

Tabel 2. Hasil *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

No	Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	N	10	10
2	Jumlah Skor	857,5	755
3	Rata-rata	85,75	75,5
4	Simpangan Baku	4,41	6,21
5	Varians	19,51	38,61
6	Maksimum	92,5	87,5
7	Minimum	80	70

Dari hasil *post test* di atas, diperoleh nilai rata-rata sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada kelompok eksperimen adalah 85,75 sedangkan nilai rata-rata sosial emosional anak pada kelompok kontrol adalah 75,5. Ternyata dari pengujian nilai *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah memiliki perbedaan, karena telah diberikan perlakuan yang berbeda.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Perkembangan Sosial Emosional Anak

Kelompok	Pre Test			Post Test		
	L ₀	L _{tabel}	Keterangan	L ₀	L _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0.148	0.258	Normal	0.154	0.258	Normal
Kontrol	0.136	0.258	Normal	0.185	0.258	Normal

Uji normalitas *pre test* pada kelompok eksperimen diperoleh 0,148 dan data *pre test* kelompok kontrol diperoleh 0,136. Dari data *post test* perkembangan sosial emosional anak pada kelompok eksperimen diperoleh 0,154 dan data *post test* perkembangan sosial emosional anak pada kelompok kontrol diperoleh 0,185. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data *pre tes* dan *post test* perkembangan sosial emosional anak dengan penerapan pendekatan Montessori di kelompok eksperimen dan model pembelajaran kelompok di kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. Data Hasil Uji Homogenitas Perkembangan Sosial Emosional Anak

Data	Varians Terbesar	Varians Terkecil	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Pre Test	98,16	30,27	3,17	3,44	Homogen
Data	Varians Terbesar	Varians Terkecil	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Post Test	38,61	19,51	1,97	3,44	Homogen

Untuk pengujian homogenitas digunakan uji kesamaan kedua varians yaitu uji F. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dengan derajat kebebasan pembilang = $(n_1 - 2)$ dan derajat kebebasan penyebut = $(n_2 - 2)$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Tabel 5. Data Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Nilai Post Test Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Skor Rata-rata Nilai Post Test		DK	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	Kontrol				
857,5	75,5	8	42,531	2,306	$t_{hitung} > t_{tabel}$

Hal ini didasarkan pada rata-rata skor hasil perkembangan sosial emosional anak. Rata-rata nilai post test anak yang belajar menggunakan pelaksanaan pendekatan Montessori adalah 857,5 yang berada pada kategori tinggi dan nilai rata-rata post test perkembangan sosial emosional anak yang belajar menggunakan model pembelajaran kelompok adalah 75,5 pada kategori lebih rendah.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendekatan Montessori terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan, maka dilakukan penelitian selama 2 minggu sebelum dan sesudah perlakuan (*pre test* dan *post test*) dilakukan dengan observasi serta mengumpulkan data penelitian dengan instrumen yang telah disediakan. Berdasarkan data nilai *post test* anak ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendekatan Montessori terhadap sosial emosional anak. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata sosial emosional anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan adalah 61,25 menjadi 85,75. Hal ini juga dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $72,058 > 2,306$. Maka dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan Montessori memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan TA 2019/2020.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian di RA Husna Al-Fauzan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil analisis dan uji statistik maka disimpulkan sebagai berikut.

Pelaksanaan pendekatan Montessori pada anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan sudah berjalan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang mendukung sesuai dengan prinsip pendekatan Montessori yaitu: a) kegiatan sensori, b) kehidupan praktis, c) materi akademik. Perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan memiliki peningkatan antara nilai *pre test* dan *post test*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak yang mampu mencapai nilai BSB (Berkembang Sangat Baik) pada setiap indikator seperti anak membantu teman yang terjatuh tanpa perintah guru, anak tidak marah jika berbagi mainan, anak memisahkan teman yang bertengkar. Dari kedua variabel tersebut telah dilakukan uji hipotesis terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendekatan Montessori terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan. Hal ini dibuktikan pada kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata *pre test* 61,25 dan rata-rata *post test* 85,75 yang berjumlah 10 orang dengan nilai $t_{hitung} = 72,058$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada $df = 8$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 2.306$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 : ditolak, H_a : diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Armayanti Raisah Nasution. 02 Juli-Desember 2017. *Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori*. Jurnal Raudha.
- Anies & Djoko Adi Walujo. 2017. *Kompedium PAUD*. Prenada Media Grup: Depok.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Davie Simone. 2019. *The Montessori Toddler*: Terj. Ade Kumalasari, Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Hasan Aliah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Khadijah. 2016. *Pendidikan Pra sekolah*, Medan: Perdana Publishing.
- Kumalasari Ade. 2017. *Montessori Play and Learn*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Lee Gutek Geral. 2010 *The Montessori Method*, Littlefield Publisher. Metode Montessori. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maisarah 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Akasha Sakti.
- Montessori Maria. 2013. *Metode Montessori*. Pustaka Pelajar: Yoyakarta.
- Nugraha Rahmawati. 2014. *Metode Pengembangan Sosial Emosional* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nugraha Ali. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Puspita Devita. 2018. *Belajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*, Malang: UB Pres.
- Susanto Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Perenada Media Group.
- Wagito Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf Syamsu, Dkk. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Yus Anita. 2010. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

PENGARUH PERMAINAN ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA 4-5 TAHUN KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL ATH-THAYYIBAH

Zulfahmi Lubis, Nunzairina, Wiwik Karmina

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Guna menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar anak sejak usia dini telah terbiasa melakukan kegiatan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak agar tumbuh kembang anak berlangsung dengan baik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Salah satu konsep dalam pendidikan anak usia dini adalah berhitung. Berhitung bagi anak usia 4-5 tahun merupakan suatu kegiatan yang unik dan rumit, sehingga anak tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya. Bagi sebagian orang kegiatan berhitung merupakan kegiatan yang bermanfaat.

¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Dirjen Dasar Menengah, 2010) h. 23.

Sebelum mencapai tingkat kemampuan berhitung, anak harus mulai belajar mengenal lambang-lambang bilangan. Mengingat pentingnya kemampuan berhitung, maka dalam proses pembelajaran.² Guru hendaknya merencanakan segala sesuatunya baik materi, metode dan alat pembelajarannya. Tuntutan pendidikan dasar saat ini menuntut anak pandai berhitung. Hal inilah yang menjadi keluhan guru ketika seorang anak masuk ke sekolah tidak mampu berhitung. Faktor yang menyebabkan anak tidak dapat berhitung dan menjumlahkan antara lain karena lingkungan keluarga yang tidak kondusif, motivasi anak dalam belajar matematika masih rendah, serta penerapan metode dan strategi pengajaran matematika yang tidak tepat.³

Kemampuan berhitung merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap anak yang berhubungan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Anak usia 4-5 tahun telah memiliki kemampuan dasar tentang matematika dan pengetahuan tentang alam sekitar di mana kemampuan dasar ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam konsep bilangan dan menghitung bahkan ada yang sebagian dari mereka yang telah dapat melakukan operasi hitung secara sederhana, kemudian hal ini juga dapat dilakukan dari kemampuan dalam menyebutkan nama objek yang ada disekitar menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi serta yang akan terjadi. Pada masa ini anak berada dalam fase pra operasional yaitu suatu fase perkembangan kognitif yang ditandai dengan berfungsinya kemampuan simbolis kemampuan berpikir dan berpusat pada cara pandang anak itu sendiri atau egosentris.⁵ Kesimpulannya bahwa kemampuan berhitung merupakan dasar bagi anak untuk menguasai berbagai pengetahuan. Oleh sebab itu, anak harus belajar berhitung dengan benar.

²Faruq Nasution, dkk, *Al-Quranul Karim Dan Terjemahan*, (Jakarta: Sari Agung, 2015), h.808.

³Ahmad S Harja Sujana, dkk, *Membaca dan Berhitung*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 21.

⁴*Ibid.*, h. 22.

⁵Khadijah, *Pengembangan Kongnitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.142.

Pendidikan anak usia dini atau RA pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik, bahasa, motorik, dan lain-lain. Secara psikologis anak berkembang secara holistik atau menyeluruh, artinya terdapat kaitan yang sangat erat antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya. Seluruh aspek saling mempengaruhi dalam proses tumbuh dan kembangnya anak. Oleh sebab itu masa anak-anak dikenal dengan masa emas yang hanya ada sekali seumur hidup. Apabila masa ini diabaikan yang terjadi tumbuh dan kembangnya anak tidak akan tercapai sesuai dengan harapan orangtua.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di RA Ath-Thayyibah bahwa 12 dari 15 anak pada saat pembelajaran berlangsung kemampuan berhitung anak kelompok A (usia 4-5 tahun), masih belum berkembang, anak masih merasa bingung ketika diminta untuk menunjukkan lambang bilangan dan beberapa anak yang ragu-ragu dan diam saja. Mereka tidak mampu mengucapkan bilangan dengan benar, namun apabila disuruh untuk menunjukkan angkanya masih belum paham. Anak belum dapat mengurutkan bilangan dengan tepat. Anak terlihat sering keliru dalam menunjukkan angkanya seperti ketika guru menyuruh menunjukkan angka 8 namun yang ditunjukkan oleh anak adalah angka 9. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan 80% anak belum mampu berhitung, sedangkan 20% yang sudah terlihat mampu berhitung. Hasil wawancara peneliti dengan guru RA Ath-Thayyibah bahwa permainan yang lazim digunakan dalam berhitung menggunakan permainan memasukkan bola dalam keranjang, permainan congkak, majalah gambar, dan permainan golf menggunakan kelereng.

PERMAINAN ANGKA

Permainan merupakan kegiatan yang memiliki praturan, di dalam kegiatannya melibatkan anak untuk melakukan kegiatan bermain, sehingga mengembangkan keterampilan fisik anak dan meningkatkan

ikatan sosial emosional dengan teman. Menurut Mutiah “Permainan dengan angka merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi keberhasilan anak di masa yang akan datang, karena dalam teori Piaget menunjukkan bagaimana konsep matematika yang terbentuk pada anak”.⁶ Angka adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Menurut Heruman angka adalah “Simbol atau lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan”.⁷ Melalui permainan dengan angka anak dapat mengenal konsep pengenalan berhitung melalui bermain, sehingga secara tidak langsung anak memahami konsep lambang bilangan. Sedangkan menurut Tedja Saputra permainan adalah “Kegiatan yang ditandai oleh aturan serta persyaratan yang disetujui bersama, permainan dapat berupa kontes fisik atau juga kontes mental.”⁸

Permainan angka adalah permainan menggunakan angka yang dapat berbentuk pohon beringin yang terbuat dari bahan, kertas karton, kardus maupun stereofom yang dibuat semenarik mungkin serta menggunakan gambar buah-buahan, sehingga dapat membantu anak dalam meningkatkan potensi kecerdasan kreativitas yang ada dalam diri anak.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa permainan angka adalah penggabungan dua konsep yaitu bermain dan mengenal angka, sehingga anak terlihat bermain tetapi juga belajar mengenal angka. Permainan yang akan digunakan anak adalah permainan angka dalam bentuk pohon angka permainan menggunakan sebatang pohon yang telah dibentuk semenarik mungkin serta menggunakan gambar buah-buahan yang disana terdapat jumlah buah dan angka sehingga dapat membantu anak dalam meningkatkan potensi kecerdasan, dan kreativitas yang ada dalam diri anak agar berkembang secara optimal sesuai dengan pertumbuhan dan aspek perkembangan anak.

⁶Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 161.

⁷Heruman, *Model Pembelajaran Matematika* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 35.

⁸Tedja Saputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, (Jakarta: Grasindo 2001), h. 60.

⁹Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: UT, 2011), h. 34.

Karakteristik bermain yaitu menyenangkan dan menggembirakan bagi anak dorongan bermain muncul dari anak bukan paksaan orang lain, anak melakukan karena spontan dan sukarela, semua anak ikut serta secara bersama-sama sesuai peran masing-masing, anak menetapkan aturan main sendiri, anakb berlaku aktif, anak bebas memilih mau bermain apa dan beralih ke kegiatan bermain lain dan bersifat fleksibel.¹⁰

Jenis-jenis bermain menurut Moeslichatun ada 4 bentuk yaitu bermain soliter, bermain soliter adalah anak bermain sendiri-sendiri atau dapat juga dibantu oleh guru. Bermain secara paralel, yaitu anak bermain dengan materi yang sama, tetapi masing-masing kerja sendiri secara berdampingan. Bermain asosiatif yaitu terjadi apabila anak bermain bersama dalam kelompoknya. Bermain kooperatif, yaitu terjadi bila anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak lain.¹¹

Faktor yang mempengaruhi permanan anak 8 diantaranya ialah kesehatan, perkembangan motorik, inteligensi, jenis kelamin, lingkungan, status sosial-ekonomi, jumlah waktu bebas dan peralatan bermain.¹²

Permainan angka memiliki manfaat-manfaat adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih berhitung pada anak.
- 2) Mengenalkan angka pada anak.
- 3) Pengenalan aneka benda pada anak.
- 4) Melatih kreativitas, motorik halus dan emosi pada anak.
- 5) Memberi pembelajaran pada anak berdasarkan konsep matematika yang benar.
- 6) Menghindari ketakutan matematika pada anak sejak awal.
- 7) Membantu anak belajar matematika secara alami melalui kegiatan bermain.¹³

¹⁰Usep Kustiawan, *Pengembangan Belajar Anak Usia Dini*, (Gunung Samudra: Malang, 2016), h. 190.

¹¹Moeslichatun, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 37-38.

¹²Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 36-39.

¹³ *Ibid.*

Sementara kelebihan pembelajaran dengan permainan angka adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuknya yang unik sehingga anak akan menyukai pembelajaran dengan menggunakan angka.
- 2) Angka ditempel gambar buah yang berwarna cerah sehingga visualisasinya sangat menarik. Hal tersebut menarik perhatian anak sehingga anak akan antusias dan lebih aktif untuk mengikuti permainan ini.
- 3) Permainan angka dimainkan secara kelompok. Dalam pembelajaran menggunakan angka secara kelompok anak akan bergerak aktif dan berpikir cepat, anak berusaha memecahkan masalah dan melatih kerjasama dengan teman-teman.¹⁴

Sedangkan kekurangan pembelajaran dengan permainan angka adalah sebagai berikut:

- 1) Angka dimainkan secara kelompok dimana kemungkinan terjadinya perselisihan antar anak akan terjadi seperti memperebutkan gambar buah.
- 2) Anak cenderung tidak sabar untuk melakukan sendiri permainan dengan hitung sehingga ketertiban dalam kelompok akan sedikit sulit untuk diterapkan.
- 3) Guru dituntut untuk dapat membagi perhatian secara optimal kepada tiap kelompok agar pembelajaran dengan menggunakan angka dapat berlangsung dengan baik.¹⁵

KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA DINI

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Menurut

¹⁴Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: UT, 2011), h. 68.

¹⁵Sri Wahyuni, dkk, *Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Pohon Hitung Usia 4-5 Tahun di TK Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Skripsi (Jakarta: Fkip, 2016).

Keith Davis dalam Utami kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge+skill*). Artinya bahwa seseorang yang mempunyai IQ diatas rata-rata dan dengan pendidikan yang memadai serta terampil dalam mengerjakan pekerjaannya sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal.¹⁶

Ruslani dalam Tajudin bahwa berhitung adalah suatu alat bantu yang mengandung suatu pengertian, atau mewakili suatu jumlah yang diwujudkan dalam lambang bilangan.

Ciri-ciri kegiatan menghitung pada anak usia dini adalah anak dapat memahami dan mengenal bilangan dengan lancar dan baik. Adapun ciri-ciri berhitung menurut Tatag Yuli Eko Siswono adalah:

- 1) Menghitung benda yang ada di sekitarnya misalnya dengan menggunakan jari, karena anak akan dengan mudah mempunyai konsep bilangan yang mudah dipahami anak. Anak dapat melakukan sendiri proses berhitung.
- 2) Menghitung benda-benda. Hal ini dilakukakn untuk memberi pemahaman pada anak bahwa semua benda yang ada disekitar anak dapat dihitung.
- 3) Anak berhitung sambil beraktifitas misalnya dengan menyanyi. Hal ini dapat dikenalkan pada anak dengan melalui lagu yang sesuai dengan bilanyan yang akan dikenalkan pada anak.¹⁷

Tujuan dari pembelajaran berhitung pada anak usia dini secara umum untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.¹⁸ Menurut Piaget dalam Suyanto, menyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logica mathematical learning* atau belajar berpikir

¹⁶Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 175.

¹⁷Tatag Yuli Eko Siswono, *Belajar dan Mengajar Matematika Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 45.

¹⁸Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007)., h. 4.

logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit.¹⁹ Maka dapat dikatakan tujuannya bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tahapan berhitung pada anak usia dini adalah:

- 1) Membilang banyak benda dari 1 sampai 10.
- 2) Membilang/menyebut urutan bilangan 1 sampai 10.
- 3) Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10.
- 4) Menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10.
- 5) Membuat urutan bilangan 1 sampai 10 dengan benda.
- 6) Menunjuk lambang bilangan 1 sampai 10.
- 7) Meniru lambang bilangan 1 sampai 10.
- 8) Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis).²⁰

Menurut Wahyuni dan Ali dalam Susanto bahwa indikator kemampuan berhitung anak usia 4-5 adalah mampu mengelompokkan benda-benda, mampu mengerjakan tugas yang berhubungan dengan himpunan benda dan angka, konsep bilangan yang selalu berkaitan dengan pembelajaran dalam menghubungkan benda-benda dengan lambang bilangan.²¹ Sementara itu Sri Ningsih dalam Suryana mengutarakan bahwa “Berhitung merupakan kegiatan untuk anak usia dini yang disebut sebagai kegiatan, menyebutkan urutan bilangan, menyebutkan dengan benda-benda kongkrit, dan anak usia 4-5 tahun dapat menyebutkan urutan bilangan sampai 10, sedangkan anak usia 5-6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai 1-20 atau lebih”.²²

¹⁹ Joko Untoro, *Buku Pintar Matematika* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), h. 5.

²⁰ Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007), h. 4.

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 97.

²² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 109.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di RA Ath-Thoyyibah pada anak kelompok A usia 4-5 tahun Bandar Khalipah Kec. Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang TA. 2019/2020. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian sejak bulan Februari sampai April 2020 untuk melakukan riset. Pada penelitian ini penulis menggunakan desain Penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan tipe *Non Equivalebt Control Group Design*, penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberi perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen, guru menggunakan permainan angka dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol guru menggunakan media majalah gambar dalam kegiatan pembelajaran.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh anak usia dini kelompok A (4-5 Tahun) di Raudhatul Athfal Ath-Thoyyibah yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelompok A1 berjumlah 15 anak, dan kelompok A2 berjumlah 15 anak, keseluruhan berjumlah 30 anak. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yang masing-masing kelas anak berusia 4-5 tahun di kelompok A. Sampel untuk kelas eksperimen berjumlah 15 anak dan kelas control berjumlah 15 anak, dengan total keseluruhan populasi berjumlah 30 anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi sturuktur mengenai pengaruh permainan angka terhadap kemampuan berhitung anak dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas uji homogenitas dan uji hipotesis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui observasi di RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah untuk mengetahui kemampuan anak dalam berhitung. Berikut hasil penelitiannya.

Tabel 1. Nilai Pre Tes Kemampuan Berhitung Anak

NO	Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	N	15	15
2	Jumlah Skor	125	68
3	Nilai Rata-Rata	8,4	4,54
4	Simpang Baku	3.53	0.9899
5	Varians	12,52	0,98
6	Nilai Minimum	4	4
7	Nilai Maksimum	16	7

Berdasarkan perhitungan pada *pre test* terhadap kemampuan berhitung anak RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah diketahui bahwa nilai N (jumlah anak) sama-sama berjumlah 15, jumlah skor pada kelas eksperimen 125, sedangkan kelas kontrol 68. Nilai rata-rata di kelas eksperimen 8,4 dan di kelas kontrol 4,54, simpangan baku pada kelas eksperimen adalah 3,53 di kelas kontrol 0,9899, varians di kelas eksperimen 12,52 dan di kelas kontrol 0,98, nilai minimum di kedua kelas adalah 4 sedangkan nilai maximum di kelas eksperimen adalah 16 dan kelas kontrol 7.

Tabel 2. Nilai Post Tes Kemampuan Berhitung Anak

NO	Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	N	15	15
2	Jumlah Skor	218	123
3	Nilai Rata-Rata	14,6	8,2
4	Simpang Baku	2,53	2,88
5	Varians	6,41	8,31
6	Nilai Minimum	11	4
7	Nilai Maksimum	16	14

Berdasarkan perhitungan pada post test terhadap kemampuan berhitung anak RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah diketahui bahwa nilai N (jumlah anak) sama-sama berjumlah 15, jumlah skor pada kelas eksperimen 218, sedangkan kelas kontrol 123. Nilai rata-rata di kelas eksperimen 14,6 dan di kelas kontrol 8,2, simpangan baku pada kelas eksperimen adalah 2,53 di kelas kontrol 2,88, varians di kelas eksperimen 6,41 dan di kelas kontrol 8,31, nilai minimum di kedua kelas adalah 4 dan 11 sedangkan nilai maximum di kelas eksperimen adalah 16 dan kelas kontrol 14.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Kelas	Pre Test		Keterangan	Post Test		Keterangan
	L_0	L_{Tabel}		L_0	L_{Tabel}	
Eksperimen	0,211	0,220	Normal	0,215	0,220	Normal
Kontrol	0,206	0,220	Normal	0,212	0,220	Normal

Berdasarkan tabel di atas bahwa sampel berdistribusi normal jika dipenuhi $L_0 < L_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Uji normalitas data pre test pada kelas eksperimen diperoleh L_0 adalah $0,211 < L_{tabel} 0,220$ dan data pre test kelas kontrol diperoleh L_0 adalah $0,206 < L_{tabel} 0,220$. Selanjutnya berdasarkan data post test kemampuan berhitung anak melalui permainan angka pada kelas eksperimen diperoleh $L_0 0,215 < L_{tabel} 0,220$ dan data post test kemampuan berhitung anak dalam mengenal konsep bilangan pada kelas kontrol diperoleh $L_0 0,212 < L_{tabel} 0,220$.

Tabel 4. Uji Homogenitas

	Varian Terbesar	Varian Terkecil	F_{hitung}	F_{Tabel}	Keterangan
Data Pre Test	2,52	0,98	1,54	2,36	Homogen
Data Post Test	8,31	6,41	1,29	2,36	Homogen

Berdasarkan tabel uji homogenitas pada pre test, bahwa varian terbesarnya 2,52, sedangkan varian terkecilnya 0,98. F_{hitung} yang di peroleh adalah $1,54 < F_{tabel} 2,36$ dan data post test varian terbesar yaitu 8,31 varian terkecilnya 6,41. Berdasarkan hasil perhitungan yang peneliti lakukan di peroleh F_{hitung} adalah $1,29 < F_{tabel} 2,36$. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi data pre test dan post test dalam menganalisa kemampuan anak RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah dalam berhitung dapat dikatakan homogen/homogenitas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Pengujian hipotesis dilakukan uji satu pihak sehingga kriteria untuk menerima atau menolak H_0 jika $t_{hitung} >$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,847$ dengan taraf $\alpha = 0,05$, dengan daftar tabel t yang di peroleh dari $n_1 + n_2 - 2$, maka untuk melihat t_{tabel} yaitu $15 + 15 - 2 = 28$. Nilai t tabelnya adalah 2,048. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, $10,847 > 2,048$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maksudnya terdapat pengaruh permainan angka terhadap kemampuan behitung pada anak usia 4-5 tahun kelompok A di RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah Tahun Ajaran. 2019/2020.

Berdasarkan hasil analisis data membuktikan bahwa terdapat pengaruh permainan angka terhadap kemampuan berhitung anak sebesar 10,847. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan metode penelitian kuantitatif bahwa kemampuan berhitung anak RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah dengan jumlah anak 15 orang, dengan perbandingan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol, bahwa jumlah skor yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 218, sedangkan kelas kontrol 123. Nilai rata-rata di kelas eksperimen 14,6 dan di kelas kontrol 8,2, simpangan baku pada kelas eksperimen adalah 2,53 di kelas kontrol 2,88, varians di kelas eksperimen 6,41 dan di kelas kontrol 8,31, nilai minimum di kedua kelas adalah 4 dan 11 sedangkan nilai maximum di kelas eksperimen adalah 16 dan kelas kontrol 14.

Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa penyebaran sampel terbukti normal, dan perhitungan homogenitas juga terlihat homogen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut telah terlihat pengaruh permainan angka terhadap kemampuan berhitung anak usia 4-5 di kelompok A pada RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah. Hal ini terbukti melalui uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Pengujian hipotesis dilakukan uji satu pihak sehingga kriteria untuk menerima atau menolak H_0 jika $t_{hitung} >$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,847$ dengan taraf $\alpha = 0,05$, dengan daftar tabel t yang di peroleh dari $n_1 + n_2 - 2$, maka untuk melihat t_{tabel} yaitu $15 + 15 - 2 = 28$. Nilai t tabelnya adalah 2,048. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, $10,847 > 2,048$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maksudnya terdapat pengaruh permainan angka terhadap kemampuan behitung pada anak usia 4-5 tahun kelompok A di RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah Tahun Ajaran. 2019/2020. Berdasarkan hasil analisis data membuktikan bahwa terdapat pengaruh permainan angka terhadap kemampuan berhitung anak sebesar 10,847. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji-t. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

PENUTUP

Hasil penelitian yang telah di lakukan di RA Ath-Thayyibah Bandar Khalipah TA. 20019/2020, setelah dilakukan observasi dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa:

Kemampuan berhitung anak menggunakan permainan angka terlihat sangat signifikan berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang dilakukan. Bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam berhitung.

Kemampuan berhitung anak menggunakan majalah gambar juga mengalami peningkatan berdasarkan hasil *pre test* dan *post tes*, dimana jumlah skor yang diperoleh pada kelas control menggunakan majalah gambar sebesar 123, sementara nilai rata-rata kela sebesar 8,2 yang mengindikasikan mulai berkembang, sedangkan simpangan bakunya adalah 2,88, sementara varians di kelas kontrol 8,31.

Pengaruh permainan angka terhadap kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun di RA Ath-Thayyibah Bandar Khalipah TA. 20019/2020. Berdasarkan hasil penelitian peneliti dengan metode penelitian kuantitatif bahwa kemampuan berhitung anak dengan jumlah anak 15 orang diperoleh skor sebesar 218, nilai rata-rata 14,6 atau dalam tahap berkembang sesuai harapan, sedangkan simpangan baku-nya 2,53, varians-nya 6,41. Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa penyeabaran sampel terbukti normal, dan perhitungan homogenitas juga terlihat homogen. Maka terlihatlah pengaruh permainan angka terhadap kemampuan berhitung anak usia 4-5 di kelompok A pada RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah berdasarkan uji hipotesis nilai t tabelnya adalah 2,048 dan hasil perhitungan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, $10,847 > 2,048$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maksudnya terdapat pengaruh permainan angka terhadap kemampuan behitung pada anak usia 4-5 tahun kelompok A di RA Ath-Thoyyibah Bandar Khalipah Tahun Ajaran. 2019/2020, sehingga hasil penelitian adalah signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dasar Menengah. 2010.
- Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007.
- Fadillah. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Khadijah. *Pengembangan Kongnitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing. 2016.

- Kustiawan, Usep. *Pengembangan Belajar Anak Usia Dini*. Gunung Samudra: Malang. 2016.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Moeslichatun. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Nasution, Faruq, dkk. *Al-Quranul Karim Dan Terjemahan*. Jakarta: Sari Agung, 2015.
- Saputra, Tedja. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo. 2001.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. *Belajar dan Mengajar Matematika Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo. 2012.
- Sujana, Ahmad S Harja, dkk. *Membaca dan Berhitung*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: UT. 2011.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Utami, Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Untoro, Joko. *Buku Pintar Matematika*. Jakarta: Wahyu Media. 2008.
- Wahyuni, Sri. dkk. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Pohon Hitung Usia 4-5 Tahun di TK Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Skripsi (Jakarta: Fkip, 2016).